

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS GENDER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Disusun Oleh
Muhammad Ruslan
NIM: 163530055

PROGRAM DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2021M./1443 H.

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan merupakan program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan dalam rangka membetuk jiwa dan mental wirausaha yang bersumber kepada Al-Qur'an. Maka setiap manusia berkewajiban untuk mempelajari pengetahuan tentangnya dan mengambil peran sebagai wirausahawan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Sama halnya dengan pendidikan kewirausahaan berbasis gender dalam perspektif Al-Qur'an ialah pendidikan yang menggali aspek kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan jiwa dan mental wirausaha dengan mengusung teori keseimbangan (*equilibrium*), keseimbangan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an secara tegas tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban untuk menjadi seorang pengusaha.

Keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan keniscayaan, karena keduanya adalah makhluk yang diciptakan untuk saling melengkapi antara satu sama lain, memiliki potensi yang sama dan keduanya berasal dari penciptaan dan asal muasal yang sama, dan keduanya sama-sama memiliki kemampuan dalam melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Meski demikian, dalam merealisasikan pengamalan sebagai wirausahawan, di samping memiliki pengetahuan, seorang wirausahawan tidak terlepas dari karakteristik dan etika dalam berwirausaha yang berlandaskan kepada nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan ditemukannya isyarat Al-Qur'an tentang kewajiban belajar dan kewajiban berwirausaha, serta adanya keseimbangan karakter dan potensi antara laki-laki dan perempuan untuk melaksanakannya, maka disertasi ini berbeda dengan seluruh tokoh orientalis seperti Hillman, Arye L. (2007) Dalam argumennya menyatakan bahwa Islam menghambat pertumbuhan ekonomi. Perkins (2003) meneliti bagaimana peran Islam mempengaruhi proses penciptaan kekayaan, dan menegaskan kesimpulan: "Tidak ada keraguan bahwa Islam adalah penghalang ekonomi dan penghalang untuk kemakmuran dan pemenuhan ambisi, potensi dan kesejahteraan manusia.

Adapun kesamaan disertasi ini pada tatanan empiris yang berkaitan dengan gender penulis memiliki kesamaan pendapat dengan, Muhammad Quraish Shihab (2005), Nasaruddin Umar (2001), Zaitunnah Subhan (1999), Nur Arfiyah Febriani (2014). Sementara yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan penulis sepakat dengan seluruh mufassir baik klasik maupun modern yang menekankan kepada kewajiban belajar dan berwirausaha. Demikian pula Abu Hamid Al-Gazali (1426), Hisamuddin bin Musa (2005), Amin Abdullah as-Saqawi (1424), Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun (1407).

ABSTRACT

Entrepreneurship education is an educational program that works on the entrepreneurial aspect in order to form an entrepreneurial spirit and mentality that is sourced from the Qur'an. So every human being is obliged to learn knowledge about it and take on the role of an entrepreneur based on the values of the Qur'an. Similarly, gender-based entrepreneurship education in the perspective of the Qur'an is education that explores aspects of entrepreneurship in order to grow the entrepreneurial spirit and mentality by carrying out the theory of balance (egulilibrium). men and women to get education and the obligation to become an entrepreneur.

The balance of roles between men and women is a necessity, because both are creatures created to complement each other, have the same potential and both come from the same creation and origin, and both have the ability to do what they want. just what they want. However, in realizing practice as an entrepreneur, in addition to having knowledge, an entrepreneur cannot be separated from the characteristics and ethics in entrepreneurship that are based on the values of the Qur'an.

With the discovery of the Qur'anic cues about learning obligations and entrepreneurship obligations, as well as the balance of character and potential between men and women to carry it out, this dissertation is different from all orientalist figures such as Hillman, Arye L. (2007) In his argument stating that Islam hinders economic growth. Perkins (2003) examines how the role of Islam affects the wealth creation process, and confirms the conclusion: "There is no doubt that Islam is an economic barrier and a barrier to prosperity and fulfillment of human ambition, potential and well-being.

As for the similarities of this dissertation in the empirical setting related to gender, the authors have the same opinion with, Muhammad Quraish Shihab (2005), Nasaruddin Umar (2001), Zaitunnah Subhan (1999), Nur Arfiyah Febriani (2014). While relating to entrepreneurship education, the author agrees with all commentators, both classical and modern, which emphasize the obligation to learn and entrepreneurship. Likewise Abu Hamid Al-Gazali (1426), Hisamuddin bin Musa (2005), Amin Abdullah as-Saqawi (1424), Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun (1407).

ملخص البحث

تعليم ريادة الأعمال هو برنامج تعليمي يعمل على جانب ريادة الأعمال من أجل تكوين روح وعقلية ريادية مستمدة من القرآن. لذلك فإن كل إنسان ملزم بتعلم المعرفة عنه والقيام بدور رائد الأعمال بناءً على قيم القرآن. وبالمثل ، فإن تعليم ريادة الأعمال القائم على النوع الاجتماعي من منظور القرآن هو تعليم يستكشف جوانب ريادة الأعمال من أجل تنمية روح وعقلية ريادة الأعمال من خلال تنفيذ نظرية التوازن (ايقولبريوم). الالتزام بأن تصبح رائد أعمال.

يعد التوازن بين الأدوار بين الرجل والمرأة أمرًا ضروريًا ، لأن كلاهما مخلوق تم إنشاؤه لتكمل بعضهما البعض ، ولهما نفس الإمكانيات وكلاهما يأتي من نفس الخلق والأصل ، وكلاهما لديه القدرة على فعل ما يريدانه. يريد. ومع ذلك ، في تحقيق الممارسة كرائد أعمال ، بالإضافة إلى امتلاك المعرفة ، لا يمكن فصل رائد الأعمال عن الخصائص والأخلاق في ريادة الأعمال التي تستند إلى قيم القرآن.

مع اكتشاف التلميحات القرآنية حول واجبات التعلم والتزامات ريادة الأعمال ، بالإضافة إلى توازن الشخصية والإمكانيات بين الرجال والنساء لتنفيذها ، تختلف هذه الرسالة عن جميع الشخصيات الاستشرافية مثل هيلمان وآري ل. (2007) في حجته بأن الإسلام يعيق النمو الاقتصادي. يدرس بيركنز (2003) كيف يؤثر دور الإسلام على عملية تكوين الثروة ، ويؤكد الاستنتاج: "لا شك في أن الإسلام يشكل حاجزًا اقتصاديًا وحاجزًا أمام الازدهار وتحقيق طموح الإنسان وإمكاناته ورفاهه.

أما بالنسبة لأوجه الشبه بين هذه الأطروحة في الإطار التجريبي المتعلق بالجنس ، فإن المؤلفين لها نفس الرأي مع محمد قريش شهاب (2005) ، نصار الدين عمر (2001) ، زيتونة صبحان (1999) ، نور عرفية ، فرياني (2014). فيما يتعلق بتعليم ريادة الأعمال ، يتفق المؤلف مع جميع المعلقين ، الكلاسيكيين والحديثين ، الذين يؤكدون على واجب التعلم وريادة الأعمال. وكذلك أبو حامد الغزالي (1426) ، وحسام الدين بن موسى (2005) ، وأميين عبد الله الصقاوي (1424) ، وأبو بكر أحمد بن محمد بن هارون (1407).

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ruslan

Nomor Induk : 163530055

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : pendidikan berbasis Al-Quran

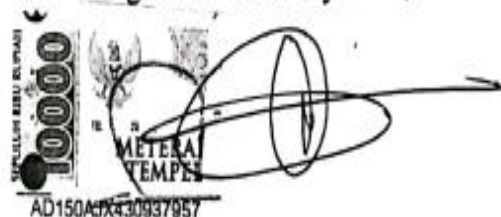
Judul disertasi : Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Gender dalam
Perspektif Al- Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni dari hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini merupakan hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima resiko dan sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lombok Timur, 17 Agustus 2022

Yang membuat Pernyataan,



Muhammad Ruslan

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS GENDER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor bidang Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Disusun Oleh
Muhammad Ruslan
NIM: 163530055

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan telah diujikan pada sidang terbuka

Jakarta, 31 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Armai Arief, MA

Pembimbing II,


Dr. Kholilurrahman, MA.

Mengetahui

Ketua Program Studi/Konsentrasi


Dr. Muhammad Hariyadi, MA

TANDA PENGESAHAN DISERTASI
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS JENDER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:


Nama : Muhammad Ruslan
Nomor Induk Mahasiswa : 1623530055
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diuji pada sidang terbuka tanggal:
31 Agustus 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. H. M. Anwar Hamdani, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Kholilurrahman, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitia/ Sekretaris	

Jakarta, 20 September 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pasca Sarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

أ = a	د = b	ض = dh	ك = k	ي = y
ب = b	ذ = b	ط = th	ل = l	
ت = t	ر = t	ظ = zh	م = m	
ث = ts	ز = ts	ع = ‘	ن = n	
ج = j	س = j	غ = gh	و = w	
ح = h	ش = h	ف = f	ه = h	
خ = kh	ص = sh	ق = q	ء = ‘	

Tabel. 01. Konsonan

2. Vocal Panjang

Ā/ā = a Panjang seperti dalam kata: صادق (*Shādiq*).

Ī/ī = i Panjang seperti dalam kata: عَلِيم (*alīm*).

Ū/ū = u Panjang seperti dalam kata: مَحْمُود (*mahmūd*)

3. Pembauran

Alif Lam Qamariyah, seperti: الْحَمْدُ (*al-Hamd*), خَلْقُ الْإِنْسَانِ (*Khalq al-Insān*)

Alif Lam Syamsiyah, seperti: الصَّمَدُ (*al-Shamad*)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya penulisan disertasi ini, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir dalam konsentrasi pendidikan berbasis Al-Qur'an. Tema disertasi ini penulis pilih atas pertimbangan pentingnya pendidikan kewirausahaan berwawasan gender dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh gambaran tentang kewirausahaan berwawasan gender dalam perspektif Al-Qur'an.

Penyusunan disertasi terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sangatlah wajar bila penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nazarudin Umar, MA, Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada kami dalam pelaksanaan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Hariyadi, M.A, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, yang telah dengan hati-hati dan teliti dalam memeriksa dan membimbing dalam upaya menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A dan Dr. Khalilurrahman, MA masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah

meluangkan waktu dan pikiran serta tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan/penulisan disertasi ini.

5. Seluruh Staf Institut PTIQ Jakarta yang dengan senang hati telah memberikan pelayanan yang baik sehingga penulisan tugas disertasi ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta dan para dosen yang telah banyak memberikan pengetahuan dan berbagai kemudahan serta bantuan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
7. Kedua Orangtuaku yang senantiasa mendoakanku sepanjang siang dan malam demi kesuksesan anaknya di masa depan, dengan asbab dan berkat doa mereka berdua penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
8. Istriku tercinta Rabiatul Adawiah yang senantiasa mendukung, bersabar dan setia dalam memberikan motivasi dan doa yang disertai harapan yang besar yang tak pernah henti, demikian pula anak-anakku tercinta, Syarifa Az-Zahra, Fadhila Khairatunniswah, Inayatul Khusna, sebagai pembangkit motivasi dan penyejuk hati dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Teman-teman mahasiswa program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai motivator dan tempat sharing ide serta mitra berdiskusi dengan cara langsung maupun tidak langsung, yang tak kenal bosan dan lelah di dalam maupun di luar kampus.

Semoga semua pihak yang telah mereka berikan baik berupa bimbingan dan bantuan serta doa dalam rangka penyusunan disertasi ini, mendapat imbalan dan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya sumbangsih dan pemikiran, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Lombok Timur, 25 Maret 2022

Penulis

Muhammad Ruslan

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi	v
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	vi
Halaman Pengesahan Penguji.....	vii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	16
1. Identifikasi Masalah	16
2. Batasan Masalah	16
3. Perumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Tinjauan Pustaka	18
F. Metodologi Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II: KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN	27
A. Konsep Dasar Kewirausahaan.....	27
1. Definisi Kewirausahaan dan Wirausaha.....	27

2.	Tujuan, Manfaat dan Sasaran Kewirausahaan.....	38
3.	Latar Belakang Kewirausahaan	41
4.	Beberapa Faktor Kritis untuk Memulai Usaha Baru	45
5.	Karakteristik Wirausaha	48
6.	Karakteristik Wirausaha dalam Al-Qur'an.....	53
	a. Niat yang Baik.....	53
	b. Berlandaskan Iman dan Taqwa	57
	c. Berpengetahuan luas.....	63
	d. Berorientasi ke masa depan	65
	e. Berjiwa Sosial.....	73
	f. Responsif terhadap kebutuhan pasar	76
	g. Tekun.....	79
	h. Ulet	80
	i. Teliti	80
	j. Komunikatif.....	81
7.	Etika Kewirausahaan dalam Al-Qur'an.....	82
	a. Melazimkan untuk Berzikir	82
	b. Berperilaku Jujur	84
	c. Prinsip Amanah	94
	d. Menunaikan Janji.....	103
	e. Tidak bersumpah dalam bermuamalah.....	106
	f. Memperkuat muamalah dengan catatan dan dua orang saksi	110
	g. Terbebas dari Praktek Riba.....	115
	h. Memberikan pelayanan yang baik.....	121
B.	Pendidikan Kewirausahaan	137
	1. Definisi pendidikan kewirausahaan.....	137
	2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewirausahaan	144
	3. Kriteria Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan	146
	4. Kurikulum Berbasis Kewirausahaan	147
	5. Pembinaan Sikap Jujur dan Selalu Ingin Maju.....	153
C.	Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Gender	159
	1. Persoalan Gender dalam Pendidikan Kewirausahaan.....	159
	2. Faktor Penyebab Kesenjangan Gender dalam Pendidikan	162
	3. Hakikat Pendidikan Kewirausahaan berbasis Gender	163
	4. Pentingnya Pendidikan Berbasis Gender	165
BAB III: TERM AL-QUR'AN YANG BERKAITAN		
KEWIRAUSAHAAN DAN JENDER		
	167	
A.	Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Kewirausahaan	167
	1. <i>Al-Tijārah</i>	167
	2. <i>Al-Bay'</i>	178
	3. <i>Al-Sirā'</i>	184

4. <i>Al-Zar'u</i>	186
5. <i>Al-An'ām</i>	190
B. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan jender.....	198
1. <i>Al-Rijāl dan Al-Nisā'</i>	198
2. <i>Al-Zakar dan Al-Untsā'</i>	205
3. <i>Al-Mar'u dan Al-Mar'ah</i>	208
C. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Kewirausahaan	
Berbasis jender	209
1. <i>Al-Muktasib dan al-Muktasibah</i>	209
2. <i>Āmil dan Āmilah</i>	210
BAB IV: JENDER DALAM KONSEP KEWIRAUSAHAAN	
PERSPEKTIF AL-QUR'AN	212
A. Kajian Teoritis Tentang Jender	212
1. Pengertian Jender.....	212
2. Implikasi Perbedaan Biologis terhadap Perilaku Manusia	217
B. Sekilas Teori Jender	221
C. Jender dalam Sejarah Agama	231
D. Konsep Islam Tentang Jender	239
BAB V: PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS	
JENDER DALAM AL-QUR'AN	253
A. Konsep Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Qur'an.....	253
B. Kewirausahaan Berbasis Jender Dalam Al-Qur'an.....	287
C. Indikator-indikator Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an.....	297
1. Akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan	297
2. Partisipasi yang sama dalam berwirausaha	305
3. Kesempatan yang sama dalam mendapat dan memberikan	
manfaat	306
4. Kontrol yang sama dalam berwirausaha	308
BAB VI : PENUTUP	317
A. Kesimpulan	317
B. Rekomendasi	318
DAFTAR PUSTAKA.....	319
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dihasilkan hanya dengan mengandalkan kecerdasan rasio semata tanpa melibatkan spiritual, akan dapat mengerosikan benteng-benteng nilai idealisme humanisme dan akan menggiring menuju arah rasionalisme, pragmatisme dan relativisme. Dengan sebabnya, berbagai akibat buruk akan muncul seperti, nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, sekularistik dan hedonistik serta agnostik yang menghilangkan aspek-aspek religius, moralitas dan humanistik.¹ Semua itu tidak dapat dikendalikan kecuali dengan membangun dan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual di samping kecerdasan rasional.

Membangun semangat spiritualisme merupakan salah satu upaya penyegaran spiritual berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dengan mengikuti petunjuk Allah. Dalam hal ini, orang lebih mengenalnya dengan istilah membangun spiritualitas melalui agama yang dikenal dengan istilah “spiritualitas keagamaan” yang bersumber dari ajaran Tuhan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, suci dan abadi.

Suatu tantangan besar bagi pendidikan Islam yang datang dari Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam pandangan keduanya bahwa kecerdasan spiritual tidak harus berkaitan dengan agama. Bagi sebagian orang, Kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara berekspresi melalui agama

¹Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam & Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, hal. 57.

formal, tetapi agama tidak menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak humanis dan ateis yang memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, sekitar lima puluh tahun yang lalu, menunjukkan bahwa orang memiliki lebih banyak pengalaman keagamaan di luar batas-batas institusi keagamaan jika dibandingkan dengan apa yang ada di dalamnya.²

Di sisi yang berbeda, salah satu penganut ateis yakni André Comte Sponville menyimpulkan bahwa manusia dapat memisahkan konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan, kondisi seperti ini tentu saja tidak akan mengurangi hakikat kehidupan spiritual yang sebenarnya. Dengan demikian, kita tidak perlu menentang nilai-nilai dan tradisi kuno, seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme yang menjadi bagian dari warisan manusia pada saat ini. Selain itu, kita juga harus memikirkan kembali hubungan kita dengan nilai-nilai tersebut dan mengkaji ulang, apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dan sesuai bagi kebutuhan manusia.³

Perlu dicatat bahwa munculnya masalah spiritual yang dialami manusia modern dimulai dari hilangnya nilai-nilai ketuhanan yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, yaitu menjauh dari tujuan dirinya diciptakan. Dengan demikian, tidak ada solusi lain kecuali manusia harus kembali ke pusat eksistensi. Namun, Hossein Nasr berpendapat bahwa spiritualisme harus tetap dipegang dan dipraktikkan dalam kerangka agama, bukan di luarnya.⁴ Apalagi mengikuti kehendak sendiri tanpa melibatkan nurani dan bersungguh-sungguh mendalami syariat untuk mencari kebenaran iman yaitu mencari Allah.

Pemisahan spiritualitas dengan agama merupakan tantangan besar bagi para pendidik dan orang tua. Dampak dari semua itu dapat kita saksikan, hampir setiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui televisi dan Internet yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan di kalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, serta menunjukkan

² Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000, hal. 8.

³ André Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, tran. by Nancy Huston, New York: Viking Adult, 2007, hal. 155-165.

⁴ Seyeed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of the Modern Man*. London: Long Man Group, 1975, hal. 12.

betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa kita pada titik terendah, yang mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba dalam hutan belantara

Memisahkan spiritualitas dari agama ialah tantangan besar bagi para pendidik dan orang tua. Dampak dari semua dapat disaksikan di tengah-tengah masyarakat, hampir setiap hari anak-anak bangsa disuguhi dengan berbagai macam contoh menyedihkan melalui televisi dan internet secara bebas menampilkan peran sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba dan korupsi, yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahkan kalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat, dan menyaksikan, bagaimana anak muda, pelajar, dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa terlibat dalam VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, dan menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya landasan moral dan spiritual kehidupan bangsa kita berada pada titik terendah, yang membuat masyarakat Indonesia terkesan hidup dengan hukum rimba di alam belantara.⁵ Perilaku atau tindakan yang berasaskan nilai-nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, tolong-menolong, dan kasih sayang terhadap sesama seolah sudah punah ditelan masa dan jika ada ia sudah berubah menjadi barang mahal.⁶ Hal ini terjadi karena hilangnya nilai-nilai spiritual pada diri seseorang, sehingga nafsu lebih dituruti daripada mengendalikannya.

Spiritual merupakan perkara yang tidak bisa dipisahkan dari agama, karena ia memiliki hubungan sangat erat dengan system kepercayaan (*belief system*). Menurut Darmaputera spiritualitas merupakan suatu komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang memiliki kaitan dengan keagamaan.⁷ Dengan demikian, spiritualitas harus ditumbuh kembangkan melalui pengalaman agama (*religious experience*). Rousseau memandang “spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban akhir atas pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden”

Spiritualitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama, karena memiliki hubungan yang erat dan berkaitannya dengan sistem

⁵E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 13.

⁶Apabila seorang anak dididik dengan cara yang baik, dalam lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan menjadi baik, demikian juga sebaliknya, apabila anak dididik dengan cara yang tidak baik, maka seorang anak akan menjadi tidak baik. Karena mereka akan mewarisi karakter sesuai dengan apa yang ia dengar dan ia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Lihat juga: Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 74.

⁷Eka Darmaputra, *Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar*, *Jurnal PENUNTUN*, vol. 3, no. 12. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, 18, 1997.

kepercayaan. Menurut Darmaputera, "spiritualitas adalah komitmen keagamaan, tekad dan niat yang memiliki hubungan dengan agama." Dengan demikian, spiritualitas harus ditumbuhkan melalui pengalaman keagamaan. Rousseau memandang "spiritualitas sebagai pencarian pribadi untuk memahami penjelasan akhir dari pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden."⁸ Untuk meraih semua itu, maka harus dilalui dan dilandasi dengan nilai-nilai agama, sebab spiritual tanpa agama akan menjadi kering dan tidak memiliki nilai di hadapan Allah.

Kecerdasan spiritual merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kebenaran dari lubuk hati. Dengan kata lain, mewujudkan yang terbaik, paling murni dan paling manusiawi dari dalam hati. Gagasan menghidupkan semangat, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup yang mengalir dari dalam jiwa dalam keadaan sadar yang berdasarkan cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia hidup berdampingan dengan cinta, ketulusan dan keikhlasan, semua itu timbul dan bermuara pada ketuhanan.⁹ Kebenaran yang paling dalam yang dimaksud adalah kebenaran yang bersumber dari Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلَا تُؤْمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa/4: 170).

Kebenaran dalam ayat di atas adalah petunjuk dan bukti yang menjadi obat penyembuh dan dari Allah.¹⁰ Kebenaran yang dimaksud adalah Al-Qur'an, atau agama yang benar yaitu Islam dengan cara bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.¹¹ Memahami hakekat kebenaran tidak cukup dengan memfungsikan kecerdasan intelektual saja, namun akan lebih sempurna jika kebenaran tersebut diimani dengan kecerdasan spiritual.

⁸David Rousseau, *A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism*, The Joint Publication Board of Zygon, vol. 49, no 2481, 2014.

⁹Bandingkan dengan Abdul Wahhab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta AR-RUZZ MEDIA 2011, hal. 50.

¹⁰Abu Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid I. Jeddah: Al-Haramain. t. th, hal. 589.

¹¹Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraj al-Andalusi al-Qurtubi, *Al-Jāmi'ul Ahkām Al-Qur'ān*. Jilid. I. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 423.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual tidak bisa dipisahkan dengan agama, karena agama adalah sumber cahaya dan mata air bagi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tanpa agama akan menjadi kering kerontang tanpa nilai-nilai ketuhanan.

Kecerdasan spiritual merupakan arsitektur dimensi nonmaterial/roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang dimiliki semua manusia. Kita harus mengenalinya apa adanya, memolesnya sehingga bersinar dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditambah atau dikurangi. Namun, kemampuannya untuk ditingkatkan tidak terbatas.¹² Sebagaimana halnya keimanan yang terkadang meningkat dan terkadang turun. Naiknya spiritual seseorang kepada derajat yang mulia, disebabkan dengan adanya kepatuhan dan ketundukan seseorang hamba kepada tuhan, sebaliknya spiritual akan turun seiring dengan lalainya hati manusia dari menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Salah satu hubungan yang sangat erat antara kecerdasan spiritual dan agama adalah pelajaran pertama berupa pengenalan (makrifat) kepada Allah sebagaimana yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, ketika beliau sedang berkumpul bersama para sahabatnya. Pengenalan ketuhanan adalah hal terpenting dan utama yang harus diyakini oleh setiap manusia.¹³ Pengenalan tersebut merupakan pengenalan pertama dalam bentuk pendidikan spiritual¹⁴ yang berkaitan dengan nilai keimanan manusia kepada tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan spiritual bagi manusia dari sejak usia dini. Salah sunnah Rasulullah yang harus diikuti ialah perbuatan beliau ketika mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir,¹⁵ dengan tujuan agar suara yang pertama kali

¹² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): cara cepat melejitkan IQ, EQ dan SQ secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001, hal. 143.

¹³ Asy Syekh Al Imam Ibn Ruslan. *Fathu ar-Rahmān bi Syarhi Matni az- Zubād*. Al-Misriyyah: Dār al-Manhaj, t.t, hal. 1. Lihat juga. *Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisi*. Bihār al-Anwār, 1983, hal. 247. Menyebutkan: Dasar agama ialah mengenal Allah, sempurnanya pengenalan kepada Allah ialah bersifat jujur terhadap-Nya, dan sempurnanya kejujuran terhadap-Nya ialah bertauhid dengan-Nya, dan sempurnanya tauhid kepada-Nya ialah berbuat ikhlas kepada-Nya.

"أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَتُهُ وَكَمَالُ مَعْرِفَتِهِ التَّصَدِّيقُ بِهِ وَكَمَالُ التَّصَدِّيقِ بِهِ تَوْجِيْدُهُ وَكَمَالُ تَوْجِيْدِهِ الْإِخْلَاصُ لَهُ"

¹⁴ Tercantum pada ayat yang pertama surah al-'Alaq yang terjemahannya: *Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan*. Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama. Bogor. 2010, hal. 906.

¹⁵ Bersumber dari Hadis yang diriwayatkan Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya Fatimah. *Sunan Abi Dawud*, Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan, no. 4441, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 13, hal. 305.

diperdengarkan dan masuk ke telinga bayi ialah kalimat yang baik yakni kalimat tauhid. Selain itu, fungsi suara azan yang dilantunkan akan menjadi perisai bagi anak, karena adzan memberikan pengaruh positif yaitu untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir.¹⁶ Disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ أَحَالَ لَهُ ضُرَاطًا. حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْسُوسًا. فَإِذَا سَمِعَ الْإِقَامَةَ ذَهَبَ حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْسُوسًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁷

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Sesungguhnya setan, apabila mendengar azan untuk shalat, ia berlari sambil terkentut-kentut sampai tidak mendengarnya lagi. Ketika azan telah berhenti, ia kembali menghasut. Apabila mendengar iqamat, ia pergi sampai tidak mendengarnya. Ketika iqamat telah berhenti, ia kembali menghasut (membuat was-was) lagi. (HR. Bukhari).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia lahir membawa potensi-potensi yang siap untuk diaktualisasikan dalam kehidupan di alam dunia (*syahādah*) setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸ Potensi ini dikaitkan dengan *al-fitrah*, karenanya pendidikan spiritual harus ditanamkan dari sejak anak baru lahir ke dunia, bahkan sebelum dilahirkan ke dunia (ketika di dalam rahim) mereka sudah mendapatkan pendidikan spiritual yang berkaitan dengan janji setia akan kepatuhan dan ketundukan mereka kepada Allah, atau sering disebut dengan perjanjian ketuhanan (*al-mītsāq al-Ilāhi*) dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiyamat kamu tidak mengatakan, kami ketika itu lengah terhadap ini. (QS. al-A'raf/7:172).

¹⁶Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hal. 47.

¹⁷Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nasaiburi, *Shahih Muslim*, Saudi: Dār as-Salām, 1421 H/2000 M), hal. 165.

¹⁸Darwis Hude. *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema)*. Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017, hal. 45.

Dari perjanjian primordial tersebut, Allah mengambil janji kepada manusia untuk bersaksi bahwa Allah sebagai *Rabb*¹⁹ dan sesembahan satu-satunya, lantas manusia pada saat itupun menerima dengan bersaksi dengan berjanji bahwa Allah adalah tuhan mereka.²⁰ Pengambilan janji tersebut menjadi pendidikan pertama yang diterima oleh manusia di alam ruh, Allah memperkenalkan diri secara langsung dan mengambil janji kepada mereka. Inilah dasar keimanan pertama yang dimiliki oleh setiap manusia sebelum mereka lahir ke dunia. Oleh karena itu setiap manusia yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (*fitrah*) tanpa membawa dosa, meskipun anak tersebut lahir dari rahim seorang perempuan yang bukan muslim atau bahkan anak yang lahir sebagai anak ibu (diluar pernikahan yang sah menurut syariat Islam), mereka tetap dikatakan suci atau lahir dengan fitrah yang memikul dosa adalah orangtuanya yang melakukan perbuatan zina.

Kebanyakan orang memaknai kata *al-fitrah* dengan suci, sebagaimana teori tabularasa (meja lilin) yang diperkenalkan John Locke. Menurut teori ini, manusia diibaratkan kertas putih siap ditulisi apapun yang dikehendaki oleh penulisnya. Fitrah di sini dikatakan kosong (*blank*). Sebagian lain mengartikan sebagai potensi-potensi yang dibawa sejak lahir dan siap diaktualisasikan dalam kehidupan setelah adanya persinggungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial).²¹

Sebuah hadis yang menerangkan tentang fitrah yang menyertai kehidupan manusia dari sejak ia dilahirkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ، كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²²

¹⁹Kata "*Rabb*" berarti yang berkuasa, yang memberlakukan atau yang bertindak. Tindakan memperbaiki dan memelihara itu meliputi semesta alam, seluruh makhluk, sedangkan Allah, tidak menciptakan alam semesta lantas membiarkannya sia-sia. Akan tetapi, Dia selalu memperbaikinya, memeliharanya dan merawatnya. Juga seluruh alam dan semua makhluk dipelihara dan dijaga dengan pemeliharaan Allah sebagai tuhan semesta alam. Maka hubungan antara *Al-Khāliq* dan semua makhluk itu senantiasa terjadi dan berlaku setiap waktu dan pada setiap keadaan. Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Juz I. Gema Insani Press. Jakarta: 2001, hal. 26-27.

²⁰Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Penerbit Alfabeta Bandung, 2009, hal. 10.

²¹Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an (pemaknaan ayat dalam berbagai tema...)*, hal. 44.

²²Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahīh al- Bukhāri*. Bandung. Syirkah al-Ma'ārif Li at-Tab'i wa al-Nasyri, t. th, hal. 235. Terdapat juga dalam: Shahih Imam Muslim, dalam kitab *al-qadr*, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab *Al-Sunnah*, hadits. 4091.

Dari Abu Hurairah berkata: Rasul bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain, apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang romping hidup?. (HR. Bukhari).

Semenjak dilahirkan ke dunia, manusia diberikan bekal berupa potensi diri. Potensi tersebut modal utama untuk tumbuh dan berkembang dan berbeda dengan makhluk lainnya. Dari itu, manusia sejak dilahirkan sampai memasuki usia pendidikan dasar, masa tersebut merupakan masa keemasan (*the golden age*) bagi anak manusia, atau juga disebut dengan jendela kesempatan (*window of opportunity*) atau masa kritis (*critical period*) yaitu masa yang berlangsung sangat singkat, terbatas dan tidak dapat diulangi lagi, oleh karenanya seluruh penyimpangan dan perilaku tercela pada periode ini harus segera diluruskan,²³ dijaga dan dibina dengan nilai-nilai Qur'ani sedini mungkin agar mereka senantiasa dalam bimbingan Allah.

Dengan demikian pendidikan spiritual hendaknya ditanamkan dari sejak dini dan diusahakan semaksimal mungkin, apa saja bentuknya dari pendidikan spiritual yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.²⁴ Perilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni perilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau perilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar perilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Perilaku *edukatif* baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵ Dalam hal ini, peran dan tanggung jawab orangtua sangat menentukan baik dan buruk serta utuhnya kepribadian seorang anak.

Nashih Ulwan berpendapat bahwa: tanggung jawab besar yang sangat diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan

²³Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, *Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005, hal. 1.

²⁴ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 60.

²⁵Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977, hal. 156.

darinya.²⁶ Pendidik yang dimaksud dalam hal ini ialah selain dari orang tua, termasuk guru-guru di sekolah formal, guru-guru yang mengajar di lingkungan pendidikan non formal, keluarga, kerabat yang ada di dalam lingkungan pendidikan anak. Karena sesungguhnya anak adalah titipan Allah yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan-Nya, baik dari segi perkembangan fisik dan spritualnya, maka yang paling bertanggung jawab dari segala bentuk perkembangan anak adalah orang tua, apakah ia akan menjadi nasrani, majusi atau Islam yang sempurna.

Pendidikan merupakan beban dan tanggung jawab orangtua dan juga para pendidik. Tanggung jawab tersebut dijelaskan dalam hadis:

عن ابن عمر قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، -قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ -وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁷

Dari Ibn Umar berkata: Rasul bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan: Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari).

Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak hanya sebatas memperhatikan dan mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi semata. Sementara tanggung jawab yang lebih besar dari semua itu adalah tanggung jawab pendidikan aqidah dan akhlak mulia

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dār al-Salām, Mesir, 1997, hal. 113.

²⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī...*, hal. 160.

serta penanaman nilai dan keteladanan. Semuanya itu terdapat dalam agama yang mulia yaitu agama Islam.²⁸

Tanggung jawab terhadap anak harus dilaksanakan secepatnya dan diterapkan secara optimal, dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami.²⁹ Bahkan ketika bayi dalam kandungan, seorang ibu yang mengandung memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan memberikan pendidikan bagi anak yang ada di dalam kandungannya, dengan cara mengkonsumsi makanan yang baik dan dapatkan dari usaha yang halal menurut agama, selalu berperilaku yang baik, mengucapkan kata-kata yang sopan dan lemah lembut, senantiasa menjalankan perintah Allah., seperti melaksanakan kewajiban sholat tepat pada waktunya, menunaikan zakat, berpuasa, banyak berzikir dan membaca Al-Qur'an. Perbuatan tersebut merupakan bentuk dari penanaman pendidikan yang dilakukan semasa dalam kandungan guna mempersiapkan kelahiran anak agar menjadi anak yang sehat lahir dan bathin. Kemudian anak yang telah lahir, tumbuh dengan sempurna ketika mulai untuk berkata-kata, maka perkataan yang terbaik untuk diperdengarkan kepada anak adalah kalimat *La ilāha illallāh*. Di samping itu lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya karena mereka memiliki kemampuan untuk merekam apa saja yang ia dengar dan lihat.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak. Lingkungan yang baik akan menjadi permulaan yang baik untuk dijadikan landasan sebagai tempat tinggal dalam membina dan mendidik spiritual anak sebagaimana sunnah rasulullah. Tentu lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang penghuninya terdiri dari orang-orang yang *shālih* dan *shālihah* yang berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Ibn Khaldun (2002) dalam Adibah Sulaiman, beliau menjelaskan bahwa: "lingkungan yang baik sangat dibutuhkan dalam rangka menghasilkan akhlak dan moral yang baik, maka proses tersebut harus dimulai dan terjadi dari diri sendiri berdasarkan pengamatan faktor-faktor sekitarnya yang dapat mempengaruhi kebiasaan hidup."³⁰

Usia dini merupakan usia yang paling ideal untuk membentuk spiritualitas anak. Jika pada usia dini karakter anak dapat terbentuk dengan baik, maka kelak di usia dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter

²⁸Muhammad bin Abdullah Sahim, *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak...*, hal. 14.

²⁹Muhammad Zuhaili, *Al-Islām wa asy-Syabāb*, terj. Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: AH Ba'adillah Press, 2002, hal. 36.

³⁰Adibah Sulaiman. *Islamic Environment in Child Development According to the Views of Imam al-Ghazali*. Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy, hal. 33.

dan memiliki agama yang kuat. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan anak usia dini menjadi pondasi terpenting dalam menegakkan karakter bangsa di masa depan. Semakin baik kualitas pendidikan anak usia dini, maka semakin kuat pula fondasi pembangunan kecerdasan anak bangsa. Di sisi lain, semakin lemah kualitas pendidikan pada jenjang ini, maka semakin lemah pula kemungkinan karakter anak bangsa di masa yang akan datang.³¹

Lebih-lebih pada era modern sekarang ini, perkara utama yang harus diperhatikan adalah krisis moral dan krisis spiritual kemanusiaan. Kedua krisis tersebut saling berkaitan dan pelik untuk dibedakan dan dipisahkan. Krisis moral penyebab utama merosotnya akhlak spiritual kehidupan sosial-keagamaan masyarakat modern. Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi pada kehidupan modern saat ini yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.³²

Fritjof Capra mengatakan bahwa krisis spiritual manusia modern belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia³³ dan krisis spiritual (*spiritual crisis*), menurut Danah Zohar, merupakan krisis mendasar pada masyarakat modern saat ini.³⁴ Budaya modern yang berdasarkan kepada liberalisasi, rasionalisasi dan efisiensi terus menerus melanjutkan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi di segala aspek kehidupan merupakan proses desakralisasi dan despiritualisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam proses seperti ini, agama yang sarat dengan nilai sakral dan spiritual secara perlahan sedikit demi sedikit akan tergeser dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Yang lebih menyedihkan ketika agama dipandang tidak relevan dan signifikan dalam kehidupan. Akibatnya dapat dilihat pada fenomena umum di tengah masyarakat modern, kehidupan spiritual akan semakin kering dan punah.³⁵ Itu terjadi karena agama dianggap perkara yang harus disaring dan diambil sesuai dengan kebutuhan semata.

Menurut Mulyadhi Kartanegara, krisis spiritual telah menyebabkan disorientasi pada manusia modern. Kata disorientasi merupakan negasi dari orientasi, yang terjadi ketika seseorang tidak lagi mengetahui arah ke mana

³¹ Suyadi, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 8.

³² Fredrich Schumacher, *A Guide for the Perplexed*. 1981, hal. 8.

³³ Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*. New York: Bantam, 1984, hal. 21.

³⁴ Danah Zohar and Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence...*, hal. 18.

³⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 100.

dia akan pergi, bahkan lupa dari mana dia berasal.³⁶ Ketika manusia jauh dari visi ketuhanan maka lambat laun pada akhirnya akan menimbulkan berbagai gejala psikologis dan problem spiritual berupa kehampaan spiritual. Dampak negatifnya akan banyak orang-orang yang terkena penyakit psikologis seperti: stres, resah, gelisah, bingung, dan sebagainya, karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, yang berporos pada pusat eksistensi (Tuhan).³⁷

Dalam konteks ini, pendidikan spiritual merupakan perkara fundamental bagi kehidupan manusia. Dengan spiritual batin akan mendapatkan kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan, semua itu menjadi tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Hal tersebut tidak bisa didapatkan hanya dengan modal pemenuhan kebutuhan material, akan tetapi lebih menekankan kepada kebutuhan jiwa atau batin.

Kebutuhan ini, telah banyak dirasakan bahkan sudah dijadikan sebagai solusi menghadapi segala permasalahan. Sejak dekade 20 tahun ke belakang, banyak para guru mengalami kegagalan baik dari segi karya maupun spiritualnya, pada akhirnya mempengaruhi kemerosotan dunia pendidikan Indonesia, para murid hoby tawuran, prestasinya menurun, berperilaku porno dan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai kebenaran, meskipun mereka telah memiliki keterampilan mengajar, namun spiritual lebih penting untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dengan hati nurani.³⁸

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: usia anak-anak pada taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan nilai agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan orang tua.³⁹ Perlunya menanam nilai-nilai pendidikan spiritual sebagai salah satu benteng terhadap yang kokoh bagi nak-anak dalam melanjutkan kehidupan mereka. Salah satu yang dikhawatirkan pada era ini ialah adalah krisis moral dan multidimensi yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

³⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 266.

³⁷Azra menjelaskan bahwa kerinduan masyarakat moderen kepada nilai-nilai agama dan pegangan spiritual seperti tercermin dalam fenomena pada dasa-warsa terakhir—sebagai reaksi dari kenyataan itu—sesungguhnya tidaklah aneh. Terutama di kalangan orang muda, kerinduan itu terlihat lebih kentara. Banyak kalangan orang muda di Barat yang datang ke belahan dunia Timur untuk mencari ajaran-ajaran yang dapat menenteramkan rohaninya, sebahagiannya masuk ke dalam pelukan agama dan sebagian lagi ada pula yang memasuki aliran-aliran spiritual yang berbau mistik dan esoteris. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam...*, hal. 101.

³⁸Munif Chotib, *Gurunya Manusia*. Bandung, PT Mizan Pustaka, 2012, hal. 63.

³⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003, hal. 129.

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal yang sangat meresahkan, karena berakibat kepada rendah dan hilangnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang sering terjadi adalah penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.⁴⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik pada anak usia dini. Hal ini senada dengan yang disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup.⁴¹

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual seringkali terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, semua itu terjadi dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada intelektual yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh ranah-ranah perasan, emosi dan nurani mereka, atau dengan kata lain emosional.⁴²

Emosional spiritual hanya dapat dicerdaskan melalui proses ketaatan terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah yang nantinya akan menghasilkan Intuisi yang bersih, integritas dan loyalitas, percaya diri, komitmen, motivasi untuk meningkatkan prestasi yang bersinergi antara kekuatan lahir dan batin, kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan merupakan pelajaran yang paling berarti dan berharga karena hal ini merupakan bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan hati dan pikiran kita menjadi lebih matang, kuat, terampil dalam menghadapi dan akan semakin cerdas memaknai kehidupan dan mentranformasikan kepada kekuatan yang maha kuasa yaitu Allah, dalam menyelesaikan semua problem kehidupan.

Emosional dan spiritual hanya dapat dididik melalui proses ketaatan pada perintah dan menghindari larangan Allah yang pada akhirnya akan menghasilkan intuisi yang bersih, integritas dan loyalitas, kepercayaan diri,

⁴⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III. Jakarta: Prenada Media Group, 2003, hal. 197.

⁴¹Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hal. 3.

⁴²Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Rinaka Cipta, 2010, hal. 54.

komitmen, motivasi untuk meningkatkan prestasi yang mensinergikan antara kekuatan lahir dan batin, kesulitan dan penderitaan dalam hidup adalah pelajaran yang paling berharga karena ini adalah bagian terpenting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan hati dan pikiran kita menjadi lebih dewasa, kuat, terampil dalam menghadapi dan akan lebih cerdas dalam memaknai hidup dan bertransformasi pada kekuatan yang maha kuasa, yaitu Allah, dalam menyelesaikan semua masalah terutama masalah kehidupan.⁴³

Selain keteladanan dan keyakinan yang kuat, seorang guru mempunyai kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkan serta melaksanakan melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi siswa melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran.⁴⁴

Mengenai pelaksanaan pendidikan menurut Muhammad Ali, bahwa penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah harus berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Untuk sekolah-sekolah yang ada di negara kita digunakan suatu jenis kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum itu disusun oleh pemerintah dengan tujuan utama agar setiap warga Negara dimanapun ia sekolah mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang sejenis.⁴⁵

Kurikulum dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang diikuti anak usia dini dalam pengasuhan. Lingkup perkembangan fisik/motorik, sosial emosi, kognitif, nilai moral agama dan seni merupakan isi kurikulum secara utuh dan kurikulum dirancang sesuai dengan perkembangan.⁴⁶ Setiap jenjang usia pada anak-anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, maka komponen kurikulumnya harus disesuaikan dengan perkembangan mereka terlebih pada anak-anak usia dini.

Kurikulum merupakan jantungnya program pendidikan, karena dengan kurikulum maka tujuan pendidikan akan tercapai. Ciri utama

⁴³Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta :Ar Ruzz Media, 2011, hal. 23.

⁴⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 1.

⁴⁵Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1992, hal. 1.

⁴⁶George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012, terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, hal. 207.

pendidikan di sekolah adalah adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan layaknya dua sisi mata uang. Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan dibutuhkan sarana, dalam hal ini kurikulum merupakan faktor alat pendidikan.⁴⁷

Fungsi kurikulum dalam pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung antara satu dengan lainnya. Salah satu komponen kurikulum adalah komponen isi. Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi.⁴⁸ Kurikulum yang dimaksud ialah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis yang akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi secara menyeluruh di sekolah.

Dari beberapa permasalahan di atas maka solusi yang paling efektif untuk menuntaskan persoalan-persoalan tersebut ialah dengan membentuk dan menanamkan pendidikan spiritual dari sejak dini dengan kembali kepada tuntunan teks suci yang telah dijadikan sebagai panduan hidup bagi manusia oleh Tuhan alam semesta.⁴⁹ Oleh karenanya melalui penelitian ini penulis merasa perlu untuk mengangkat kembali permasalahan yang dirasakan urgensinya oleh masyarakat yaitu Bagaimanakah pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Permasalahan

1) Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang di atas mendeskripsikan tentang permasalahan krisis spiritual yang menjadi pusat segala krisis baik krisis moral, ekonomi, kesehatan, bahkan pengetahuan. Banyaknya angka kejahatan yang berdampak kepada kerugian-kerugian yang dialami oleh jiwa-jiwa yang tidak bersalah. Di samping itu, suburnya pendapat dari kalangan intelektual yang menyatakan bahwa spiritual tidak ada hubungannya dengan agama.

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE, 1988, hal. 29-32.

⁴⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta : Media Pratama, 1999, hal. 15.

⁴⁹ QS. al-Baqarah/2: 2. Yang artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Maksudnya, Tuhan menamakan Al-Qur'an dengan Al-Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Sedangkan orang-orang Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

Akibatnya, sudah terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering, bahkan dapat dikatakan hampir punah. Semua itu terjadi karena kegagalan dalam membina dan menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual anak dari sejak dini.

Menghadapi permasalahan di atas, sangat dibutuhkan usaha yang maksimal dari semua lapisan, baik Pemerintah, pendidik, orangtua, dan seluruh masyarakat untuk menanam, membentuk dan membina spiritual anak-anak mereka dari sejak usia dini, agar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.

2) Pembatasan Masalah

Berlatar identifikasi permasalahan di atas, fokus yang akan dibahas dalam disertasi ini ialah:

- a. Kajian teoritis tentang pendidikan spiritual anak usia dini.
- b. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan spiritual.
- c. Konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.

3) Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dibatasi ruang lingkupnya, untuk memperjelas pokok permasalahan, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam disertasi bagaimana konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an?

Dari rumusan masalah di atas, dapat ditarik beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi Al-Qur'an tentang pondasi pendidikan spiritual?
2. Bagaimana konsep penanaman nilai-nilai aqidah, iman, islam dan ihsan dalam pendidikan spiritual anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan hakikat dan konsep pengetahuan mengenai pendidikan spiritual dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Menemukan langkah nyata dari penanaman nilai-nilai aqidah, iman, islam dan ihsan dalam menghidupkan potensi spiritual anak usia dini untuk menanggulangi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerusakan moral spiritual.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat teoritis, yaitu untuk:

1. Mengungkap kajian ilmiah tentang konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Memperkuat argumen bahwa pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an menjadi solusi dalam memperbaiki kerusakan moral spiritual.
3. Melengkapi khazanah tafsir tentang pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Quran untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki kecerdasan spiritual untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan serta memperbaiki krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat.
4. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an untuk membentuk seorang pribadi muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang digagas dan dipraktekkan dalam dunia pendidikan, untuk selanjutnya didedikasikan dalam tataran implementasi yang lebih luas.

b. Manfaat praktis, yaitu untuk:

1. Memberikan informasi tambahan bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengkaji ayat-ayat pendidikan spritual dan membuat formulasi penafsiran-penafsiran yang lebih komprehensif, sebagai sarana untuk lebih dapat mengenal Allah dan bertanggung jawab terhadap amanah sebagai khalifah di muka bumi. Karena disertasi ini merupakan salah satu usaha mulia yaitu memahami teks sesuai dengan realitas yang ada di tengah-tengah lingkungan masyarakat.
2. Memperkenalkan hubungan akhlak dalam pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an, yang melibatkan keaktifan manusia untuk senantiasa berperan aktif dalam menciptakan jiwa-jiwa yang bermentalkan Al-Qur'an untuk memperbaiki dan meminimalisir krisis moral di kalangan masyarakat.
3. Menjadi sumber rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membentuk spiritualitas anak usia dini, baik pemerintah, lembaga masyarakat, organisasi keagamaan, ulama, cendikiawan, individu, kelompok, maupun masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menjumpai beberapa rujukan-rujukan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus panduan dalam mengkaji dan menemukan

konsep pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. Di antara penelitian tersebut di antaranya:

Pertama, Kajian disertasi oleh Lisandra Pedraza⁵⁰. Dalam temuan disertasi ini, menunjukkan kerangka teoritis yang mengintegrasikan empat tema utama dari seluruh data: identitas dan keterhubungan dengan diri sendiri, identitas dan keterhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dalam kaitannya dengan keadilan sosial, spiritualitas tertanam dalam pendidikan cinta, dan berbagai spiritualitas dalam masa pendidikan kanak-kanak. Kerangka teoritis untuk spiritualitas dalam pendidikan anak usia dini yang muncul dari temuan menempatkan spiritualitas sebagai pendidikan dasar untuk anak usia dini dan untuk anak-anak muda. Ini kontekstualisasi spiritualitas dalam pendidikan dalam parameter identitas, keterhubungan dengan diri sendiri dan orang lain yang dilalui dengan cinta, keadilan dan kesetaraan. Dalam penelitian ini peneliti memposisikan spiritualitas sebagai sumber kekuatan dan resistensi, serta alat untuk perubahan. Kerangka kerja ini mempertimbangkan spiritualitas dalam pendidikan anak usia dini sebagai penyediaan individu dengan landasan untuk menciptakan keadilan sosial.

Kedua, Kajian Disertasi oleh Muhammad Akmansyah. Dalam disertasi ini terdapat kesimpulan besar yang menjadi temuan utama yaitu bahwa spiritualitas harus diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai esensial dari satu kerangka ajaran agama (*in religion*) secara konsisten; bukan di luar ruang lingkup doktrin agama (*outside religion*) dan bukan pula berdasarkan pada spiritual semesta (*universal spiritual*). Selain itu, disertasi ini memperkuat pendapat yang menyimpulkan bahwa pengembangan spiritualitas mesti didasarkan pada ajaran-ajaran (doktrin) dari suatu agama (*in religion*).

2. Karya pakar terdahulu

Abdul Wahhab al-Sya'rani (898-973 H).⁵¹ Buku ini sangat layak untuk dipandang sebagai salah satu buku pendidikan spiritual yang ditulis secara mendalam, membahas tentang adab-adab *al-Tarīqah*, kewajiban-kewajibannya, sunnah-sunnahnya, rahasia-rahasianya, *dzawq*-nya, amsal-amsal-nya, konsekuensi-konsekuensinya, resiko-resikonya, tingkatan-tingkatannya, dan *futūh*-nya. Lebih dari itu, buku ini juga mempresentasikan cakrawala pemikiran para tokoh besar sufi. Al-Sya'rani menghimpun koleksi pendapat para tokoh ilmu, di antaranya al-Sayyid Ibrahim al-Dasuqi (1255-1296 M), al-Sayyid al-Mursi (1219 M), al-Sayyid al-Kattani (1858-1927M)

⁵⁰Lisandra Pedraza. "Because They Are Spiritually Discerned": *Spirituality In Early Childhood Education*. Dissertation, The Ohio State University. 2006.

⁵¹Abdul Wahhab al-Sya'rani. *Rujukan Utama Pendidikan Spiritual*. Terj. Tim Redaksi Zaman, Penerbit Zaman. 2016, hal. 50.

dan lainnya. Dengan semua itu, al-Sya'rani telah memelihara intisari yang tidak ternilai dari pendapat-pendapat para *quthb* yang telah merealisasikan tasawuf dalam *dzawq* dan *sulūk*. Buku ini termasuk salah satu karya al-Sya'rani yang paling agung. Karya ini merupakan simbol dari puncak ruhani dan tingkatan keilmuan yang telah dicapai olehnya. Buku ini ditulis pada masa-masa akhir hidupnya sehingga menjadi gambaran sempurna bagi berbagai mujahadah, *dzawq*, dan ilmu-ilmunya.

Abuddin Nata,⁵² Dalam buku ini, ia berupaya menggali hikmah-hikmah pendidikan spiritual yang terdapat dalam tradisi keagamaan Islam. beberapa tradisi keagamaan yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar Islam antara lain Idul Fitri, Idul Adha, Nuzul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad *shallallāhu 'alaihi wasallam*. Peringatan hari-hari besar itu, saat ini cenderung hanya sebagai seremonial saja. Padahal hal yang terpenting dari peringatan itu adalah mengamalkan hikmah yang terdapat dalam peringatan itu sendiri. Buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dicerna dan merujuk kepada Al Qur'an dan Hadist serta pendapat para ulama dan beberapa contoh-contoh sejarah yang dimuat di dalamnya.

Akhmad Muhaimin Azzet.⁵³ Dalam buku ini menjelaskan bahwa Kecerdasan intelektual, di samping kecerdasan emosional, memang menentukan keberhasilan seseorang. Akan tetapi, ada kecerdasan tertinggi yang menentukan bukan saja kesuksesan, melainkan juga kebahagiaan seseorang, kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual membangkitkan kesadaran kita sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, bukan saja kita akan berguna bagi diri kita, melainkan juga bagi orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan spiritual tidak tumbuh dengan sendirinya ketika dewasa. Akan tetapi, harus dipupuk dan dibangkitkan semenjak dini.

Danah Zohar dan Ian Marshal⁵⁴ Mengajukan hipotesis bahwa spiritualisme tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagamaan seseorang. Bagi sebagian orang, mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin spiritual tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi, sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki tingkat kecerdasan sangat rendah.

Selain penulis di atas para penulis muslim yang melakukan kajian tentang pendidikan spiritual, di antaranya ialah Ali Abd al-Halim Mahmud

⁵² Abuddin Nata. *Pendidikan Spritual dalam Tradisi Keislaman*. PT. Angkasa, 2003.

⁵³ Akhmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Penerbit: Katahati, 2010.

⁵⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury, 2000.

dalam bukunya *al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, menyimpulkan bahwa pengembangan dan penyempurnaan potensi spiritual mesti sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki dengan tetap bersandar pada nilai-nilai agama.⁵⁵ Sa'id Hawwa⁵⁶ dalam bukunya *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 1992, menyatakan ketertarikannya dengan corak sufistik dalam pendidikan spiritual. Menurutnya, para sufi mewarisi strategi pendidikan dan penyucian jiwa (*tazkīyah al-nafs*) dari Rasulullah. Mereka mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan selama berabad-abad dan telah mempraktikkannya.

Muhammad Syaikhani.⁵⁷ Beliau merekomendasikan pendidikan spiritual sufistik. Menurutnya agama adalah pemahaman spiritual bagi manusia. Setiap agama memiliki konsep pendidikan spiritualnya masing-masing. Adapun tasawuf Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang diperkuat dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Salah satu penyebab mengapa pengetahuan tentang potensi spiritual ini menjadi sangat mahal; karena miskinnya contoh-contoh tentang praktik dari teori pendidikan spiritual itu sendiri. Para ahli masih kesulitan menemukan siapakah pelaku yang memiliki kecerdasan spiritual yang patut dijadikan teladan. Dalam sejarah pendidikan spiritual, nama Abd al-Qadir al-Jailani, dikenal karena jalur pendidikan spiritual yang dipilihnya terbukti cukup efektif proses transformasi spiritual umat pada waktu itu.

Abdul Aziz Abdul Majid.⁵⁸ Dalam Buku ini terkandung nilai-nilai kecerdasan spiritual, secara terinci seperti nilai-nilai kecerdasan spiritual konsep Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, meski tidak secara menyeluruh. Konsepnya yaitu: sebagai langkah pertama, *Zero Mind Process* yang merupakan penjernihan emosi (Terdiri dari: kekuatan prinsip, anggukan universal, kesadaran diri, *star principle*) yang terdapat dalam cerita gunung tikus, singa dan musang, buaya dan penunggang unta, orang kaya dan orang miskin, putri siti hasna dan pangeran haidar, tukang sepatu dan jin, singa dan tikus. langkah kedua, *personal strength*, merupakan ketangguhan pribadi yang nantinya mengokohkan diri (terdiri dari: penetapan misi, Pembangunan Karakter, Pengendalian diri dan tanggung jawab) yang terdapat dalam cerita tiga ekor kambing, singa dan musang, Aladin dan lampu ajaib, Abdulah singa dan tikus, tukang sepatu dan Jin, Sedangkan langkah ketiga atau yang

⁵⁵Ali Abd al-Halim Mahmud dalam bukunya *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1995.

⁵⁶Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, Qāhirah: Maktabah al-Wahbah, 1992.

⁵⁷Muhammad Syaikhani. *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah bain al-Shūfīyīn wa al-Salaftīyīn*. Damsyq: Dār al-Quthaibah lī al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1999.

⁵⁸Abdul Aziz Abdul Majid. *Mendidik dengan Cerita*. PT. Rosda Karya, 2008.

terakhir yaitu sosial strength yaitu ketangguhan sosial, dimana seorang bisa membangun team work secara bagus, hubungan dengan sesama baik, dilandasi keimanan kepada Allah yang terdapat dalam cerita Tiga Ekor kambing, Abdulah si pemburu, buaya dan penunggang kuda, putri Siti Hasna dan pangeran Haidar, orang kaya dan orang miskin. Selain itu, nilai-nilai SQ dalam buku mendidik dengan cerita karya Abdul Aziz Abdul Majid dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Islam sebagai variasi dalam media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak sehingga mudah untuk diserap ilmunya oleh anak usia dini.

Dengan demikian menurut peneliti, sejauh ini penelitian yang difokuskan kepada pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an, nampaknya belum ditemukan penelitian yang meneliti secara spesifik tentang hal tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode *maudū'i* digunakan dalam penelitian ini,⁵⁹ karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif. Menurut Al-Farmawi metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi al-ma'tshūr*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan

⁵⁹Secara semantik, Tafsir Al-Maudū'i berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Abd. Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-maudū'iyah: Dirāsah Manhajiah Maudū'iah*. Mesir: Maktabah Jumhūriyah, t.th, hal. 43-44. Lihat juga: Muhammad Quraish Shihab, *et.all, Sejarah dan Ulum Al-Qurān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet.ke-3, hal.192-193. Bandingkan juga dengan Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah...*, hal. 42-42.

- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk menyingkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal mereka merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁶⁰

Dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufassir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufassir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi, ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah* (1977).⁶¹

Prosedur penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik dalam format dan prosedur yang diperkenalkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, menggunakan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- 2) Melacak dan mengkoleksi ayat ayat sesuai topik yang diangkat.
- 3) Menata ayat ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.

⁶⁰Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah ...*, hal. 55-57.

⁶¹Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Huly (w.1966) dan isteriya binti Al-Syatii dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazrur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Makkah ketika Al-Qur'an diturunkan sebagai sesuatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat islam kontemporer. Lihat: Mugammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazrur Rahman*. Jambi: Sultan Thaha Press, 2007, cet.1. Lihat: Ahmad Said Al-Fumi, *Tafsīr Al-Maudū'iyah*. Lihat juga Abd Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'iyah: Dirāsah Manhajīyah Mawdū'iyah*, hal. 51.

- 4) Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*).
- 6) Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Selain prosedur penafsiran yang harus ditempuh di atas, beberapa keutamaan metode tafsir tematik ini ialah sebagai berikut:⁶²

- 1) Menjawab permasalahan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki waktu yang luang atau banyak untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapat petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapat petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.
- 3) Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam metode tafsir yang lain. Maka dari itu, metode tafsir tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.
- 4) Membuat tafsir menjadi lebih dinamik. Metode tafsir tematik membuat penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarannya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Al-Qur'an selalu aktual,

⁶²Muhammad Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 165-167.

tak pernah tertinggal oleh zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat tertarik mengamalkan ajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

Bahasan metode *maudū'i* tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting,⁶³ termasuk dalam menggali masalah pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),⁶⁴ selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.⁶⁵ Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam

⁶³Perlu diketahui bahwa penafsiran ayat Al-Quran secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam al-Quran dalam karyanya al-Tibyān Aqsām Al-Qur'an, Majāz al-Qur'an oleh Abu Ubaidah (w. 210-824), Mufradāt Al-Qur'an oleh al-Ragib al-Isfahani (w.502/1108), Musytabihāt Al-Qurān karya al-Kisai(w. 804 M), Ma'ānial-Qur'ān karya al-Farrā' (w. 207/822), Fadā'il Al-Qurān karya Abu Ubaid (w. 224/438), dan sebagainya. Lihat: Ziyad Khalil Muhammad al-Dagamain, *Manhajiyah al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhū'ī al-Quran al-Karīm*, Amman: Dār al-Bashīr, 1955, 18.

⁶⁴ Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet.IX, hal.10-11.

⁶⁵Data primer diperoleh dari laporan berkala instansi pemerintah yang dirilis secara resmi melalui website instansi kredibel. Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam menginterpretasikan atau menjelaskan makna yang tersembunyi (*hidden transcript*) dari *teks* atau *talks* terkait dengan Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini. Data sekunder utama diperoleh dari penafsiran Al-Qur'an berdasarkan metode tafsir yang dipilih peneliti yaitu tafsir tematik, kemudian buku-buku literatur, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan kedua sumber data informasi penelitian tersebut, diharapkan diperoleh informasi yang lengkap, baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam prespektif Al-Qur'an.

bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

3. Langkah Oprasional

- a. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini yang dianalisa melalui perspektif Al-Qur'an.
- b. Setelah itu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam Prespektif Al-Qur'an. Jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut, kemudian mencari hadis yang bersangkutan dalam Kutub *al-Tis'ah* baik dengan menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan fasilitas *Maktab al-Syāmilah*.
- c. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dari berbagai tafsir secara refresentatif.
- d. Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini yang memiliki keterkaitan dengan upaya membentuk kecerdasan spiritual anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari perumusan masalah yang ditetapkan.

4. Teknik Analisis Data

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, serta konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran.
- c. Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran.
- d. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini.
- e. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini.

G. Sistematika Penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, mengetengahkan tentang pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kajian teoritis kerangka dasar pendidikan spiritual anak usia dini yang mencakup konsep pendidikan spiritual dan konsep pendidikan anak usia dini

BAB III, berisi tentang fondasi religius pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an yang terdiri dari fondasi teologis pendidikan spiritual dan fondasi ritual pendidikan spiritual dan metode penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia dini.

Bab IV, term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dan anak usia dini yang terdiri dari Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dan term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini.

Bab V, sebagai puncak pembahasan dalam disertasi ini adalah pendidikan spiritual anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari Penanaman nilai-nilai keimanan, penanaman nilai-nilai keislaman dan penanaman nilai-nilai ihsan/akhlak.

Bab VI, mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan dan implikasi untuk para peneliti selanjutnya, guna melengkapai kekurangan dari tulisan ini.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Spiritual

1. Istilah Spiritual

Spiritualitas berasal dari Bahasa Inggris *spirit* yang berarti jiwa atau semangat. Dengan demikian, spiritualitas yang merupakan adopsi dari *spirituality* yang berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi beberapa arti terhadap kata “*spirit*”, antara lain: semangat, jiwa, sukma dan roh. Dengan demikian, spiritual berarti kejiwaan, rohani, mental, moral.⁶⁶

Ada juga yang memberikan definisi Spiritual secara etimologi berasal dari bahasa Latin yakni *spiritus*, yang berarti ruh⁶⁷, jiwa, sukma, atau kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan kepada yang lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan *spirit* dengan; (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi. (3) makhluk *immaterial*, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).⁶⁸ Pengertian lain menyebutkan bahwa spiritual berasal dari kata

⁶⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cetakan ke 3, hal. 857-857.

⁶⁷Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 957.

⁶⁸ <http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/> dalam Abdul Wahab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta, Arruzmedia 2011, hal. 47.

latin *spiritus* yang berarti nafas, yang senada dengan kata latin *anima*, atau Yunani *psyche* dan kata sansekerta *athman*. Kesamaan istilah-istilah tersebut di banyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.⁶⁹

Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energy disposisi, mental atau motivasi.⁷⁰ Kata ini berasal dari bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti napas. Selain itu kata *spiritus* dapat mengandung arti sebagai sesuatu yang murni. Kata spiritual bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas dan bergerak.⁷¹

Stoyles memahami spiritualitas sebagai kapasitas dan keunikan, yang mendorong seseorang untuk bergerak melampaui diri sendiri mencari makna dan menyatu dalam keterhubungan dengan dunia kehidupan nyata.⁷² Dalam hubungan dengan *belief system*, Darmaputera berpendapat bahwa spiritualitas adalah suatu komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan.⁷³ Oleh karena itu Darmaputera mengartikan spiritualitas berkaitan dengan pengalaman agama (*religious experience*). Rousseau melihat spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban akhir atas pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden.⁷⁴

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku terbarunya, *Spiritual Capital*, mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa Latin yakni *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *supientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).⁷⁵ Sedangkan, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *spiritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi bathin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁷⁵

⁶⁹Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living*, Terj : *The Hidden Connection : Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, terj. Yogyakarta, Jalasutra, 2005, hal. 81.

⁷⁰J.P Chaplin. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989, hal. 480.

⁷¹Krauss Stephen Hood Jr., Ralph W, "*Religion, Spirituality, Conduct of life: Manners Customs*" International Series in the Psychology of religion. Vol 16, 8-9, 2013.

⁷²Stoyles, Stanford, Caputi, Keating, "*A Measure of Spiritual Sensitivity for Children.*" *International Journal of Children's Spirituality*. Vol. 17, No. 3, 205, 2012.

⁷³Eka Darmaputra, "Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar," *Jurnal PENUNTUN*, vol. 3, no. 12. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, 18, 1997.

⁷⁴David Rousseau, "*A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism.*" The Joint Publication Board of Zygon, vol. 49, no 2481, 2014.

⁷⁵Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Terj. Ana Budi Kuwandi, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), hal. 6.

Spiritual adalah semangat kejiwaan/rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Allah.⁷⁶ Kekuatan ini biasanya disebut dalam dunia mistis dengan tenaga dalam atau tenaga yang kadang-kadang datang ketika manusia merasa sudah tidak berdaya secara lahiriah yang disebabkan oleh sebuah tekanan atau kondisi yang sangat sulit, maka di sinilah kekuatan rohani akan muncul tanpa diduga-duga dalam ilmu seni bela diri disebut dengan tenaga dalam.

Kata *rūh* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 24 kali dengan konteks yang beragam dan makna yang berbeda, dan tidak semuanya berkaitan dengan manusia. Singkatnya, Al-Qur'an tidak memberi pengertian yang jelas tentang ruh ini.⁷⁷ Sedangkan Istilah spiritual di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhīyah* atau *rūhanīyah* dan *ma'nawīyah*; atau berbagai turunannya.⁷⁸ Kedua istilah itu berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari bahasa Al-Qur'an. Yang pertama diambil dari kata *rūh*, yang bermakna roh, perkara ini disebutkan dalam Al-Qur'an ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad, ketika beliau ditanya tentang hakikat *rūh*:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku (QS. al-Isra'/17: 85).

Yang kedua berasal dari kata *ma'nā*, yang secara harfiah berarti "makna", yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki" sebagai lawan dari "yang kasat mata", dan juga "*rūh*" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional yakni, berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.

Dalam perspektif psikologis spirit berarti *soul* (roh), suatu yang *immateri*, sesuatu yang adikodrati. Dalam konteks ini, spirit berhubungan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, *immateri*, dan cenderung tidak terikat dalam waktu dan ruang. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berhubungan dengan kualitas mental

⁷⁶ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa, 2001, hal. 20.

⁷⁷ M. quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 385.

⁷⁸ Sayyed Hossain Nasr. *Antara Tuhan dan Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCisoD.

(kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, karena berasal dari Tuhan.⁷⁹

Dalam tataran praksis, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Agama Islam, misalnya, mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Dalam Al-Qur'an, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Meliputi dengan ilmu-Nya, kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi.⁸⁰

Salah satu bentuk sebagai jalan untuk menghidupkan rohani, maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan ke dalam dirinya (jiwa) karena di dalam diri manusia terdapat sebuah mahligai yang mana di dalamnya Allah telah meletakkan rahasia-Nya. Allah berfirman:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Az-Zariyat/51: 21).

Mengenal diri merupakan sebuah kekuatan spiritual bersumber dari kesadaran batin atau rohani yang menjadi dasar keyakinan bagi setiap individu untuk mengetahui tentang kemampuan mengembangkan kepercayaan dirinya dengan tujuan yang akan dicapai adalah mengenal Allah dan meningkatkan integritas diri. Hal tersebut dapat dilakukan oleh setiap individu untuk meningkatkan nilai diri dan mengembangkan citra dirinya, dengan cara memperlihatkan kemampuannya dalam beretika dalam rangka memperbaiki hubungannya dengan orang lain, saling menghargai dan menghormati sesama, sehingga lebih tenteram dan merasa aman dari khawatir, ketakutan, dan stress secara berlebihan.

Jalan untuk mengenal diri akan terwujud jika setiap individu mampu membersihkan rohaninya dari segala penyakit-penyakit hitam yang menghambat nur ilahi bersemayam di dalam lubuk hatinya. Sebab jika hati telah bersemayam di dalamnya nur ilahi maka segala hal ikhwalnya akan selalu di bawah bimbingan Allah. Nabi Muhammad bersabda:

⁷⁹ Frederikus Fios, "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer," *Humaniora* 4, no. 2 (October 2013): hal. 1237–1246.

⁸⁰ Willian C. Chittick, "God Sorrounds All Things: an Islamic Perspective on the Environment," Washington DC: Charles Kim, World and I, 1986, hal. 671–78.

عن نعيم ابن بشير قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري)⁸¹

Dari Na'im bin Basyir berkata: Rasul bersabda: Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya. Ja dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari)

Betapa pentingnya peranan hati bagi manusia, oleh sebab itu manusia wajib menjaga kesucian hatinya. Adapun yang menjadi penyebab kotornya hati adalah disebabkan berbagai macam penyakit yang menutupi dan menghalangi dari mencintai Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

Di dalam hati mereka ada penyakit. (Q.S. Al-Baqarah/2: 10)

Penyakit yang dimaksud dalam ayat ini adalah penyakit keraguan terhadap Allah dan kemunafikan.⁸² Lemahnya hati dari beriman merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya sebagaimana penyakit lahir melemahkan badan. Selain itu terdapat berbagai penyakit yang ada di dalam hati manusia, terdapat beberapa penyakit rohani yang paling berbahaya, dan menghambat kesucian spiritual seseorang di antaranya: hawa nafsu, cinta dunia, loba, tamak, rakus, pemarah, pengiri, dendam, hasad, munafiq, ria, ujub, takabbur. Jika penyakit penyakit ini tidak segera diobati maka Allah akan membiarkannya dan bahkan menambah penyakit tersebut semakin berkembang. Terlebih lagi jika penyakit itu adalah penyakit kekufuran, "lemahnya hati dari meyakini Allah, kedengkian dan tidak diragukan lagi bahwa hati orang munafik telah dipenuhi oleh kebusukan-kebusukan sifat-sifat tercela sehingga mereka akan dimasukkan ke dalam kerak api neraka yang paling dalam".⁸³ Dalam lanjutan ayat disebutkan:

فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Lalu ditambah Allah penyakitnya. (Q.S. Al-Baqarah/2: 10)

Jika hati telah bertambah sakit, maka jasadpun akan mengikuti keadaan batinnya,⁸⁴ Itulah peringatan akan bahayanya penyakit hati apabila manusia tidak segera membersihkannya, maka Allah akan terus menambahkan

⁸¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, dalam *Kitab al-Iman bab Man Istabra, a lidinihi*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1419 H/1998, hal. 231.

⁸² Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1423 H/ 2002M, hal. 18.

⁸³ Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Rūh al-Ma'āni*, Beirut: Dār al-Ihyā' at-Turāts al-Arabi, t.th, hal. 149.

⁸⁴ Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Tafsir Rūh al-Ma'āni...*, hal. 150.

penyakitnya. Oleh karenanya, salah satu kewajiban manusia adalah mensucikan hatinya dari segala macam penyakit yang menjadikan spiritual seseorang menjadi hampa dan gelap gulita tanpa penerang. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Beruntunglah orang yang mensucikan hatinya. (Q.S. Al-A'la/87: 14)

Mensucikan jiwa adalah konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam psikologi, spiritualita berarti pembentukan kualitas kepribadian yang akan menuntun seseorang individu menuju kehusyuan (kedewasaan, kematangan) dirinya dengan isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat-sifat keduniaan dan sensual.⁸⁵ Penyucian jiwa sebagai pembentukan karakter seseorang dan menjadi metode penghayatan serta pengamalan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

Istilah lain terkait kata spirit adalah spiritisme dan spiritualisme. Spiritisme, menurut Mudhofir (1996), adalah semacam kepercayaan kepada roh-roh yang berkoeksistensi dengan alam manusia. Manusia dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan roh-roh melalui cara khusus untuk memanfaatkan kekuatannya. Perbuatan atau respons yang dilakukan roh disebut kerasukan (*spiriting*). Kepercayaan atau pemujaan terhadap roh-roh disebut polidaimonisme.⁸⁶ Sedangkan spiritualisme mengandung beberapa pemahaman di antaranya yaitu: (1) roh atau spirit (*pneuma, Nous, Reason, Logos*) merupakan lawan dari materialisme, yaitu realitas terdalam dan berada dalam alam semesta yang menjadi dasar dan penjelasan rasional; dan (2) kepercayaan terhadap roh-roh orang yang sudah meninggal, namun melalui perantara masih dapat berhubungan dengan orang masih hidup dengan bentuk penjelmaan tertentu.⁸⁷ Pengertian kedua ini, menurut Nelson (2009), pernah dipakai pada masa abad ke-19, yakni mengacu ke upaya untuk berhubungan dengan roh-roh atau fenomena psikis lain. Menurutnya, istilah spiritualitas juga masih belum umum digunakan pada masa itu.⁸⁸ Dua abad sebelumnya, abad ke-17, istilah ini digunakan pertama kali, namun dengan konotasi negatif yakni jika melalui pengalaman religius, semacam praktik mistisisme.⁸⁹

Dari uraian di atas dapat diringkas bahwa spiritualitas berasal dari kata benda spirit, yang memiliki pengertian sepadan dengan istilah Arab *rūh*

⁸⁵Saelan Maulwi Haji. *Spiritualisasi pendidikan. Pendidikan Alternatif Abad 21*. Jakarta: Yayasan Syifa Budi 2002, hal. 41.

⁸⁶Mudhofir, A. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, hal. 239-240.

⁸⁷Mudhofir, A. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi...*, hal. 40.

⁸⁸Nelson, J. M. *Psychology, Religion, and Spirituality...*, hal. 8.

⁸⁹Kristiyanto, E. *Spiritualitas Kristen*. Dalam A.E. Kristiyanto (ed.). *Spiritualitas dan Masalah Sosial* (pp. 1-16). Jakarta: Penerbit Obor, 2005, hal. 2.

(dalam bahasa Indonesia disebut rohani), dan punya kata sifat spiritual. Spirit atau ruh berarti nafas yang vital bagi kehidupan. Spirit juga sering dipadankan dengan istilah *psyche*/ jiwa sebagai sisi imaterial manusia, sebagai sumber kehendak, kesadaran, dan fungsi kehidupan manusia. Jiwa di sini, dengan mengacu ruh sebagai sebuah istilah Arab, khusus terkait dengan aspek jiwa non-individual atau intelek (kecerdasan). Sehingga ruh yang dimaksud berlawanan dengan jiwa (*psyche*) yang dalam bahasa Arabnya setara dengan *an-nafs*. Ruh berkedudukan lebih tinggi daripada jiwa/*nafs*, karena ruh adalah hakikat yang sangat rahasia dan senantiasa bersama Allah.

Kata spiritual berkaitan dengan sesuatu yang bersifat immaterial yang merujuk kepada kemampuan mental, intelektual, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, rasa keagamaan, kejujuran, kebenaran, belas kasih, dan estetika. Spiritual juga bisa mengacu ke sesuatu yang suci atau sakral dan fenomena supranatural. Sedangkan spiritualitas atau ruhaniah ialah zat yang berhubungan dengan ketuhanan, sehingga bersifat sakral. Ia tidak sama dengan aspek material, fisik yang bersifat duniawi. Pengertian umumnya adalah suatu usaha yang dilakukan dalam pencarian tujuan dan makna hidup manusia dan berkaitan dengan ketuhanan dalam mendapatkan ketenteraman hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. Istilah pendidikan Spiritual

Istilah pendidikan spiritual di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *at-tarbīyah ar-rūhīyah*. Istilah *at-tarbīyah* merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno.⁹⁰ Pendidikan spiritual berarti memelihara fitrah anak dengan menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna secara bertahap dalam prosesnya.⁹¹

Para ahli pendidikan spiritual ikut serta memberikan definisi yang berbeda-beda, dapat dilihat dalam beberapa definisi berikut:

Ali Abd al-Halim Mahmud memandang *al-tarbīyah ar-rūhīyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci Nya.⁹²

⁹⁰ Bandingkan dengan Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbīyah al-Islāmīyah: Ushūlūhā wa Tathawwuruhā fī al-Balād al-‘Arabīyah*, Al-Qāhirah: ‘Ālam al-Kutub, 1421H, hal. 48.

⁹¹ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushūl al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Asālībuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa Mujtama’*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1979, hal. 12-14.

⁹² Ali Abd al-Halim Mahmud, *At-Tarbīyah ar-Rūhīyah*, al-Qāhirah: Dār al-Tauzī’ wa al-Nasyr al-Isāmīyah, 1995, hal. 45.

Sa'id Hawwa memberikan pengertian bahwa pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah, atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakkā*), dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menjuhu roh yang mengenal (*'ārif*) Allah, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya; dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah, baik perkataan, tingkah laku dan keadaannya.⁹³

Ahmad Suhailah Zain Abidin Hammad memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan rida Allah pada setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.⁹⁴

Al-Tarbīyah al-Rūhīyah adalah pendidikan jiwa (*al-nafs*), perbaikannya secara bertahap dengan cara meghubungkannya dengan Penciptanya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Ia merupakan proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Ia merupakan pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi. Ia adalah pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku. Ia adalah upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.⁹⁵

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dengan kepribadian dan bertingkah laku dengan akhlak yang mulia secara teguh dan konsisten, senang membantu yang lain, cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan, meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan

⁹³Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā ar-Rūhīyah*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992, hal. 69.

⁹⁴Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad, *Mas'ūliyah al-Ushrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-'Ilmiyah li al-Mu'tamar al-Ālamī 'an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425H, hal. 4.

⁹⁵Lihat <http://www.ikhwan.net> diunduh 12 januari 2019.

Allah, berlingung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.⁹⁶

Islam mempunyai sistem pendidikan spiritual sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturanaturuan dan disiplin dari para ahli spiritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan spiritual, akan dikenal sebagai seorang spiritualis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan spiritual tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.⁹⁷ Orang-orang yang memiliki spiritual yang tinggi, akan selalu terarah batinnya untuk senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dalam setiap keadaan, berdiri, duduk, tidur, susah, lapang, dalam keramaian ataupun ketika ia sendiri hatinya selalu terikat dengan Allah, manusia seperti ini hanyalah manusia yang telah menjalani dan menyelami pendidikan spiritual secara mendalam dan terdidik dari sejak dini.

Selain itu, sedikitnya terdapat tiga istilah lain yang berhubungan dengan pendidikan spiritual, yakni: *Tahdzīb al-Nafs*, *Tathhīr al-Nafs*, dan *Tazkiyah al-Nafs*. *Tahdzīb* secara etimologi berarti pembersihan (*tanqiyah*), *hadzabahu* berarti *naqqāhu wa akhlashahu*.⁹⁸ Al-Fairuz Abadi menyebutkan, “*Rajulun muhadzdzab*” berarti seorang yang terdidik.⁹⁹ Seperti juga dikatakan, “*hadzdzaba al-shabīya rabāhu tarbīyatan shālihatan khālishatan min al-syawāib.*” Guru mendidik anak laki-laki, dengan pendidikan yang baik, bebas dari kotoran.¹⁰⁰ Pendidikan seperti ini lebih menekankan kepada pembinaan akhlak yang dilakukan oleh seorang guru yang memiliki akhlak yang mulia terhadap seorang murid dalam rangka membersihkan hati nurani dari segala jenis penyakit dan kotoran hati dan memperbaiki perilaku dari segala akhlak-akhlak tercela dalam rangka mewujudkan insan muslim yang berhati nurani yang bersih dan berperilaku dengan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan sunnah Rasul.

Menurut Abu Arrad, istilah *tahdzīb* berarti penyempurnaan jiwa manusia, penyucian, dan meluruskannya dengan pendidikan keutamaan amal

⁹⁶Abd al-Hamid al-Shaid al-Zintani, *Usus at-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, (Tunis: Al-Dār al-‘Arabīyah lī al-Kitāb, 1993), hal. 326; Lihat pula <http://forum.moe.gov.om/moeoman/vb/showthread.php>.

⁹⁷Spiritual Education <http://www.asrariya.com/epg07.htm>.

⁹⁸Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Shādir, t.t., Juz I, hal. 782.

⁹⁹Muhammad ibnu Ya’qub al-Fairuz Ābadi, *Qāmūs al-Muhīth*, Bairūt: Dār al Fikr, 1415 H, hal. 132.

¹⁰⁰Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah, *Mu’jam al-Wajīz*, Bairūt: al-Markaz lī al-Tsaqāfah wa al-‘Ulūm, 1400H, hal. 647.

dan kebaikan-kebaikan ucapan.¹⁰¹ Ahmad Mahmud Umari mengartikannya dengan membersihkan tingkah laku manusia dari segala aib, mengobati kebiasaan-kebiasaan yang buruk diubah posisinya digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik, sehingga tampak akhlak baik yang mengatur hubungan seseorang dengan dirinya dan sesamanya, baik lahir maupun batin.¹⁰² Membersihkan tingkah laku manusia dari segala kotoran dan aib yang dilakukan manusia dengan mendatangkan atau mengganti perbuatan yang buruk kepada perbuatan yang baik baik itu lahiriyah maupun jasmaniyah merupakan perintah Allah dan rasulnya yang menjadi kewajiban bagi setiap insan sehingga dapat dikatakan sebagai manusia yang terdidik atau memiliki pendidikan.

Tahdzīb al-Nafs bertujuan untuk merealisasi sosok muslim yang terbaik, seperti kurma dibersihkan dari sarabutnya, sehingga tampak indah. *Tahdzīb* terfokus pada pembersihan tingkah laku seseorang secara lahir dan batin dari segala kotoran agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para ulama tasawuf menekankan aspek rohani manusia dalam pendidikan. Mereka menyebutnya dengan “*takhallīyah* dan *tahallīyah*” di mana seorang muslim mengosongkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan berhias dengan sifat-sifat utama.¹⁰³

Istilah di atas telah digunakan pula oleh Ibnu Miskawaih (w. 421H) dalam kitabnya, “*Tahdzīb al-Akhlāk wa Tathhīr al-A’rāq*, seperti yang digunakan pula oleh al-Jahizh (w. 255H) dalam risalahnya, “*Tahdzīb al-Akhlāk*”.¹⁰⁴ Istilah *tathhīr al-nafs* dimaksudkan untuk penyucian jiwa dari segala kotoran dan kehinaan; yakni semua perkataan atau perilaku jelek. *Tathhīr* mempunyai dua arti satu diantaranya bersifat konkrit (*hissī māḍī*), dan yang lain bersifat abstrak (*ma’nawī*); yang dimaksud di sini adalah pengertian maknawi, yaitu untuk membersihkan perilaku manusia dari setiap tindakan atau pekataan kotor.¹⁰⁵

Tathhīr al-nafs berarti penyucian jiwa, yakni dengan cara menyucikannya dari segala noda dan cela serta penyuciannya dari berbagai macam kotoran dan membebaskannya dari pengaruh syahwat duniawi. Menyelamatkannya dari belenggu hawa nafsu, menjauhkannya dari jalan-jalan yang bathil, serta membawanya kepada jalan kebenaran sebagaimana

¹⁰¹ Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabīyah, *Mu’jam al-Wajīz*, Bairūt: al-Markaz lī al-Tsaqāfah wa al-‘Ulūm, 1400H, hal. 647.

¹⁰² Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb fī al-Manāhij al-Kutub al-Madrasīyah*, web.macam.ac.il/omarym/Tahtheeb-Omari.doc.

¹⁰³ Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb...*, web.macam.ac.il/omarym/Tahtheeb-Omari.doc.

¹⁰⁴ Shaleh bin Ali Abu Arrad, *al-Tarbīyah al-Islāmīyah: al-Mushthalah wa al-Mafhūm*, <http://saaid.net/Doat/arrad/17.do>.

¹⁰⁵ Ali Abu Ar-Rad, *al-Tarbīyah...*, <http://saaid.net/Doat/arrad/17.do>.

yang telah ditunjukkan Allah. Hal itu dilakukan dengan cara melatih jiwa dengan ketaatan, melaksanakan semua kefarduan dan ibadah-ibadah sunat lainnya, melakukan perbuatan yang telah diperintahkan agama dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang dalam agama.

Adapun istilah *tazkīyah an-nafs* berarti penyucian (*tathhīr*), dan mungkin yang dimaksud adalah penyucian jiwa manusia (*tathhīr al-nafs*) secara umum dari semua sifat buruk dan perilaku jelek, baik zahir maupun batin. Al-Sa'adi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*wa yuzakkīkum*" dalam surat al-Baqarah/2:151, adalah, "menyucikan moral dan jiwa, mendidiknya dengan akhlak yang baik, serta menyucikannya dari akhlak tercela".¹⁰⁶ Ibn Katsir saat menjelaskan makna kata "*zakkāhā*" dari surat al-Syams/91:9, berarti: "menyucikannya dari moral yang hina dan rendah".¹⁰⁷

Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* berarti mendidik jiwa dengan sifat-sifat utama dan menyucikannya dari sifat-sifat tercela. Selain itu, *tazkiyah al-nafs* diartikan pula sebagai penyucian jiwa dan perbaikannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, mengerjakan segala perintah dan meninggalkan larangan.¹⁰⁸ *Tazkīyah al-nafs* merupakan salah satu diantara tugas Rasulullah yang diutus kepada umatnya memberikan petunjuk untuk menyucikan mereka dari segala kotoran-kotoran lahir dan bathin melalui ayat-ayat Al-Qur'an, agar mereka bersegera untuk kembali kepada fitrahnya sebagaimana awal mula mereka dilahirkan ke dunia ini, setelah mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

Imam Muhammad al-Ghazali, ia mengatakan bahwa *tazkīyah* merupakan kata yang terdekat dari makna pendidikan (*al-tarbīyah*), bahkan kata *al-tazkīyah* dan *al-tarbīyah* hampir sinonim dalam upaya perbaikan jiwa dan pendidikan tabiat.¹⁰⁹

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual dapat dipahami sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mengenal Allah dengan menanamkan rasa cinta kepada-Nya, melalui asma dan keagungan-Nya sebagai Tuhan yang patut disembah, ditaati serta dilaksanakan segala perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, baik secara lahiriah maupun ruhaniah melalui (*riyādhoh*) atau latihan dalam mempertahankan fitrah/kesucian yang dibawa sejak lahir ke dunia, sehingga terlahirnya jiwa yang suci, akal yang sehat lagi bercahaya,

¹⁰⁶ Abd al-Rahman ibnu Nashir Al-Sa'adi, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1417H, hal. 5.

¹⁰⁷ Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, Beirut: Dār al-Khair lī al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1414H, Juz IV, hal. 54.

¹⁰⁸ <http://www.4eqt.com/vb/thread14663.htm>.

¹⁰⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Nazharīyah al-Tarbīyah al-Islāmīyah lī al-Fard wa al-Mujtama'*, Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah Umm al-Qurā', 1400H, hal. 1

akhlak yang mulia serta badan yang bersih dan sehat. Semua itu terjadi disebabkan karena adanya hubungan yang dekat dan kokoh antara diri seseorang hamba dengan Allah. Sehingga ia menjadi jiwa yang tenang, rida dan diridai oleh Allah tuhan yang maha kuasa atas segala sesuatu .

3. Urgensi Pendidikan spiritual bagi anak usia dini.

Konsep pendidikan spiritual lahir sebagai pernyataan tegas bahwa kesuksesan seseorang tidak sebatas ditentukan oleh *intelegence quotion* (kecerdasan intelektual) semata. Namun aspek spiritual menempati posisi sebagai dasar pendidikan yang harus dibentuk dan dibina dari semenjak anak berusia dini, bahkan diberikan sebelum anak terlahir ke dunia atau ketika anak masih dalam kandungan. Perihal tersebut sebagai upaya mengaktifkan kembali hati dan ruh setiap anak setelah menjalani proses dialog dengan Tuhan dengan ungkapan persaksian kepada-Nya.

Perlunya pendidikan spiritual diberikan semenjak anak usia dini juga dikemukakan Mansur bahwa tingkatan spiritualitas yang dimiliki anak usia dini secara umum masih bersifat:¹¹⁰

Pertama, unreflective (tidak mendalam) yakni anak usia dini mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

Kedua, egosentris yakni anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

Ketiga, anthropomorphis yakni konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaban Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumahrumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

¹¹⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 53-55.

Keempat, verbalis dan ritualis yakni kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu diusia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

Kelima, imitatif yakni tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat realitas dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Keenam, rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir ada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui ceritacerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Untuk itu diperlukan penanaman dan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual bagi anak.

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini secara teoritik tidak sebatas mengajarkan anak pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ibadah secara kuantitatif. Akan tetapi pendidikan spiritual lebih menyentuh pada aspek riil dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹ Selaras dengan pernyataan tersebut, Komarudin Hidayat menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak dilihat dari kemampuan untuk melakukan ritual keagamaan secara baik, akan tetapi anak percaya akan adanya kekuatan non fisik (ghaib) yang lebih dari kekuatan diri manusia. Perihal ini seringkali disebut sebagai sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan lewat hati nurani.¹¹²

Mencermati pengertian di atas, menurut penulis penekanan pendidikan spiritual lebih bersifat mengoptimalkan kualitas kecerdasan

¹¹¹Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ untuk Memberi Nama Bayi* Yogyakarta: Media Insani, 2005, hal. 41.

¹¹²Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ...*, hal. 41.

ruhani anak yang dilakukan secara sadar dengan menempatkan perilaku serta aktivitas hidup secara lebih bermakna. Dalam posisi itulah seorang anak diajak untuk belajar berpikir, merasa, bersikap secara tepat menggunakan akal dan menyeimbangkan antara peran pikiran dari akal dan rasa dari qalburnya.

Adapun secara teknis pengembangan pendidikan spiritual anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa hal di antaranya: a) kembangkan spiritualitas anak untuk belajar bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), b) kembangkan tingkat kesadaran diri anak secara bertahap guna mencapai tingkat spiritualitas dan kesadaran yang tinggi, c) kembangkan spiritualitas anak untuk belajar menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, d) kembangkan spiritualitas anak untuk mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, e) kembangkan kualitas hidup anak yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai spiritual, f) kembangkan spiritualitas anak untuk berani menghadapi keengganan yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) kembangkan spiritualities anak dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal, h) kembangkan spiritualities anak untuk mampu bertanya mengapa atau bagaimana sehingga dapat diketemukan jawaban-jawaban yang mendasar, i) kembangkan spiritualitas anak untuk dapat hidup secara mandiri yakni memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹¹³

Selanjutnya, implementasi pendidikan spiritual bagi anak usia dini menurut Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip Abu Hasan Agus R dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:¹¹⁴

- 1) Jadilah kita penggembala spiritual yang baik. Orangtua dan guru yang bermaksud mengembangkan kecerdasan spiritual anak, haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga, sehingga sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya, dan harus sudah menemukan makna hidupnya serta mengalami hidup yang bermakna.
- 2) Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Nyatakan kepada anak ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. Kita bisa membantu anak untuk menemukan misinya jika sudah sekolah, kamu mau apa, setelah itu apa, Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau apa? Setelah itu apa? dan seterusnya.

¹¹³Danah Zohar, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup* Bandung: Mizan, 2002, hal. 14.

¹¹⁴Abu Hasan Agus R, "Membina Kecerdasan Spiritual Anak Sebuah Kecerdasan Yang Terabaikan", *Jurnal Lisan Al-Hal* IAI Ibrahimy Situbondo, Volume 6, No. 1, Juni 2014, hal. 183-184.

- 3) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Di antara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam adalah Muhammad Iqbal. Walaupun dibesarkan dalam tradisi intelektual Barat, tetapi ia melakukan pengembalaan ruhaniah bersama Jalaludin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Dan boleh jadi yang membawa Iqbal ke arah itu adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai shalat subuh, ia membaca Al-Qur'an. Pada suatu hari, bapaknya berkata: Bacalah Al-Qur'an seakan-akan Ia diturunkan untukmu!. Dan Iqbal berkata: aku merasakan Al-Qur'an seakan-akan berbicara kepadaku.
- 4) Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Para Nabi mengajari umatnya
- 5) Dengan cerita perumpamaan. Para sufi seperti al-Attar, Rumi, dan Sa'di mengajarkan kearifan parenial dengan cerita.
- 6) Diskusikan berbagai persoalan dengan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada rencana agung Ilahi (*The Devine Grand Design*). Maka libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan tetapi tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal formal. Misalnya, menjelaskan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kehormatan untuk menghadap Dia yang maha kasih dan maha sayang.
- 7) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama anak-anak untuk menikmati ciptaan Tuhan. Bawalah anak-anak kepada alam yang relatif belum tercemari, misal ke puncak gunung, lautan, atau pemandangan indah rasakan betapa agungnya ciptaan Allah.
- 8) Bawa anak ke tempat-tempat orang menderita. Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Tuhan. Ia bermunajat, Tuhanku, di mana bisa kutemui Engkau?. Allah Berfirman: Temuilah aku ditengah-tengah orang-orang yang hancur hatinya. Dari sepenggal cerita Nabi Musa di atas kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa mulai dini anak harus dilatih untuk merasakan penderitaan sesama.
- 9) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sejak dini anak-anak harus diikutsertakan dalam acara atau kegiatan sosial, yang bertujuan melatih anak sebagai makhluk sosial sejak dini.

Selain itu, menumbuh-kembangkan kecerdasan spiritual bagi anak dapat dilakukan dengan berpedoman pada beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

Pertama, ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita. Melalui latihan berdo'a dan pembiasaan ritual akan bisa memperhalus perasaan dan mencerdaskan spiritualitas anak. Dalam perihal ini penting bagi orang tua untuk selalu memberi contoh yang bagus dimata anak.

Kedua, ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Tak mungkin kita hidup sendiri. Mencukupi semua yang diperlukan. Hubungan ini tidak saja antara sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan alam seperti: udara, air, cahaya, tumbuhan, hewan bahkan sampai bakteri yang ikut menopang hidup kita.

Ketiga, orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buruburu dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib dan jernih.

Keempat, ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah dan mendorong imajinasinya. Kalau sulit, bisa dikemukakan melalui bacaan yang bagus. Biasakan membeli dan membacakan buku buat anak-anak kita. Jika anak tertarik, bisa dibacakan berulang kali agar merasuk lebih dalam lagi pesan dan bekasnya.

Kelima, dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan. Imajinasi akan melatih anak selalu berpikir hal-hal yang melampaui batas materi dan ini akan mencerdaskan spiritualnya. Imajinasi juga akan mengaktifkan otak kanan yang cenderung berpikir holistik, intuitif dan imajinatif.

Keenam, temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau setiap minggu. Jangan sampai hidup dilalui secara rutin dan mekanis. Banyak terjadi keajaiban setiap hari yang harus diberi makna, disyukuri, dan dirayakan sekalipun dengan cara yang sederhana, asal memberikan sentuhan hati kepada anak.

Ketujuh, berikanlah ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program dan jadwal kegiatan. Anak yang terlalu diatur dan didikte orang tua bisa tumbuh menjadi pemberontak, atau sebaliknya menjadi pasif, tidak memiliki inisiatif dan sebagainya. Ajarkan kepada anak untuk bisa memahami pilihannya.

Kedelapan, jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh orang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sesekali adakan forum untuk saling menyampaikan

kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain. Tentunya kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan serta menjunjung prinsip saling menghargai satu sama lain.

Kesembilan, sesekali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Inilah yang dimaksud rekreasi melalui relaksasi.

Kesepuluh, setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pepohonan dan sejenisnya. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan serta keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.¹¹⁵

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini diharapkan mampu mencetak manusia-manusia yang memiliki batin yang bersih serta berbudi luhur (*akhlāk al-karīmah*), bukan hanya sekedar memenuhi perintah mencari ilmu secara normatif, sehingga sama sekali tidak dapat menyentuh dimensi spiritual secara substantif. Akibatnya, nilai-nilai esoteris wahyu jauh dari pribadi anak didik, sehingga mereka lebih mengandalkan kekuatan rasional semata. Jika dilihat era globalisasi dewasa ini, pendidikan spiritual diharapkan dapat memberikan harapan baru bagi masa depan umat manusia sebagai makhluk yang utuh baik lahiriyah dan batiniahnya, yang keduanya merupakan dimensi material dan spiritual yang harus dihidupkan dalam menjalani kehidupan untuk menuju kesejahteraan baik dunia maupun ahirah.

Kerusakan moral spiritual dewasa ini dan kecenderungan manusia terhadap material semata, menjadi suatu renungan dan pembelajaran bagi setiap orang beriman agar memiliki kerisauan dalam hati baik dari kalangan pemerintah, orangtua, bahkan para pendidik agar dapat meningkatkan pengetahuan dan metode-metode yang jitu terutama dalam penanaman pendidikan mental spiritual terhadap anak didik mereka. Salah satu cara agar pesan-pesan pendidikan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan membawa keberkatan ilmu ialah dengan cara memahami dan mengamalkan terlebih dahulu setiap apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Terlebih jika materi yang akan disampaikan adalah pendidikan moral spiritual. Karena mengajak dengan perilaku lebih utama dan lebih cepat dicerna oleh peserta didik, daripada mengajar hanya dengan dasar pengetahuan tanpa adanya pengamalan.

Pendidikan spiritual yang dimaksud bukan hanya spiritual yang berkaitan dengan materi pembelajaran agama semata akan tetapi menspiritualisasikan semua materi pembelajaran. Spiritualisasi pendidikan pada dasarnya memasukkan (*al-rūh*) ajaran Islam pada semua aspek proses pendidikan di sekolah. Tujuannya adalah agar ilmu pengetahuan dan

¹¹⁵Maslahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ...*, hal. 42-44.

teknologi (iptek) terintegrasi dengan iman dan taqwa di dalam diri peserta didik. Misalnya: Peserta didik belajar tentang ilmu biologi, maka dengan belajar biologi akan memperkokoh keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah bahwa hanya Allah yang maha kuasa menciptakan aneka ragam kehidupan di alam ini dan tunduk di bawah sunnah-sunnah nabi-Nya. Sasarannya adalah agar peserta didik memiliki keyakinan di dalam hati secara islami, melalui ucapan lisannya juga secara islami dan merealisasikannya dalam perbuatan secara islami pula. Atau secara ringkas disebut 3 matra secara terintegrasi:

Pertama, membenarkan dengan hati (*i'tiqad bi al-qalb*).

Kedua, mengucapkan dengan lisan (*al-iqrar bi al-lisan*)

Ketiga, mengerjakan dengan anggota badan (*al-'amal bi al-arkān*).¹¹⁶

Ketiga matra tersebut sesuai dengan sabda Nabi:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ قَوْلٌ
بِاللِّسَانِ ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ ، وَيَقِينٌ بِالْقَلْبِ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ) ¹¹⁷

Dari Ali bin Abi Thalib berkata: Rasul bersabda: Iman adalah mengucapkan dengan lisan, mengamalkan dengan anggota badan dan meyakini dengan hati. (HR. Ibn Majah).

Mengajarkan spiritual sama halnya dengan mengajarkan perkara-perkara iman, karena ia terkait dengan amalan batin seseorang. Oleh karenanya, pendidikan spiritual merupakan pendidikan batin yang harus dilalui dengan menghidupkan nilai-nilai keimanan sebagai dar utamadalam mencapai derajat (*muqarrabīn*) yakni orang-orang yang dekat dengan Allah. Maka di sinilah para orangtua dan pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik, untuk menghidupkan spiritual hendaknya melalui proses-proses yang telah ditentukan oleh agama, dengan mengikuti tiga isyarat dari nabi, yakni menghidupkan hati agar selalu mengingat Allah dalam setiap gerak, langkah, nafas, tujuan dan perbuatan dimulai dengan asma Allah dan hanya mencari keridoan Allah semata.

4. Macam-macam Spiritualitas

a. Spiritualitas Islam

Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad saw kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah. Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi saw kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan

¹¹⁶Saelan Maulwi Haji. *Spiritualisasi pendidikan. Pendidikan Alternatif Abad 21...*, hal. 30.

¹¹⁷Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dār Ihyā Kutb al-Arabīyah, t.th, hal. 104. Baca juga: Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawi al-Bantanī. *Tanqīh al-Qaul al-Hatsitsi*. Indonesia: Dar Ihya' Kutub al-Arabiyyah. t.t, hal. 13.

yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral.¹¹⁸ Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-Pengalaman spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati khalayak muslim .

Pada akhirnya apa yang telah dibawa oleh Nabi dapat dijadikan sebagai sendi dalam Islam, untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan Rukun Islam. Kelima hal itu akan selalu berguna selama seseorang hamba selalu ingat bahwa dasar-dasar tersebut adalah bagian dari kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat.¹¹⁹ Lima sendi rukun Islam tersebut adalah: *Pertama*, Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. *Kedua*, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. *Ketiga*, Membayar zakat kepada yang berhak menerimanya. *Keempat*, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan Ramadhan dan *Kelima*, Ibadah Haji ke tanah suci Makkah sekali dalam seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani.

Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat kesalehan manusia. Di mana kunci dari kesalehan ini adalah takut kepada Allah atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah taqwa.¹²⁰

Konsep Al-Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (*tawakkal*), dan takut kepada Allah (*al-taqwa*), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktifitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat spiritualitas. Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu,

¹¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 54-56.

¹¹⁹ Bandingkan dengan Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi..., hal. 5.

¹²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi..., hal. 184.

sang tunggal itu yang ditegaskan dalam Al-Qur'an adalah dengan nama Allah.¹²¹ Dengan demikian, apabila seseorang yang ingin menuju dan berkehendak mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi, maka terlebih dahulu ia harus membersihkan penghalang-penghalang yakni dosa-dosa yang menghalangi seseorang dari mendapatkan kenikmatan abadi yakni kedekatan diri seseorang dengan Allah.

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni Petama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (*takhalli*).¹²² Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji (*tahalli*).¹²³ Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (*tajalli*). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

b. Spiritualitas dalam Kajian Barat dan Timur

Spiritualitas dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat member makna yang mendalam pada individu tersebut. Sebaliknya dalam pandangan orang-orang timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan didalamnya. Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada akhirnya dapat mendasari penilaian dan perlakuan terhadap seni khususnya musik.¹²⁴ Dalam psikologi barat, dikatakan bahwasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas sepertihalnya “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.¹²⁵

Beberapa contoh spiritualitas barat yang merefleksikan kesulitan orang barat dalam hal emosional dan seksualitas adalah aktris ternama Madona yang menjadi ikon seksualitas musik pop di dunia barat, ekspresi yang digelar menyerukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan

¹²¹Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, Pustaka Nūn, Semarang, 2004, hal. 4 .

¹²²Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 9 .

¹²³Rosihon Anwar, dan Mukhtqar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, cv. Pustaka setia, Bandung, 2000, hal. 56 .

¹²⁴Jhon Storey, *pengantar komperhensif teori dan metode...*, hal.126.

¹²⁵Robert Frager, Ph.D. *Psikologi Sufi, transformasi hati, jiwa dan ruh*. Zaman, Jakarta Timur, 2014, hal. 38.

intens.¹²⁶ Hal tersebut sekaligus mencerminkan kurangnya suatu autentisitas, terlebih lagi autentisitas terhadap pemaknaan musik dan fungsinya. Hal tersebut menggambarkan tergapad kita bahwa musik yang dikonsumsi oleh barat secara fungsional hanya mengarah pada sebuah kepuasan yang tidak lebih dari ranah fenomena psikis yaitu seksualitas dan emosional semata.

5. Tujuan Pendidikan Spiritual

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya. Aspek tujuan adalah sisi penting dan mendasar dalam pendidikan. Tujuan berarti maksud yang hendak dicapai lewat aktivitas.¹²⁷

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia.¹²⁸ Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada perbuatan manusia yang tidak memiliki tujuan bahkan tujuan manusia diciptakan ialah untuk senantiasa menyembah kepada Allah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus". (QS. al-Bayyinah/98: 5).

Menyembah dalam ayat tersebut bukan hanya melaksanakan ibadah-ibadah ritual yang telah ditetapkan kefarduannya seperti sholat, puasa, zakat, haji saja, akan tetapi melakukan semua kegiatan baik ketika berjalan, duduk dan bahkan ketika tidur diharapkan senantiasa bernilai ibadah kepada Allah . Di samping itu, ada pula nilai-nilai ibadah yang timbul dari hubungan dengan sesama manusia, makhluk lainnya bahkan terhadap lingkungan, manusia diharaokan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Semua itu dilakukan hanyalah sebagai bentuk penghambaan dan ketundukan kepada Allah.

Ali Abd al-Halim Mahmud, menyatakan bahwa tujuan pendidikan spiritual yaitu untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk mengenal (*ma'rifah*) Allah dan membiasakan serta melatihnya untuk melaksanakan

¹²⁶Sayyed Hossein Nasr, *menjelajah dunia modern...*, hal,112.

¹²⁷ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982, hal. 36.

¹²⁸Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc. 1962, hal. 11.

ibadah kepada Allah. Tujuan utama pendidikan spiritual adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah dan menerima apa yang diridai oleh-Nya.¹²⁹ Ia menegaskan pula bahwa jika seseorang telah mendapatkan pendidikan spiritual secara sempurna, maka rohnya akan menjadi bening, jiwanya akan menjadi suci, akal akan bercahaya, akhlak akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Hal itu terwujud karena adanya relasi yang kuat antara mereka dan Pencipta, mengharap kemuliaan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, berbaik sangka terhadap-Nya, serta yakin akan pertolongan, hidayah dan taufik-Nya.¹³⁰

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³¹ Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

Menurut kesimpulan Abu Bakar Aceh bahwa tujuan akhir dari pendidikan spiritual sufistik yakni mendekatkan hubungan dengan Tuhannya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual sufistik mempunyai tujuan akhir dari pendidikan dan latihan untuk bertemu (*liqā*) dengan Tuhannya.¹³² Harun Nasution dalam hal ini menegaskan, bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.¹³³ Bertemu dengan Allah merupakan tujuan akhir dari pendidikan spiritual, karena pertemuan dengan Allah merupakan salah satu kenikmatan tertinggi dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan yang lainnya.

Tujuan pendidikan spiritual, diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insān kāmil*). Yaitu insan, menurut Iqbal, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi

¹²⁹ Ali Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tarbīyah...*, hal. 70.

¹³⁰ Ali Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tarbīyah...*, hal. 69.

¹³¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rīfah, t.t, Juz I, hal. 13, Lihat Juga: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzāhib fī al-Tarbīyah: Bahts fī Mazdhab al-Tarbawī 'inda al-Ghazali*, Al-Qāhirah: Dār al-Hanā, 1956, hal. 24.

¹³² Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), cet. XII, hal. 42.

¹³³ Harun Nasution, "Tasawuf," dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Jakarta, Penerbit Yayasan Paramadina, 1995, Cet. II, hal. 161-179.

tergambar dalam *akhlāq al-nabawī*.¹³⁴ Implikasi dari terwujudnya manusia seutuhnya atau manusia sempurna pada diri peserta didik, ialah ketika terlihat dari gerak-gerak dan tingkah laku mereka melahirkan sifat-sifat terpuji dan sikap peduli terhadap sesama, menebar kasih sayang terhadap sesama hamba Allah, semua itu akan tercermin dari perilakunya sehari-hari.

Dalam konteks ini, menurut pandangan Sa'id Hawwa, sebagaimana dikutip Abdul Rahman Saleh, bahwa ruhani pada dasarnya berfungsi untuk mengakui adanya Allah, menerima kesaksian dan tunduk serta patuh terhadap semua ajaran-ajaran-Nya. Namun demikian, eksistensi ruhani manusia selalu diterpa badai yang datang dari lingkungan sebagai tempat manusia itu berinteraksi secara aktif, semua cobaan itu dapat merubah sifat dasar yang dimiliki oleh peserta didik kepada pengingkaran terhadap aturan Penciptanya.¹³⁵ Dengan demikian pergaulan dan lingkungan merupakan perkara yang sangat penting untuk dijaga dan dipelihara bagi peserta didik agar tidak terkontaminasi oleh gangguan-gangguan yang akan merubah kesucian ruhani mereka dari perkara-perkara yang akan menjauhkan mereka dari melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam versi lain, Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan spiritual, mengandung pengertian *ar-rūh* yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohaniah peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.¹³⁶

Abdul Qadir menekankan aspek pengabdian kepada Allah (*'ibādah*) sebagai tujuan pendidikan spiritual, ia mengutip surat adz-Dzāriyat ayat 56 sebagai landasan tujuan tersebut.¹³⁷ Kamal Haidar dalam hal ini menegaskan pula bahwa perjumpaan kepada Allah dan kembali kepada-Nya adalah tujuan diciptakannya manusia.¹³⁸ Selain itu, ia menegaskan pula bahwa tujuan tersebut identik dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu supaya mengenal (*ma'rifah*) dengan Allah.¹³⁹ Menurutnya, jika seseorang tidak mengenal

¹³⁴ Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, hal. 25.

¹³⁵ Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory...*, hal. 142.

¹³⁶ Muhammad Quthub, *Manhaj...*, hal. 13-50.

¹³⁷ Abd al-Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār*, Mishr: Mathba'ah al-Bahīyah al-Mishrīyah, t. th., hal. 10.

¹³⁸ Al-Sayyid Kamal Haidar, *Al-Tarbīyah al-Rūhīyah*, Kairo: Dār al-Kātib, t. th., hal. 15.

¹³⁹ Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Ghunyah li Thālibī Tharīq al-Haq: fi al-Akhlāk wa al-Tashawwuf wa al-Ādāb al-Islāmīyah*, Mishr: al-Maktabah al-Sya'bīyah, t. th, Juz I, hal. 53.

Allah, tidak mungkin ia dapat memuji-Nya dengan sebenar-benarnya, meminta pertolongan dan mengabdikan kepada-Nya.¹⁴⁰

Dengan demikian, pendidikan spiritual merupakan aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan ini memungkinkan potensi spiritual untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya terus berusaha melatih diri dan terus menerus dalam menyempurnakan keimanan dengan menghiasi lahiriah dan bathiniah untuk mencapai derajat insan kamil, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh menjadi penguat dan pengokoh hubungan antara seorang hamba dengan penciptanya yakni Allah. Seorang hamba akan mendapatkan rahasia-rahasia yang tersembunyi yang selama ini telah terhalang oleh dosa-dosa, ketika mereka telah memurnikan ibadah dan mendekatkan diri dengan memperbanyak zikir dalam rangka memperbaharui dan mengokohkan keimanan kepada Allah.

6. Strategi Pendidikan Spiritual

Berbicara tentang strategi, para ahli memberikan definisi tentang strategi yakni serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.¹⁴¹ Menurut Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dicapai.¹⁴²

Strategi merupakan suatu keputusan dan tindakan dasar yang di buat oleh manajemen puncak yang berfokus pada tujuan panjang, yang di implementasikan oleh seluruh jajaran organisasi serta bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih dan sebagainya.¹⁴³ Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku dalam menjalani kehidupan.

¹⁴⁰ Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbānī wa al-Faidh al-Rahmānī*, Bairūt: Dār al-Fikr, 2005, hal. 67.

¹⁴¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hal. 175.

¹⁴² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012, hal. 9.

¹⁴³ Fakhri, *Pengertian Penanaman nilai*, Bandung: Gema Insani, 2006, hal. 14.

Strategi pendidikan spiritual dipahami sebagai cara bagaimana mengajarkan pendidikan spiritual kepada anak sehingga diharapkan mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritual secara optimal. Strategi pendidikan spiritual berbasis sufistik menurut Nazar dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:¹⁴⁴

Pertama, manzilah al-taubah yakni seseorang berupaya untuk meninggalkan seluruh perkara yang haram, serta melakukan seluruh kewajibannya dan selalu mengutamakan berbagai macam kebaikan dalam kehidupannya.

Kedua, manzilah az-zuhd yakni seseorang mulai melepaskan urusan dunia serta perhiasaan dunia dari dirinya secara proporsional serta menjauhi berbagai ke-*shubhat*-an yang ada di sekeliling kehidupannya.

Ketiga, permusuhan dengan dirinya, artinya ia tidak pernah mendengar dan menuruti isyarat-isyarat kehendak nafsunya secara berlebihan namun ia senantiasa menjaga, mengoreksi, mengawasi jiwanya untuk tunduk kepada perintah Allah serta terus berjalan menempuh jalur yang menghubungkan kepada-Nya.

Keempat, manzilat al-mahabbah (cinta) dan *al-qurbah* (kedekatan). *Manzilah* ini berbeda dengan tiga *manzilah* sebelumnya. Dalam tiga *manzilah* sebelumnya seorang hamba berjalan terus menuju Allah. atau pada tujuan akhir yang ditempuhnya yaitu hikmah dan makrifat dengan mujahadah, meninggalkan, berpaling, menghadang dan mengaitkan hatinya kepada locus tertinggi yaitu Allah. Akan tetapi dalam *manzilah* ini hatinya ditujukan kepada Allah. bukan kepada kekuasaan. Sebab kekuasaan itu sesungguhnya hanyalah milik Allah.

Kelima, manzilah memerangi hawa nafsu. Adapun cara seorang hamba dalam menempuh *manzilah* yang kelima ini dengan *khudu'* (ketundukan), *tadarruj* (langkah secara bertahap), dan *khasyah* (ketakutan).

Keenam, manzilah ketersingkapan hijab Ketuhanan. Artinya Allah SWT. senantiasa melihat hamba ketika ia tiada henti-hentinya melakukan *tadarru'* (ibadah) kepada-Nya, keterhubungan dengan-Nya dan kekhusyukan terhadap-Nya.

Ketujuh, manzilah penampakan keagungan Ilahi. Ini terjadi ketika seorang hamba mengalami ketersingkapan pada hijab keTuhanan, sehingga ia mengalami keheranan dan kebingungan tiada tara di samudera makrifat. Kemudian ia diterpa kecemasan dan ketercekaman. Ia tidak tahu sama sekali tentang keberadaannya. Allah. seorang hamba memandang dengan penampakan (*tajalli*). Allah menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya sehingga tersingkaplah hijab penghalang yang menghalangi

¹⁴⁴ Amir Al-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana Bandung: Hikmah, 2004, hal. 45-48.

penampakan keagungan ketuhanan. Maka si hamba mendapat petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya, mengenali-Nya, akrab bersama-Nya, dan hidup bersama-Nya. Ia telah menjadi kekasih yang maha pengasih. Ia berada dalam kekuasaan-Nya. Ia diperlakukan semuanya oleh Allah. Dan ia pun menjadi salah satu diantara tiang-tiang bumi (*autād al-ard*), sedang bumi tidak dapat berdiri tanpanya.

Abdullah Nashih Ulwan dalam *rūhānīyah al-dā'ir*, menjelaskan bahwa takwa merupakan pilar utama dalam pembinaan rohani dan akhlak seseorang dalam rangka menghadapi fenomena kehidupan. Menurutnya, faktor-faktor penting untuk menumbuhkan sikap takwa adalah: (1) dengan *mu'āhadah*, agar dapat beristiqamah di atas syariat Allah, (2) *murāqabah*, agar dapat merasakan keagungan Allah, baik di kala sembunyi ataupun di kala ramai, (3) *muhāsabah*, agar bisa terbebas dari kebusukan hawa yang selalu berontak, sehingga dapat memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia, (4) *mu'āqabah*, agar dapat memisahkan diri dari penyimpangan dan (5) *mujāhadah*, agar dapat memperbaiki aktifitas diri sekaligus menghilangkan kemalasan dan kelalaian. Dengan cara-cara tersebut, takwa akan menjadi akhlak yang sebenarnya.¹⁴⁵

Selain strategi pendidikan spiritual berbasis sufistik di atas, al-Husaini menjelaskan implementasi pendidikan spiritual berbasis spiritual atau sufistik dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

Menggantungkan hati kepada Allah dan membina hubungan yang erat dengan-Nya.

- a. Berzikir kepada Allah secara kontinyu.
- b. Memperbanyak ibadah baik ibadah shalat, infak, sedekah, membaca Al-Qur'an dan menghidupkan malam (*qiyām al-lail*) yang dapat menghidupkan hati, membersihkan jiwa, dan membangun relasi dengan Allah.
- c. Merasakan pengawasan Allah terhadap dirinya baik dalam keadaan sendiri ataupun ramai.
- d. Merenungi dan memikirkan makhluk ciptaan Allah.
- e. Mencintai Allah dan mengharapkan ridha-Nya.
- f. Mencintai Rasulullah dan keluarganya.
- g. Mencintai sahabat dan kaum muslimin.
- h. Mengingat mati dan mempersiapkan akhiratnya.¹⁴⁶

Rashid Lakhdar menyebutkan beberapa hal yang dapat diupayakan dalam meningkatkan kualitas spiritualitas seseorang dicapai dengan cara: menghidupkan malam (*qiyām al-lail*), zikir, membaca Al-Qur'an,

¹⁴⁵ Abd Allah Nashih Ulwan, *Rūhānīyah al-Dā'ir*, Kairo: Dār al-Salām, 1986, hal. 10-32.

¹⁴⁶ Muhammad al-Kusnazan al-Husaini, "*al-Tarbiyah al-Rūhiyah wa-Haqīqah al-Dikr*", <http://www.kasnazan.com/article/php?id=396>.

muhāsabah, *i'tikāf* serta segala sesuatu yang memperkuat hubungan dengan Allah dalam merealisasikan nuansa (*al-ajwā al-imānīyah*), menumbuhkan serta menjamin keberlangsungannya.¹⁴⁷

Muhammad Quthb ketika membahas mengenai *tarbiyah al-rūh*, di dalam *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmīyah*, menjelaskan bahwa strategi Islam dalam pembinaan spiritual adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dengan Allah pada saat apa pun dan dalam seluruh kegiatan berpikir dan merasa. Untuk itu menurutnya, ada beberapa strategi, yaitu: dengan meningkatkan sensitifitas hati akan keberadaan Allah dan kebesaran-Nya, meningkatkan sensitifitas hati akan pengawasan Allah secara terus menerus (*murāqabah Allāh*), menanamkan ketakwaan, ketaatan dan selalu mengingat-Nya (*zikr*) dalam bekerja, berpikir dan merasa, kemudian menanamkan perasaan cinta Allah dan mengharap rida-Nya, bertawakkal, menerima takdir-Nya serta keikhlasan.¹⁴⁸

Menurut Khalid Sayyid Rusyah dalam *Ladzdzah al-Ibādah*, pendidikan spiritual adalah proses di mana peserta didik mengikuti gurunya dalam berbagai hal, di samping pelajaran berupa teori-teori yang ia pelajari dari gurunya. Ia belajar dari gurunya untuk takut kepada Allah, cinta ibadah, ikhlas dalam kalimat tauhid, pasrah secara total, zikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, usaha dalam berdakwah, zuhud terhadap dunia, menganggap rendah kenikmatan dan syahwat, hati yang senantiasa mengingat Allah, pengorbanan, baik jiwa, raga, dan harta di jalan Allah.¹⁴⁹

Al-Sayyid Kamal al-Haidari di dalam kitab *Al-Tarbiyah al-Rūhīyah*, mengajukan beberapa agenda yang dapat membantu manusia dalam pengembangan spiritual mereka dan dalam menghadapi tantangan dan ujian kehidupan, yaitu antara lain: dengan kesabaran, *tafakkur*, tekad yang bulat, *murāqabah* dan *muhāsabah an-nafs*, memohon syafaat dari Nabi dan keluarganya, mengingat nikmat-nikmat Allah, *riyādhah ar-rūhīyah* yang mengembangkan kemampuan takwa bagi para *sālik* untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam perjalanan, sehingga dapat mencapai maqam *al-qurb al-ilāhī*, di mana sebelumnya suasana hatinya seperti medan perang laga bertarung di dalamnya pasukan Allah dan pasukan setan.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Rashid Lakhdar, *Hajatumā ilā al-Tarbiyah al-Rūhīyah*, *Jarīdah Tajdīd al-Maghrabī*, tanggal 25 Pebruari 2021, terdapat juga dalam: <http://www.mecca.com/modules/articles/article.php>.

¹⁴⁸ Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmīyah*, Kairo: Dār al-Syuruq, 2004, hal. 60-61.

¹⁴⁹ Khalid Sayyid Rusyah, *Ladzdzah al-Ibādah*, Alexandria: Al-Shafā wa al-Marwā, 2004, hal. 14-15.

¹⁵⁰ Al-Sayyid Kamal al-Haidari, *al-Tarbiyah al-Rūhīyah*, Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabī, t. th., hal. 179-263.

Ali Abd al-Halim Mahmud mengajukan beberapa strategi bagi pendidikan spiritual, yaitu:

- (1) Agar roh diberikan berbagai wirid, zikir dan berbagai aturan,
- (2) Agar roh dilatih, diajar, dan dibuat senang terhadap apa yang memperkuat hubungan dengan Allah, seperti melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati; melakukan berbagai ibadah sunnah; melaksanakan amar makruf nahi munkar; mencapai kedudukan ihsan; berbagai aktivitas dakwah di jalan Allah; pertemuan malam untuk ibadah dan ziarah kubur.
- (3) Agar menetapi sifat insan beriman dalam diam, berbicara, berbuat, dan dalam meninggalkan sesuatu; antara lain: dengan merasakan keberadaan Allah; merasakan adanya pengawasan Allah; mendekati Allah dengan mendekati sesama dan mencintai kebaikan bagi mereka; dan rela atas *qada* dan *qadar* Allah, dan sebagainya.¹⁵¹

Sa'id Hawwa tertarik dengan corak sufistik dalam pendidikan spiritual. Para sufi mewarisi strategi pendidikan dan penyucian jiwa (*tazkīyah al-nafs*) dari Rasulullah. Mereka mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan selama berabad-abad telah mempraktikkannya. Menurutny lagi, untuk pengembangan potensi spiritual yang ada pada setiap individu, adalah melalui perintah-perintah, seperti ibadah, zikir, doa, khalwat, *istighfār*, tobat dan sebagainya.¹⁵²

Menurut Al-Ghazali dalam *al-Munqiz min al-Dhalāl*, bahwa *sulūk* atau poses transendensi dapat ditempuh melalui tiga langkah; (1) mensucikan kalbu secara total dari selain Allah (*tathhīr al-galb bi al-kullīyah 'amma siwā Allāh*). (2) melakukan zikir kepada Allah secara total (*al-istighrāq bi dzikr Allāh*), (3) meniadakan diri dengan kekuasaan Allah (*al-fanā' fi Allāh*).¹⁵³

Al-Ghazali juga mengemukakan sejumlah komponen bagi pendidikan spiritual, seperti yang terdapat pada setiap *rub'* dari kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Komponen tersebut terdiri atas tiga komponen dasar, yaitu *al-'ibādah*, *al-'adah (mu'āmalah)*, dan *akhlāk (al-muhlikāt dan al-munjiāt)*. *Rub' al-'ibādah* terdiri sepuluh komponen yakni: ilmu, akidah, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, tilawah Al-Qur'an, zikir dan doa, serta wirid.¹⁵⁴ *Rub' al-'Adat* terdiri dari sepuluh komponen yaitu: makan, nikah, usaha dan mencari penghidupan, halal dan haram, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan dan pergaulan, '*uzlah, safar, as-samā'*, *al-amar bi al-makrūf, al-nahyu an al-munkar*, serta adab kehidupan dan akhlak kenabian.¹⁵⁵ *Rūh al-akhlāq* berupa

¹⁵¹Ali Abd al-Halim Mahmud, *al-Tarbīyah...*, hal. 72.

¹⁵²Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā...*, hal. 46.

¹⁵³Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalāl*, Kairo: t.p., 1316H, hal. 54.

¹⁵⁴Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., Juz I, hal. 89.

¹⁵⁵Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā'*, Juz II..., hal. 210.

sejumlah sifat-sifat yang harus dibersihkan dari jiwa (*al-muhlikāt*) dan sejumlah sifat yang harus dimiliki jiwa (*al-munjiyāt*). Sifat *al-muhlikāt* antara lain syahwat perut dan seks, bahaya lidah, marah, iri, dengki, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta jabatan, ria, ujub, takabur, dan *ghurūr*. Sedangkan komponen *al-munjiyāt* berupa tobat dan tawakal, kasih sayang, rindu, intim dan rida, niat ikhlas dan benar, *al-murāqabah* dan *al-muhāsabah*, tafakkur, serta mengingat mati.¹⁵⁶ Komponen-komponen ibadah bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, komponen-komponen ‘adat (*mu’amalah*) bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya, dan komponen-komponen akhlak bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad menulis bahwa konsep pendidikan spiritual yang benar adalah yang berlandaskan keimanan, amal, akidah, akhlak dan keseimbangan antara tuntutan dunia dan akhirat, tanpa mengabaikan salah satunya. Pendidikan spiritual yang sehat adalah yang menggambarkan standar yang benar dalam pengembangan dimensi-dimensi kepribadian manusia yang beraneka macam secara komprehensif. Ia merupakan sumber hidayah akal, keimanan kepada Allah dan tauhid-Nya, kebersihan jiwa, ketenangan dan ketentramannya, kebersihan akhlak dan menghiasinya dengan hal-hal yang utama. Kemudian, kebersihan fisik dengan menggunakan seluruh anggota badan sesuai haknya, menjaganya dari maksiat dan kekejaan, menundukkannya untuk ibadah dan melakukan amal kebaikan yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat.¹⁵⁷

Menurut Husein Mu’in, strategi-strategi pendidikan spiritual di dalam Islam banyak sekali, berikut ini adalah sebagiannya saja: (1) bangun malam (*qiyām al-lail*), (2) *dzikr Allāh* sebanyak-banyaknya, (3) membaca Al-Qur’an, (4) nuansa keimanan (*al-ajwā al-īmānīyah*) (5) budaya keimanan (*ats-tsaqāfah al-īmānīyah*), (6) melawan hawa nafsu; berpuasa, (7) *muhāsabah* dan menkritisi diri (*al-muhāsabah wa an-naqd adz-dzātī*), dan (8) *i’tikāf*.¹⁵⁸

Mu’adz Hawa dalam *Tadzkīyah al-Qulūb wa Ishlāhuha*, mengatakan bahwa strategi untuk pembersihan jiwa adalah dengan mengingat-ingat (*tazakkur*) dan beberapa strateginya. Menurutnya, meskipun manusia berusaha untuk membersihkan diri dan hatinya, perjalannya dalam pembersihan itu tetap lemah, jika kondisi dan lingkungan tidak kondusif baginya untuk menjauhi maksiat dan faktor-faktor yang penyebabnya. Yang

¹⁵⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā’*, Juz III..., hal. 121-367; Juz IV, hal. 59.

¹⁵⁷ Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad, *Mas’ūliyah al-Ushrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-’Ilmiyah li al-Mu’tamar al-Ālamī ‘an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425H, hal. 4.

¹⁵⁸ Husein Mu’in, “*Nazharāt haula al-I’dād al-Rūhī*,” lihat dalam http://www.14masom.com/maktaba_fkreia.htm.

amat penting dalam pembersihan hati dan kondisi kondusif untuk itu adalah dengan mengingat-ingat (*tazakkur*) yang akan mempersiapkan hati.¹⁵⁹

Ghazi Shubhi Aqa Bek menyebutkan bahwa strategi pendidikan spiritual sebagai berikut: (1) zikir kepada Allah dan membangun relasi yang baik dengan-Nya, (2) tasbih, (3) istiqamah dan menepati janji Allah, (4) bertobat, (5) berdoa, (6) memakmurkan rumah Allah dan (7) rida dengan ketentuan Allah.¹⁶⁰

Pendidikan spiritual bagi peserta didik berdasarkan pada kaidah-kaidah berikut: (1) internalisasi (*talqīn*) kalimat tauhid pada diri mereka, (2) menanamkan rasa cinta kepada Allah dan takut (*khauf*) kepada-Nya, (3) menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah, (4) mengajarkan mereka Al-Qur'an dan mendorong mereka untuk menghafalnya dan (5) bepegang teguh kepada akidah Islam, serta (6) siap berkorban untuknya.¹⁶¹ Muhammad ibn 'Ali al-Syaukani, menyarankan untuk selalu berdoa agar dijauhkan dari ketentuan yang buruk. Ia menekankan pula untuk membaca Al-Qur'an dan mentadabburi ayat dan hikmahnya, sebagaimana ia menganjurkan sejumlah zikir; seperti *tasbīh*, *tabbīr*. Menurutnya, ada ikatan yang kuat antara hati dan model perilaku. Perilaku terbentuk sesuai kondisi hati bercahaya atau gelap.¹⁶²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan strategi pendidikan spiritual pada prinsipnya diterapkan melalui penguatan ibadah, akhlak, keimanan serta ketaatan kepada Allah dalam rangka membersihkan jiwa dan raganya serta terpelihara dari berbagai penyakit ruhani dengan mengerjakan ibadah wajib dan ibadah-ibadah tambahan lainnya seperti shalat-shalat sunnat, puasa sunnat, zikir, dan merenung tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan hati, membersihkan jiwa, dan membangun dan memperkuat hubungan dengan Allah dengan mengikuti pedoman yang telah diajarkan dalam petunjuk Al-Qur'an, sunnah serta perilaku sahabat Nabi.

7. Landasan dan Pendekatan dalam Pendidikan Spiritual.

Landasan pendidikan spiritual adalah sesuatu yang fundamental, yang dijadikan dasar dan pegangan dalam menjalankan pendidikan spiritual, sehingga membedakannya dengan perspektif lain. Menurut al-Qusyairi, pendidikan spiritual harus berlandaskan pada makrifat kepada Allah, keseimbangan antara syariat dan hakikat, memerhatikan aspek bathin ibadah, dan mengingat Allah. Sebab penghambaan tanpa di dasari oleh pengenalan terhadap yang disembah akan menjadi hampa tanpa arah dan yujuan yang

¹⁵⁹ Mu'adz Hawa, dalam "*Tadzkiyah al-Qulūb wa Ishlāhuha*." Dalam: <http://www.yaqin.net>.

¹⁶⁰ Ghazi Shubhi Aqa Bek dalam "Qur'anic Verses", <http://www.khayma.com/ayat/fahres.htm>

¹⁶¹ <http://www.lahaonline.com/index.php>.

¹⁶² Muhammad ibnu Ali al-Syaukani, *Mausū'ah A'lām al-Fikr al-Tarbawī*, ". Lihat <http://lawahat.jeun.fr/montada-f10/topic-t12771.htm>.

pasti dan akan bercampur dengan was-was serta berbagai macam godaan yang akan merasuk batin manusia.

a. Makrifat kepada Allah

Makrifat adalah kewajiban pertama seorang hamba. Dalam bukunya, *al-Risālah*, al-Qusyairi meriwayatkan dari Abu Nashr al-Thusi bahwa Ruwaim ditanya tentang hal pertama yang diwajibkan terhadap seorang hamba. Dia menjawab, makrifat karena firman Allah, “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ya ‘budūnī*” (Q.S. al-Dzariyat/ 51: 56). Menurut Ibn ‘Abbas, kata *ya ‘budūnī* dalam ayat ini bermakna *ya ‘rifūnī*/makrifat kepada-Ku.¹⁶³ Al-Qusyairi kembali menukil dari al-Junaid bahwa *ushūl i‘tiqād* pertama yang dibutuhkan oleh seorang hamba adalah makrifat kepada Sang Pencipta.¹⁶⁴

Secara etimologi, makrifat berasal dari bahasa Arab, *ma ‘rifah* yang terambil dari akar kata *‘arafa*, menurut Ibn Manzhur, makna kata tersebut adalah ilmu atau mengetahui dengan pasti dan mengakui,¹⁶⁵ sebagaimana *i‘tirāf*, yang juga terambil dari akar kata *‘arf*, bermakna pengakuan.¹⁶⁶ Jadi, jika dikaitkan dengan kata *Allāh*, *ma ‘rifah Allāh*, bermakna mengetahui dengan pasti dan mengakui ketuhanan Allah. Orang yang makrifat kepada Allah, disebut sebagai *‘arif*.

Menurut ulama-ulama tasawuf, ada perbedaan signifikan antara *‘ālim* dan *‘arif*. *‘Ālim* biasanya digunakan bagi ulama yang menguasai ilmu-ilmu zahir, sedangkan *‘arif* bukan hanya ilmu zahir tapi juga ilmu-ilmu batin. Ulama-ulama tasawuf yang benar dalam ilmunya, biasa disebut sebagai *al-‘arif bi Allāh*. Mushthafā al-Arusi menjelaskan bahwa *‘ālim* adalah orang yang melakukan amal bertujuan mendapatkan pahala dan takut terhadap dosa, sedangkan *‘arif*, ibadahnya untuk menjunjung tinggi perintah, tidak berharap pahala dan terhindar dari dosa.¹⁶⁷

‘Ārif menyadari bahwa dirinya adalah hamba, yang memiliki kewajiban dalam pengabdian, dan ia mengakui dengan teguh bahwa Allah adalah Tuhan yang memberikan segala fasilitas kehidupan dan Tuhan yang berhak untuk disembah. Bagi mereka, tidaklah pantas seorang hamba yang mengetahui bahwa dirinya mendapatkan segala fasilitas kehidupan dan

¹⁶³ Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī ‘Ilm al-Tashawwuf*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011, hal. 16.

¹⁶⁴ Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī ‘Ilm al-Tashawwuf*..., hal. 17.

¹⁶⁵ Abu Fadhl Jamal ad-Din Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid IX, Beirut: Dār Shādir, 1990, hal. 236.

¹⁶⁶ Abu Fadhl Jamal ad-Din Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*..., hal. 239.

¹⁶⁷ Mushthafa al-Arusi, *Natā’ij al-Afkār al-Qudsiyyah fī Bayān Ma’ānī Syarh al-Risālah al-Qusyairiyah*, Juz IV, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000, hal. 106.

karunia yang besar dari Tuhan, lalu mengharapkan sesuatu dalam penghambaan-Nya.

Al-Qusyairi menjelaskan tentang makna makrifat ini sebagai berikut: Makrifat menurut ulama (zahir) adalah ilmu. Setiap ilmu adalah makrifat, dan setiap makrifat adalah ilmu. Setiap orang yang *'ālim* tentang Allah pasti *'ārif*, dan setiap orang yang *'ārif* pasti *'ālim*. Sedangkan menurut ulama tasawuf, makrifat adalah sifat orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dia membenarkan-Nya dalam interaksinya, dia membersihkan diri dari akhlak yang tercela, panjang berdirinya di pintu Allah dan senantiasa iktikaf dengan hatinya, dia memperoleh dari Allah akan keindahan pemberian-Nya, dia membenarkan Allah dalam segala kondisinya, dia memutuskan bisikan nafsunya dan dengan hatinya dia tidak mengikuti panggilan kepada selain Allah. Apabila dia asing dari makhluk, berlepas dari keburukan dirinya, bersih dari kehinaan dan catatan negatifnya, senantiasa bermunajat kepada Allah dalam *sirr*-nya, benar kembalinya kepada Allah pada setiap saat, dan dengan *sirr*-nya ia menempatkan dirinya sebagai makhluk yang patuh dengan ketentuan Allah, di hadapan Tuhannya Yang Mahakuasa, maka dinamakanlah ia sebagai orang yang *'ārif*, dan *hāl*-nya disebut sebagai *ma'rifah*.¹⁶⁸

Penjelasan al-Qusyairi tersebut menunjukkan bahwa makrifat yang dimaksud bukan sekedar mengetahui perihal Allah, tapi lebih dari itu, membenarkan Allah dalam setiap interaksinya, membersihkan diri dari akhlak yang tercela, senantiasa berada dan iktikaf di 'pintu Allah', tidak mengikuti bisikan hawa nafsunya, senantiasa kembali dan bermunajat kepada Allah. Dengan demikian, makrifat dalam pengertian ini berada dalam dua tataran: ilmu tauhid, sebagai landasan keberislaman seseorang, dan ilmu tasawuf yang menunjukkan baiknya pengabdian dan penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Penjelasan ini dikuatkannya ketika menjelaskan tentang keimanan. Al-Qusyairi menerangkan:

Hakikat iman adalah membenaran dalam hati (*tashdīq*) kemudian membenaran dalam tindakan (*tahqīq*). Kedua perkara tersebut harus disatukan. *Tashdīq* adalah dengan akal, dan *tahqīq* dengan bersungguh-sungguh (untuk beramal), pada menjaga janji dan batasan. Orang yang beriman adalah orang yang benar dalam keyakinan mereka, kemudian benar dalam kesungguhan mereka (beramal).¹⁶⁹

Landasan makrifat seperti ini, menurut al-Qusyairi, sangat penting bagi orang yang menjalankan pendidikan spiritual, supaya tidak terjerumus dalam paham yang menganggap Allah memiliki arah, tempat, dan anggota

¹⁶⁸Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah al-Qusairiyah...*, hal. 363.

¹⁶⁹Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā'if al-Isyārāt*, Jilid I, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 2000, hal. 56.

tubuh, seperti pendapat *mujassimah* atau *musyabbihah*, ketika posisinya semakin dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian mereka tidak akan meninggalkan keikhlasan, kesungguhan dan keistiqomahan dalam beramal, semua itu akan terjadi ketika seorang hamba sudah merasa dekat dengan Tuhannya.

b. Keseimbangan antara Syariat dan Hakikat.

Al-Qusyairi dikenal sebagai seorang ulama sufi yang menyeimbangkan dan menggabungkan antara syariat dan hakikat (*al-jāmi‘ baina al-syarī‘ah wa al-haqīqah*).¹⁷⁰ Dalam mendidik ruhani manusia, maka harus berlandaskan pada syariat dan hakikat secara seimbang. Data menunjukkan bahwa penyebutan kata *al-syarī‘ah* dan *al-haqīqah* secara bersamaan dan bergandengan di banyak tempat dalam tafsirnya, *Lathā‘if al-Isyārāt*, di antaranya, Q.S. al-Fatihah/1: 7; Q.S. al-Baqarah/2: 3, 27, 184, dan 221; Q.S. Ali ‘Imran/3: 96 dan masih banyak lagi. Penjelasan keseimbangan antara syariat dan hakikat juga dicantumkan secara khusus dalam bukunya, *al-Risālah al-Qusyairiyah*.¹⁷¹

Syariat sering diterjemahkan sebagai aspek eksoteris ajaran Islam yang sesuai dengan perintah, seharusnya/sebaiknya dikerjakan, dan larangan yang harus/sebaiknya ditinggalkan. Sedangkan hakikat adalah aspek esoteriknya. Jika disejajarkan dengan tiga rukun agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis Jibril, maka syariat adalah *al-Islām* dalam pertanyaan Jibril dan jawaban Nabi Muhammad, sedangkan hakikat adalah *al-Ihsān*.¹⁷² Adapun *al-Imān*, oleh sebagian pakar meletakkannya pada syariat. Muhammad al-Tijani Abu Na‘im menjelaskan syariat bukan semata-mata ajaran verbal mengenai berbuat baik dan berbuat jahat, tetapi juga berkaitan dengan iman. Tepatnya, perbuatan baik mestinya didasarkan pada kepercayaan yang benar.¹⁷³ Pendapatnya ini didasari dari analisis pemikiran Hamzah Fansuri mengenai syariat dari sisi yang lebih prinsipil, yakni keimanan.¹⁷⁴

Tiga rukun agama yang dijelaskan dalam hadis Jibril tersebut, secara historis membentuk gugusan ilmu terspesifikasi, berdiri sendiri seolah tidak memiliki hubungan signifikan. Dari zaman al-Qusyairi hingga saat ini, umat

¹⁷⁰ Ibn al-Mulaqqin, *Labaqāt*, hal. 257. Lihat juga, Gharbāl, *al-Mausū‘ah*, hal. 1382.

¹⁷¹ Al-Qusyairi, Abū al-Qāsim Abd al-Karim Ibn Hawazin. *al-Risālah al-Qusyairiyah fī ‘Ilm al-Tashawwuf*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2011, hal. 120.

¹⁷² Abd al-Qadir Isa (w. 1412/1991) meletakkan hakikat pada *al-ihsān* saja, dan syariat pada *al-Islām*, sedangkan *al-īmān* tidak ditentukan masuk dalam aspek yang mana. Lihat, Abd al-Qadir Isa, *Haqā‘iq ‘an al-Tashawwuf*, Suriah: Dār al-‘Irfān, 2001, hal. 381.

¹⁷³ Moch. Tijani Abu Na‘im, “Integrasi Syarī‘ah, Tharīqah, dan Haqīqah dalam Tasawuf Hamzah Fansuri dan Haydar Amuli,” dalam *Jurnal Titik-Temu*, vol. 4, Nomor 2, tahun 2012, hal. 142.

¹⁷⁴ Abdul Hadi W. M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya* Bandung: Mizan, 1995, hal. 9.

Islam mewarisi ilmu fikih sebagai representasi aspek *al-Islām*; ilmu tauhid sebagai representasi aspek *al-Imān*; dan ilmu tasawuf sebagai gambaran aspek *al-Ihsān*. Tidak jarang ketiga gugusan ilmu ini dikonfrontasikan, sehingga menimbulkan banyak mazhab dan sekte yang kemudian melahirkan konflik antara kubu *fuqahā'*, *mutakallīm* dan sufi.¹⁷⁵

Imam al-Qusyairi, memandang bahwa ketiga gugusan ilmu tersebut dipandang satu kesatuan yang utuh. Keseimbangan antara syariat dan hakikat, dijelaskan oleh imam al-Qusyairi dengan jelas dalam *al-Risālah*nya, sebagai berikut:

Syariat adalah sesuatu yang mengharuskan seseorang pada pengabdian (*'ubūdiyyah*), sedangkan hakikat adalah penyaksian terhadap keagungan Tuhan (*musyāhadah al-Rubūbiyah*). Setiap syariat yang tidak ditopang dengan hakikat, tidak diterima, dan setiap hakikat yang tidak diikat dengan syariat, juga tidak diterima. Syariat hadir untuk membebaskan sejumlah aturan kepada makhluk, dan hakikat muncul dari pengaturan yang Allah. Syariat adalah penyembahan kepada-Nya, dan hakikat adalah menyaksikan-Nya. Syariat berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan, dan hakikat adalah penyaksian terhadap apa yang ditetapkan dan ditentukan, yang tersembunyi dan nyata. Aku mendengar Abu Ali al-Daqqāq berkata, “Firman Allah *īyyāka na'bud (hanya kepada-Mu kami menyembah)* adalah menjaga syariat, dan firman-Nya *wa īyyāka nasta'īn (dan hanya kepada Mu kami memohon pertolongan)* adalah mematrikan hakikat.” Ketahuilah, bahwa syariat adalah hakikat, dari segi bahwa hakikat wajib dilaksanakan berdasarkan perintah-Nya, dan hakikat juga adalah syariat, dari segi bahwa makrifat kepada Allah juga sebuah kewajiban dengan perintah-Nya.¹⁷⁶

Penjelasan di atas, tidak hanya menjelaskan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat, tapi juga memberikan pengertian jelas tentang makna syariat dan hakikat yang dimaksudnya. Syariat adalah serangkaian pengabdian kepada Allah dalam rangka mematuhi segala perintahnya, sedangkan hakikat adalah penyaksian terhadap Allah atas segala yang ditentukan, yang tersembunyi maupun yang tampak. Penjelasan ini menunjukkan bahwa al-Qusyairi menitikberatkan makna hakikat pada *al-Ihsān*. Walau tidak bisa dipungkiri bahwa *al-Ihsān* muncul dari kemantapan *al-Imān* dan *al-Islām*. Penjelasan keseimbangan antara syariat dan hakikat ini, oleh al-Qusyairi, digagas untuk menolak pendapat yang hanya fokus pada aspek hakikat, dengan mengabaikan aspek syariat, yang dianut oleh sebagian

¹⁷⁵Al-Sya'rani mencatat banyak kasus klaim negatif terhadap para sufi, seperti Abū Yazid al-Bisthami, Dzu al-Nun al-Mishri, Husain al-Hallaj, dan Ibn Arabi. Lihat, Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *al-Thabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., hal. 15-17.

¹⁷⁶Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā'if al-Isyārāt, al-Risālah...*, hal. 120.

aliran sebelum atau pada masa hidupnya, seperti kepercayaan Bāthiniyah.¹⁷⁷ Menurut Hasan Ibrahim Hasan, pada masa Dinasti Saljuk, aliran Syiah Ismailiyah dikenal dengan sebutan Bathiniyah.¹⁷⁸ Aliran batiniyyah sering disebut dengan aliran kebatinan yang hanya memperbaiki batin saja tanpa mengerjakan syariat secara lahiriyah.

Pengabaian aspek syariat ini terus berkembang pada generasi berikutnya, yakni zaman al-Ghazali, yang juga dikenal dengan *al-Ta'limiyah*. al-Ghazali menuliskan buku khusus tentang hal ini, yang diberinya judul, *Fadhā'ih al-Bāthiniyah (Penodaan Kaum Bāthiniyah)*. Menurut kaum *Bāthiniyah* teks-teks zahir wahyu hanya sebagai simbol-simbol dari suatu hakikat yang sifatnya tersembunyi. Orang hanya memahami arti lahir teks-teks tersebut belum sampai kepada hakikat yang dikehendaki.¹⁷⁹ Pemikiran seperti ini mengakibatkan pada pengabaian terhadap syariat sehingga ketika shalat ditegakkan, puasa dilaksanakan, mereka hanya shalat dan puasa hanya sebatas memperbaiki amalan batin saja.

Secara historis, menurut Abd al-Qahir al-Baghdadi (w. 429/1037), kelompok ini muncul pada masa pemerintahan al-Ma'mun di Baghdad, dan di Khurasan sendiri pada masa itu dikuasai oleh Muhammad Ibn Thahir (w. 253/867).¹⁸⁰ Paham *Bāthiniyah* berkembang sampai ke Naisabur dengan misionaris mereka, al-Sya'rani. Setelah al-Sya'rani terbunuh, digantikan oleh Muhammad Ibn Ahmad al-Nasafi dan Abu Yaqub al-Sijzi.¹⁸¹

Kelompok ini memiliki banyak nama, menurut al-Syahrastani (w. 548/1152), di Khurasan sendiri golongan ini dikenal dengan gerakan *at-Ta'limiyah* dan *al-Mulhidah*. Menurutnya lagi, golongan ini mengaku sebagai penganut *Ismā'iliyah*,¹⁸² salah satu sekte dari kelompok Syiah.

c. Mengingat Allah (*zīkrullāh*).

Menurut al-Qusyairi, zikir adalah salah satu fondasi dalam menempuh pendidikan spiritual. Dalam bukunya, *al-Risālah*, al-Qusyairi menegaskan tentang hal ini sebagai berikut, "Zikir adalah pondasi kuat dalam perjalanan penguji Allah, bahkan zikir adalah tiang penyangga pada jalan ini. Tidak sampai seseorang kepada Allah, kecuali dengan kelanggengan zikirnya."¹⁸³ Zikir sebagai rukun dalam pendidikan spiritual juga ditegaskan oleh Ibn

¹⁷⁷ Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Arafah al-Dusuqi, *Hāsyiyah al-Dusūqī 'alā Syarh Umm al-Barāhīn*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2012, hal. 147.

¹⁷⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Tsaqafī wa al-Ijtīmā'ī*, Juz IV, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1996, hal. 19.

¹⁷⁹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* Jakarta: Rajawali Pers, 1988, hal. 24.

¹⁸⁰ Al-Baghdadi, *al-Farq...*, hal. 42, dan 307.

¹⁸¹ Al-Baghdadi, *al-Farq...*, hal. 42, dan 307.

¹⁸² Al-Syahrastani, *al-Milal*, Juz I..., hal. 202.

¹⁸³ Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah Qusairiyyah...*, hal.

Ajibah.¹⁸⁴ Menurut al-Qusyairi, zikir ibarat pedang para murid, dengannya ia akan membunuh musuh-musuhnya,¹⁸⁵ yakni dengan zikir, ia mampu mengendalikan nafsu dan keinginan-keinginan negatifnya.

Hal ini juga dijelaskan oleh ‘Abd al-Wahhab al-Sya‘rani (w. 973/1564).¹⁸⁶ Ketika menafsirkan Q.S. Ali ‘Imran/3: 191, al-Qusyairi menjelaskan urgensi zikir sebagai berikut, “Zikir adalah tanda kewalian, penjelasan keterhubungan, penetapan kehendak, anda sahnya permulaan, dan isyarat sucinya akhir. Tidak ada setelah zikir sesuatu, serta karakter yang baik semuanya kembali dan bersumber dari zikir. Penjelasan ini, menegaskan bahwa zikir bukan hanya tanda sahnya permulaan perjalanan dalam meniti pendidikan spiritual dan tempat tumbuh dan berkembangnya, tapi juga sebagai tanda kewalian, orang yang sudah suci hati dan sampai kepada Allah. Segala bentuk sifat yang terpuji kembali dan dilandasi oleh zikirnya kepada Tuhannya. Secara etimologi, kata *al-dzikr* bermakna sesuatu yang disebutkan lidah, atau antonym lupa.¹⁸⁷ Dengan demikian, zikir bisa dengan lidah dan hati. Al-Qusyairi menyebutkan bahwa zikir terbagi dua: zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan akan berdampak positif pada konsistensi dan kontinuitas zikir hati.¹⁸⁸ Kedua jenis zikir inilah yang menjadi perintah Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 41, “*Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kamu kepada Allah dengan zikir yang banyak, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*” Menanggapi ayat ini, al-Qusyairi menyebutkan bahwa zikir dengan hati lebih bisa untuk konsisten dan kontiniu, ketimbang zikir dengan lidah, maka ayat ini menyatakan berzikirlah dengan hatimu.¹⁸⁹

Imam An-Nawawi (w. 676/1277) menyebutkan bahwa zikir bisa dengan hati dan lisan, yang terbaik adalah dengan keduanya sekaligus. Namun, apabila harus memilih satu dari keduanya, maka zikir hati lebih baik.¹⁹⁰ Al-Qusyairi menyebutkan apabila seorang hamba berzikir dengan

¹⁸⁴ Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah, *Îqāzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*, Jeddah: al Haramain, 1982, hal. 101.

¹⁸⁵ Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah Qusairiyyah...*, hal. 270.

¹⁸⁶ ‘Abd al-Wahhab al-Sya‘rani, *Lawāqih al-Anwār al-Qudsiyyah fî Ma‘rifah Qawā'id al-Shūfiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996, hal. 15.

¹⁸⁷ Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin Al-Qusyairi, *Lathā'if*, Jilid I..., hal. 305.

¹⁸⁸ Muhammad Mukrim Ibn Manzhur, *Lisān*, Jilid IV..., hal. 308.

¹⁸⁹ Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā'if al-Isyarah*, Jilid I..., hal. 164.

¹⁹⁰ Muhyi al-Din Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkār al-Muntakhabah min Kalām Sayyid al-Abrār saw*, Kairo: Dār al-Mashriyah al-Lubnāniyah, 1988, hal. 29.

lidah dan hatinya, maka ia menjadi sempurna (*insān al-kāmil*) dalam sifatnya dan perjalanannya (*sulūk*) menuju Allah.¹⁹¹

Menurut al-Qusyairi, orang yang senantiasa berzikir kepada Allah adalah orang yang cinta kepada-Nya. Ketika menjelaskan Q.S. al-Ahzab/33: 41, Al-Qusyairi menyebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan besarnya kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya.¹⁹² Untuk menegaskan hal ini, al-Qusyairi menukil sebuah hadis Nabi, sebagai berikut, “*Siapa yang mencintai sesuatu, itulah yang paling banyak disebutkannya.*”¹⁹³

Kecintaan ini akan mendatangkan ketenangan pada siapa yang dicintainya. Inilah yang dijelaskan oleh Q.S. ar-Ra’d/13: 28 bahwa dengan zikir akan mendatangkan ketenangan. Menurut al-Qusyairi, ketenangan ini adalah pengkhususan dari Allah kepada orang yang berzikir kepada-Nya. Hal ini disebabkan, ketika seseorang menyebut Allah, maka Allah menyebut mereka dengan kemahalembutan-Nya, dan ketika Allah menyebut mereka di sanalah datangnnya ketenangan tersebut.¹⁹⁴

Oleh at-Thusi, pengkhususan dari Allah ini disebut sebagai *hāl* (kondisi spiritual) seorang sufi,¹⁹⁵ yang didapati murni karena pemberian Allah. Hal ini disebut sebagai *tsamarāt al-tashawwuf* atau buah tasawuf. Sebab hal murni pemberian Allah, hamba yang berzikir boleh jadi tidak membuahkkan ketenangan. Hal ini disebabkan, di antaranya oleh penyakit hati yang masih belum hilang.¹⁹⁶ Penyakit hitam yang menempel di hati manusia, merupakan akibat dari dosa-dosa yang dilakukannya, maka semakin banyak dosa yang dilakukan manusia, maka hati akan semakin gelap gulita dan akan menjadikan pemilik hati menjadi orang yang keras dan kasar serta sulit menerima kebenaran. Salah satu jalan ialah bertaubat dan beristighfar dari semua dosa dan tidak mengikuti hawa nafsu.

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

¹⁹¹Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risālah Qusairiyyah...*, hal. 270.

¹⁹²Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyārah*, Jilid I..., hal. 164.

¹⁹³Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyārah*, Jilid I..., hal. 164. Menurut pengarang *Kanz al-Ummāl*, Ala’ al-Din Ali al-Muttaqi Ibn Hisam al-Din al-Hindi, hadis ini diriwayatkan oleh al-Dailamī dalam bukunya *Musnad al-Firdaws* dari Aisyah dalam: Ala’ al-Din Ali al-Muttaqi Ibn Hisam al-Din al-Hindi, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985, juz I, hal. 425.

¹⁹⁴Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyārah*, Jilid II..., hal. 229-230.

¹⁹⁵Abu Nashr Abdullah Ibn Ala al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma’ fī Tārīkh al Tashawwuf al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001, hal. 61.

¹⁹⁶Abu Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathā’if al-Isyārah*, Jilid II..., hal. 230.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sarana pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk kerangka dasar dan penanaman dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan pendidikan pada usia dini akan menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini seperti: kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan paud sejenis maupun taman kanak-kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁹⁷ Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁹⁸ Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk membina dan membimbing anak manusia dalam rangka menuju manusia yang berfikir menggunakan akal sehat untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan.

Jhon Dewey memberikan pandangan bahwa pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*,¹⁹⁹ ada juga yang mendefinisikan pendidikan dengan pendidikan sebagai transmisi dari seseorang kepada orang lain, baik keterampilan, seni maupun ilmu.²⁰⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah "Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan."²⁰¹

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab I ayat I dikemukakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."²⁰²

¹⁹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 13.

¹⁹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989, hal.19.

¹⁹⁹Jhon Dewey, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan, 1923, hal. 3.

²⁰⁰Lihat Kingsley Price, *Educational and Philosophical Thought*, USA: Allyn and Bacon, 1965, hal. 4.

²⁰¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi Kedua, hal. 232.

²⁰²Lif Khoiro Ahmadi, Hendro, Sofan, *Pembelajaran Akselerasi*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 1998, Cet. Ke.1, hal. 204.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan atau laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian, dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Dalam bahasa agama sering disebut sebagai pendidikan dari sejak dalam buaian sampai masuk ke dalam liang lahad.

Dalam arti sempit, pendidikan identik dengan persekolahan atau tempat pendidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana secara formal. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan dan interaksi edukatif.²⁰³ Jika semua komponen telah tercukupi, maka pendidikan akan berjalan sebagaimana tujuan yang telah ditargetkan, sehingga hasil pembelajaran tercapai sesuai dengan rencana.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun. Masa kanak kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun.²⁰⁴

Anak Usia Dini adalah: kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 butir 14).²⁰⁵ Pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkah pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagai dalam empat tahap, yaitu :²⁰⁶

- a. masa bayi lahir sampai 12 bulan.

²⁰³Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 31.

²⁰⁴Bacharuddin Musthafa (2002), dalam Ahmad Sunarto. *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 1.

²⁰⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas, 2002, hal. 3-4.

²⁰⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hal. 88.

- b. masa toddler (balita) usia 1-3 tahun.
- c. masa prasekolah usia 3-6 tahun.
- d. masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Berbeda dengan semua pendapat di atas tentang batasan usia anak usia dini, batas umur anak usia dini menurut peneliti sampai batas umur baligh, sebab manusia yang belum baligh belum bisa dikatakan anak remaja, akan tetapi masih disebut dengan panggilan anak kecil atau anak usia dini. Dengan demikian mereka belum bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki beban atau tugas agama (*mukallaf*). Mereka masih menyandang status anak usia dini yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi manusia yang siap menerima tugas dan beban agama ketika telah baligh. Sabda nabi:

عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)²⁰⁷.

Dari Ali, dari Nabi beliau bersabda: terbebas dari dosa dan hukuman dari tiga orang: orang yang tidur sehingga ia bangun, orang yang gila sehingga ia berakal, dan dari anak kecil sehingga ia baligh. (HR. Ahmad).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁰⁸ Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun).²⁰⁹ Menurut Bawani anak usia dini adalah manusia yang masih kecil. Yang dimaksud anak usia dini di sini yaitu anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal yaitu berusia antara 0-6 tahun akan ditumbuhkembangkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan.²¹⁰

Secara sederhana pendidikan anak usia dini adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan

²⁰⁷ Abu Abdullah Ahmad bin Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Dār al-Afkār, t. th, hal. 134

²⁰⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal. 15.

²⁰⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 87.

²¹⁰ Mizan dan Anis, *Perkembangan Talenta Anak Sejak Dini dalam Perspektif Islam*, <http://www.perkuliahan.com>, [Diakses 28 Desember 2019].

pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah (0-6 tahun) atau usia (0-8 tahun), inilah yang dalam istilah pendidikan Islam dengan²¹¹ *at-Tarbiyah al-Thifliyyah* yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Pemahaman lain menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan rangsangan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²¹²

Menurut Masitoh, perkembangan anak prasekolah atau usia dini dimulai antara nol sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup beberapa aspek perkembangan, di antaranya:²¹³

a) Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik pada anak pada usia dini terdapat ciri yaitu meningkatnya pertumbuhan tubuh/ badan yang terletak pada penampilan, proporsi tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis keterampilan. Dengan bertambahnya usia perbandingan antar bagian tubuh berubah. Selain itu, letak gravitasi makin berada dibagian bawah tubuh sehingga keseimbangan ada pada tungkai bagian bawah.

Masa kecil sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik, dengan alasan berikut:

1. Tubuh anak lebih lentur dari pada tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai keterampilan motorik.
2. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak akan mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah.
3. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil dari pada setelah besar. Oleh karena itu, mereka berani mencoba sesuatu yang baru. Hal yang demikian menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar.
4. Tidak seperti orang dewasa, anak usia dini menyukai pengulangan, sehingga mereka bersedia mengulangi tindakan hingga otot terlatih untuk melakukannya secara efektif.
5. Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik.

b) Perkembangan Kognitif

Jika dilihat dari tahapan-tahapan perkembangannya, anak usia dini berada pada tahapan praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum

²¹¹M. 'Atiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyat al-Islāmiyah wa Falsafatu*, t.tp : 'Isa al-Bāby al-Jalaby wa Syirkatu, 1969, hal. 163.

²¹²Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hal. 6.

²¹³Masitoh, *et. all. Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006, hal. 12.

memiliki mental secara sempurna. masa ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting dalam kehidupan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, para pendidik harus memperhatikan dengan seksama berbagai proses perkembangan yang berlangsung dalam hidup anak usia dini pada periode ini, terutama **perkembangan kognitif anak**. Terkadang orang tua lebih banyak memperhatikan perkembangan fisik dibandingkan dengan perkembangan kognitif anak, karena ketidaktahuan mereka dalam mengenali kemampuan kognitif anak di berbagai tahapan usia.

Menurut Yusuf, mengemukakan perkembangan kognitif anak masa prasekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol.
2. Berpikrnya masih dibatasi oleh persepsi. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat.
3. Berpikir masih kaku. Cara berpikirnya terfokus pada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi, bukan kepada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut.
4. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.

c) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak usia prasekolah lebih rinci atau teridentifikasi. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Pada masa ini pun anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada beberapa kegiatan yang dilarang oleh pendidik atau orang tua. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan.

d) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender”. Pada masa ini telah berkembang perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami perannya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan.

e) Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anakanak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi dan juga berubah dari komunikasi

melalui gerakan menjadi uraian. Anak pra sekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi.

Sedangkan menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) memberikan definisi bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.²¹⁴ Demikian halnya dengan apa yang terjadi dikalangan masyarakat, anak usia dini dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya: kelompok usia bayi hingga dua tahun atau disebut juga usia menyusui, kelompok usia tiga hingga enam tahun atau disebut masa pra sekolah, dan kelompok enam hingga usia dua belas tahun masa pra remaja.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut :

Pertama, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam belajar sambil bermain.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi atau kemampuan yang secara actual dimiliki anak.

Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anakanak tersebut.

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.

Ketujuh, program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan suatu kondisi yang menggugah dan memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.

²¹⁴Ahmad Sunarto, *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 1.

Kedelapan, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.²¹⁵

Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²¹⁶

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 2-4, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), adapun pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²¹⁷

Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sangat penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.²¹⁸ Hasentab dan Horner mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai tiga tahun sampai dengan enam tahun, yang sering disebut sebagai

²¹⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Isla...*, hal. 89.

²¹⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hal. 89.

²¹⁷Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003, hal. 46.

²¹⁸Aswarni Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Yogyakarta : IKIP, 1998, hal. 33.

pendidikan prasekolah, dan pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik fisik, maupun psikis atau kejiwaan.²¹⁹

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.²²⁰ Prilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni prilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau prilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar prilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Prilaku *edukatif* baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²²¹

Menerapkan sistem pendidikan anak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar awal memang bukan hal mudah. Baik guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan tertentu. Berikut beberapa di antaranya:

- a. Memahami karakteristik anak usia dini, pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.
- b. Memahami konsep pendidikan anak usia dini, baik guru maupun orang tua idealnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar melalui bermain. Termasuk seperti apa materi pembelajarannya dan bagaimana proses penyampaiannya dengan tidak mengabaikan karakteristik anak sebagai individu pembelajar yang unik.
- c. Kreatif, guru dan orang tua yang kreatif sangat berperan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dari mereka dituntut kreativitas tinggi agar dengan berbagai cara menyenangkan dapat mengaktifkan seluruh siswa sekaligus memotivasi anak untuk terus belajar.

Usia sebelum masuk sekolah dasar merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan agama pada anak melalui permainan, kebiasaan, ataupun

²¹⁹ Hasentab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*, London : An Aspen Publication, 1982, hal.132.

²²⁰ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, hal.60.

²²¹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977, hal. 156.

perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru Taman kanak-kanak dan orang tuanya akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak diusia selanjutnya.²²²

Penggunaan istilah anak usia dini dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perhembangan anak ketika masa "*the golden age*". periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, Intelegensi kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa masa selanjutnya.

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Pemahaman tentang advokasi, landasan filosofis, landasan religius, landasan keilmuan, landasan sosial kultural, landasan empirik, dan landasan teoritis adalah untuk memperkuat pernyataan dan kenyataan bahwa pendidikan anak usia dini diharapkan akan dapat mengembangkan multipotensi dan multikecerdasan anak sejak dini.²²³

Penyelenggaraan PAUD didasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris.²²⁴

a. Landasan Yuridis.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di atas, memberikan makna bahwa sehebat apapun potensi berkembang, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga ibarat

²²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal .111.

²²³Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 10.

²²⁴Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 8-10.

bangunan yang akan dibentuk maka fondasi yang kuat akan mampu menjamin terbentuknya sebuah bangunan fisik yang kokoh dan tidak goyah. Semua landasan yuridis ini tentu mengingatkan pada hal yang esensial dari pranata sosial kehidupan bangsa ini, yang sangat mengagungkan makna ajaran agama dalam kehidupannya.

b. Landasan Filosofis dan Religius.

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan firah/Islam/lurus, orang tua yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga dan meningkatkan potensi kebaikan tersebut dan hal itu tentunya harus dimulai sejak usia dini.

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satupun orang yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup, dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya.

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis, psikologis, sosiologis, antropologis. Secara Epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Selain itu secara Aksiologis, isi kurikulum hendaknya benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

c. Landasan Keilmuan dan Empiris.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neorosains.

Pada saat anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri

(*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan.²²⁵

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan. Menurut Clark (dalam Semiawan) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.²²⁶

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Sesuai dengan Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.²²⁷

Selain tujuan di atas, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri, dengan lingkungannya serta membentuk anak yang berkualitas agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya.²²⁸

²²⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 98.

²²⁶Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 10.

²²⁷Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 17.

²²⁸Mursyid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Semarang: AKFI Media, 2010, hal. 2-3.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk menjalani hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.²²⁹

Setiap manusia baik dari kalangan orangtua ataupun guru selalu berniat dengan menginginkan anak-anak mereka menjadi manusia yang taat kepada Allah, bermanfaat terhadap sesama dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama dengan dilandasi oleh iman, taqwa serta memiliki akhlak yang mulia, semua itu akan tercapai dengan cara mendidik dan mengajarkan kepada mereka ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal. Orangtua merupakan Pembina dan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak dalam hidupnya. Karena segala perbuatan dan tingkah laku orangtua dan anggota keluarga akan menjadi dasar perilaku yang akan ditiru dan dijadikan sebagai contoh yang pertama dalam membentuk karakternya, karena anak memiliki kemampuan yang kuat untuk meniru setiap apa yang pertama kali didengar dan dilihat.

Dalam pembinaan anak diperlukan pembinaan, pemeliharaan dan pengawasan secara terus menerus, agar tercipta kepribadian seorang anak seperti yang dikehendaki agama dan diharapkan oleh orangtuanya. Beberapa pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim yang baik dapat direalisasikan dalam tiga masalah yaitu :

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat yang positif dan membangkitkan bakat-bakat bawaan yang dimiliki oleh anak.

²²⁹Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 42 – 43.

- 2) Melatih untuk selalu berperilaku dengan akhlak yang terpuji dan mencegah serta meluruskan kecenderungan anak dari sifat yang tercela.
- 3) Menanamkan dan menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk beribadah dengan landasan beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Salah satu tugas utama bagi orangtua dan pendidik adalah memperkenalkan dan mengajarkan anak agar mengetahui pendidikan agama, karena agama merupakan kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan anak dalam menjalani hidup pada semua masanya. Dengan agama seorang anak akan menjadi manusia yang bermartabat dan memperoleh kehidupan yang baik dan menyenangkan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mendapatkan semua kebahagiaan tersebut hal pertama yang harus dilakukan oleh orangtua dalam membiasakan pendidikan agama yaitu mengajarkan anak membaca, baik huruf hijaiyah maupun huruf latin. Mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dan huruf latin pada anak usia dini bukan hal yang sangat sulit dan bukan pula hal yang mudah, namun diperlukan kecerdasan dan pengetahuan yang cukup bagi seorang pendidik sebelum menerapkan dan menularkan pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, karena selain memerlukan pengetahuan seorang pendidik juga harus mengetahui dan menguasai metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.

Hasentab dan Horner mengemukakan salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.²³⁰

Dari uraian ini dapat disebutkan, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur dan bermartabat dalam pandangan agama dan manusia sesuai dengan ajaran Islam, sehingga seorang anak dapat mempertahankan kesucian jiwa yang ia bawa dari sejak lahir agar tidak ternodai dengan keyakinan-keyakinan sesat dan jauh dari nilai-nilai iman dan taqwa. Dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah secara sempurna (*kaffah*) baik secara lahiriyah maupun secara bathiniyyah.

²³⁰Hasentab, Hasentab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children...*, hal. 132

Selain itu terdapat beberapa pandangan para ahli pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah : mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.²³¹ Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*).²³² Dengan cara membina dan membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negara.²³³

Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a) membentuk akhlak mulia ;
- b) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat ;
- c) persiapan untuk mencari rezki dan memelihara segi kemanfaatannya ;
- d) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik ;
- e) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.²³⁴

Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka tujuan di atas sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tujuan dasar dalam pendidikan anak usia dini dalam membina kesiapan mereka dengan bekal pengenalan pengetahuan dasar sebelum melanjutkan ke arah pendidikan yang lebih tinggi di masa pasca usia dini. Semua tujuan di atas dilakukan sebagai sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah semata, agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun kelak di akhirat.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan perkara yang sangat penting untuk didalami dan dibahas, meskipun ia termasuk perkara yang telah lama diperbincangkan di kalangan para akademis selama berabad-abad bahkan dari awal manusia diciptakan yang telah banyak luput dari pengetahuan manusia. Hal ini dibuktikan oleh beberapa orang tokoh yang sejak lama telah membahas masalah Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya:

Prof. Marjory Ebbeck (dalam Hibana),²³⁵ seorang pakar Anak Usia Dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini

²³¹Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 410.

²³²Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1989), hal. 67.

²³³Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 140.

²³⁴Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohor Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 1-4.

adalah pelayanan kepada anak mulai sejak lahir sampai umur delapan tahun.

Soemiarti Patmonodewo²³⁶ dalam bukunya “*Pendidikan Anak Prasekolah*” memaparkan beberapa tokoh pendidikan anak usia dini di antaranya :

- a. Jean Jacques Rousseau, menyarankan bahwa pendidikan anak usia dini hendaklah “kembali ke alam” (*a return to nature*) dan pendekatan yang digunakan bersifat alamiah yang dikenal dengan “*naturalisme*”, dalam artian bahwa anak akan berkembang tanpa hambatan. Dengan pendidikan yang bersifat alamiah akan menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas, dan rasa ingin tahu.
- b. Friederich Wilhelm Froebel, beliau dikenal karena menciptakan “*Garden of children* atau *kindergarten* ” (taman kanak-kanak) pandangan Froebel terhadap pendidikan merupakan sarana untuk membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai suatu simbol dari pendidikan anak. Dan pendidikan TK harus mengikuti sifat dari anak, bermain dipandang sebagai suatu metode dari pendidikan dan cara dari anak untuk meniru kehidupan orang dewasa dengan wajar. Dan kurikulum yang dirancang oleh Froebel meliputi pekerjaan, kegiatan seni dan keahlian dengan bermain lilin (*clay*), kayu dan kotak-kotak, juga dengan menggunting-gunting kertas, menganyam, melipat kertas serta menusuk-nusuk kertas. Adapun kegiatan lain menyanyi, bermain, berbahasa dan aritmatika.
- c. Maria Montessori, beliau adalah dokter dan antropolog wanita Itali yang pertama, Montessori memandang bahwa perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dan Ia juga memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri, mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Montessori menyebut sekolahnya dengan *Casa Dei Bambini* atau rumah anak. Adapun tujuan utama dari pendidikan ialah perkembangan secara individual yang menitik beratkan pada perkembangan fisik, sosial, emosional, dan ketrampilan intelektual yang meliputi: pengembangan konsentrasi, ketrampilan mengamati,

²³⁵ Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta; PGTKI Press, 2005, hal. 3

²³⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003, hal. 3

kesadaran memahami tingkatan dan urutan, koordinasi, kesadaran dalam melakukan persepsi dan ketrampilan membaca dan menulis, terbiasa dengan hal-hal yang bersifat seni yang kreatif, memahami dunia alam lingkungan, memahami ilmu sosial, berpengalaman dengan ketrampilan yang bersifat teknik menyelesaikan masalah.

Adapun tokoh-tokoh mutakhir dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya:

- a. Constance Kamii, menurut Beliau pendidikan harus didasarkan pada tujuan jangka panjang suatu perkembangan dari seluruh kepribadian, khusus ditekankan pada perkembangan intelektual dan moral. Dan bahwa konsep *autonomy* merupakan tujuan dari semua aspek bentuk pendidikan. Ia yakin bahwa anak-anak sebaiknya mengetahui apakah pekerjaan yang dilakukan benar atau salah tanpa banyak bergantung kepada orang dewasa.
- b. David Elkind, menurut Beliau bahwa anak-anak membutuhkan dukungan yang kuat untuk bermain dan berkegiatan yang dipilih sendiri dengan tujuan untuk dapat bertahan dalam stress yang ada sekarang dalam lingkungan anak. Dan Beliau percaya bahwa anak-anak tidak dapat dipersiapkan untuk menghadapi stress dengan mengalami lebih dahulu pada awal kehidupan mereka. Elkind mengingatkan akan bahaya terhadap pemaksaan anak-anak yang terlalu muda dengan tugas akademik yang belum waktunya.
- c. Lilian Katz, menitikberatkan PAUD pada proses belajar mengajar. Dan tugas guru ialah memikirkan tentang dampak pendidikan terhadap pengalaman anak. Bagi Katz sekolah merupakan tempat pemerolehan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan watak.²³⁷

5. Karakteristik Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama dengan makna mengajar dan pengajaran. Mengajar adalah transformasi ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman dari guru kepada siswanya. Pembelajaran atau pengajaran merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulus

²³⁷Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003, hal. 14.

intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Pentingnya masa anak dan karakteristik pembelajaran anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:²³⁸

Pertama, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak tersebut.

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.

Ketujuh, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.

Kedelapan, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Selama dalam pendidikan, anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan untuk pertumbuhan jasmani. Anak pada usia tiga tahun mampu melakukan berbagai gerakan-gerakan pisik, seperti berlari dan melempar. Maka orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian dalam merancang pendidikan anak usia dini, para orang tua

²³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum...*, hal. 3-4.

dan guru harus berpikir agar tidak terlalu banyak menuntut keterampilan-keterampilan di luar kemampuan anak.

Beberapa kriteria pendidikan bagi perkembangan anak prasekolah di antaranya :

1. Guru harus peka terhadap kondisi anak yang mungkin berasal dari budaya yang berbeda, misalnya anak Jawa yang berada diantara anak Melayu. Karena anak yang berada dalam budaya yang sama akan mengembangkan keterampilan bersosialisasi lebih baik.
2. Guru harus peka terhadap perkembangan bahasa anak yang datang dari berbagai suku, karena kemampuan anak untuk berbahasa Indonesia masih berpengaruh pada lingkungan suku budaya dimana mereka berada.
3. Guru juga harus peka terhadap perbedaan status sosial anak. Perbedaan kelas sosial ekonomi sering mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam prestasi akademik anak.²³⁹

Selain kriteria pendidik pada perkembangan anak usia dini, berikut karakteristik pembelajaran awal yang harus diberikan kepada anak yang tiada lain adalah ajaran Islam. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.²⁴⁰

- a. Pendidikan akidah, dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakekat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, dan hari akhirat, serta qada dan qadar, tetapi pada usia dini anak sudah dapat diberikan pendidikan awal berupa nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar anak, juga menceritakan tentang kisah-kisah nabi atau hal-hal lain yang dapat menunjang perkembangan akal nya mengenai agama.
- b. Pendidikan ibadah, tata peribadatan hendaklah diperkenalkan pada anak sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, dantaat melaksanakan perintah agama, seperti mengajaknya sholat bersama ke mesjid, mengajarnya membaca Alquran atau mengajarnya berbuat baik pada sesama dan lainnya yang berkaitan dengan masalah ibadah dari yang sekecil mungkin sehingga yang mampu ditangkap akal nya.
- c. Pendidikan akhlak, dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islam seorang anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Anak harus diberikan keteladanan

²³⁹ Soemitro Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 2000, hal. 36-37.

²⁴⁰ M. Nipin Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, hal. 92.

yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan menghargai.

Akhlah yang dimaksud adalah perilaku yang lahir dari seorang anak secara sadar dan terkontrol oleh kebiasaan-kebiasaan baik, terutama bagaimana cara menghormati orangtua, guru, dan terhadap teman sebaya, hormat kepada orang yang lebih besar, dan menyayangi orang yang lebih kecil bahkan akhlak kepada makhluk dan lingkungannya sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah. Beliau bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²⁴¹

Dari Anas bin Malik berkata: Rasul bersabda: Belum pernah saya melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dibandingkan Rasulullah saw. (HR. Muslim).

Dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa hendaknya program pendidikan prasekolah (pendidikan anak usia dini) dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan berorientasi pada : pengenalan keimanan dan ketakwaan ; pengenalan diri, keluarga, masyarakat, keindahan, hidup sehat, dan lingkungan sekitar; dan pengenalan atribut bangsa dan peran dalam kehidupan demokrasi.²⁴²

Sebagai contoh berikut ini diuraikan beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak-anak TK yang disusun oleh Dinamika Edukasi Dasar dan melalui pelatihan pendidik TK dan kelas I dimaksud adalah :

1. Menguasai keterampilan untuk hidup sehari-hari.
2. Mampu mengekspresikan perasaannya disertai alasannya.
3. Mampu mengembangkan komunikasi lisan baik dalam kelompok besar maupun kecil.
4. mampu membuat kalimat yang runtun.
5. Menyimpulkan sebuah percobaan dan mengenal alat-alat percobaan sederhana.
6. Mampu menggunting, menempel, dan menjahit jelujur.
7. Mampu meniti papan titian sambil membawa barang.
8. Mampu mengenal huruf, mengenal kalimat dalam puisi dan lagu.
9. Memahami konsep matematika dalam penjumlahan dan pengurangan.
10. Mampu bekerjasama dengan temannya
11. Mampu menguasai lebih dari satu bahasa.
12. Mampu mengenal macam-macam bumbu dari bentuk dan baunya.

²⁴¹Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi , *Shahih Muslim*, juz II Beirut :Dār al Ma'rifah, 1995, hal. 409.

²⁴²Theo Riyanto, *Pendidikan Pada Usia Dini Tuntunan Psikologis dan Paedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua*, Jakarta:Grasindo, 2004, hal. 57.

13. Mengenal masing-masing suku bangsa, dengan adat istiadat, tarian, pakaian, dan nyanyian.
14. Mampu mengidentifikasi warna lebih dari tiga warna dasar.
15. Mampu mengenal lebih dari empat digit angka.

Untuk mewujudkan kompetensi dasar tersebut di atas, maka peran orangtua dan pendidik sangat diperlukan bagi anak-anak mereka, sebagai contoh yang baik dalam memberikan stimulus atau rangsangan dan dukungan bagi anak-anak mereka.

Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar, bermain, sambil bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi.²⁴³ Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan bagi anak didik. Anak-anak dapat belajar melalui media atau alat-alat permainan. sehingga dapat menikmati suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, maka hasil belajar anak akan menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya dan diawasi oleh pendidiknya.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan.

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada 3 hal penting, yaitu:

- 1) berorientasi pada usia yang tepat,
- 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan
- 3) berorientasi pada konteks sosial budaya.²⁴⁴

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.

Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

6. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

²⁴³Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal. 133.

²⁴⁴Masitoh dalam Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD ...*, hal. 100.

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁴⁵ Dengan kata lain bahwa strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang dirancang.²⁴⁶

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejendralan* atau *ilmu kepanglimaannya*.²⁴⁷ Strategi dalam kamus bahasa Indonesia berarti siasat perang, ilmu siasat. Dalam *ensiklopedia Indonesia*²⁴⁸ disebutkan bahwa strategi ialah ilmu perang. Dimaksudkan menyusun dan mengatur perlengkapan-perengkapan perang sedemikian rupa, sehingga kemenangan tercapai secepatnya. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Selanjutnya dalam *Ensiklopedi pendidikan*²⁴⁹ dijelaskan bahwa strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Dewasa ini istilah strategi banyak digunakan dalam bidang pengajaran, termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Jika dikaitkan dan hubungkan dengan mendidik anak usia dini, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum yang diterapkan orangtua dan para pendidik dalam mendidik anak usia dini dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran ialah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan yang

²⁴⁵Syaiful Bahri Damaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996. hal. 5.

²⁴⁶Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 37.

²⁴⁷W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 1.

²⁴⁸Harsya, W. Bachtiar. Dkk, *Ensiklopedi Indonesia jld 6*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, hal. 3308

²⁴⁹Soegarda Poerbakawatja. H. A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981, hal. 340

diharapkan. Dalam bahasa sederhana strategi pembelajaran ialah siasat membelajarkan siswa/i menuju tercapainya tujuan instruksional.²⁵⁰ Hal serupa diungkapkan pula oleh Lalu Muhammad Azhar bahwa strategi pembelajaran merupakan sarana atau alat penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian secara umum strategi pembelajaran lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan prosedur dan metode.²⁵¹

Sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar TK (GBPKB TK), bahwa tujuan program kegiatan pembelajaran anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan pembelajaran meliputi: pembiasaan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, serta keterampilan dan jasmani.²⁵²

Strategi pembelajaran pada anak usia dini, selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi (bergembira), dan bekerja dalam arti berkegiatan. Bermain, bernyanyi, dan berkegiatan merupakan tiga ciri Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan aspek apapun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi, dan berkegiatan atau bekerja, ketiga hal ini akan mengasah otak, kecerdasan, emosi, dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban.²⁵³

Menurut Conny, pendidikan anak pada usia ini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual dan spiritual. Bermain adalah medium, di mana anak

²⁵⁰Nana Sudjanam, Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 16

²⁵¹Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999, hal. 12

²⁵²Moeslichatoen R. M. Pd, *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 3.

²⁵³Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan Pada Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 82.

menyatakan jati dirinya, bukan saja dalam fantasinya, tetapi juga benar nyata secara aktif. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya hingga mampu melakukannya. Secara tegas dapat dikatakan bahwa, belajar sambil bermain bagi anak usia dini merupakan prasyarat penting bila orangtua menginginkan anaknya sehat mental.²⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi mendidik anak usia dini merupakan perkara yang sangat penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh orangtua dan pendidik, maka orangtua dan pendidik hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan dan mengembangkan strategi-strategi pengajaran yang sesuai dengan perkembangan usia anak didik, agar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik.

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu:

- a. karakteristik tujuan pembelajaran,
- b. karakteristik anak dan cara belajarnya,
- c. tempat berlangsungnya kegiatan belajar,
- d. tema pembelajaran, serta e. pola kegiatan.²⁵⁵

Untuk melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan TK sangat membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif dan atraktif.²⁵⁶ Berbagai strategi yang disiapkan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka memberikan semangat kepada peserta didik seperti, bermain, berolahraga, menggerakkan tangan dan kaki untuk menghilangkan rasa pegal dan bosan, bahkan memberikan cerita-cerita inspiratif untuk menghilangkan rasa jenuh pada anak didik.

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami.²⁵⁷

²⁵⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, ...*, hal. 132

²⁵⁵Masitoh dalam Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 99.

²⁵⁶Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan Pada Usia Dini, ...*, hal. 42.

²⁵⁷Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keaktifan Kegiatan di Kelas*. (penerj) Dwi Wulandari, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 98.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bonwell dalam Samadhi, pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi,
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi,
4. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi,
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami.²⁵⁸

Strategi pembelajaran anak usia dini harus menekankan pada kegiatan bermain, mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan anak dengan memberi kesempatan langsung pada anak untuk belajar memahami dirinya dan kemampuannya, memahami orang lain dan lingkungannya. Saat bermain anak memiliki kebebasan untuk berimajinasi, mengeksplorasi, dan berkreasi. Hal ini sesuai dengan semboyan yang telah banyak dikenal di dunia pendidikan anak usia dini yaitu “Belajar Sambil Bermain dan Bermain Sambil Belajar”. Maksud dari semboyan tersebut adalah belajar dengan cara bermain tanpa mengabaikan tujuan dari pembelajaran itu sendiri, bermain hanya sekedar sebagai perangsang agar anak tidak jenuh dan merasa bosan.

7. Klasifikasi Strategi dan Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran di TK

Ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini, antara lain²⁵⁹:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pandangan hidup.

²⁵⁸ Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas*. (penerj) Dwi Wulandari..., hal. 98.

²⁵⁹ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD...*, hal. 100-101.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orangtua atau pendidik dalam melakukan evaluasi, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan.

Dengan demikian ada 4 masalah pokok sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman pelaksanaan strategi mendidik anak usia dini agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
2. Memilih cara pendekatan yang paling dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat serta efektif.
4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga orangtua mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukan.²⁶⁰

Sedangkan jenis-jenis strategi pembelajaran di taman kanak-kanak:

1. Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak:
 - a. Pendekatan yang melandasi pembelajaran yang berpusat pada anak. Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan: 1) pendekatan Perkembangan dan 2) pendekatan belajar aktif.
 - b. Karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁶¹

Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak.

 - 1) Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan.
 - 2) Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh Indranya.
 - 3) Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek.
 - 4) Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan.
 - 5) Anak menggunakan otot kasarnya.
 - c. Sintaks pembelajaran yang berpusat pada anak

Pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari 3 tahap utama, yaitu: tahap merencanakan, tahap bekerja, dan tahap review.

²⁶⁰ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD...*, hal. 101.

²⁶¹ Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2005: 85 - 86).

- 1) Tahap merencanakan (*planning time*)
 - 2) Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru, misalnya, menyediakan alat-alat bermain yang terdiri dari: a) balok-balok kayu, b) model buah-buahan, c) alat-alat transportasi, d) buku-buku cerita, e) peralatan menggambar, dan f) macam-macam boneka.
 - 3) Tahap bekerja (*work time*).
Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukannya, anak kemudian dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja, bermain, atau memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Guru mendampingi siswa, memberikan dukungan dan siap memberikan bimbingan jika anak membutuhkan.
 - 4) Review/recall Setelah anak-anak selesai melakukan aktivitasnya, mereka kemudian diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini guru berusaha agar anak-anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat sesuai dengan apa yang ia alami ketika pembelajaran berlangsung.
2. Strategi Pembelajaran melalui Bermain
- a. Rasional strategi pembelajaran melalui bermain
Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan seterusnya. Dengan bermain akan di alami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.
 - b. Sintaks pembelajaran melalui bermain.
Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.
 - 1) Tahap prabermain
Tahap prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan: kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk d'pergunakan.
 - 2) Tahap bermain
Tahap bermain terdiri dari rangkaian keg'atan berikut: 3) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, b) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masing-masing, c) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peraiatan permainannya, dan d) anak-anak mencuci tangan.

3) Tahap penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan: a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, dan sebagainya, b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, c) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama.

3. Strategi pembelajaran melalui bercerita.

a. Rasional strategi pembelajaran melalui bercerita.

Pencapaian tujuan pendidikan taman kanak-kanak dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui cerita. Masitoh dkk.²⁶² mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak TK, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
2. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
3. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
4. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan. Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

b. Sintaks pembelajaran melalui bercerita

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:

²⁶²Masitoh, *et all. Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006, hal. 10.6.

- a. Menyampaikan tujuan dan tema cerita,
 - b. Mengatur tempat duduk,
 - c. Melaksanaan kegiatan pembukaan,
 - d. Mengembangkan cerita,
 - e. Menetapkan teknik bertutur,
 - f. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.

4. Strategi pembelajaran melalui bernyanyi

a. Rasional strategi pembelajaran melalui bernyanyi

Honig, dalam Masitoh *et. all.* menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena: 1) bernyanyi bersifat menyenangkan. 2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, 3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, 4) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, 5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 7) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan Motorik anak, dan 8) bernyanyi dapat meningkatkan kecerdasan dalam sebuah kelompok.²⁶³

b. Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi.

Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1). Tahap perencanaan, terdiri dari:

- 5) Penetapan tujuan pembelajaran,
- 6) Penetapan materi pembelajaran,
- 7) Menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan
- 8) Menetapkan evaluasi pembelajaran.

2). Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:

- a. Kegiatan awal: guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.
- b. Kegiatan tambahan: anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu dua mata saya, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu. c) Kegiatan pengembangan:

²⁶³Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK...*, hal. 11.

guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.

3). Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

8. Metodologi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulan dan kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.²⁶⁴ Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama maknanya dengan mengajar jadi pengajaran dan mengajar adalah transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman) dari guru kepada siswa. Aktivitas tersebut memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sebab berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun baiknya seorang guru mengajar, apabila tidak terjadi proses belajar pada siswa, maka pengajarannya tidak berhasil. Sebaliknya meskipun cara atau metode yang digunakan guru sangat sederhana, tetapi apabila mendorong para siswa banyak belajar, maka pengajarannya berhasil. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka harus ditunjang oleh beberapa metode yang menyampaikan kepada tujuan tersebut. Setiap metode pengajaran bertujuan membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal, sekaligus mampu bertahan lama sehingga membekas dalam kepribadiannya sehari-hari. Keberhasilan suatu metode pengajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu : (1) murid; (2) lingkungan ; (3) materi pelajaran; (4) alat pelajaran ; (5) tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini. *Pertama*, perhatian berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, social emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan individu anak, baik perbedaan jasmani, rohani, kecerdasan, dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²⁶⁵

²⁶⁴Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 2.

²⁶⁵M. Nipan, *Anak Shaleh...*, hal. 25.

Acuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki cara dalam mengembangkan program kegiatan belajar.²⁶⁶ Program yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok dari tingkatan umur, yaitu: mulai dari lahir-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur telah dibagi ke dalam enam aspek perkembangan di antaranya: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreatifitas.

Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Adapun indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar.

Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini, yaitu :

1. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), yang dapat berkembang dengan metode percakapan, mendengarkan, membaca, menulis, dan bercerita.
2. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical*) dapat merangsang dengan metode kegiatan berhitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*), yaitu kemampuan ruang dapat merangsang dengan metode bermain balok-balok dan bentukbentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
4. Kecerdasan musikal (*musical atau rhythmic intelligence*) yang dapat merangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
5. Kecerdasan kinestetik (*bodily atau kinesthetic intelligence*) yang dapat merangsang melalui gerakan, tarian, olah raga, dan terutama gerakan tubuh
6. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang.
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang

²⁶⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini* (Pembelajaran Generik), Jakarta:Depdiknas, 2002, hal. 21-32.

dapat dirangsang melalui main bersama teman, bekerja sama, bermain peran, dan memecahkan masalah.

8. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) , yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri, dan disiplin.
9. Kecerdasan spritual (*spritual intelligence*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.²⁶⁷

Metode Pembelajaran yang diberikan pada anak menurut Damanhuri Rosadi berorientasi pada :

1. Pengembangan diri, pribadi, dan karakter, serta kemampuan belajar anak harus dilaksanakan secara tepat, terarah, dan berkesinambungan,
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak,
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak harus sesuai dengan system tata nilai hidup dalam masyarakat.²⁶⁸

Pelaksanaan proses belajar mengajar atau interaksi pendidik dengan subjek (anak) didik, dapat diwujudkan melalui beberapa cara, yang memungkinkan sikap mental dan keseluruhan prilaku anak didik, mengalami perubahan dan perkembangan ke arah pencapaian kedewasaannya sesuai dengan daya tangkap dan ukuran kecerdasan masing-masing.

C. Konsep Pendidikan Spiritual Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini telah banyak diterapkan di kalangan para pendidik dan orangtua. Karena pendidikan spiritual anak usia dini merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan oleh setiap orangtua dan pendidik dalam rangka menghidupkan potensi batiniah yang telah dibawa dari sejak mereka berada di alam ruh dan alam rahim. Untuk menerapkan pendidikan tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan menyerukan perintah saja agar anak mengenal apa yang dimaksudkan dengan pengalaman spiritual, namun para orangtua harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan mumpuni tentang apa dan bagaimana pendidikan spiritual tersebut.

Beberapa para ahli memberikan pandangan tentang pendidikan spiritual anak usia dini sebagai pengamalan kebatinan anak dalam hal

Itimedia, 2009, hal. 8-10.

²⁶⁸ Damanhuri Rosadi, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah*, dalam Bulletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usian Dini, Jakarta:Depdiknas, 2002, hal. 51.

mengenal rasa. Ketika seseorang mengenal rasa, maka ia akan memahami perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan rasa tersebut. Maka tidaklah mengherankan jika pendidikan spiritual dikenal dengan penanaman cinta dari kecintaan Allah ke dalam hati anak didik dari sejak usia dini dalam rangka menjadikan anak tersebut hanya mengharapkan rida Allah dalam setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Jika ia telah mencintai Allah dan mengharapkan Allah dalam setiap perbuatannya, niscaya ia akan menjadi sosok mukmin yang menjunjung tinggi seluruh perintah Allah dan menjauhi bsegala apa yang dilarang-Nya.²⁶⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual anak usia dini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai rasa yang menjadikan seorang manusia patuh terhadap perintah Tuhannya dan setia untuk menjauhi larangan-larangan-Nya. Setiap orang yang memiliki rasa akan selalu menghidupkan fungsi mata batinnya dalam melaksanakan setiap apa yang akan diucapkan dan yang dipikirkan serta apa yang akan ia lakukan dengan anggota badannya. Ia akan memiliki batin yang selalu bersandar kepada Tuhannya dan selalu memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk Allah. Kecintaan menjadi landasan dalam melakukan setiap peribadatan dan ketika memberikan bantuan terhadap sesamanya. Pendidikan spiritual anak usia dini harus diterapkan sejak anak itu dilahirkan atau ketika anak tersebut berumur 0 tahun sampai dia beranjak remaja atau umur balig.

Pendidikan spiritual anak usia dapat diartikan sebagai usaha mensucikan batin manusia dari sejak usia dini dalam rangka menumbuhkan perilaku terpuji dan menjauhi seluruh tingkah laku tercela dan menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, kemudian menggantinya dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik agar naluri keburukan digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, sehingga muncul perilaku dan akhlak yang mulia ketika melakukan hubungan muamalah dengan sesamanya, baik lahir maupun batin.²⁷⁰

Pendidikan spiritual bagi anak usia dini mengandung pengertian sebuah usaha menerapkan nilai-nilai kebatinan dari sejak anak berada dalam usia dini, dalam rangka untuk menyempurnakan jiwa manusia mensucikannya dan meluruskannya serta memeliharanya dengan menanamkan rasa kebatinan dari sejak usia dini. Sehingga anak tersebut ketika dewasa akan memiliki tingkah laku dan amal perbuatan yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah dan diperintahkan oleh rasulnya ketika dia berucap dia akan berucap sesuatu yang bernilai kebaikan

²⁶⁹ Ahmad Suhailah Zain al-Abidin Hammad, *Mas'ūliyah al-Ushrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, Lajnah al-'Ilmiyah li al-Mu'tamar al-Ālamī 'an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425H, hal. 5.

²⁷⁰ Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb fī al-Manāhij al-Kutub al-Madrasīyah*, web.macam.ac.il/omarym/Tahtheeb-Omari.doc.

demikian pula halnya ketika ia berbuat iya akan melahirkan berjuta manfaat bagi seluruh manusia. Membersihkan tingkah laku manusia dari segala kotoran dan aib yang dilakukan manusia dengan mendatangkan atau mengganti perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, baik yang berkaitan dengan perbuatan batiniah maupun perbuatan lahiriah . kelak mereka dapat dikatakan sebagai manusia yang terdidik atau memiliki pendidikan secara rohani atau kebatinan.²⁷¹

Dari semua pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual anak usia dini adalah penerapan dan penanaman nilai-nilai spiritual dari sejak usia dini dalam rangka menumbuhkembangkan potensi spiritual anak usia dini yang telah mereka bawa dari sejak alam ruh sebagai sebuah fitrah atau kesucian yang telah melekat dan menjadi bawaan setiap anak dari sejak mereka dilahirkan ke alam dunia agar selalu tumbuh dalam keadaan suci sebagaimana asalnya, sehingga kelak ketika kembali menghadap Tuhannya, kembali dalam keadaan suci sebagaimana ia dilahirkan..

²⁷¹ Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *Mu'jam al-Wajīz*, Bairūt: al-Markaz lī al-Tsaqāfah wa al-'Ulūm, 1400H, hal. 647. Juga dalam: Ahmad Mahmud Umari, *Al-Tahzīb ft al-Manāhij al-Kutub al-Madrasīyah...*, hal. 123.

BAB III

TERM AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEWIRAUSAHAAN DAN GENDER

A. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Kewirausahaan

1. *Al-Tijārah*

Secara bahasa, kata التجارة (*al-tijārah*) asalnya terdiri dari tiga huruf التاء (*al-tā'*) الجيم (*al-Jīm*) dan الراء (*al-rā'*), bermakna *al-tijārah al-ma'rūfah* (perdagangan yang dikenal).²⁷² Perdagangan yang dimaksud adalah perdagangan yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, yakni dengan cara memanfaatkan peluang yang ada, seperti acara-acara tertentu, pasar-pasar tentu, di setiap tempat yang terdapat keramaian maka seorang peniaga akan datang untuk menjual barang dagangannya.

Secara verbal membentuk kata تجر - يتجر - تجرا (*tajara, yatjuru, tajran*) yang bermakna (باع) dan (شري) yaitu menjual dan membeli.²⁷³ Kata *al-tijārah* sendiri adalah bentuk masdar dari kata *tajara*. Secara istilah terdapat perbedaan orientasi di antara para ulama dalam mendefinisikan istilah *al-*

²⁷²Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah, Juz I*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th, hal. 93.

²⁷³Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz V, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th, hal. 420, terdapat juga dalam Abdul al-Mugniy Abdul Azis Umar, *al-Tijarah fī al-Qurān al-Karīm*, t.t; tp. t.th, hal. 5.

tijārah sebagai berikut: al-Ragib al-Asfahani misalnya *al-tijārah* adalah mengelola modal untuk mencari laba (keuntungan).²⁷⁴

Kata *al-tijārah* sebagai konsep yang mempunyai arti penting dalam Al-Qur'an. Pentingnya konsep tersebut dapat dilihat, misalnya pada penggunaan kata tersebut yang multi makna. Dalam Al-Qur'an, kata *al-tijārah* tersebut tidak saja digunakan untuk menunjuk pada aktivitas transaksi dalam pertukaran barang atau produk tertentu pada kehidupan nyata sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menunjuk pada sikap ketaatan seseorang kepada Allah. Dengan kata lain, kata *al-tijārah* mencakup pengertian yang eskatologis, dengan arti eskatologis ini, aktivitas perdagangan dapat dipahami sebagai ibadah.²⁷⁵ Karena dalam perdagangan terdapat anjuran yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hasilnya dapat dijadikan sebagai nafkah bagi keluarga dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Term *al-tijārah* berasal dari kata *tajara* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 8 (delapan) kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar dalam 7 surah dan terbagi dalam 1 ayat makkiyyah yang terdapat dalam 1 surah serta 7 ayat madaniyyah yang tersebar dalam 6 surah (Q.S. al-Baqarah/2: 16, 282, Q.S. al-Nisa'/4: 29, Q.S. al-Taubah/9: 24, Q.S. al-Nur/24: 37, Q.S. al-Jumu'ah/62: 11, Q.S. Fatir/35: 29, dan Q.S. Al-Saf/61: 10). Term *al-tijārah* dalam Al-Qur'an hanya dapat ditarik satu kata dasar, yaitu *tajara* (bentuk lazim).²⁷⁶

a. Term *al-Tijārah* dalam pengertian materi:

1. Dalam Surah al-Nisa'/4: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. (QS. Al-Nisa'/4: 29).

Menurut al-Maraghi kata *tijāratān an tarādīn* yaitu dalam jual beli janganlah kalian menjadi orang yang rakus, yaitu orang yang memakan harta orang lain dengan cara tanpa membayar atau mengganti dengan sesuatu yang bermanfaat, akan tetapi makanlah dengan harta yang didapatkan dari biaya yang halal melalui jual beli halal yang terjadi atas dasar suka sama suka di

²⁷⁴ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān*, Cetakan ke IV, Dimisqa: Dār al-Qalam, 1430 H/2009M, hal. 163.

²⁷⁵ Jusmaliani, M.E, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, Cet. Pertama, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 24.

²⁷⁶ Kata kerja (*fi'il*) lazim artinya kata kerja yang tidak membutuhkan obyek dan kata kerja bentuk lazim mengandung makna sifat. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXV, Bandung: Mizan, 2003, hal. 282.

antara kalian. Perbuatan ini hanya melekat pada orang-orang yang memiliki kehormatan dan agama, mereka melakukan itu ketika mereka ingin menjadi orang-orang yang memiliki keberuntungan.²⁷⁷

Sementara itu menurut *tafsir al-Qasimi, al-bātil* ialah sesuatu yang tidak dibolehkan syari'ah, seperti riba, judi, suap dan segala cara yang diharamkan.²⁷⁸ Dalam memahami surah ini Muhammad Husein al-Tabataba'i melihat bahwa kalimat *la ta'kulū amwālakum* yang dikaitkan dengan *bainakum* memberi isyarat larangan memakan harta dengan cara yang curang. Sedangkan maksud *bi al-bātil* adalah perdagangan yang membawa kerusakan dan kehancuran. Jadi bila perdagangan itu bersih dari kebatilan dan tipuan akan menimbulkan ketentraman masyarakat, bukan hanya terhadap pembeli dan penjual, bahkan lebih dari itu kepada masyarakat secara keseluruhan.²⁷⁹

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata makan sebagai larangan dalam ayat tersebut ialah untuk melarang perolehan harta secara batil, karena kebutuhan pokok manusia adalah makan. Jika makan yang merupakan kebutuhan pokok itu terlarang memperolehnya dengan batil, maka tentu lebih terlarang lagi, bila perolehan dengan batil menyangkut kebutuhan sekunder, apalagi primer.²⁸⁰ Bahkan dalam mendapatkan semua kebutuhan baik yang menyangkut kebutuhan yang menyangkut kepentingan lahiriyah maupun batiniyah.

Ayat ini menurut Ali Al-Says dengan tegas melarang setiap orang beriman memakan harta dengan cara yang batil. Memakan harta dengan batil ini mencakup dua pengertian, yaitu memakan harta sendiri dan memakan harta orang lain. Cakupan ini dipahami dari kata "*amwālakum*" yang artinya harta kamu. Memakan harta sendiri dengan cara batil, misalnya dengan menggunakannya untuk kepentingan maksiat. Sedangkan memakan harta orang lain dengan batil adalah memakan harta hasil riba, judi, kecurangan dan kezaliman, juga termasuk memakan harta dari hasil perdagangan barang dan jasa yang haram, misalnya khamar, babi, bangkai, pelacuran dan paranormal. Semua ini adalah perdagangan yang rusak (*fāsid*) yang dilarang dalam Al-Qur'an.²⁸¹

Kata *al-Tijārah* di sini merupakan perniagaan yang yang halal sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai

²⁷⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghī, Juz.V...*, hal. 17-18.

²⁷⁸ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qāsimī*, Jilid III, Bairūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hal. 34.

²⁷⁹ Muhammad Husein al-Tabataba'i, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, Juz XVI, Teheran: Mu'assasat Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th, hal. 324.

²⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid 2, Jakarta: Lentera hati, 2002, hal. 412.

²⁸¹ Muhammad Ali Al-Says, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*, Juz II, t. th, hal. 156.

agama melalui muamalah yang baik serta memberikan manfaat terhadap sesama manusia dengan jalan suka sama suka, jual beli dalam ayat ini mengandung pengertian larangan memakan harta yang didapatkan secara bathil baik bathil melalui zat barang itu sendiri seperti menjual bangkai, babi, atau barang-barang yang haram karena sebab seperti barang curian atau haram karena sifat seperti melegalkan riba, mengurangi timbangan, adanya unsur kebohongan dan penipuan.

Terdapat berbagai macam faedah yang terkandung dalam ayat di atas:

1. Bahwasanya dasar kehalalan perniagaan ialah saling suka sama suka antara penjual dan pembeli, maka kecurangan, kebohongan dan penipuan termasuk perkara-perkara yang diharamkan.
2. Segala jenis perniagaan dan apa yang semakna dengannya yang mengandung kebatilan yang tidak bersifat abadi, maka akal tidak semestinya sibuk dengan demian itu, bahkan akal itu harus sibuk mempersiapkan akhirat yang nilainya lebih baik dan kekal.
3. Sebagai isyarat bahwa kebanyakan dari berbagai macam perniagaan telah dimasuki oleh kebatilan. Pembatasan harta sesuatu, dan menjadikan harga yang sesuai dengan ukuran timbangan yang jujur hamper mustahil terjadi, kemudian adanya toleransi dalam perniagaan apabila ada kelebihan dari pembayaran lebih besar dari barang lainnya, atau sebab bertambahnya karena perhatian pedagang dalam menghiasi barangnya, dan mempromosikan barangnya dengan ucapan-ucapan yang menarik tanpa adanya pemalsuan atau penipuan. Kebanyakan manusia membeli sesuatu padahal dia mengetahui bahwa harga ditempat yang lain lebih murah, semua apa yang terjadi ini adalah suatu daya tarik untuk menggirukan dan pengkiasannya terhadap barang dagangannya, semua ini adalah perbuatan batil dalam perniagaan, namun disebabkan dengan adanya saling suka sama suka maka jual beli tersebut menjadi halal.²⁸²

Terdapat hikmah tentang kebolehan melakukan promosi, menyanjung barang jualan, agar menarik perhatian pembeli sebagai penyemangat dalam jual beli, karena banyak sekali keperluan terhadapnya, namun dibutuhkan kecerdasan dalam bagi pembeli untuk memilih sesuatu yang akan dia beli, untuk menjaga harta yang dibelinya agar dia tidak pulang membawa barang yang rusak dan tidak ada manfaatnya. Jika seorang pengusaha mendapatkan keuntungan yang besar tanpa dicampur dengan kepalsuan dan penipuan, namun dengan cara saling suka sama sukadari kedua belah pihak, maka tidak menjadi masalah, kalau sekiranya tidak demikian maka seseorang tidak akan semangat dalam transaksi jual beli.²⁸³

²⁸²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz.V..., hal. 18.

²⁸³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz.V..., hal. 18.

2. Dalam surah al-Baqarah/2: 282:

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang memberi pinjaman kepada orang lain harus melakukan transaksi dengan cara mencatat dan menghadirkan dua orang saksi. Kecuali jika hutang piutang tersebut terjadi dengan orang di kalangan kerabat atau orang terdekatnya maka tidaklah mengapa untuk tidak dicatat. Allah berfirman:

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ إِلَّا أَنْ تَكْتُبُوهَا

Kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. (QS. Al-Baqarah/2: 282).

Kata *al-tijārah* dalam ayat ini diartikan sebagai perdagangan tunai, ayat ini menjadi pedoman atau petunjuk yang sempurna sekaligus sebagai perintah untuk menulis akad transaksi hutang piutang dan jual beli baik dalam jumlah besar maupun kecil, terlebih jika pembayarannya ditangguhkan atau dibayar belakangan untuk menghindari hal-hal yang akan mendatangkan permasalahan. Selain ditulis disyaratkan juga dua orang saksi baik dari laki-laki ataupun perempuan dengan tujuan jika terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak atau kelupaan, maka saksi dan bukti tertulis akan menjadi penguat dan menjadi penyelesaian dari perselisihan tersebut.

Al-Maraghi mengomentari ayat di atas bahwa setiap jual beli yang tidak tunai atau bersifat hutang piutang harus dibarengi dengan catatan sebagai bukti, kecuali jika jual beli dilakukan secara tunai yang dilakukan oleh pembeli dan penjual dengan cara si pembeli menerima barang dan si penjual menerima harga dari barang yang ia jual, maka tidak menjadi permasalahan untuk tidak mencatat transaksi tersebut dan tidak berdosa, kecuali jika akan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian dengan sebab meninggalkan untuk membuat catatan sebagai bukti transaksi.²⁸⁴ Sama halnya dengan Ibn Katsir menyatakan bahwa jika jual beli dilakukan dengan cara kontan atau akad tangan di atas tangan, maka tidak mengapa untuk tidak mencatat, karena tidak terdapat larangan dalam meninggalkannya.²⁸⁵

Ayat tersebut sebagai isyarat yang menunjukkan suatu kewajiban bagi seseorang untuk mencatat harta bendanya dan apa yang ia terima serta apa yang akan ia keluarkan. Transaksi seperti ini merupakan puncak peradaban yang tinggi yang telah ditunjukkan oleh agama Islam sebelum orang-orang barat mengenalnya bahkan belum mengetahuinya, meskipun mereka telah memiliki peradaban dan kebudayaan dalam beberapa kurun/masa.²⁸⁶

²⁸⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragī, Juz. III*, Mesir: al-Bāb al-Halabi wa Auwlādih, 1360 H/1946 M, hal. 72.

²⁸⁵ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur,ān Al-Adzīm*, Juz I, Singapore-Jedah: Al-Haramaīn, t. th, hal. 336.

²⁸⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragī, Juz. III...*, hal. 72.

Dengan adanya perintah untuk menulis transaksi hutang piutang, dapat mendatangkan kebaikan bagi kedua belah pihak. Selain itu akan mengakibatkan terpeliharanya harta dan tertanamnya nilai keadilan dalam bertransaksi sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Jika perintah Al-Qur'an diterapkan dalam setiap akad jual beli dan transaksi lainnya, niscaya kehidupan manusia dalam bermuamalah akan tumbuh subur dengan meninggalkan segala bentuk riba yang akan merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya, maka sadaqah sebagai solusi yang menjadi simbol kasih sayang Allah yang diterapkan melalui usaha jual beli yang bukan hanya sekedar mencari untung, akan tetapi dibalik itu, sebagai sarana untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga yang terjangkau.

3. Surah al-Nur/24: 37.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. Al-Nur/24: 37).

Imam Syaukani dalam tafsir *Fath Qadir* menyatakan bahwa kalimat *la tulhīhim tijāratun wa lā bai'un* adalah sifat bagi kata *rijālun*. Dalam artian bahwa laki-laki tersebut memiliki kepribadian yang tidak mudah lupa berzikir hanya karena kesibukan perdagangan dan jual beli. Pengkhususan kata-kata *al-tijārah* dalam ayat tersebut karena perdagangan itulah yang membuat orang banyak lupa berzikir. As-Syaukani juga mengutip pandangan al-Waqidi bahwa perbedaan antara *al-tijārah* dan *al-bāiy* adalah *al-tijārah* lebih sering melakukan transaksi dan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, atau dari suatu kota ke kota lain, sementara *al-bāy*' lebih banyak tinggal menetap di satu tempat.²⁸⁷

Ibn Kasir dalam tafsirnya mengatakan bahwa, mereka tidak disibukkan oleh dunia, gemerlapnya, perhiasannya, kenikmatan jual beli dan keuntungan dari mengingat Allah., yang telah menciptakan mereka dan memberi rezki. Mereka tahu bahwa apa yang tersedia di sisinya lebih baik dan lebih bermanfaat daripada apa yang ada di tangan mereka. Mereka lebih mengutamakan ketaatan, keinginan dan kecintaan Allah., daripada keinginan dan kecintaan diri mereka sendiri.²⁸⁸ Mereka mengetahui apa yang ada dalam kekuasaan Allah., lebih kekal dan abadi dan apa yang ada dalam genggamannya manusia akan fana/binasa. Dengan demikian mereka melaksanakan sholat

²⁸⁷ Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid IV, Bairūt: Dār al-Fikr, 2001, hal. 52.

²⁸⁸ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz III..., hal. 292.

tepat pada waktunya sebagaimana yang telah ditentukan oleh agama, dan menunaikan zakat fardu sebagai pembersih bagi jiwa mereka dari segala macam kotoran dan dosa.²⁸⁹

Imam Syaukani menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang telah mendapatkan cahaya ilahi yaitu tidak terlalaikan oleh perniagaan duniawi. Mereka adalah orang-orang yang bertebaran mencari rizki di muka bumi, tetapi harta dunia itu tidak membuatnya lupa diri. Abdullah ibnu Abbas berkata: mereka itu adalah para pedagang, akan tetapi ketika datang kewajiban-kewajiban dari Allah. Mereka tidak terlena oleh perdagangannya, dari keuntungannya ia tunaikan shalat dan zakat.²⁹⁰

Dalam tafsirnya, Ibn Kasir mengatakan bahwa mereka tidak disibukkan oleh dunia, gemerlapnya, perhiasannya, kenikmatan jual beli dan keuntungan dari mengingat Allah yang telah menciptakan mereka dan memberi rezki. Mereka tahu bahwa apa yang tersedia di sisinya lebih baik dan lebih bermanfaat daripada apa yang ada di tangan mereka. Mereka lebih mengutamakan ketaatan, keinginan dan kecintaan Allah, daripada keinginan dan kecintaan diri mereka sendiri.²⁹¹

Al-Tijārah dalam ayat ini menekankan kepada makna perniagaan yang pada umumnya melalaikan manusia dari beribadah untuk menunaikan shalat dan berzikir kepada Allah., namun dalam ayat ini Allah., mengumpamakan sifat seorang taat dalam memakmurkan masjid dan tidak dilalaikan oleh perniagaan itu sendiri dari mengingat Allah., karena pada hakekatnya setiap orang beriman menganggap dunia itu sebatas bunga-bunga kehidupan yang bersifat sementara. Dengan demikian, maka orang-orang yang beriman kepada Allah., merekahnya disibukkan oleh aturan Allah., bukan disibukkan atau diatur oleh perniagaan itu sendiri, namun mereka sendiri yang mengatur perniagaan dan kehidupan duniawi sehingga mereka tidak terhalang oleh perniagaan dari mengingat Allah., seperti menunaikan shalat pada waktunya dan mengeluarkan zakat yang telah difardukan bagi mereka oleh Allah.

4. Surah al-Jumu'ah/62: 11.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ
اللَّهِوِّ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki. (QS-al-Jumuah/62: 11).

²⁸⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz.VIII..., hal. 110.

²⁹⁰ Muhammad Ali Ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Jilid IV..., hal. 53.

²⁹¹ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm*, juz III... , hal. 292.

Al-Tijārah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah perniagaan yang pernah terjadi ketika Nabi., berkhotbah di depan orang-orang beriman pada hari jum'at, tiba-tiba mereka didatangi oleh rombongan pedagang dari Syam, lantas orang-orang yang berada di dalam masjid bergegas bangun meninggalkan Nabi., untuk melakukan transaksi jual beli dengan rombongan pedagang tersebut, sehingga tidak ada sahabat yang tersisa mendengarkan khutbah kecuali hanya dua belas orang saja.²⁹²

Peristiwa ini dikisahkan dalam hadis Nabi: sebagai sebab turunnya ayat ini.

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَائِمًا إِذَا قَدِمَتْ عَيْرٌ (إِبِلٌ مُحْمَلَةٌ طَعَامًا مِنْ دَقِيقٍ وَبُرٍّ وَزَيْتٍ) فَأَبْتَدَرَهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَتَّى لَمْ يَبْقَى مِنْهُمْ إِثْنَا عَشَرَ رَجُلًا أَنَا فِيهِمْ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَانزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ: وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا الخ..... (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²⁹³

Dari Jabir bin Abdullah berkata: ketika Nabi shallalāhu alaihi wasallam berdiri ketika berkhotbah pada hari jumat, datanglah rombongan pedagang yang membawa unta (unta yang membawa makanan, gandum dan minyak) maka para sahabat bergegas menuju para rombongan tersebut, sehingga tidak tersisa dari mereka yang mendengarkan khutbah kecuali dua belas orang, saya termasuk diantara mereka, Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Maka turunlah ayat ini: Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya, (sampai akhirnya..). (HR. Tirmizi).

Setelah menerangkan untuk bertebaran di muka bumi usai melaksanakan shalat jum'at untuk mencari rezki Allah., maka dalam ada ayat ini Allah mencela perbuatan orang-orang mukmin yang pada waktu rombongan unta kafilah dagang tiba dan diadakan penyambutan beramai-ramai, mereka pergi menjemputnya dan meninggalkan Nabi. dalam keadaan berdiri berkhotbah. Ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa waktu *Dihyah al-Kalb* tiba dari Syam (Suriah), bersama rombongan untanya membawa barang dagangannya seperti tepung, gandum, minyak dan lain-lainnya. Sebagai kebiasaan apabila rombongan unta dagangan tiba, wanita-wanita muda keluar menyambutnya dengan menabuh gendang, sebagai pemberitahuan atas kedatangan rombongan itu, supaya orang-orang datang berbelanja membeli barang dagangan yang dibawahnya.²⁹⁴

Perlu diketahui dalam hal ini bahwa menurut suatu pendapat: kisah ini terjadi ketika Nabi mendahulukan shalat jum'at sebelum melaksanakan

²⁹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XXV..., hal. 103.

²⁹³ Abu Isa Muhammad Isa At-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahih Sunan at-Tirmizi*, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 123.

²⁹⁴ Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, jilid VII..., hal. 265.

khutbahnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di dalam *kitāb al-marāsil*-nya. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Mahmud Ibnu Khalid, dari Al-Walid, telah menceritakan kepadaku Abu Muaz Bukair ibnu Makruf, bahwa ia pernah mendengar Muqatil ibn Hayyan mengatakan bahwa dahulu Rasulullah melakukan shalat jumat sebelum khutbahnya, sama halnya dengan shalat dua hari raya, dan akhirnya pada suatu hari ketika nabi sedang berkhotbah, datanglah seorang laki-laki masuk ke dalam kumpulan jamaah shalat jumat, lalu ia berkata: sesungguhnya Dihyah ibn khalifah telah tiba dan membawa barang dagangannya, maka mereka keluar tidak tersisa kecuali beberapa orang saja.²⁹⁵

5. Surah al-Taubah/9: 24.

Ketaatan seorang hamba kepada Allah., diungkapkan dengan istilah jual beli atau perniagaan seperti yang digambarkan dalam firmannya Q.S. Al-Taubah/9:24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. al-Taubah/9: 24).

Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Abu Hayyan al-Andalusi dalam *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, mengatakan bahwa dipilihnya kata *at-tijārah* dalam ayat ini adalah karena perdagangan merupakan salah satu penyebab bertambah dan berkembangnya harta yang kemudian bisa membuat manusia lebih mencintainya dari pada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁹⁶ Hal inilah yang kemudian diinginkan oleh Allah untuk menjelaskan bahwa perdagangan apapun jangan sampai memalingkan manusia dari cinta yang sesungguhnya yakni cinta kepada Allah Pencipta tujuh lapis langit dan bumi beserta isinya.

2. Teks-teks *al-Tijārah* dalam Al-Qur'an yang Bermakna Non Materil

a. Surah Al-Baqarah/2: 16:

²⁹⁵Abu al-Fida' Isma'il Ibn KatsIr, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm*, juz IV..., hal. 367.

²⁹⁶Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, Jilid 5, Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1993, hal. 24.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتُ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ
Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah/2: 16).

Isyarat yang digunakan pada awal ayat ini, mengesankan bahwa kesesatan mereka, yang disebut sifat-sifatnya dalam ayat-ayat yang lalu, sangat jauh merasuk ke dalam jiwa mereka, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 11-15.

Mereka itu yang membeli kesesatan dengan petunjuk, yakni menanggalkan fitrah keberagamaan dan menggantikannya dengan kekufuran. Hal tersebut menunjukkan alangkah tidak beruntungnya perniagaan mereka. Sejak dahulu sebelum kerugian terjadi kerugian tersebut, tidaklah mereka termasuk kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk dalam perdagangan mereka atau petunjuk keagamaan. Ini karena mereka tidak menyiapkan diri untuk menerima dan memanfaatkan petunjuk itu, atau sejak semula mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui seluk beluk perniagaan, sehingga akhirnya mereka tidak memperoleh keuntungan.²⁹⁷

Ibn Katsir mengutip dalam tafsirnya bahwa Qatadah mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa orang-orang munafik lebih menyukai kesesatan daripada hidayah. Perniagaan mereka yang demikian itu tidak membawa keuntungan dan tidaklah mereka mendapat petunjuk, yakni tidak mendapatkan bimbingan dalam perbuatannya itu.²⁹⁸

b. Surah Fatir/35: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Fatir/35: 29).

Menurut penafsiran al-Qasimi bahwa orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan memikirkannya (*tadabbur*), sekaligus melaksanakan perintah shalat dan berinfak sebahagian harta yang diberikan oleh Allah., baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, maka dia akan mendapatkan perniagaan yang tidak akan merugi. Al-Qasimi kemudian menjelaskan bahwa kata *al-tijarah* (perniagaan) dalam ayat tersebut adalah bentuk *isti'arah* yang berarti balasan dari Allah.karena ketaatannya dalam beribadah.²⁹⁹

²⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* Jilid I..., hal. 29-30.

²⁹⁸Abu al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 1..., hal. 52.

²⁹⁹Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimī...*, hal. 4984.

Berbeda halnya dengan al-Qasimi, al-Maragi menyatakan bahwa *yatlūna* berarti membaca yang dibarengi dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kata *al-tijārah* diterjemahkan sebagai hubungannya dengan Allah dalam hal ini balasan yang telah disiapkan oleh Allah baginya.³⁰⁰

Sedangkan Ibn Katsir mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah memberitakan kepada hambanya yang beriman dan selalu membaca kitabnya (Al-Qur'an) dan beriman kepadanya dan mengamalkan kandungannya seperti shalat, memberi infaq baik secara terang-terangan maupun sembunyi, mereka pasti mendapatkan balasan keuntungan dari Allah.³⁰¹ Dalam ayat ini digambarkan dengan bisnis/perniagaan yang tidak pernah mengalami kerugian sedikitpun.

c. Surah al-Saff/61: 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (QS. al-Saff/61: 10).

Menurut Ragib al-Ashfahani, ayat ini menjelaskan tentang petunjuk transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat, yang dengannya pelaku bisnis akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal. Perniagaan yang dimaksud adalah tetap dalam keimanan, keikhlasan amal kepada Allah., serta berjihad dengan jiwa dan harta.³⁰²

Abu Hayyan al-Andalusi mengatakan bahwa kata *tijāratin* dalam ayat ini bersifat immaterial. Yang dimaksud dengan perdagangan di ayat ini adalah iman dan jihad yang merupakan dua hal yang bisa menyelamatkan manusia dari siksa neraka yang pedih dan mendapatkan ampunan dari Allah.³⁰³ Meskipun tidak bersifat material kata *tijaratin* yang berarti immaterial dapat dijadikan sebagai pengetahuan untuk mengimbangi *tijarah* yang bersifat material. Karena dalam agama Islam selalu diajarka keseimbangan antara dunia dan akhirat, meskipun jika dibandingkan memiliki perbedaan yang sangat jauh.

Ibn Kasir menjelaskan bahwa para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah. Sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini, kemudian menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada

³⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid XXII Cet. I; Dar Mustafa al-Halābī: Mesir, 1946, hal. 127.

³⁰¹ Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz III..., hal. 554.

³⁰² Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fī Garīb Al-Qur'an...*, hal. 73.

³⁰³ Abu Hayyan al-Andalusi. *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, Jilid, VIII..., hal. 261.

tujuan dan menghindarkan bahaya pada ayat berikutnya, yakni beriman kepada Allah dan berjihad dengan jiwa dan harta. Hal tersebut lebih baik daripada perniagaan dunia dan bersusah payah berusaha untuk dunia semata.³⁰⁴

2. *Al-bay'* (البيع)

Al-Bay' ialah masdar atau berasal dari asal kata dari *بيعا - يبيع - باع*. Dalam kamus kamus al-Munjid dijelaskan bahwa, *al-bay'* adalah proses menjual atau memberikan suatu barang kepada seseorang dan mengambil harga darinya, seperti contoh: *بعته هذا الثوب اي اعطيته اياه و اخذت ثمنه*.³⁰⁵ Sama halnya dengan Raghīb al-Asfahani memberikan pengertian *al-bay'* yakni menjual, memberikan sesuatu yang berharga dan mengambil dari padanya harga yang telah disepakati si penjual dan pembeli. Sebaliknya berbeda dengan *isy tara* yakni memberikan harga dan mengambil barang yang telah dihargakan sesuai dengan kesepakatan.³⁰⁶

Kata *al-bay'* digunakan dalam Al-Qur'an, dengan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 15 kali dalam 8 surah, diantaranya: kata *al-bay'* sebanyak 6 kali, *yubāyiūnaka* 2 kali, *bāya'tum*, *yubāyiūna*, *fabāyi'hunna*, *tabāya'tum*, *bibay'iukum*, *biya'un* masing-masing satu kali.³⁰⁷ Namun penulis dalam hal ini tidak akan menulis semua ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-bay'*, akan tetapi mengutip beberapa ayat saja yang berkaitan dengan terminologi *al-bay'*. Berikut ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan term *al-bay'*:

a. Dalam Surah al-Baqarah/2 :254.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ
وَلَا شَفَاعَةَ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah/2: 254).

Melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berinfak, yakni membelanjakan sebagian dari apa yang Allah rezekikan kepada mereka di jalan-Nya, yaitu jalan kebaikan. Dengan demikian, berarti mereka menyimpan pahala hal tersebut di sisi Tuhan yang memiliki mereka semua dan agar mereka bersegera melakukan hal tersebut dalam kehidupan di

³⁰⁴Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, Juz 1..., hal. 302.

³⁰⁵Louis Ma'luf al-Yasui, *Kamus Al-Munjid fi al-Lughati wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2014, hal. 57.

³⁰⁶Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'an...*, hal. 155.

³⁰⁷Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Qāhirah: Dār al-Hadīs, t.th. hal. 141.

dunia ini, yaitu: *sebelum datang suatu hari*. (Al-Baqarah: 254). Hari yang dimaksud adalah hari kiamat yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. (Al-Baqarah: 254) Artinya, pada hari itu seseorang tidak dapat membeli dirinya sendiri tidak dapat pula menebusnya dengan harta, sekalipun ia menyerahkannya dan sekalipun ia mendatangkan emas sepenuh bumi untuk tujuan itu. Persahabatan yang akrab dengan seseorang tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada dirinya, bahkan nasabnya sekalipun, seperti yang dinyatakan di dalam firman lainnya: *Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya*. (Al-Muminun: 101).³⁰⁸

Maka dari itu, penafsiran ayat kata *lā bay'un* “tidak ada jual beli” adalah tidak ada tebusan untuk menutupi kekurangan yang bisa melepaskan dirinya dari segala siksaan. Hal yang sama juga disebutkan oleh Ibn Katsir bahwa *la bay'* bermakna tidak akan bisa menebus dirinya dari api siksaan dengan segudang harta, sekalipun harta emas itu memenuhi bumi.³⁰⁹

Beda halnya dengan Ibn Asyur, penafsir kontemporer berkebangsaan Maroko, bahwa penggunaan kata-kata *al-bay'* dalam ayat di atas sebagai *kināyah* yang berarti ketidaksanggupan manusia pada hari kiamat untuk mengganti sesuatu yang telah ia tinggalkan di dunia dari berbagai amal kebajikan. Manusia jika ingin mendapatkan sesuatu yang tidak dimilikinya maka ia pun akan melakukan transaksi jual beli, sehingga sesuatu tersebut bisa dimilikinya.³¹⁰

Dalam ayat di atas membahas tentang perintah untuk menginfakkan harta benda, yang dimaksud dengan infak dalam ayat ini adalah infak yang berarti zakat wajib, dan infaq sunnah.³¹¹ Seruan ini mengisaratkan bahwa kelak harta benda yang ditimbun di dunia tidak akan berguna sama sekali, karena di akhirat tidak terdapat lagi akad jual beli dan pertolongan. Dengan demikian Allah menganjurkan untuk memperbanyak infak sebelum datangnya hari hisab yakni (perhitungan amal kebaikan dan keburukan). Berinfak di jalan yang benar merupakan perbuatan yang akan menyelamatkan seseorang dari azab Allah, pada hari kiamat, pada hari itu orang yang kikir dengan hartanya, mereka tidak akan bisa ditolong oleh hartanya sedikitpun, demikian pula orang-orang yang kufur terhadap kewajiban untuk membayar zakat.

³⁰⁸ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 1..., hal. 304.

³⁰⁹ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 1..., hal. 302.

³¹⁰ Muhammad Tahir Ibn Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 3, Tunis: Dār al-Tūnis li Nasyr, 1984, hal. 14.

³¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid III..., hal. 8-9.

b. Surah al-Baqarah/2: 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... (QS. Al-Baqarah/2: 275).

Ibn Katsir menerangkan bahwa dalam ayat ini para pelaku riba akan bangkit dari kuburnya pada hari kiamat dalam keadaan linglung dan hilang keseimbangan. Hal itu karena mereka melakukan praktek riba yang merupakan perbuatan syaitan yang ingkar. Ibn Abbas berkata bahwa pelaku riba akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila dan sempoyongan. Ibn Abbas dalam Ibn Katsir berkata: pemakan riba akan dibangkitkan pada hari kiyamat dalam keadaan gila dan tercekik.³¹² Keadaan demikian akan dialami oleh setiap pelaku riba disebabkan karena mereka menghalalkan riba sebagaimana kehalalan jual beli.

Di dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri yang mengisahkan tentang hadits *Isra*, seperti yang disebutkan di dalam surat *Al-Isra*, dinyatakan bahwa Rasulullah di malam beliau melakukan *Isra*, melewati suatu kaum yang mempunyai perut besar-besar seperti rumah. Maka beliau bertanya (kepada Jibril) tentang mereka, lalu dikatakan kepadanya bahwa mereka adalah orang-orang yang memakan riba. Diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam hadits yang panjang.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Samurah ibn Jundub di dalam *hadis al-manam* (mengenai mimpi), di dalamnya disebutkan bahwa kami menjumpai sebuah sungai, yang menurut dugaanku perawi mengatakan bahwa warna airnya merah seperti darah. Tiba-tiba di dalam sungai itu terdapat seorang lelaki yang sedang berenang, sedangkan di pinggir sungai terdapat lelaki lain yang telah mengumpulkan batu-batuan yang banyak di dekatnya. Lalu lelaki yang berenang itu menuju ke arah lelaki yang di dekatnya banyak batu. Ketika lelaki yang berenang itu mengangakan mulutnya, maka lelaki yang ada di pinggir sungai menyumbatnya dengan batu. Lalu perawi menuturkan dalam tafsir hadits ini bahwa lelaki yang berenang itu adalah pemakan riba.

Firman Allah: *Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (Al-Baqarah: 275).* Dengan kata lain, sesungguhnya mereka menghalalkan hal tersebut tiada lain karena mereka menentang hukum-hukum Allah dalam syariat-Nya, dan hal ini bukanlah analogi mereka yang menyamakan riba dengan jual beli, karena orang-orang musyrik tidak mengakui kaidah jual beli yang disyariatkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.³¹³

³¹² Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz 1..., hal. 326.

³¹³ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz I..., hal. 326-327.

Kondisi orang yang memiliki mental seperti di atas digambarkan dalam ayat bahwa mereka itu seperti kerasukan syaitan. Orang yang kerasukan syaitan yang telah hilang keseimbangannya. Pelaku riba yang diilustrasikan seperti itu ayat tersebut, karena pelaku riba merupakan manusia yang rakus dan tidak memiliki rasa syukur kepada dalam pikiran pelaku riba hanyalah bagaimana cara untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan larangan Al-Qur'an dan memikirkan penderitaan orang lain. Manusia seperti ini adalah manusia yang menghalakan segala cara untuk memuaskan hasratnya. Meski dia telah mendapatkan keinginannya, rasa haus akan harta benda tidak akan pernah bisa memuaskan dahaganya meskipun dia telah mendapatkan segunung emas, semakin bertambah hasil riba yang didapatkan maka akan semakin haus dan ingin untuk mendapatkan lebih banyak dari apa yang telah ia dapatkan. Manusia tersebut sudah menjadi gila harta ketika di dunia, bagaimana kelak ketika ia dibangkitkan pada hari penghitungan.

Semua ancaman-ancaman yang ditujukan kepada pelaku riba merupakan sesuatu yang sangat wajar. Ayat yang menunjukkan ucapan mereka yang mengatakan: sesungguhnya jual beli sama dengan riba, menurut Al-Maraghi ialah mereka menyamakan antara memakan hasil riba sama dengan memakan hasil dari jual beli. Sebagaimana seseorang memperbolehkan untuk memberikan barang kepada orang yang sedang memiliki keperluan, jika dia membayar secara kontan, maka harganya adalah sepuluh dirham, namun sebaliknya, jika dibayar pada tahun depan, maka harganya menjadi dua kali lipat yaitu dua puluh dirham. Dan penyebab kenaikan atau berlipatnya harga karena pembayaran tertunda atau status hutang piutang.³¹⁴ Sedangkan menurut Al-Suyuti, ucapan mereka yang mengatakan: sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, keadaan mereka yang menghalalkan transaksi riba, perbuatan mereka merupakan kedustaan yang nyata kepada Allah.³¹⁵

c. Surah al-Jumuah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumuah/ 62: 9).

³¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maragī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid III..., hal. 60.

³¹⁵ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Durru al-Mantsūr fi Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Qāhirah: Markaz Hijr li al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 1424 H/2004 M, hal. 361.

Maksud ayat di atas ialah apabila seruan shalat dikumandangkan yakni latunan azan ketika imam duduk di atas mimbar pada hari jum'at, (dikatakan hari jum'at karena pada hari itu hari berkumpulnya manusia untuk melaksanakan shalat jumat), maka bergegaslah untuk pergi dan berjalan menuju shalat jumat. Maka tinggalkanlah jual beli, maksudnya tinggalkan muamalah, termasuk meninggalkan segala jenis muamalah selain jual-beli. Berkata Hasan al-Basri: apabila muazzin telah mengumandangkan azan pada hari jum'at, maka tidak boleh adanya jual-beli.³¹⁶

Maksud dari *fas'au* yakni berjalan, maksudnya bukan hanya berjalan dengan kedua kaki saja, karena kalau berjalan dengan kaki saja, biasanya akan cenderung terjadi ketergesa-gesaan, namun menurut Hasan ialah berjalan dengan tenang dan senang, serta menghadirkan hati dengan niat yang tulus dan hati penuh kehusyuan. Atau dengan kata lain berjalanlah dengan hati, amal dan langkah kai yang tenang dan senang untuk menghadap Allah dengan meninggalkan seluruh jual beli dan segala aktifitas lainnya, karena apabila telah dikumandangkan azan untuk berkhotbah yakni azan kedua, maka segala bentuk mamalah diharamkan.³¹⁷

Ibn Kastir mengemukakan bahwa perintah meninggalkan jual beli maksudnya, bersegeralah kalian berangkat untuk mengingat Allah. Dan tinggalkanlah urusan jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah azan kedua dikumandangkan. Secara zahir, ayat ini menunjukkan bahwa jual beli tersebut dinilai tidak sah.³¹⁸

Pada ayat ini Allah, menerangkan bahwa apabila muadzin mengumandangkan azan pada hari Jum'at dan imam sudah naik ke atas mimbar untuk berhutbah, maka bersegeralah untuk datang ke masjid dengan kedatangan yang khusuk lahir dan bathin sertatinggalkanlah perniagaan dan segala urusan-urusan dunia, untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat Jum'at, dengan cara tenang, tidak tergesa-gesa atau berlari-lari, tetapi berjalan dengan gembira dan tenang hingga sampai ke mesjid.

Hasan berkata: Yang dimaksud dengan berjalan menuju *zikhruallah* bukan berjalan seperti biasa dengan kedua kaki menuju masjid, akan tetapi berjalan dalam keadaan tenang, senang dan khusyuk serta niat yang kokoh karena Allah. Demikian pula menurut Qatadah: supaya engkau berjalan menuju shalat dengan hati dan amalmu yaitu berjalan menuju Allah.³¹⁹

³¹⁶Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Beirut Libanon: Dār Ma'rifat, 1428 H/ 2007, hal. 1492.

³¹⁷Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Bhagawi, *Tafsīr al-Bhagawī*, Beirut Libanon: Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1311.

³¹⁸Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, juz 4..., hal. 365-366

³¹⁹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Bhagawi, *Tafsīr al-Bhagawī*..., hal. 1311.

Bukan karena sesuatu yang bersifat duniawi seperti menghitung jumlah barang jualan yang sudah laku dan belum laku atau menghitung jumlah keuntungan dan orang yang belum membayar. Sehingga hati dan pikirnya benar-benar menghadap Allah.

d. Surah al-Taubah/9: 111.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (QS. al-Taubah/9: 111).

Pada ayat ini, Allah menyampaikan kepada orang yang beriman dari hamba-hambanya bahwa jika mereka bersedia menjual diri dan harta mereka dengan berjihad di jalan Allah, maka Allah akan membelinya dengan surga. Allah akan memberi ganti atas diri dan harta benda hamba-hambanya yang beriman, karena mereka telah rela mengorbankan keduanya di jalannya.³²⁰ Ibn Katsir menukil bahwa Hasan al-Basri dan Qatadah berkata: Jika mereka bersedia menjual (berbai'at) demi Allah, maka tinggilah harga mereka. Berkata Syamir bin Atiyyah: Tidak seorangpun mengaku muslim melainkan dia pasti bersedia untuk meletakkan bai'at di lehernya. Dia menepatinya dan bersedia mati karenanya. Kemudian beliau membaca ayat ini.³²¹ Ayat ini menerangkan betapa tinggi nilai seorang hamba ketika dia mengikat perjanjian jual beli kepada Allah meskipun dia tadinya adalah orang yang penuh dosa dan noda.

Allah memberikan jaminan pahala berupa surga kepada orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka dengan cara menjual jihadnya kepada Allah, sementara menjual secara keumuman dalam lahir manusia ialah mengeluarkan sesuatu yang dimiliki untuk mendapatkan sesuatu yang lain semisalnya atau selainnya atau mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat lainnya. Maka mereka yang berjihad dengan harta dan jiwanya menjual diri mereka kepada Allah agar mendapatkan surga yang dijanjikan kepada mereka orang-orang yang beriman.³²²

³²⁰ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz II..., hal. 391.

³²¹ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz II..., hal. 391.

³²² Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*..., hal. 1491-1492.

3. *Al-syira'* (الشراء)

Al-Syirā' dan *al-bay'* memiliki makna yang berdekatan, maka orang yang membeli atau *al-musytarī* yaitu orang yang membayar harga suatu barang yang ia beli dan mengambil barang yang telah ia bayar. Dan penjual sebaliknya, mengambil bayar dan memberikan barang. Namun keduanya digunakan pada tempat yang berbeda-beda.³²³ Terkadang kata *isy tara* berarti memiliki, seperti اشترى الشيء اى ملكه بالبيع (memiliki sesuatu yakni dengan cara membelinya).³²⁴

Kata *Isytarā* digunakan Al-Qur'an dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 25 kali dalam 8 surah, diantaranya: kata اشترى sebanyak 7 kali, يشترون sebanyak 5 kali, تشترو sebanyak 3 kali, اشتراه sebanyak 2 kali, *syaraw*, *syarawhu*, *yasyrūna*, *yasyrī*, *isy tarā*, *nasytarī*, *yasytarū*, *yasytarī* masing-masing satu kali.³²⁵

Secara umum kata *isy tarā* dengan berbagai derivasinya lebih banyak mengandung makna akad antara manusia dengan Allah., atau akad antara sesama manusia yang dilakukan karena dan untuk mencari karunia Allah., atau suatu akad dengan tujuan memberikan manfaat dan mendapatkan keberkahan dari keuntungan akad tersebut. Berikut term *al-Syira'* yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

- a. Surah Al-Baqarah/2: 16.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ

Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. (QS. al-Baqarah/2: 16).

Ibn Jarir al-Thabari menafsirkan bahwa: makna *al-syira'* telah dipahami dengan baik yakni mengambil sesuatu dengan menggantikannya dengan sesuatu yang lain. Maksudnya mereka membeli ialah orang-orang munafik menjual petunjuk dengan kesesatan. Maksudnya ialah mereka mengganti petunjuk yang telah didapatkan, kemudian sengaja meninggalkannya dan menggantinya dengan kesesatan yakni kekafiran.³²⁶

Maksud dari kata اشترى/membeli adalah menukar. Akar katanya adalah *syarā* yang berarti menjual. Ayat ini bermaksud menggambarkan keadaan kaum munafik yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menampakkan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, tetapi ketika ia

³²³Ragib al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'an*, Cetakan ke-IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 453.

³²⁴Louis Ma'luf Al-Yasui, *Kamus Al-Munjīd fi al-Lughati wa al-A'lām...*, hal. 385.

³²⁵Muhammad Fuad Abd Al-Baqi., *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Qāhirah: Dār al-Hadīs, t. th, hal. 381.

³²⁶Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Tafsir al-Thabarī*, Beirut: Muassasah al-risālah, 1415H/1994 M, hal. 120.

menyendiri dengan rekan-rekannya yang durhaka, ia menukar pakaian itu dengan pakaian yang lain yaitu pakaian kesesatan. Penukaran itu diibaratkan dengan jual beli untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukannya itu terlaksana dengan kerelaan sebagaimana layaknya semua jual beli. Selanjutnya karena setiap jual beli pasti dimotivasi oleh perolehan keuntungan, maka ditegaskan bahwa perniagaan mereka itu tidak menghasilkan keuntungan.³²⁷

Sementara itu, menjelaskan kata اشترى dalam ayat ini, Ibn Katsir mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka melepaskan hidayah sebagai ganti kesesatan. Dalam hal ini sama saja apakah dia tadinya berasal dari orang yang beriman kemudian dia kafir, atau dari kalangan orang yang lebih menyukai kesesatan daripada hidayah, sebagaimana yang dilakukan oleh sebahagian kalangan munafik. Karena itu, lanjutan ayat ini “maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”, yakni perniagaan mereka yang demikian itu tidak membawa untung dan tidak mendapat petunjuk dalam perbuatannya tersebut.³²⁸

1. Surah Yusuf/12: 21.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak. (QS. Yusuf/12: 21).

Pada ayat ini, kata *Isytarā* bermakna membeli yang sesungguhnya. Nabi Yusuf yang dilemparkan oleh saudaranya sendiri ke dalam sumur, kemudian ditemukan oleh rombongan kafilah yang kemudian menjualnya dengan harga murah.³²⁹ Ibn Katsir mengatakan bahwa ada beberapa perkataan ulama yang berbedabeda mengenai siapa yang membeli dan berapa harga untuk membeli Nabi Yusuf. Namun yang jelas bahwa Nabi Yusuf kemudian diangkat sebagai anak oleh penguasa Mesir sebagaimana lanjutan ayat ini.³³⁰

2. Surah Al-Nahl/16: 95:

وَلَا تَسْتُرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ تَمَنَّا قَلِيلًا إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Nahl/16: 95).

Tidak jauh berbeda dengan surah Al-Baqarah/2: 16, kata *tasytarū* dalam ayat ini juga bermakna menukar hidayah dengan kesesatan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa janganlah kalian menukar iman

³²⁷Dwi suwikyno, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*, Cet. I...,hal. 36.

³²⁸Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz 1..., hal. 52.

³²⁹Q.S. Yusuf/12: 19-20.

³³⁰Abu Hayyanal-Andalusi. *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, Jilid 5..., hal. 292.

kepada Allah., dengan secuil kenikamatan dunia dan perhiasannya yang tidak memiliki manfaat sedikitpun. Andai dunia beserta seluruh isinya diukur dengan keuntungan yang didapatkan di sisi Allah., berupa syurga dan segala kenikmatannya, maka seisi dunia tak ada artinya, apa yang ada di sisi Allah., jauh lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mencari serta memelihara janji-janjinya dengan Allah., dan mengharapakan dengan janji Allah.³³¹

Pada ayat berikutnya Allah., memberikan perincian dengan mengatakan bahwa apa yang dimiliki oleh manusia akan musnah dan binasa, sedangkan apa yang dia janjikan itulah kenikmatan yang abadi, tak akan perah putus.³³²

Imam Abu Hayyan menafsirkan bahwa kata *tasytarū* dalam ayat ini bermakna mengganti, yakni janganlah kalian mengganti janji Allah., dan mengganti kesetiaan/bai'at yang telah mereka baiatkan kepada Rasulullah dengan harga murah yaitu mengganti baiat dengan kesenangan dunia dan memilih untuk menyepelkan aturan-aturan agama. Hal tersebut karena orang-orang kafir Quraisy mengiming-imingi mereka dengan balasan kesenangan dan harta jika mereka mau meninggalkan seruan Nabi Muhammad. Maka Allah., memberikan penawaran yang lebih menggiurkan, yaitu pahala di sisi-Nya.³³³ Maka seluruh kata-kata menjual dalam ayat di atas mengandung pengertian menukar atau mengganti perjanjian dengan Allah yang telah dibaiatkan oleh Rasulullah, maka dapat dikatakan dia telah menjual janji.

4. Pertanian (الزراع).

Kata *الزراع* dalam bahasa arab merupakan masdar dari kata *زرع - زرع*, berarti menaburkan atau menanam benih di bumi. Atau menanam tumbuh-tumbuhan di bumi dan merawatnya.³³⁴ Sementara Raghīb al-Asfahani mengatakan bahwa *al-zirāah* ialah menumbuhkan sesuatu, hakikat semua itu adalah perkara ketuhanan bukan kuasa manusia.³³⁵ Dalam surah al-Waqiah ayat 64:

ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ

Kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya? (QS. al-Waqiah/56:64).

Kata *tazra'* dalam ayat ini mengandung pengertian menumbuhkan, oleh karena itu Allah menisbahkan kata *al-hars* (menggarap) kepada manusia dan kata *al-zar'u* dinisbahkan kepada diri-Nya. Kalau dinisbahkan kepada

³³¹ Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz 2..., hal. 585.

³³² Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz 2..., hal. 585.

³³³ Abu Hayyanal-Andalusi, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, Jilid V. Cet. I;..., hal. 516.

³³⁴ Louis Ma'luf Al-Yasui, *Al-Munjīd fi Allugati wa al-a'lām...*, hal. 297.

³³⁵ Ragīb al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'an...*, hal. 387.

hamba, maka seorang hamba hanya sekedar sebagai pelaku secara lahiriah saja atau ikhtiar yang menjadi penyebab tumbuhnya tanaman tersebut.³³⁶

Pertanian ialah usaha menghidupkan lahan untuk dimanfaatkan sebagai tempat memproduksi bahan pangan manusia dengan cara menanam dan memelihara. Dalam bahasa *Latin*, pertanian disebut *Agrikultura*, *ager* berarti lapangan, tanah, lading, sementara *cultura* berarti memelihara, mengamati, dan membajak.³³⁷

Dalam definisi yang lain pertanian ialah suatu kegiatan menanam dan memelihara tanaman atau ternak pada bidang tanah, agar tanah tersebut menjadi subur dan dapat berproduksi secara terus menerus. Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Bishop dan Toussaint, pertanian ialah sebuah perusahaan secara khusus mengkombinasikan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk menghasilkan hasil panen yang sempurna.³³⁸ Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanian ialah suatu kegiatan memproduksi secara biologis yang dilakukan pada sebidang tanah dalam rangka untuk menghasilkan hasil panen dan hewan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah tersebut agar dapat difungsikan sebagai tempat untuk bercocok tanam secara terus menerus.

Di dalam banyak ayat, Allah menyebutkan secara khusus ayat-ayat yang membahas tentang pertanian. Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pertanian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kata *al-jannah* yang dinisbatkan kepada perkebunan, disebutkan dalam surah al-Baqarah/2: 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ
بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (QS. Al-Baqarah/2: 265).

Al-Jannah berarti *al-bustān*, yaitu sepetak tanah yang tumbuh padanya pohon-pohon sehingga pohon-pohon tersebut menaunginya. Demikian pula kata-kata *al-rabwah* dalam ayat tersebut memiliki makna tanah yang tinggi lagi baik dan subur. Allah menghususkan untuk menyebut tidak ada air yang

³³⁶Ragib al-Asfahani, *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'an...*, hal. 387.

³³⁷Tati Nurmala, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal. 15.

³³⁸Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian...*, hal. 15.

mengalir di atasnya, karena merupakan kebiasaan yang terjadi di tanah arab.³³⁹

Sebuah kebun yang ada di atas bukit *al-rabwah*, menurut jumhur ulama artinya tempat yang tinggi, yakni dataran tinggi. Sedangkan menurut Ibnu Abbas dan ad-Dakhhak menambahkan bahwa di samping itu mengalir padanya sungai-sungai.³⁴⁰ Ini menunjukkan bahwasanya ayat ini memberikan keterangan kepada manusia untuk mengambil pelajaran untuk menjadi jiwa yang dermawan, dengan kedermawanan seseorang akan mendapatkan karunia Allah *Subhānahu wataāla.*, bagaikan kebun yang subur dan berlimpah ruah buah-buahan dan air yang segar mengalir di bawahnya.

Quraish Shihab dalam kitabnya, *Tafsir Al-Misbah*, menafsirkan ayat ini sebagai perumpamaan *seperti kebun yang lebat yang terletak di dataran tinggi*. Dataran tinggi menjadikan pepohonan dapat menerima benih dengan mudah yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Di samping itu, kebun yang berada di dataran tinggi tidak terpengaruh oleh banjir yang berada di dataran rendah. Dataran tinggi yang selalu *disiram oleh air hujan yang lebat* secara langsung dari awan, menerpa daun dan dahan, dan sebagiannya turun diserap tanah, kemudian akar-akar tumbuhan menghujam dengan mudah. Air yang tidak dibutuhkan tanaman akan terus mengalir ke bawah. Maka tidak mustahil jika *buah yang dihasilkan menjadi dua kali lipat*. *Kalau pun tidak ada hujan lebat*, kesuburan tanah dan suhu dingin dan kelembaban tanah telah memadai bagi pertumbuhannya. Itulah keadaan kebun tersebut. Banyak air ataupun sedikit, tetap menghasilkan buah. Sama halnya orang yang selalu bersedekah dengan ikhlas sedikit atau banyak, sedekahnya akan selalu akan berlipat ganda balasannya.³⁴¹

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan; perumpamaan yang dibuat Allah untuk hamba yang bertindak baik dan buruk atas perintah dan larangan-Nya. Dalam hal ini Allah membuat sebuah perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya karena mengharap ridha Allah, di samping untuk memantapkan keimanan dan meningkatkan ihsan, dengan merelakan dirinya ketika berinfaq sehingga menjadi sebuah watak pada diri orang tersebut, seperti sebuah kebun yang memiliki tanah subur yang dipenuhi dengan tetumbuhan yang segar dan buahnya sangat banyak. Kemudian kebun tersebut disiram dengan air hujan secara terus-menerus, sehingga buahnya dua kali lipat dari biasanya. Dan sekiranya tidak tersiram

³³⁹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M/1417 H, hal. 335-336.

³⁴⁰ Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm, Jilid 1*, Singapore: al-Haramain, t.th..., hal. 218-219.

³⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 697.

hujan lebat, maka hujan gerimis pun sudah cukup untuk menjadikan kebun itu tetap subur dan membuat tanamannya berbuah banyak.³⁴²

2. Surah Al-An'am/6: 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالرَّيْثُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ
يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.(QS. Al-An'am/6: 141).

Semua ayat-ayat di atas menyebut kata-kata *al-jannah* sebagai lahan pertanian yang menumbuhkan tanam-tanaman dan berbagai jenis pepohonan yang menjadi sumber kebutuhan pokok manusia untuk digarap dan diambil manfaat darinya. Selain buah-buahan terdapat juga sumber mata air di bawahnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum bagi manusia dan sebagai irigasi bagi lahan-lahan pertanian. Sebagaimana pada ayat sebelumnya yakni dalam surah al-Waqiah, bahwa setiap biji tanaman yang ditebar oleh manusia hanya sebatas menebar saja, pada hakikatnya yang menumbuhkan (*yunbitu/yazrau*) adalah Allah., sehingga manusia hanya disebut sebagai penggarap (*al-hars*) sedangkan Allah sebagai penumbuh dan pemelihara. Dalam surah An-Nahl/16: 11 disebutkan:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالرَّيْثُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ
يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al-Nahl/16: 11).

Allah menurunkan air hujan dari langit untuk menumbuhkan berbagai macam tanam-tanaman sebagai rizki dan perbekalan bagi kalian. Semua itu dijadikan sebagai dalil dan hujjah bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, bagi orang-orang yang merenungi keagungan Allah., mereka akan senantiasa

³⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 3, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, Semarang: Karya Toha Putra, 1993, hal. 65.

berfikir tentang ciptaan-Nya, sehingga hati mereka tenteram dan disinari oleh cahaya keimanan.³⁴³

Selain ayat-ayat di atas yang menyebutkan jannah sebagai lahan perkebunan juga terdapat dalam surah al-Ra'du/13: 4, al-Kahfi/13: 32-33, dan surah Yasin/3: 33-35. Semuanya menyebut perkebunan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Semua itu diciptakan bagi manusia sebagai fasilitas untuk menjalani dan mempertahankan kehidupan mereka dan keturunan-keturunan mereka sampai hari kiyamat.

5. Ternak (الانعام)

Kata *al-An'am* ialah kata jamak dari kata mufrad *al-Na'am* yang berarti lembut lawan katanya adalah kasar. Kemudian kata ini dijadikan sebagai penamaan bagi hewan ternak terutama unta, dinamakan demikian karena unta adalah nikmat yang besar bagi kehidupan manusia. *Al-An'am* berarti hewan ternak yang terdiri dari unta, sapi dan kambing.³⁴⁴ Ada juga pendapat yang lain *an'am* ialah unta dan hewan ternak lainnya.³⁴⁵

Selain kata *al-An'am* hewan ternak dalam bahasa arab disebut juga dengan *māsiyah* yang jamaknya *mawāsy* yaitu harta benda yang terdiri dari hewan ternak unta, sapi dan kambing.³⁴⁶ Meskipun kata *masyiah* terdiri dari hewan yang lain, namun yang paling umum dan paling banyak digunakan pada kambing. Menurut pendapat yang lain, *masyiah* ialah semua hewan ternak yang terkumpul, dipelihara dan dirawat dalam sebuah peternakan.³⁴⁷ Dengan kata lain, *masyiah* adalah hewan ternak yang dipelihara dan dirawat dengan tujuan sebagai sumber penghasil, pangan, dan pembantu untuk mempermudah pekerjaan dan sebagai bahan baku industri. Seperti sapi dapat digunakan untuk membajak selain sebagai sumber pangan bagi manusia. Domba dan ayam, selain dijadikan sumber pangan, bulunya juga dapat dijadikan sebagai bahan baku industri.

Dalam Al-Qur'an, binatang ternak disebut sebagai binatang yang memiliki berjuta manfaat bagi manusia. Binatang ternak memiliki keistimewaan tersendiri, sehingga disebutkan dalam Al-Qur'an beberapa nama binatang ternak yang dijadikan sebagai nama surah, seperti sapi betina hewan ternak (*Al-An'am*), (*Al-Baqarah*), dan lebah (*An-Nahl*). Banyak sekali ayat secara jelas menyebut nama-nama hewan ternak selain sapi dan lebah di antaranya: unta, kambing, dan unggas. Hal ini menandakan bahwa jauh sebelum pakar dan para ilmuwan melakukan penelitian mengenai binatang

³⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, Juz, XIV..., hal. 59.

³⁴⁴ Syihabuddin Ibn Samin Al-Halabi, *'Umdah al-Huffāz fī Tafsīr al-Alfāz*, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H, hal. 199.

³⁴⁵ Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrāāt fī Gharīb Al-Qur'an*, Maktabah Nazar Mustafa Al-Bāz, 1410 H, hal. 640.

³⁴⁶ Louis Ma'luf Al-Yasui, *Al-Munjīd fī al-Lugati wa al-a'lām...*, hal. 764.

³⁴⁷ <https://www.aaajim.com/dictionary/>

ternak khususnya ternak unggas, Al-Qur'an telah memberitakan jauh sebelum kedatangan mereka dengan penelitiannya.

Hewan ternak dan fungsinya bagi kehidupan manusia telah disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat dalam surah Al-Mu'minun/23: 21-22:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut. (QS. Al-Mu'minun/23:21-22).

Maksud dari pelajaran yang penting bagi manusia pada hewan ternak ialah dalam penciptaan hewan ternak terdapat susu sebagai minuman yang baik dan lezat yang berasal dari darah yang diproses dari makanan sehingga menjadi segar dan lezat. Selain sebagai minuman susu juga dijadikan sebagai bahan dasar krim, mentega dan keju.

Manfaat yang sangat besar bagi manusia yang berasal dari hewan ternak ialah bulu dan kulitnya yang dapat dijadikan sebagai pakaian dan gendang atau sebagai dinding rumah. Selain itu dagingnya juga berfungsi sebagai sumber pangan bagi manusia.³⁴⁸

Demikian juga terdapat dalam Surah Al-Nahl/16: 5, selain dimakan binatang dapat juga dijadikan sebagai kendaraan untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari. Allah berfirman:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. (QS. Al-Nahl/16: 5).

Ayat ini mengingatkan bahwa semua yang terdapat dalam hewan ternak terdapat sarana yang sangat dibutuhkan manusia. Padanya terdapat sesuatu yang menghangatkan badan yaitu bulu dari jenis kulit, wol, kapas dan rambut. Semua ini banyak sekali manfaatnya, begitu pula yang terdapat pada susu, daging dan lain sebagainya. Dari situlah kita dapat memakan daging, susu dan minyaknya. Selain itu binatang ternak dapat memikul beban manusia dari satu negeri ke negeri yang sangat jauh dan manusia sendiri tidak mampu melainkan melakukannya dengan cara yang susah payah.³⁴⁹

Disebutkan juga dalam QS. al-An'am/6: 142:

³⁴⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVIII..., hal, 14.

³⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an*, Jilid VII..., hal. 164.

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ كُلُّوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-An'am/6: 142).

Kata *hamulah* yang terdapat pada ayat di atas berarti sebagai hewan angkutan dan dia dikhususkan pada hewan unta. Namun menurut pendapat yang lain segala hewan ternak yang dapat mengangkut keperluan manusia seperti unta, sapi, kuda, dan keledai. Sedangkan kata *farsa* apa yang dapat dijadikan dari wol, bulu sebagai kasur yang menjadi tempat hamparan bagi manusia, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa *farsya* adalah daging yang dimakan dari hewan ternak.³⁵⁰

Nama nama hewan ternak dalam Al-Qur'an:

1. Kambing dan domba

Salah satu di antara binatang yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kambing. Kambing adalah binatang pemakan tumbuh-tumbuhan yang disebutkan oleh Allah., dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Al-Qur'an menyebutkannya dengan istilah yang berbeda-beda.³⁵¹

a. Ghonam

Kambing disebutkan sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an sebagai hewan ternak. Salah satunya terdapat dalam surah al-An'am/: 143:

ثَمَنِيَّةَ أَرْوَاحٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعَزِ اثْنَيْنِ قُلْ أَلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ
أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامٌ الْأُنثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, (QS. al-An'am/: 143).

Ayat ini berbicara tentang kambing sebagai hewan ternak, sebagaimana lazimnya bahwa mengembala kambing merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan bermanfaat, karena profesi ini telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Meskipun di dalam Al-Qur'an tidak semua para nabi disebut secara khusus berprofesi sebagai penggembala kambing, akan tetapi sebagian diantara mereka seperti nabi Musa disebut sebagai penggembala kambing. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Thaha/20: 18:

³⁵⁰Muhammad bin Ali bin al-Syaukânī, *Fathul Qadir*, juz VIII, Dar al-Makrifah, 1428H/2007 M, hal. 452.

³⁵¹M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah Dalam Al-Qur'an*, Jilid 1 dan 2, Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005, hal. 352.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (QS. Thaha/20: 18).

Selain kisah Nabi Musa di atas, terdapat juga kisah Nabi Daud dan putranya Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah-tengah rakyatnya, yang berkaitan dengan masalah sekelompok kambing yang merusak lahan pertanian milik tetangganya. Allah berfirman:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمْنَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. (QS. Al-Anbiya/21: 78).

Selain kata *ghonam*, kambing disebut juga dengan *Ma'z*. *Ma'z* biasanya disebut dengan biri-biri, binatang jenis ini memiliki ciri-ciri seperti domba. *Ma'z* disebutkan sekali yaitu pada surah al-An'am/6: 143.

ثَمَنِيَّةَ أَرْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. (QS. Al-An'am/6: 143).

b. *Dha'n* (domba)

Domba merupakan jenis binatang gunung dan berbulu yang biasa dibudidayakan dan digembalakan untuk diambil daging dan susunya. Biasanya orang menyebutnya dengan domba kibas untuk pejantannya. Jenis ini disebutkan dalam Al-Qur'an hanya sekali yaitu dalam surah al-An'am/6: 143:

ثَمَنِيَّةَ أَرْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. (QS. Al-An'am/6: 143).

Selain disebut dengan nama *dha'n* domba juga disebut dengan *na'jah* yaitu sebutan bagi domba yang berkelamin betina. *Na'jah* ini masih satu spesies dengan *dha'n*. *Na'jah* disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Shad/38: 23:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَلِي نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (QS. Shad/38: 23).

Kambing domba merupakan hewan ternak yang dapat digembala dan dibudidayakan kelangsungan hidupnya. Keduanya sangat baik untuk dikembangkan sebagai wirausaha. Bisa dijual secara langsung dan bisa juga dipotong dan dagingnya dijual atau dikemas menjadi abon, sebagai bahan pembuatan bakso, dan makanan olahan lainnya.

2. Unta

Unta merupakan hewan ternak yang berfungsi sebagai pembantu ektifitas, sebagai kendaraan yang dipakai untuk mengangkut keperluan dan sebagai sumber pangan bagi manusia. Selain itu unta sangat diminati oleh wisatawan untuk disewa dengan bayaran tertentu hanya beberapa saat untuk sekedar menunggang dan selfi, jasa ini sudah banyak dilakukan di timur tengah dan beberapa tempat wisata. Hewan ternak unta disebutkan dalam Al-Qur'an dan terdapat dalam beberapa surah di antaranya terdapat dalam surah al-Gasyiah/88: 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, (QS. Al-Gasyiah/88: 17).

Unta adalah salah satu hewan ternak yang menjadi sumber kehidupan bangsa arab, karena unta memiliki manfaat yang banyak bagi kehidupan mereka. Sebagaimana unta telah dijadikan bagi mereka di atas dunia, maka kelak akan dijadikan pula bagi penduduk surga di akhirat. Unta merupakan hewan ternak yang telah dimiliki bangsa arab sejak masa lampau. Unta termasuk harta yang sangat berharga bagi orang arab selain bisa diperah susunya dapat pula dimakan dagingnya. Dapat dijadikan sebagai hewan tunggangan yang sangat baik, diantara kehebatan unta ialah sangat jinak dan lembut bagi penunggangnya meskipun merasa berat, dan menjadi penunjuk bagi pengendara yang lemah, bahkan seorang anak kecil dapat mengendalikan tali kekangnya semapun ia ingin pergi.³⁵²

Unta merupakan hewan yang memiliki kelebihan melebihi hewan-hewan yang lain, selain memiliki kekuatan, unta juga memiliki kesabaran yang sangat tinggi untuk menahan rasa lapar dan dahaga, perilaku ini tidak dimiliki oleh hewan-hewan yang lain, meskipun ia membawa beban yang berat, ia selalu membawa beban dipunggungnya dengan tenang, meskipun menempuh perjalanan yang sangat jauh.³⁵³

Unta juga dinamakan *bahirah*, *washīlah*, *sāibah*, . Pada masa jahiliyah *washīlah* tidak disembelih untuk dimakan akan tetapi diserahkan kepada berhala sebagai persembahan. Penyebutan *washīlah* dan *hām*. Sebutan ini disebutkan dalam surah al-Maidah/5: 103.

³⁵²Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Tafsīral-Bagawī*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1403.

³⁵³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghī*, Juz 30..., hal. 136.

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَا كَيْنٍ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaiabah, washiilah dan haam, akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. Al-Maidah/5: 103).

Penjelasan dari ayat di atas terdapat dalam riwayat Bukhari dari Said bin Musayyab yang telah mengatakan bahwa *bahirah* ialah unta betina yang air susunya dihadiahkan untuk berhala-berhala, maka tidak ada seorang pun yang berani memerah air susunya. *Saibah* ialah unta betina yang mereka lepaskan begitu saja dibiarkan demi untuk berhala-berhala mereka, maka unta tersebut tidak boleh dibebani sesuatu pun. *Wasilah* ialah unta betina yang sewaktu melahirkan anak unta pertama kalinya betina setelah ia beranak lagi secara kembar yang kedua-duanya betina, induk unta itu dibiarkan terlepas bebas jika anak-anaknya itu tidak ada yang jantan yang memisahkan antara kedua anaknya itu. Hal ini mereka lakukan demi berhala-berhala mereka. Dan *ham* ialah unta pejantan yang dipekerjakan dalam masa yang telah ditentukan dan jika masanya telah habis lalu mereka membiarkannya bebas demi untuk mendekatkan diri kepada berhala-berhala sesembahan mereka. Selain dari itu mereka membebaskannya dari segala muatan dan beban hingga ia tidak lagi disuruh membawa apa pun dan nama lain dari jenis unta itu ialah hami. (Akan tetapi orang-orang kafir selalu membuat kedustaan terhadap Allah) dalam hal tersebut kemudian mereka mengaitkannya kepada Allah (dan kebanyakan mereka tidak mengerti) bahwa perkara tersebut merupakan kedustaan karena mereka dalam hal ini hanyalah mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka.³⁵⁴

3. Lembu.

Al-Ijl adalah anak sapi atau disebut juga dengan lembu.³⁵⁵ *Al-Ijl* adalah nama anak sapi yang masih kecil dan masih menetek dan mengikuti induknya, ketika ia beranjak dari masa kecil menuju masa muda maka dia dinamakan *tsaur* (sapi jantan).³⁵⁶ Lembu merupakan hewan ternak yang sangat berharga dan memiliki daya tarik yang tinggi bagi para peternak penggemukan lembu. Biasanya peternak membeli lembu yang masih kecil dan baru selesai menetek untuk pelihara selama setahun atau lebih untuk dijadikan hewan pedaging sebagai makanan pokok bagi manusia.

Lembu disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai hewan ternak yang menjadi bahan pokok pangan bagi manusia dan sangat cocok untuk

³⁵⁴Jalaluddin as-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, Pustaka Assalam, t. th, hal. 111.

³⁵⁵Louis Ma'luf Al-Yasui, *Al-Munīd fī Allugati wa al-a'lām...*, hal. 17.

³⁵⁶<https://weziwezi.com>.

dibudidayakan atau ditenak untuk menghasilkan rizki yang halal berupa keuntungan yang besar dalam kewirausahaan, salahsatunya terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 51:

وَأَذِّبْنَا مَوْسَىَٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah/2: 51).

Selain dalam surat Al-Baqarah/2: 51, disebut juga dalam al-Baqarah/2: 5, 92, an-Nisa'/4: 153, al-A'raf/7: 152.

4. Sapi betina (*al-Baqarah*)

Sapi betina merupakan hewan ternak yang sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia, selain sebagai alat untuk meringankan beban manusia seperti membajak sawah dan sebagai sumber pokok makanan, sapi betina juga berfungsi sebagai hewan ternak yang dapat menghasilkan susu sebagai minuman segar dan bergizi bagi manusia. Sapi betina merupakan salah satu nama surah dalam Al-Qur'an, sapi betina disebutkan dalam surah al-Baqarah diantaranya: Surah al-Baqarah/2: 67, 68, 69, 70 dan 71, Al-An'am/6: 144, 146. Salah satunya kata al-Baqarah disebutkan dalam surah al-Baqarah/2: 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.(QS. Al-Baqarah/2: 67).

5. Burung

Burung adalah sejenis unggas ada yang terbang tinggi dan ada yang hanya terbang sebatas pohon seperti ayam dan itik, selain dijadikan sebagai sumber pokok makanan, burung juga pernah dijadikan sebagai inteljen³⁵⁷ dan alat pengiriman surat berharga pada masa lampau sebelum adanya kantor pos, sms, email, messenger, imo, dan whatsapp. Di samping itu burung juga dapat dijadikan sebagai obyek kewirausahaan dengan cara ditenak dan dikembangkan biakkan, seperti ayam, itik, dan unggas terbang lainnya yang bisa mendatangkan omset ratusan juta perbulan. sehingga menghasilkan keuntungan yang banyak. Burung disebutkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa surat, di antaranya:

a. surah al-Baqarah/2: 260:

³⁵⁷Kisah tentang burung Hud-hud yang menjadi Inteljen Nabi Sulaiman dan sebagai pembawa pesan pribadi kerajaan kepada Ratu Balqis terdapat dalam QS. An-Naml/27:20, 27, 28.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيُطَمِّنَ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah/2: 260).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai jenis keempat burung itu, sekalipun tiada faedahnya menentukan jenis-jenisnya. Seandainya itu penting niscaya Al-Qur'an akan menentukan jenis-jenisnya dengan keterangan yang jelas. Namun dalam riwayat Ibn Abbas bahwa beliau pernah mengatakan, keempat burung tersebut terdiri dari burung Garnuq, burung merak, ayam jago dan burung merpati. Terdapat juga dalam riwayat yang lain dari Ibn Abbas bahwa Nabi Ibrahim mengambil angsa, anak burung unta, ayam jago dan burung gagak. Sementara Mujahid dan Ikrimah mengatakan bahwa keempat burung itu adalah merpati, ayam jago, burung merak, dan burung gagak.³⁵⁸

Pendapat di atas adalah menurut Al-Thabari dan Ibn Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al-Ashfahani pengertian ayat di atas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruhnya Nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka itu hidup kembali.

Selain surat di atas burung juga disebutkan dalam surah Ali-Imran/3: 49, surah al-Maidah/5:110, surah Al-An'am/6:38, surah An-Nahl/16: 79, surah an-Naml/27: 16, surah Al-Mulk/67: 19.

6. Kuda (الخيال)

³⁵⁸ Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz I..., hal. 315.

Kata الخيل pada dasarnya adalah nama bagi الافراس yakni kuda.³⁵⁹ Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis Nabi:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَفَوْتُ لَكُمْ عَنْ صَدَقَةِ الْخَيْلِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)³⁶⁰.

Dari Abi Thalib berkata: Rasulullah bersabda: saya memaafkan bagi kalian dari sadaqah kuda. (HR. Tirmizi).

Nama kuda disebutkan dalam Al-Qur'an di antaranya: dalam surat al-Anfal/8: 60, surah Ali Imran/3: 14:

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran/3: 14).

Selain khail, sejenis kuda disebut juga sebagai hamīr dan bighāl, disebutkan dalam surah an-Nahl/16: 8:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. An-nahl/16:8).

Kuda merupakan salah satu hewan ternak yang menjadi salah satu andalan bagi manusia untuk dijadikan sebagai pembantu untuk melakukan berbagai aktivitas mereka, diantaranya: dijadikan sebagai alat transportasi, kendaraan perang, kendaraan untuk berburu, sebagai kendaraan berolahraga seperti pacuan kuda, dan lain sebagainya. Selain itu, kuda juga dapat dimanfaatkan susunya sebagai penambah stamina dan kesehatan bagi manusia. Kuda dapat dibudidaya sebagaimana hewan ternak yang lain untuk dijadikan sebagai obyek kewirausahaan untuk mendapatkan keuntungan dan menjadi peluang yang sangat baik bagi masyarakat yang ingin memulai untuk menjadi seorang wirausaha.

³⁵⁹Raghib al-Ashfahani, *Mufradat al-Fāz Al-Qur'an...*, hal. 304.

³⁶⁰ Abu Isa Muhammad Isa Al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahih Sunan at-Tirmizī*, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 751.

B. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Gender

1. *Al-Rajul* dan *Al-Nisa'*

a. *Al-Rajul*

Kata *al-rijāl* bentuk jamak dari kata *al-rajul*, berasal dari akar kata رجل yang derivasinya membentuk beberapa kata, seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* berarti laki-laki.³⁶¹ الذكر البالغ من بنى آدم (laki-laki yang telah baligh dari anak Adam).³⁶² Kata *al-rajul* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 55 kali dalam Al-Qur'an,³⁶³ dengan beberapa pengertian sebagai berikut:

Al-Rajul dalam arti jender bagi laki-laki, dapat dijumpai dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 282:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). (QS. al-Baqarah/2: 282).

Kata مَنْ رَجَالِكُمْ di atas lebih ditekankan kepada aspek jender laki-laki, bukan pada spek biologisnya sebagai manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Sebagai bukti bahwa tidak semua yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai kualitas persaksian yang sama. Anak laki-laki di bawah umur, laki-laki hamba sahaya dan laki-laki tidak normal akalnya tidak termasuk dalam kualifikasi saksi yang dimaksud dalam ayat di atas, karena laki-laki tersebut tidak memenuhi syarat sebagai saksi dalam hukum Islam.³⁶⁴

Ayat ini bisa dimengerti, mengingat masyarakat Arab ketika ayat ini diturunkan, perempuan tidak pernah diberikan kesempatan untuk menjadi saksi karena mereka dianggap tidak representatif.³⁶⁵ Kecuali jika laki-laki sama sekali tidak ada dan meskipun ada namun tidak memiliki syarat yang membolehkan mereka untuk menjadi saksi, maka ketika itu, perempuan boleh untuk menjadi saksi dalam menyaksikan suatu akan baik akad penulisan hutang piutang atau akad-akad lainnya.

Dalam Al-Qur'an kata *al-Rijāl* berfungsi sebagai suami. Dalam kehirupan berumah tangga laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi jika

³⁶¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus AL-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal. 513-514.

³⁶² *Mu'jam al-Ma'ani*, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>

³⁶³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fādz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, T. th., hal. 302-303.

³⁶⁴ Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Tafsīr al-Bagawi*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 180-181. Terdapat juga dalam: Sayyid Quthb, dalam Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, cet ke II, Jakarta: Paramadina, 2011, hal. 149.

³⁶⁵ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, cet ke II..., hal. 167.

dibandingkan istri, akan tetapi bukan berarti laki-laki dapat bertindak semena-mena, namun ketinggian derajat yang dimaksud hanya sebagai atasan bagi si istri. Dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 228.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
 ...dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah/2: 228).

Menurut Ibn Katsir bahwa yang dimaksudkan dengan: *para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya*. Yakni keutamaan dalam hal pembawaan, akhlak, kedudukan, taat pada perintah, berinfak, mengerjakan semua kepentingan, dan keutamaan di dunia serta akhirat. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.* (QS. an-Nisa: 34).³⁶⁶

Para suami memiliki derajat yang lebih tinggi dari isterinya disebabkan karena mereka menjadi pemimpin bagi dalam keluarga, bertanggung jawab dalam memberi nafkah, bertanggung jawab memberikan pemeliharaan dan rasa aman dalam kehidupan berumah tangga, selain itu para suami juga berkewajiban mengajarkan ilmu agama kepada isterinya agar mereka tidak terbelakang, bahkan jika mereka tidak mampu untuk mengajar suami harus mencari guru untuk isterinya.

Demikian juga al-Maragi mengatakan bahwa: yang dimaksudkan dengan *para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya* ialah laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan kepada isterinya. Dan sebaliknya para isteri memiliki hak dan kewajiban terhadap suami. Dan terkadang ini telah menjadi suatu keputusan secara fitrah dalam pembagian kerja antara suami dan istri. Maka seorang istri biasanya mengurus rumah dan mencukupi kebutuhan hidup, sedangkan laki-laki bekerja dan berusaha di luar rumah.³⁶⁷

Kewajiban suami bukan hanya memberikan nafkah berupa kebutuhan lahiriah saja akan tetapi lebih menekankan kepada pemberian nafkah pengetahuan untuk mengenal Allah dan mengetahui ajaran-ajaran-Nya. Selain bertanggung jawab kepada isterinya, para suami juga bertanggung jawab untuk mencukupi nafkah dan pengajaran bagi anak-anaknya untuk menjauhkan mereka dari segala macam kebodohan dan mendekatkan mereka kepada jalan Allah.

³⁶⁶ Abu Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm...*, hal. 269-270.

³⁶⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid II..., hal. 167.

Kata *al-Rijāl* yang mengandung pengertian jender atau berperan sebagai suami, juga disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Nisa'/4: 34, surah Al-nisa'/4:32, surah Al-Ahzāb/33: 23, surah al-Nisa'/4: 75, al-'A;raf/7: 46, al-Taubah/9: 108, dan Shad/38: 62. Artinya perbedaan peran dalam rumah tangga bukan berarti merendahkan perempuan, akan tetapi memposisikan perempuan pada tempat yang tersimpan dan terhormat, bukan berarti tertindas dan terikat, sehingga menghalangi mereka untuk melakukan peran-peran yang lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik, selama peran yang mereka lakukan tidak melanggar aturan agama dan rumah tangga.

Selain berarti memiliki peran sebagai suami kata *Al-Rajul* di dalam Al-Qur'an juga mengandung arti orang Baik. Hal tersebut dapat dijumpai dalam Surah al-A'raf/7:46, Surah al-Ahzab/33: 23:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya), (QS. al-Ahzab/33: 23).

Ayat ini menjelaskan orang laki-laki yang veriman, ikhlas dalam beramal, yang selalu menunaikan janji-janji mereka kepada Allah, dan selalu membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah kepada mereka meskipun banyak orang-orang kafir menentang apa yang disampaikan Rasulullah.³⁶⁸ Maka laki-laki dalam ayat ini berperan sebagai orang yang baik dalam beribadah dan bermuamalah.

Dalam ayat yang lain kata *al-Rajul* berarti Nabi dan Rasul, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Saba'/34: 7, surah al-Anbiya/21: 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. al-Anbiya/21: 7).

Kata *al-Rijal* dalam ayat ini adalah para Rasul-rasul dari kalangan manusia, dan tidak satupun di antara mereka yang terdiri dari malaikat.³⁶⁹ Karena Allah tidak menurunkan malaikat kepada manusia sebelum kamu akan tetapi Allah mengutus para Rasul dari kalangan manusia sepertimu.³⁷⁰ Ayat ini diturunkan karena ucapan kaum Quraish karena penentangan mereka dan mengatakan, mengapa seorang Rasul diutus dari seorang

³⁶⁸Muhammad Ali ibn Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1163.

³⁶⁹Abu Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm...*, hal. 1233.

³⁷⁰Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Tafsīr al-Bagawī...*, hal. 832.

manusia, makan makanan, mengapa ia tidak datang membawa perbendaharaan dan kenikmatan surga.³⁷¹

Masih sebagai jender bahwa kata *al-Rajul* juga mengandung arti tokoh masyarakat, seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah Yasin/36: 20:

وَجَاءَ مِنْ أَفْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". (QS. Yasin/36: 20).

Yang dimaksud dari *Rajul* dalam ayat ini adalah Habib an-Najjar seorang pemahat patung yang rumahnya berada diujung kota.³⁷² Habib an-Najjar ialah orang yang beriman kepada Nabi Muhammad meski antara masa keduanya berjarak enam ratus tahun. Ia sama seperti Taba' al-Akbar, Waraqah bin Naufal dan lainnya, yang mengimani Nabi hingga masa diutusnya tiba.³⁷³ Penjelasan dari ayat di atas bahwa para penduduk yang didatangi oleh tiga orang rasul/utusan, mereka telah bersepakat untuk membunuh para utusan. Akan tetapi, datanglah seorang beriman dari jauh bergegas untuk memberitakan sekelompok tersebut untuk menghentikan rencana mereka dan segera beriman kepada para utusan yang mendatangi mereka.³⁷⁴

Ibn Asyur dalam menjelaskan ayat kata *aqsha al-madinah* mengatakan bahwa ketika itu iman kepada Allah telah tersebar sampai di pinggiran kota, sebelum tersebar di pusat kota. Hal ini disebabkan karena pusat kota merupakan lokasi pemukiman penguasa dan pemuka agama, yang mereka-mereka ini menghadapi para rasul dengan pandangan yang tidak objektif. Penduduk dalam kota pun takut kepada penguasa dan pemuka agama ini, berbeda dengan yang bermukim di pinggiran, yang memiliki pandangan objektif dan sikap yang mandiri. Dengan mendahulukan kata *aqsha al-madinah*, memiliki kesan bahwa orang-orang yang bermukim di pinggiran kota mendapatkan perhatian dan pujian yang lebih, bisa saja mereka menemukan aneka kebajikan di pinggiran kota yang tidak ditemukan di tengah kota. Ini juga menunjukkan bahwa orang-orang lemah seringkali lebih dahulu beriman karena mereka tidak dibendung kesenangan hidup dan kekuasaan, seperti terjadi pada para penguasa yang biasanya hidup di tengah kota.

³⁷¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisār al-Tafāsir li Kalām al-Aliyyi al-Kabīr*,

³⁷² Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Pustaka Al-Hikmah, hal.123.

³⁷³ Abu Qasim Mahmud Bin Umar Zamahsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut, Dār Ma'rifah, 1430 H/2009 M, hal. 892.

³⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 265.

Kata *al-Rajul* dapat juga diartikan dengan pengertian budak, seperti yang tercatum dalam Al-Qur'an surah al-Zumar/39: 29:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِينَ
مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja), Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. al-Zumar/39: 29).

Maksud dari kata *al-Rajul* dalam ayat di atas mengandung pengertian hamba sahaya yang dimiliki,³⁷⁵ demikian halnya dengan al-Baghawi³⁷⁶ dan Ibn Katsir³⁷⁷ memberikan penafsiran yang sama. Kata *al-Rijal* di dalam Al-Qur'an tidak selalu memberikan pengertian laki-laki semata, terkadang kata *al-Rijal* dihubungkan dengan atribut sosial tertentu.³⁷⁸

Kata *al-Rajul* juga dapat mengandung arti laki-laki dan perempuan. Terdapat dalam Al-Qur'an dalam surah al-Ahzab/33: 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya. (QS. al-Ahzab/33: 4).

Kata *al-Rijal* dalam ayat ini mengandung pengertian seseorang yang menunjukkan pengertian bagi laki-laki dan perempuan. Karena antara laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan memiliki rongga dan masing-masing rongga dari keduanya memiliki satu hati yang menjadi pemimpin dari seluruh anggota badan. Dengan kata lain hati disebut sebagai segumpal daging (bukan seperti daging hewan lainnya) disebut daging agar manusia lebih mudah memahaminya, namun hakikat dari segumpal daging itu adalah sesuatu yang menyatu dengan ruhani manusia, jika segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh anggota badan yaitu ruhani dan jasmani, jika dia buruk maka buruklah semua anggota badan.

Kesimpulan dalam ayat ini adalah kata *al-Rijal* berarti “orang” yang di dalamnya mengandung arti laki-laki dan perempuan. Maka sangatlah jelas bahwa kata *al-Rijal* mengandung banyak pengertian sesuai dengan konteks dari apa yang dibicarakan oleh ayat tersebut.

³⁷⁵ Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid VIII, Cetakan Pertama, Syirkah wa mathbaah, Musthafa al-Bāb al-Halabī wa Aulādh, 1365 H, hal. 164.

³⁷⁶ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 120.

³⁷⁷ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M.

³⁷⁸ Nazarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Cetakan ke II, Jakarta: PARAMADINA, 2001, hal. 157.

b. *al-Nisa'*

Istilah *al-Nisa'* dalam Al-Qur'an adalah bentuk *isim jama'* (kata benda yang menunjukkan arti banyak) dari kata *imraah* yang berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa.³⁷⁹

Kata *al-Nisa'* dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 59 kali.³⁸⁰ Beberapa pengertian *al-Nisa'* terdapat dalam beberapa ayat antara lain:

Sebutan *al-Nisa'* dalam arti jender bagi perempuan, pengertian ini termaktub di dalam Al-Qur'an surah al-Nisa'/4:7:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.(QS. al-Nisa'/4:7).

Demikian pula disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Nisa'/4:32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Nisa'/4:32).

Kata *al-Nisa'* dalam ayat di atas menunjukkan jender perempuan. Porsi pembagian hak dalam ayat ini tidak semata-mata ditentukan oleh realitas biologis sebagai perempuan atau laki-laki, melainkan berkaitan erat dengan realitas jender yang ditentukan oleh faktor budaya yang bersangkutan. Ada atau tidaknya warisan ditentukan oleh keberadaan seseorang. Begitu seseorang lahir dari pasangan Muslim yang sah, apa pun jenis kelaminnya, dengan sendirinya langsung menjadi ahli waris. Sementara itu besar kecilnya porsi pembagian peran ditentukan oleh faktor eksternal, atau menurut istilah ayat ini ditentukan oleh usaha yang bersangkutan (*iqtasabū dan iqtasabn*).³⁸¹

Al-Nisa' mengandung arti para isteri. Pengertian tersebut disebutkan dalam seperti dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 222, 223:

³⁷⁹Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Mu'jam al-Mausū'ī li al-Fādz al-Qur'an al-Karīm wa Qirāatih*, Riyad: Muassasah sutūr al-Ma'rifah, 2002, hal. 419.

³⁸⁰Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fādz al-Qur'ān...*, hal. 699.

³⁸¹Nazarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 161.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَأَنْتُمُ حَرْثُكُمْ أَيُّ شَيْئْتُمْ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam. (QS. al-Baqarah/2: 223).

Selain dalam ayat di atas, kata *al-Nisā'* juga mengandung pengertian para isteri, dapat ditemukan juga dalam sejumlah ayat yang lain seperti : al-Baqarah/2: 187, 223, 226, 231, dan 236, ali-Imran/3: 61, al-Nisa/4: 15 dan 23, al-Ahzab/33: 30, 32, dan 52, al-Talaq/65: 4, dan al-Mujadilah/58: 2 dan 3.

Kata *al-nisa'* dalam kedua ayat di atas mengandung pengertian sebagai para isteri, sebaliknya kata *al-mar'ah* hampir seluruhnya mengandung pengertian isteri, seperti dalam surah al-Tahrim/ 66: 10: *Isteri Luth* (امرأة لوط), kemudian dalam al-Tahrim/66: 11, *isteri Firaun* (امرأة فرعون) dan al-Tahrim/66: 10: *Isteri Nuh* (امرأة نوح).

2. *Al-Dzakar* dan *al-Untsa*.

Dalam lisan al-Arab, kata (الذكر) berasal dari akar kata (ذكر), yang secara harfiah berarti mengisi, menuangkan, seperti kata (ذكر الاناء) mengisi bejana.³⁸² Kata الذكر masdar dan jamaknya ialah الذكور, yang berarti laki-laki atau jantan.³⁸³

Kata الذكر lebih berkonotasi kepada persoalan biologis (*sex*), oleh karena itu kata الذكر sebagai pasangan dan lawan dari kata الأنثى, kata keduanya disamping digunakan sebagai jenis kelamin bagi manusia juga digunakan sebagai jenis kelamin spesies selain manusia seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan (الذكر والأنثى من الانسان او الحيوان او النبات). Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *male* (laki, jantan) sebagai lawan kata *female* (perempuan, betina).³⁸⁴

Kata (الذكر) dalam Al-Qur'an mengacu kepada konteks kebahasaan sebagaimana yang telah disebutkan. Kata (الذكر) dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an.³⁸⁵ Kata ini lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (*sex*).³⁸⁶ Meskipun terdapat juga kata (الذكر) yang berhubungan dengan relasi jender.

Salah satu ayat yang menerangkan adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, keterangan tersebut terdapat dalam surah Ali-Imran/3: 36:

³⁸² Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Jilid IV..., hal. 326.

³⁸³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984, hal. 483.

³⁸⁴ Munir al-Ba'labaki, *Al-Mawrid*, PT. Halim Jaya, 2005, hal. 553.

³⁸⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fādz al-Qur'ān...*, hal. 275.

³⁸⁶ Raghīb Asfahani, *mufradāt Al-Fadz al-Qur'ān...*, hal. 1822.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الذَّكَرُ
كَالْاُنْثَىٰ وَ اِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَ اِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ وَ ذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS. Ali-Imran/3: 36).

Dalam ayat ini, kalimat yang menyatakan *anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan* menunjukkan jenis kelamin, kekuatan fisik, aurat dan mengalami menstruasi.³⁸⁷ Namun pada sisi yang lain kedua-duanya diciptakan dalam proses yang sama tanpa ada kelebihan dan kekurangan dalam proses tersebut.³⁸⁸ Meskipun demikian, perbedaan jenis kelamin bukan berarti mereka akan terhalang untuk memiliki hak yang sama dalam peran sosial mereka. Karena sesungguhnya laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis kelamin yang berbeda, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal kelamin, namun kekurangan tersebut bukan untuk membatasi peran antara satu dengan yang lain. Kelebihan yang dimiliki laki-laki dapat digunakan untuk mengisi kekurangan perempuan dan sebaliknya.

Menurut Nazaruddin Umar, kata (الذكور) dan (الانثيين) lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat biologis, keduanya berbeda dengan kata (الرجال) dan (النساء) yang pada umumnya digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan relasi jender.³⁸⁹

يُؤْصِيكُمُ اللّٰهُ فِيْ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنثِيَيْنِ

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan. (QS. Al-nisa/4: 11).

Kata (الذكور) dan (الانثيين) dalam ayat di atas menunjukkan fungsi sebagai relasi jender. Dalam konteks ayat ini menegaskan bahwasanya manusia dari jenis laki-laki dan perempuan berhak untuk mendapatkan hak asasinya,³⁹⁰ terutama dalam hak menerima warisan dan hak-hak lainnya,

³⁸⁷ Jalaluddin Abd Rahman Ibn Abi Bakar al-Sayuti, *Tafsir Jalalain*, Pustaka Assalam, t. th, hal. 52.

³⁸⁸ Muhammad Ali Ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir...*, hal. 214.

³⁸⁹ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, cet ke II, Jakarta: Paramadina, 2011, hal. 167.

³⁹⁰ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 168.

termasuk juga hak-hak mencari karuni Allah untuk mendapatkan kehidupan yang layak sebagai manusia yang normal.

Ungkapan *al-dzakar* dan *al-untsa* pada kedua ayat tersebut mengandung fungsi sebagai penegasan yang kuat dalam menentukan ukuran dalam hal pembagian warisan berdasarkan fungsi jender. Dengan demikian kata *al-dzakar* dan *al-untsa* tetap mengacu kepada faktor biologis. Hal ini dapat dibuktikan dengan sering dipergunakannya kata tersebut dalam Al-Qur'an untuk menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan jenis kelamin tidak mesti melahirkan perbedaan jender. Ukuran-ukuran kualitatif di sisi Tuhan tidak dihubungkan dengan persoalan jenis kelamin, sebagaimana ditegaskan di dalam surah al-Nisa'/4: 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. al-Nisa'/4: 124).

Amal perbuatan yang baik orang laki-laki dan perempuan akan mendapatkan surga jika dilakukan atas dasar iman. Bahkan ar-Razi mengatakan: andaikata seseorang melakukan kesombongan, selama di dalam hatinya mati membawa iman, mereka tetap dimasukkan ke dalam surga, meskipun setelah dosa-dosanya dihisab terlebih dahulu.³⁹¹

Ayat di atas menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam beramal dan mendapatkan penghargaan. Jenis kelamin tidak semestinya melahirkan perbedaan jender antara laki-laki dan perempuan. Beberapa ayat yang lain, menyatakan kesetaraan jender laki-laki dan perempuan diantaranya: QS. fatir/35: 11, dan QS. Fusshilat/41: 47 dalam ayat-ayat ini, menggunakan kata *al-dzakar* dan *untsa*.³⁹²

Sementara kata الأُنْثَىٰ berasal dari kata أُنْثَىٰ yang berarti lemas, lembek (tidak keras), halus.³⁹³ Kata الأُنْثَىٰ terulang sebanyak 30 kali dalam berbagai bentuknya,³⁹⁴ dia tidak memiliki makna lain selain jenis kelamin perempuan. Selain ayat-ayat yang telah disebut pada kata *al-dzakar* disebut juga kata *al-untsā* dalam Al-Qur'an yakni, surah al-Nahl/16: 58, surah Fatir/35: 11, Fusshilat/41: 47, al-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

³⁹¹Muhammad Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gayb*, Juz XI, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M, hal. 55.

³⁹²Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 168.

³⁹³Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hal. 46.

³⁹⁴Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fadz al-Qur'an...*, hal. 93.

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Al-Nahl/16: 97).

Imam Ibn Katsir menafsirkan bahwa janji Allah ditujukan kepada orang yang beramal shaleh. Amal shaleh yang dimaksud ialah amal perbuatan yang mengikuti petunjuk Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, baik dia laki-laki dari kalangan anak Adam. Sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan amal yang dilakukan itu merupakan amal yang diperintahkan serta disyariatkan di sisi Allah. Maka Allah berjanji akan memberikannya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikannya pahala yang jauh lebih baik daripada amalnya kelak di akhirat.³⁹⁵

Dalam ayat di atas, menunjukkan bahwa kata *al-dzakar* dan *al-untsa* sebagai dua jenis kelamin yang berbeda, namun keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam meraih janji Allah, meraih kesempatan untuk meraih prestasi dunia dan prestasi akhirat. Dengan, meskipun berbeda secara jenis kelamin, namun kedua-duanya sama-sama sebagai hamba dan berkewajiban untuk mengambil peran sebagai khalifah di muka bumi.

3. *Al-Mar'u* dan *al-Mar'ah*

Kata *المرء* berasal dari kata *مرأ* berarti “baik, bermanfaat”. Dari kata ini lahir *المرء* berarti laki-laki dan *المرأة* yaitu perempuan.³⁹⁶ Kata *المرء* terulang sebanyak 11 kali di dalam Al-Qur'an dan penggunaannya diartikan dengan manusia (*الإنسان*), termasuk laki-laki dan perempuan.³⁹⁷ Kata *المرء* digunakan untuk orang yang sudah dewasa dan mempunyai kesiapan dan kemampuan untuk bertindak dan telah memiliki rumah tangga. Kata *المرء* terdapat di dalam Al-Qur'an surah Abasa/80: 34-35:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ
وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, Dari ibu dan bapaknya, (Abasa/80: 34-35).

Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan akan lari dari saudaranya, ibunya, dan bapaknya bahkan anak-anaknya. Padahal mereka saling terikat dengan jalinan-jalinan dan ikatan-ikatan yang tak terpisahkan, tetapi suara yang sangat keras pada hari kiyamat itu merobek-robek ikatan-ikatan tersebut dan memutuskan jalinan-jalinannya.³⁹⁸

³⁹⁵Imadudin Abu Alfidā' al-Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 585.

³⁹⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hal. 1417.

³⁹⁷Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, cet ke II..., hal. 171.

³⁹⁸Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an, Juz XXX*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1986/1406 H, hal. 183.

Al-Mar'u dalam ayat di atas mengandung arti manusia yang mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan tanpa adanya pengecualian. Ibn Anbari berpandangan bahwa kata *al-mar'u* dan *al-marah* memiliki arti yang sama.³⁹⁹ Kata *al-mar'u* menunjukkan arti kedewasaan dan kematangan, berbeda dengan *al-dzakar* dan *al-untsa* yang hanya menunjukkan jenis kelamin secara biologis tanpa dikaitkan oleh faktor kedewasaan atau kematangan. Itulah sebabnya Al-Qur'an menyebutkan kata *imraah* sebanyak 13 kali. Kata *al-mar'ah* hampir seluruhnya mengandung pengertian isteri, seperti dalam surah al-Tahrim/ 66: 10: *Isteri Luth* (امرأة لوط), kemudian dalam al-Tahrim/66: 11, *isteri Firaun* (امرأة فرعون) dan al-Tahrim/66: 10: *Isteri Nuh* (امرأة نوح).

Selain dalam ayat di atas, kata *al-imraah* dapat juga dilihat dalam surah Ali-Imran/3: 40, al-A'raf/7: 83, Hud/11: 71, 81, Yusuf/12: 21, 30, 51, Hijr/15: 60, Maryam/19: 5, 8, al-Qasas/28: 23, an-Naml/27: 57, al-Ankabut/29: 32, 33, Adzariyat/51: 29, al-Masad/111: 4.

C. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Kewirausahaan berbasis Gender.

Term kewirausahaan berbasis gender secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an pada beberapa tempat yaitu:

1. *Al-Muktasib* dan *al-Muktasibah*

Muktasib adalah isim fail yang berarti wirausahawan yang berasal dari kata *al-Iktisāb*, secara bahasa berarti usaha. Seperti seseorang berkata: *اكتسبت المال* (saya telah mengusahakan harta), artinya berwirausaha dalam perkara harta. Dalam Mu'jam al-Lughah al-Fuqaha: *Al-Iktisab* diartikan sebagai mencari rizki dan menghasilkan harta secara umum.⁴⁰⁰ Sama juga halnya dengan *al-muktasibah*, mengandung arti yang sama dengan *al-muktasib*, hanya saja ia dalam bentuk *muannast* yang berarti wirausahawati. Kedua-duanya diambil dari kata *al-iktisāb*.

Kata *al-Iktisāb* oleh sebagian mufassir dikaitkan dengan bagian dari harta warisan. Namun tidak seluruhnya berkaitan dengan harta warisan, ia juga berkaitan erat dengan seluruh usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah tersebut telah tercatat di dalam Al-Qur'an surah an-Nisa'/4: 32:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبُوا^٤ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبْنَ^٥ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^٦

³⁹⁹Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, cet ke II..., hal. 172.

⁴⁰⁰ Muhammad Rawas Qal'ahji, *Mu'jam Lughah al-Fiqhi*, Beirut, Dār an-Nufasāi, 1988, hal. 231.

Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. (QS. An-Nisa'/4: 32).

Abu Ja'far mengatakan makna "*bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan*" yakni mendapat ganjaran dari usaha mereka berupa pahala ketika berbuat taat dan dosa ketika berbuat maksiat, "*perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan*" ganjaran serupa juga yang didapatkan perempuan dari hasil usahanya.⁴⁰¹ Karena pada dasarnya usaha itu adalah mencari sesuatu yang belum ada menjadi ada. Adapun warisan tidak perlu diusahakan karena warisan peninggalan yang sudah ada dan tinggal dibagikan ke ahli waris. Meskipun sebagian mufassir menyebutkan bagian tersebut adalah warisan. Dalam ayat ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berusaha untuk menciptakan kebaikan dan meraih prestasi dunia maupun prestasi akhirat. Maka dengan demikian ayat ini diawali dengan: *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain.* Namun pada ujung ayat dilanjutkan dengan: *dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.* Karunia ini adalah rizki yang dihasilkan melalui berwirausaha agar tidak berselisih atas bagian yang tidak sama dalam harta warisan.

Muktasib dan *muktasibah* secara khusus dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam Al-Qur'an bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama sebagai seorang penggembala. Disebutkan dalam QS. Al-Qasas/28: 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
أَمْرَاتَيْنِ تَذُودِنِ قَالَ مَا حَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ
كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".(QS. Al-Qasas/28: 23).

2. Āmil dan Āmilah

⁴⁰¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'an*, Juz 11, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 448.

Dua istilah di atas tidak disebutkan secara langsung di dalam Al-Qur'an, akan tetapi istilah tersebut berasal dari kata *al-'amal al-shālih*. *Al-'Amal al-shālih* banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, selain menunjukkan arti melakukan kebaikan dunia akhirat, amal shaleh juga berkaitan dengan berwirausaha, hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an An-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. (QS. An-Nahl/16: 97).

Amal shalih dalam ayat ini berarti mengerjakan kebaikan dunia, salah satunya ialah berwirausaha untuk mencari rizki yang halal.⁴⁰² Kebaikan dunia akan tercukupi jika seseorang berani untuk berwirausaha, karena dengan berwirausaha akan menjadi pembuka pintu rizki dan membebaskan manusia dari segala ketergantungan terhadap sesama dan kemiskinan hidup.

⁴⁰² Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Indonesia, Pustaka Assalam, t. th, hal. 320.

BAB IV

JENDER DALAM KONSEP KEWIRAUSAHAAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Kajian Teoritis Tentang Jender

1. Pengertian Jender

Kata “jender” berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti jenis kelamin.⁴⁰³ Dalam *Websters New World Dictionary*, jender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁴⁰⁴

Sejak dasawarsa terakhir di tengah maraknya gerakan feminis, kata *gender* dan *sex* secara tegas didefinisikan dengan cara yang berbeda. Perbedaan konseptual antara *gender* dan *sex* pada awal mula diperkenalkan oleh Ann Oakley.⁴⁰⁵

⁴⁰³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983, hal. 265. Sebenarnya arti ini kurang tepat, karena dengan demikian jender disamakan pengertiannya dengan sex yang berarti jenis kelamin. Persoalannya karena kata jender termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 33.

⁴⁰⁴ *The apparent disparity between man and women in values and behavior*). Lihat Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Websters New World Clevenland, 1984, hal.561.

⁴⁰⁵ M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufiq, *Tafsir Ayat-ayat Jender dalam Al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Syahrūr dalam Bacaan Kontemporer*”,

Sex adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya, jenis lelaki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jekala (*kala menjing*), memproduksi sperma dan sebagainya. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi telur, vagina, alat menyusui dan sebagainya. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada keduanya baik pada perempuan maupun pada laki-laki. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan, kelamin telah ditentukan dalam bentuk yang permanen dan tidak akan berubah karena *sex* merupakan ketentuan yang bersifat biologis atau ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan (kodrat).⁴⁰⁶

Jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰⁷ Sementara Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan jender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).⁴⁰⁸ Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian jender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of Gender*).⁴⁰⁹

H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan jender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan dan kehidupan kolektif yang mengakibatkan mereka berfungsi menjadi laki-laki dan perempuan.⁴¹⁰ Elaine Showalter mengartikan jender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi

dalam M. Aunul Abied Shah, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 237.

⁴⁰⁶Mansuor Fakhri, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 7-8

⁴⁰⁷Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol 1, New York: Green Wood Press, hal.153

⁴⁰⁸Hilary M. Lips, *Sex and Gender: An Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993, hal. 4.

⁴⁰⁹Linda L. Lindsey, *Jender Roles: a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990, hal. 2.

⁴¹⁰*Gender is & basis for defining the different contributions that man and woman make to culture and collective life by dint of which they are as man and women*" Lihat H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J.Brill, 1989, hal. 2.

sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.⁴¹¹

Meskipun kata jender belum masuk dalam perbendaharaan kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikannya sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”.⁴¹²

Pada dasarnya konsep jender adalah pembagian peran antara lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidak termasuk sesuatu yang bersifat kodrati, karena tidak kekal dan dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan sebagainya. Sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Oleh karena itu, jender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dapat berubah.⁴¹³

Dari beberapa definisi tentang jender dapat disimpulkan bahwa jender ialah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi sosial-budaya. Maka dapat diketahui bahwa jender dalam pengertian ini mengandung pengertian kepada perbedaan antara laki-laki-dan perempuan ditinjau dari sudut non-biologis bukan dari sudut biologis. Maka jender lebih mengacu kepada peran sosial dan tanggung jawab bagi kaum laki laki dan kaum perempuan yang dibentuk atau dikonstruksikan oleh budaya suatu daerah: bukan berdasarkan jenis kelamin yang hanya merujuk kepada perbedaan berdasarkan ciri-ciri biologis. Dengan kata lain jender ialah bentuk sosial yang terjadi pada diri seseorang yang bukan berasal dari bawaan lahir, sehingga dalam penerapannya dapat dibentuk atau diubah sesuai dengan tempat, sosial, budaya, pemahaman religi, ideologi Negara, politik, hukum dan ekonomi. Semua itu bisa terjadi kapan saja sesuai kebutuhan, karena jender merupakan bentukan sosial sesuai ikhtiar manusia bukan bentukan dari sejak lahir.

Jender menjadi topik yang kontroversial, karena banyak orang mengacaukan pemahaman antara perbedaan peran jender dan perbedaan jenis

⁴¹¹Elaine, Showalter, *Speaking of Gender*, New York & London: Routledge, 1989, hal. 3.

⁴¹²Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III: *Pengantar Teknik Analisa Jender*, 1992, hal. 3.

⁴¹³Mansuor Fakhri, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal.8-9.

kelamin. Kesalahan ini berimplikasi terhadap hubungan jender yang timpang antara laki laki dan perempuan, dan pengembangan kualitas hidup yang timpang antara kedua jenis kelamin itu.

Jender sebagai kedudukan laki-laki dan perempuan ditinjau dan sosial budaya, ekonomi, politik dan kebijakan suatu Negara, bukan dari segi jenis kelamin atau ajaran agama seks dan jender tentu tidak sama, karena seks adalah ketentuan Allah yang tidak bisa diubah karena sudah menjadi kodrat, sedangkan jender telah dibentuk oleh kesepakatan masyarakat setempat yang sewaktu-waktu akan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat

Meskipun kata jender belum masuk ke dalam Kamus Besar Indonesia, amun kata tersebut sudah biasa digunakan, hal ini dapat diketahui dari pemaknaan jender menurut pandangan Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita mendefinisikan jender dengan: interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.⁴¹⁴

Istibsyarah membuat tabel klasifikasi perbedaan antara jenis kelamin (seks) dan jender:⁴¹⁵

Jenis kelamin (seks)	Jender
<ul style="list-style-type: none"> Jenis kelamin bersifat alamiah 	<ul style="list-style-type: none"> Jender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia.
<ul style="list-style-type: none"> Jenis kelamin bersifat biologis merujuk kepada perbedaan nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait fungsi kelahiran 	<ul style="list-style-type: none"> Jender bersifat sosial budaya, dan merujuk kepada tanggung jawab, peran, dari alat kelamin dan perbedaan pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain lain yang bersifat maskulin dan feminin.
<ul style="list-style-type: none"> Jenis kelamin bersifat tetap, dan, akan sama di mana saja 	<ul style="list-style-type: none"> Jender bersifat tidak tetap, berubah waktu ke waktu, dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

⁴¹⁴ Kantor Menten Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III: Pengantar Teknis Analisa Jender, 1992, hal. 3.

⁴¹⁵ Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsw ai-Sya'rawi*, cet. I, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 60.

• Jenis kelamin tidak dapat diubah	• Jender dapat diubah.
------------------------------------	------------------------

Tabel: Perbedaan jenis kelamin dan jender

Selain dari beberapa pendapat di atas, terdapat pernyataan yang sejalan dari apa yang diungkapkan Musdah Mulia: Jender ialah seperangkat sikap, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan dari budaya atau lingkungan masyarakat yang menjadi tempat manusia itu tumbuh, berkembang dan dibesarkan.⁴¹⁶ Maksudnya, jender merupakan sebuah konsep yang menjurus kepada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari hasil konstruksi sosial yang pada dasarnya dapat diubah sesuai dengan keinginan dan perkembangan zaman.

Selain pengertian di atas, Nasaruddin Umar juga menyatakan bahwa jender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi sosial budaya. Jender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari segi nonbiologis.⁴¹⁷ Dari ungkapan tersebut dapat dipahami dan diketahui bahwa jender adalah hasil interpretasi dan perilaku budaya terhadap perbedaan jenis kelamin.⁴¹⁸

Sandra Harding juga berpandangan bahwa jender juga dapat dipahami sebagai suatu karakteristik individual dan perangai seseorang, serta peran sosial seseorang dalam sebuah konstruk atau bentukan budaya setempat. Akan tetapi, hal terpenting dalam menyuarkan dan memperjuangkan kesetaraan jender agar dapat diusahakan agar pemahaman tentang jender dapat membentuk suatu pembagian peran pekerjaan yang adil bagi seluruh manusia dari pelbagai latar belakang jender, kelas, dan ras,⁴¹⁹ yang disesuaikan dengan kemampuan tanpa dibatasi oleh budaya, namun dibatasi oleh kemampuan masing-masing dalam malakukan perannya sebagai manusia baik dari kalangan laki-laki dan perempuan.

Secara umum jender dapat diartikan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. sebaliknya, sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Sebelumnya tidak

⁴¹⁶Siti Musdah Mulia, *Keadilan Kesetaraan Jender Perspektif Islam*, Jakarta: LKAI, 2003, cet. II, hal. viii.

⁴¹⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hal. 33-35.

⁴¹⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hal. 1.

⁴¹⁹Sandra Harding, *The Science Question in Feminism*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1993, cet. V, hal. 80-81.

banyak yang tertarik untuk memisahkan antara seks dan jender, karena anggapan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bahwa perbedaan jender (*gender differences*) sebagai akibat perbedaan seks (*sex differences*). Dengan demikian, peran dan kerja secara seksual dipandang sebagai suatu hal yang wajar. Namun belakangan ini, telah disadari bahwa perbedaan seks tidak seharusnya menyebabkan ketidakadilan jender (*gender inequality*).⁴²⁰ Jender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki, yang kemudian dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Jender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki melainkan sesuatu yang kita lakukan dan kita tampilkan.⁴²¹

Berbagai jenis tugas yang ditetapkan baik bagi perempuan dan laki-laki merupakan ketetapan yang murni berdasarkan konstruksi sosial. Tugas-tugas yang ditetapkan kepada laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan istilah peran jender (*gender role*). Atau dapat juga dibahasakan dengan peran jender merupakan berbagai peran, aktivitas, tugas, atau pekerjaan yang dengan sengaja telah dilekatkan atau dibebankan sebagai tanggungjawab bagi laki-laki dan perempuan. Maka dengan demikian, peran jender merupakan perilaku yang terbentuk dari budaya dan bahkan personal bukan berdasarkan jenis kelamin.

2. Implikasi Perbedaan Biologis terhadap Perilaku Manusia

Sebagai makhluk biologis, manusia merupakan salah satu makhluk yang memiliki keutamaan dengan berbagai macam keistimewaan jika dibandingkan dengan makhluk biologis lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Makhluk lain dari sejak diciptakan sampai saat ini tidak memiliki kesempurnaan dan perubahan hidup ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan kesempurnaan dan perkembangan yang dilakukan manusia. Semua itu disebabkan karena manusia memiliki akal untuk mengendalikan syahwatnya dan dapat membedakan mana yang bermanfaat bagi dirinya dan yang merugikan bagi dirinya. Potensi keunggulan itu menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi (*khalifah fi al-'ard*).

Perbedaan jender sudah berlangsung sejak ribuan tahun, kemungkinan telah terjadi sejak manusia pertama diciptakan, semua itu terjadi melalui proses yang sangat panjang, dimulai dengan pembagian kerja secara seksual. Disebabkan karena kondisi biologis yang berbeda, maka antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam beberapa pekerjaan, meskipun tidak semuanya harus berbeda, karena banyak pekerjaan yang dikerjakan oleh para perempuan dan tidak sesuai untuk dikerjakan oleh laki-laki, padahal jika dikerjakan oleh keduanya tidak akan ada perbedaan sedikitpun. Meski

⁴²⁰Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hal. 35.

⁴²¹Sugishastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 4.

demikian, banyak orang yang masih beranggapan dan berkeyakinan bahwa perempuan seharusnya dipingit dan hidup hanya di lingkungan rumah tangga, pekerjaan seperti ini telah terjadi secara turun temurun dan menjadi pekerjaan yang diberikan alam kepada perempuan.

Pada tahun 1980-an Negara barat telah mengubah pandangan menjadi pandangan yang sangat kuat tentang perkara perempuan yang hanya bekerja di rumah tangga dan laki-laki bebas untuk bekerja di luar rumah, karena pandangan ini hanya akan menguntungkan laki-laki saja dan mengekang kebebasan bagi perempuan. Pembagian kerja yang hanya membatasi perempuan untuk bekerja pada ranah rumah tangga, sekedar memasak dan mengurus anak, dapat menjadikan perempuan tidak berkembang secara manusiawi. Mereka akan menjadi sangat kerdil dan terkekang sepanjang hidupnya karena ruang gerak yang sangat terbatas, sementara laki-laki memperoleh ruang dan kesempatan yang lebih luas untuk bergerak di luar rumah dan mengembangkan dirinya secara optimal.⁴²²

Harus diakui bahwa adanya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan yang kemudian ditarik kepada perbedaan secara sosial dan kultural akan melahirkan perdebatan mengenai perbedaan psikologis. Pertanyaannya, apakah perbedaan secara psikologis ini juga merupakan perbedaan yang terwariskan secara alamiah atau perbedaan ini hanyalah peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan?

Tentang kenyataan akan adanya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan pendapat, efek dari perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan relasi jender, menimbulkan banyak perdebatan, bahkan memunculkan beberapa teori sebagaimana akan dibahas secara khusus dalam uraian mendatang.

Perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing.

Berikut beberapa perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Laki-laki (Maskulin)	Perempuan (feminin)
<ul style="list-style-type: none"> - Sangat agresif - Independen - Tidak emosional - Dapat menyembunyikan emosi - Lebih objektif 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlalu agresif - Tidak terlalu independen - Lebih emosional - Sulit menyembunyikan emosi

⁴²²Arief Budiman, *Pembagian kerja secara seksual*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985, hal. 2.

<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah terpengaruh - Tidak submisif - Sangat menyukai pengetahuan eksakta - Tidak mudah goyah terhadap krisis - Lebih aktif - Lebih kompetitif - Lebih logis - Lebih mendunia - Lebih terampil berbisnis - Lebih berterus-terang - Memahami seluk beluk perkembangan dunia - Berperasaan tidak mudah tersinggung - Lebih suka berpetualang. - Mudah mengatasi persoalan - Jarang menangis - Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin - Penuh rasa percaya diri - Lebih banyak mendukung sikap agresif. - Lebih ambisi - Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio - Lebih merdeka - Tidak canggung dalam penampilan - Pemikiran lebih unggul - Lebih bebas berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih subjektif - Mudah terpengaruh - Lebih submisif - Kurang menyenangkan eksakta - Mudah goyah menghadapi krisis - Lebih pasif - Kurang kompetitif - Kurang logis - Berorientasi ke rumah - Kurang terampil berbisnis - Kurang berterus-terang - Kurang memahami seluk-beluk perkembangan dunia. - Berperasaan mudah tersinggung - Tidak suka berpetualang - Sulit mengatasi persoalan - Lebih sering menangis - Tidak umum tampil sebagai pemimpin - Kurang rasa percaya diri - Kurang senang terhadap sikap agresif - Kurang ambisi - Sulit membedakan antara rasa dan rasio - Kurang merdeka - Lebih canggung dalam penampilan - Pemikiran kurang unggul⁴²³ - Kurang bebas berbicara.⁴²³
---	---

Tabel: Perbedaan jenis kelamin dan gender perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan.

Kalangan feminis dan ilmuwan Marxis menolak beberapa anggapan yang mendeskriditkan wanita dari pria. Analisis Unger terhadap relasi gender menjadi salah satu bahan penolakan dan bisa saja dianggap sebagai salah satu

⁴²³ Rhoda K. Unger, *Female and Male Psychological Perspectives*, New York Philadelphia, San Fransisco & London, 1979, hal. 30

betuk stereotip jender. Mereka para feminis dan ilmuwan Marxis membantah adanya skematisasi perilaku manusia berdasarkan jenis kelamin.⁴²⁴

Perbedaan anatomi tubuh dan genetika antara laki-laki dan perempuan didramatisir dan dipolitisir terlalu jauh sehingga seolah-olah secara substansial perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Anggapan seperti ini lebih diperkuat oleh berbagai mitos dan pernyataan kitab suci (Al-Kitab) yang menyatakan perempuan sebagai ciptaan kedua. Persepsi seperti ini mengendap dalam alam bawah sadar perempuan sehingga mereka "rela" untuk menerima perbedaan peran jender yang dinilai kurang adil. Kalangan feminis dan Marxis berkeyakinan bahwa perbedaan peran jender tersebut bukan karena kodrat atau faktor biologis (*divine creation*), tetapi karena faktor budaya (*cultural construction*).⁴²⁵

Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih cerdas, dan emosinya lebih stabil, sementara perempuan lemah, kurang cerdas, dan emosinya kurang stabil, hanyalah persepsi stereotip jender. Para feminis menunjuk beberapa faktor yang dianggap sebagai agen pemasyarakatan (*agents of socialization*) stereotip jender, antara lain pengaruh bahasa, suasana keluarga, kehidupan ekonomi, dan suasana sosial politik.⁴²⁶

Banyak contoh kasus yang diajukan sebagai bukti untuk melemahkan persepsi tersebut, antara lain tidak semua masyarakat menempatkan perempuan sebagai kelas dua. Sejumlah masyarakat primitif pernah ditemukan memberikan peran jender yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.⁴²⁷

Sebenarnya para ahli genetika pun mengakui bahwa manusia adalah makhluk biologis yang mempunyai karakteristik tersendiri, perkembangan kesadaran dan kecerdasannya tidak semata-mata ditentukan oleh faktor genetika melainkan juaa faktor lingkungan.⁴²⁸ Hanya saja intensitas pengaruh kedua faktor itu, yakni faktor biologis dan faktor lingkungan, di dalam menentukan kesadaran dan kecerdasan manusia menimbulkan perdebatan.

Menurut Lindsey, faktor hormonal tidak langsung berpengaruh terhadap agresivitas laki-laki, melainkan diwujudkan melalui berbagai

⁴²⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Pesrpektif al Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 44.

⁴²⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Pesrpektif al Qur'an...*, hal. 44.

⁴²⁶Linda L Lindsey, *Gender Roles: a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990, hal. 42-54.

⁴²⁷Valerie Bryson, *Feminist Political Theory: an Introduction*, London: Macmillan, 1992, hal. 140-141.

⁴²⁸Maxon Daugherty, yang menyebut lingkungan (*environmen*) yang turut berpengaruh pada perkembangan fenotipe. Maxon & Daugherty, *Geneticcs a Human Perspective*, Iowa: WM. C. Brown Publisher, 1985, hal. 452.

mekanisme dalam masyarakat. Faktor jenis kelamin laki-laki yang didefinisikan oleh faktor budaya kemungkinan memegang peranan lebih luas daripada faktor biologis itu. Lindsey menyebut wacana ini sebagai "teka teki hormonal" (*the hormone puzzle*) yang sulit dipecahkan."⁴²⁹

Untuk memecahkan perbedaan dari keduanya, maka jalan terbaik untuk menentukan kelebihan dan kekurangan antara laki-laki dan perempuan ialah menerapkan nilai-nilai keadilan yang berkaitan dengan kesetaraan gender, keduanya dapat diberikan kesempatan yang sama untuk melakukan peran yang sama dalam segala bidang, karena keduanya merupakan manusia yang memiliki akal, kecerdasan dalam berfikir serta kemampuan untuk melakukan sesuatu. Atas dasar kesamaan itulah, laki-laki dan perempuan memiliki ukuran yang sama dalam kapasitas sebagai makhluk sosial.

Di antara keduanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam meraih prestasi secara sempurna. Akan tetapi pada faktanya dalam tataran realitas di tengah-tengah masyarakat, konsep ideal tersebut membutuhkan tahapan dan sosialisasi yang "matang", karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang inheren dan sulit untuk diselesaikan. Apabila terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, hasil pemahaman yang demikian harus dibahas secara terbuka untuk diperdebatkan, karena pemahaman yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan tidak sesuai dengan visi Al-Qur'an itu sendiri. Keadilan di dalam Islam mencakup segala aspek, termasuk di dalamnya aspek keadilan yang akan membebaskan manusia dari segala jenis penindasan, terutama penindasan yang terjadi terhadap peran dan perlakuan berdasarkan jenis kelamin.⁴³⁰

B. Sekilas Teori Gender

Sebelum memahami kajian kesetaraan gender, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu perbedaan antara gender dengan seks (jenis kelamin). Kurangnya pemahaman tentang pengertian gender menjadi salah satu penyebab dalam pertentangan menerima suatu analisis gender disuatu persoalan ketidakadilan sosial. Perlu untuk diketahui bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial ataupun secara kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu atau dari suatu tempat ke tempat lainnya inilah yang disebut dengan konsep gender.⁴³¹

⁴²⁹Lindsey, *Gender Roles: a Sociological Perspective...*, hal. 16-18.

⁴³⁰Nasaruddin Umar, *Bias Gender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, hal. 29.

⁴³¹Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 72.

Selain itu ada juga yang mengungkapkan istilah jender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan jender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara jenis kelamin dengan jender yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang, sedangkan jender lebih condong terhadap tingkah lakunya, selain itu jenis kelamin juga merupakan status yang melekat/bawaan sejak lahir, sedangkan jender merupakan status yang diperoleh.⁴³² Maka sangatlah jelas bahwa jender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial. Jender tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi dipelajari melalui sosialisasi, dengan demikian jender dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat.

Maka sangat memungkinkan, kalau kesetaraan jender itu adalah sesuatu yang tidak mustahil untuk dilaksanakan bagi laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan, perbedaan pasti ada, namun bukan dalam peran, akan tetapi dalam ukuran dan keterbatasan, sehingga perbedaan tersebut sah-sah saja selama perbedaan itu dilakukan dengan adil dan merata tanpa adanya bentukan yang melanggar kemampuan manusia dalam melakukan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka kesetaraan jender tidak bisa lepas dengan keadilan jender. Keadilan jender merupakan tindakan dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan jender dapat dilihat dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan menerapkan keadilan akan membuka kesempatan bagi setiap orang untuk memiliki akses, peluang untuk berpartisipasi, dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam berkehidupan sosial.

Dalam pembahasan mengenai jender, terdapat beberapa teori-teori yang mampu untuk menjelaskan pentingnya keterikatan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang tidak boleh terlepas dari konsepsi kesetaraan dan keadilan jender. Teori-teori yang berkembang saat ini merupakan penjabaran dari masing-masing teori berikut :

Menurut para ahli teori tentang kesetaraan jender terbagi dalam beberapa kajian teori di antaranya adalah :

1. Teori Nature

Teori *nature* menjelaskan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati dan alami (*nature*).⁴³³ Keadaan semacam ini

⁴³²Santrock Santrock, J. W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Air Langga, 2003, hal. 365.

⁴³³Riant Nugroho, *Jender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hal. 18.

dikarenakan oleh anatomi biologis yang melekat pada manusia, sehingga perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial seseorang. Laki-laki selalu memiliki peran utama (ordinat) di tengah-tengah masyarakat, karena mereka dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan dianggap lebih produktif dibandingkan perempuan. Sementara perempuan dinilai berperan sebagai manusia yang dikuasai (sub-ordinat) karena terdapat pembatasan secara biologis dalam ruang geraknya, seperti: hamil, melahirkan dan menyusui, dengan beberapa keterbatasan ini, mereka dianggap kurang produktif. Perbedaan-perbedaan inilah yang menimbulkan pemisahan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sangat terikat dengan pandangan-pandangan masyarakat yang telah terbentuk atau terkonstruksi dengan kuat secara turun-temurun. Dengan demikian, masyarakat memberikan pemilihan peran social, ekonomi, dan politik tergantung dari hasil yang dianggap sesuai dalam pandangan masyarakat atau budaya setempat. Maka tidak menjadi suatu keheranan apabila kontribusi perempuan hanya berada pada ranah domestic (rumah tangga), sementara ranah public menjadi peran yang dilekatkan bagi kaum laki-laki. Maka konsekuensi dari perilaku tersebut menjadikan laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga, mencari nafkah dengan cara bekerja di ranah publik atau bekerja di luar rumah, sementara perempuan bekerja atau mengambil peran di ranah domestik, yaitu bertanggung jawab penuh pada segala tata kelola dan pengaturan dalam mengurus rumah tangga.

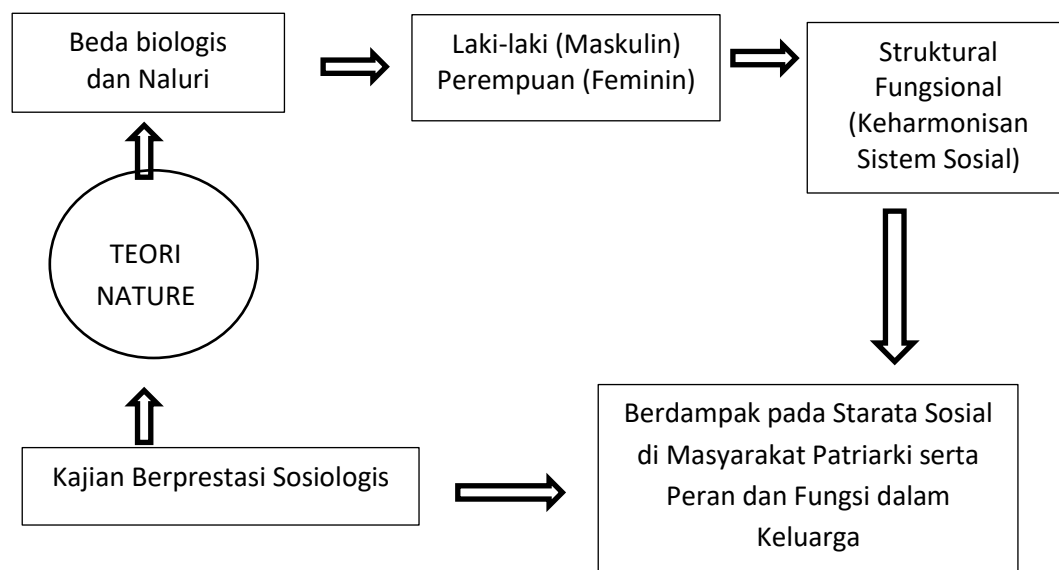
Meskipun secara khusus belum ditemukan suatu teori yang secara spesifik membicarakan tentang masalah jender. Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan jender, kebanyakan diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan jender, terutama bidang sosial kemasyarakatan (sosiologis) maupun kejiwaan (psikologis). Sehingga kedua teori dalam keilmuan tersebut yang menjadi dasar utama untuk menganalisis dan membahas data maupun informasi di lapangan. Dengan demikian, teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan jender, banyak diambil dari teori-teori sosiologi maupun psikologi dalam 3 (tiga) klasifikasi penelitian terkait jender, yaitu: penelitian tentang perempuan, penelitian tentang jender dan penelitian perspektif jender.⁴³⁴

Teori ini memiliki pandangan yang berbeda dengan teori-teori yang lain, teori ini beranggapan bahwa perbedaan biologis laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kodrat yang harus diterima, bahkan perbedaan biologis

⁴³⁴Alifilahtin Utaminingsih, *Jender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press, 2017, hal.18.

tersebut memberikan indikasi bahwa disebabkan perbedaan biologis tersebut menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tugas yang berbeda. Berdasarkan Teori Nature, perbedaan jender dimaknai sebagai kodrat alam atau sering disebut “sabda alam” yang tidak perlu dipermasalahkan lagi keberadaannya, yang menegaskan bahwa secara alamiah antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda secara biologis (ciri-ciri spesifik yang melekat pada masing-masing jenis kelamin) karena merupakan ciptaan Tuhan yang bersifat pemberian dan berlaku secara universal sesuai dengan fungsi masing-masing jenis kelamin, sehingga tidak bisa dipertukarkan antara satu dengan yang lain.

Penjelasan teori natur secara konseptual dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



Gambar 1. Teori Natur

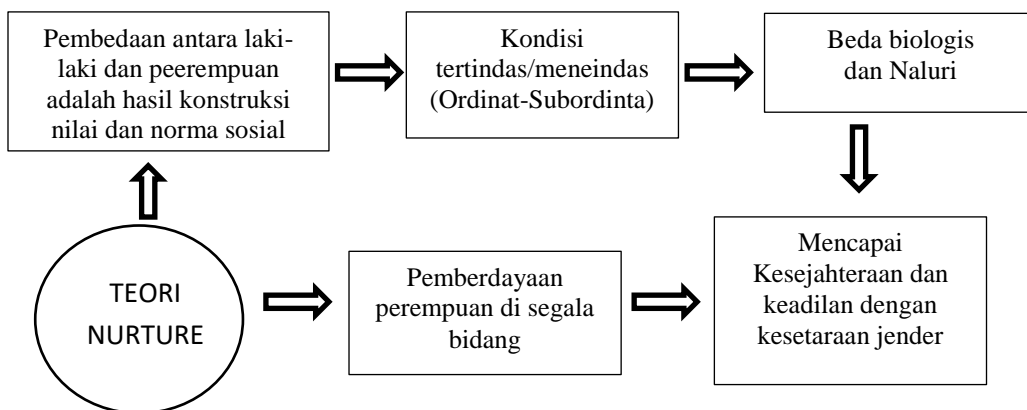
Pada kesimpulannya, bahwa teori nature, terjadinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam, sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis tersebut mengindikasikan bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sehingga dalam kehidupan manusia terdapat pembagian tugas sesuai dengan kodrat masing-masing.

2. Teori *Nurture*

Teori *nurture* merupakan teori yang berlawanan dengan teori nature, dengan beranggapan bahwa perbedaan relasi jender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan

ditentukan oleh bentukan atau konstruksi masyarakat. Pemahaman dalam teori nurture memunculkan anggapan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan benar-benar bukan berasal dari kehendak atau kodrat Tuhan, dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial.⁴³⁵ Dengan demikian, seluruh keputusan dan nilai-nilai bias jender yang berlaku di masyarakat semua terjadi karena faktor biologis yang dikonstruksikan oleh budaya setempat secara turun temurun tanpa mengkaji ulang dampak negatif dan positifnya bagi keberlangsungan hidup manusia.

Teori ini lebih memandang kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi karena hasil rekayasa konstruksi sosial budaya dan bukan berasal dari kodrati, sehingga menghasilkan peran, fungsi dan tanggung jawab yang berbeda. Penjelasan teori tersebut secara konseptual adalah sebagai berikut ini:



Gambar 2. Teori Nurture

Teori ini berpandangan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakikatnya terjadi karena hasil konstruksi sosial budaya semata bukan dari hasil kodrati atau karena perbedaan biologis, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda sesuai dengan apa yang dibentuk oleh lingkungan atau budaya setempat. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu mendapatkan peran sebagai tukang tenun, padahal perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, sebaliknya laki-laki tidak boleh menjadi tukang tenun, padahal laki-laki juga mampu untuk melakukan pekerjaan menenun sebagaimana perempuan. Sehingga perbedaan peran akan melahirkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan untuk persamaan peran antara laki-laki dan perempuan dipelopori oleh orang-orang yang konsisten memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar

⁴³⁵Riant Nugroho, *Jender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia...*, hal. 18.

“kesamaan” yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*).

Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang berimbang dan tidak berimbang. Dalam hal ini, kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan.⁴³⁶ Padahal keduanya sama-sama memiliki kesempatan dan kemampuan dalam mengambil peran yang sama dalam segala bidang, meskipun ukuran dan ruang yang berbeda, namun perbedaan tersebut bukan berarti tidak mampu, keduanya mampu melakukan apa saja yang salah satu dari keduanya mampu melakukannya, akan tetapi terdapat beberapa norma yang harus diperhatikan demi kemaslahatan umat manusia sehingga ada perbedaan antara manusia dan binatang melata lainnya.

3. Teori Keseimbangan (*Eguilibrium*)

Di samping kedua teori di atas, telah muncul teori yang menjadi penengah atau menjembatani pemahaman para penganutnya yang dikenal dengan teori keseimbangan (*eguilibrium*). Teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara perempuan dengan laki-laki.⁴³⁷

Pandangan di atas sama sekali tidak mempertentangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya memiliki peran yang sama dan harus bekerjasama secara harmonis dalam kemitraan relasi jender terutama dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga untuk mewujudkan suatu gagasan yang berlandaskan konteks perubahan sosial dan pembangunan, sangat diharapkan pada setiap kebijakan dan strategi pembangunan yang diimplementasikan agar didalamnya terdapat peran aktif laki-laki dan perempuan secara seimbang dengan kata lain pembangunan berprespektif jender.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan, merupakan hubungan yang saling melengkapi antara satu sama lain, saling mengerti dan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing, sehingga keduanya saling mendukung dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh individu masing-masing sesuai dengan kemampuannya, tanpa adanya saling meremehkan, membatasi hak dan kebebasan untuk berperan dalam berkehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Karena masing-masing di

⁴³⁶Hidle Hein, “*Liberating Philisophy: An End to the Dichotomy of Spirit and Matter,*” eds. dalam Ann Gary dan Marlyn Persall, *Women, Knowledge and Reality*, London: Unwin Hyman, 1989, hal. 294.

⁴³⁷T.O., Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Obor, 1995, hal. 43.

antara keduanya merupakan jenis yang sama dan asal muasal yang sama serta memiliki kemampuan dalam melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

Isu kesetaraan jender mulai berkembang dari sejak menguatnya kesadaran publik dalam melihat dan menimbang serta menyaksikan bahwa telah terjadi ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga terjadi perbedaan peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin dalam konteks kesuksesan pembangunan nasional. Perbedaan jenis kelamin tersebut dengan sendirinya dapat menimbulkan perbedaan jender (*jender differences*), ketika kaum perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang tidak rasional, emosional, dan lemah lembut sedangkan laki-laki dikonstruksikan sebagai seseorang yang mempunyai sifat rasional, kuat atau perkasa.⁴³⁸

Perbedaan jender sebenarnya tidak menjadi masalah yang seharusnya diperselisihkan selama perbedaan tersebut tidak menciptakan ketimpangan atau ketidakadilan jender (*jender inequalities*), akan tetapi pada faktanya dalam kehidupan masyarakat telah terjadi berbagai macam ketimpangan dengan berbagai macam bentuk ketidakadilan, ketertindasan, pengekangan kreatifitas baik bagi kaum laki-laki dan terlebih bagi kaum perempuan. Bentuk biologis yang telah melekat pada kaum laki-laki dan perempuan telah menjadi sebuah jurang pemisah antara peran laki-laki dan perempuan dalam mengambil suatu peran dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi biologis antara keduanya pada akhirnya melahirkan peran jender (*jender role*) dalam kehidupan bermasyarakat. *Jender role* dan *jender differences* atau peran jender dan pemisahan jender merupakan penyebab utama dalam menimbulkan *jender inequalities* sehingga dampaknya dapat bersifat merugikan bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan.⁴³⁹

Ketidak setaraan jender merupakan akibat dari adanya ketidaksejajaran atau ketidaksetaraan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan dan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, yang seharusnya antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya mampu untuk berperan dan berpartisipasi dalam segala bidang kehidupan, seperti: kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta adanya kesetaraan dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan, yang dapat dilihat dari 5 (lima) manifestasinya dalam kehidupan masyarakat. Penjelasannya adalah sebagai berikut ini:⁴⁴⁰

⁴³⁸Riant Nugroho, *Jender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia...*, hal. 39.

⁴³⁹Riant Nugroho, *Jender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia...*, hal. 40.

⁴⁴⁰Mansour Faqih, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 23.

1. Marginalisasi, *gender differences* dapat menimbulkan marginalisasi dalam diri perempuan apabila didukung dengan adanya kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama yang bias, keyakinan tradisi, dan asumsi pengetahuan yang membedakan dan terkesan memojokkan keberadaan satu kaum, baik laki-laki dan perempuan.
2. Subordinasi, adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan lebih rendah dari yang lain. Subordinasi terhadap kaum perempuan muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional dan irasional sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil menjadi pemimpin.
3. *Stereotip*, adalah pelabelan atau pandangan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Salah satu bentuk stereotip yang melekat pada masyarakat adalah pencari nafkah merupakan tugas laki-laki dan karakter perempuan yang lemah dan emosional atau penuh perasaan.
4. *Violence* (kekerasan), merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang yang dilakukan terhadap lawan jenis kelamin tertentu. Jender violence dapat berupa pelecehan, kekerasan (fisik atau non fisik), pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, pelacuran, pornografi dan lain sebagainya.
5. Beban Kerja Berlebih. Perempuan telah terkonstruksi bahwa tugas utamanya adalah mengelola rumah tangga, sedangkan laki-laki dikonstruksikan untuk berperan dalam ranah publik. Pekerjaan perempuan yang lebih fokus kepada ranah domestik membentuk anggapan dan penilaian bahwa pekerjaan istri yang berkarir menjadi beban ganda, karena kaum perempuan berkaitan dengan anggapan jender, sejak dini dalam keluarga telah disosialisasikan untuk menekuni peran jender mereka, sedangkan kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik.

Gender differences yang terinfestasi dalam bentuk-bentuk seperti di atas termanifestasi dalam berbagai bentuk di dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, *Gender differences* yang terjadi di tingkat negara, berbentuk kebijakan-kebijakan, hukum negara, perundang-undangan dan program kegiatan negara yang mencerminkan wujud dari ketidakadilan jender. Kedua, ketidakadilan jender yang terjadi di tempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Sistem aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian dan kurikulum pendidikan yang masih melanggengkan ketidakadilan jender. Ketiga, dalam adat istiadat di banyak kelompok etnik masyarakat, kultur suku-suku maupun tafsiran keagamaan masih terdapat wujud ketidakadilan jender. Keempat, ketidakadilan jender juga terjadi dalam lingkungan rumah tangga mulai dari pembagian kerja hingga interaksi antar anggota rumah tangga. Kelima, adanya ketidakadilan jender yang sudah mengakar di dalam suatu keyakinan dan menjadi ideologi bagi kaum

perempuan maupun laki laki yang sudah sulit untuk diubah dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Riant Nugroho mengartikan kesejajaran jender atau kesetaraan jender (*Gender equality*) sebagai berikut:⁴⁴¹

Adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan dan keadilan jender terwujud apabila sudah tidak terdapatnya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, Sehingga perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dalam pembangunan.”

Selanjutnya terkait dengan *gender equality* dijelaskan lebih lanjut bahwa:

“Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Keadilan jender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Keadilan jender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun terhadap laki laki.⁴⁴²

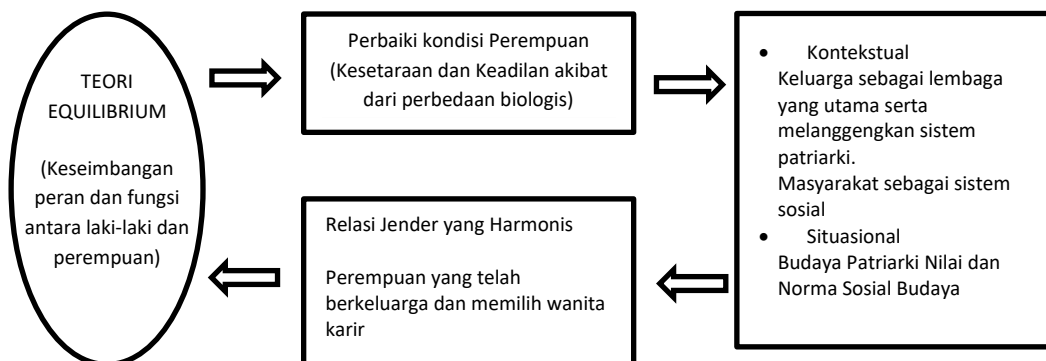
Keadilan jender merupakan suatu keniscayaan yang harus ada, bahkan ia merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya keadilan jender, akan terciptanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berkreasi dan berinovasi untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup, karena dengan diterapkan keadilan yang merata akan menghilangkan ketimpangan-ketimpangan yang membatasi peran laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam memakmurkan kehidupan di muka bumi.

Teori Eguilibrium, ialah suatu teori yang menjelaskan realitas relasi antara laki laki dan perempuan (relasi jender) secara seimbang, yang merupakan paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*). Teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan (relasi) antara laki laki dan perempuan. Penjelasan

⁴⁴¹Riant Nugroho, *Jender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia...*, hal. 59.

⁴⁴²Mansour Faqih, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial...*, hal. 22.

teori eguilbrium dalam menjembatani kedua teori sebelumnya yang telah dijelaskan, secara konseptual adalah sebagai berikut ini:⁴⁴³



Gambar 3. Teori Eguilibrium

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teori *eguilbrium* melahirkan kesetaraan dan keadilan jender yang harus memperhatikan masalah-masalah jender secara kontekstual (pada waktu dan tempat tertentu) dan bersifat situasional, bukan sekedar perhitungan matematis semata (berdasarkan jumlah atau quota semata) dan bersifat tidak universal, namun kondisional.

4. Perbandingan Tiga Teori Jender

Perbandingan dari teori jender, yaitu: teori nature, nurture dan eguilbrium dapat implikasinya dalam konteks dikaji berdasarkan kehidupan sosial asumsinya serta masyarakat.

Selengkapnya dapat dicermati pada Tabel 2 berikut:⁴⁴⁴

Teori Jender	Asumsi	Implikasi
Nature	Perbedaan peran fungsi dan tanggung dan perempuan) menjadi jawab antara laki dan perempuan yang bersifat kodrati atau <i>given</i> (ketentuan dari Tuhan) dan dan berlaku secara universal.	Anatomi biologis (laki laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial di masyarakat, sehingga menciptakan apa yang sebaiknya dilakukan tidak dilakukan oleh seorang laki laki dan perempuan.

⁴⁴³ Alifiulahtin Utaminingsih, *Jender dan Wanita Karir*, Malang, Tim UB Press, 2017, hal. 26.

⁴⁴⁴ Alifiulahtin Utaminingsih, *Jender dan Wanita Karir...*, hal. 26.

Nurture	Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab dalam relasi jender antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan oleh konstruksi sosial budaya masyarakat.	Pembedaan peran antara laki laki dan perempuan sebagai hasil rekayasa atau konstruksi sosial budaya yang dapat dipertukarkan sehingga memunculkan gerakan feminisme guna pemberdayaan perempuan dan mengoptimalkan potensinya di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain.
Equilibrium	Relasi jender merupakan kompromistis dari perbedaan (<i>distinction</i>) peran laki-laki dan perempuan yang bersifat kerjasama dalam bentuk kemitraan dan keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat luas.	Keseimbangan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga serta keikutsertaan dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan masyarakat guna membentuk pola hubungan (relasi jender) yang bersifat komplementer untuk saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik.

Tabel 2 Perbandingan Teori Nature, Nurture dan Eguilibrium

C. Jender dalam Sejarah Agama

Sebelum memaparkan bagaimana Islam memuliakan manusia tanpa memandang jenis kelaminnya dan menjadikan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaannya, maka penting untuk melihat potret sejarah, bagaimana peradaban klasik dan agama agama pra Islam mempersepsikan dan memandang perempuan. Hal ini bukan sekedar sebagai bahan perbandingan, tetapi juga untuk membuktikan, bahwa Islam hadir untuk melepaskan segala belenggu penindasan. Meskipun diskriminasi jender tersebut masih terjadi di mana-mana hingga era Global saat ini. Sumber sumber ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat Islam tidak berasal dari ajaran dasar agama, tetapi lebih pada salah tafsir terhadap agama, seperti yang

diperlihatkan sebagian besar ulama Islam selama berabad-abad hingga di era Global sekarang ini.

Dalam konteks agama samawi, sejarah tentang kehidupan dan peran perempuan telah tertuang dalam Kitab Perjanjian Lama yang diyakini sebagai kitab suci bagi kaum Yahudi. Kitab Perjanjian Lama menempatkan perempuan sebagai sumber utama dari kesalahan. Hal ini terkisahkan dalam bentuk cerita atau kisah-kisah yang diyakini kebenarannya. Dikisahkan bahwa Hawa adalah penyebab dikeluarkannya Adam dari surga karena telah merayu Adam untuk ikut serta memakan buah khuldi setelah sebelumnya dia terpesona oleh rayuan iblis.

Tidak hanya itu, Kitab Perjanjian Lama juga mengisahkan peristiwa antara Nabi Luth dan putrinya. Nabi Luth sebagai pembawa risalah dijadikan contoh sebagai laki-laki yang terpesona oleh rayuan perempuan, yaitu putrinya. Dikisahkan bahwa, Nabi Luth melakukan uzlah ke gunung kemudian dia mendiami gua yang terdapat di gunung tersebut. Sebagai seorang anak, putri dari Nabi Luth ini memberikan pengabdian dengan mengantar bahan makanan kepada ayahnya. Suatu hari, putri Nabi Luth ini mengajak dan menggoda Nabi Luth untuk ikut serta menikmati bir yang dia bawa. Sehingga pada akhirnya mereka terlena dalam kemabukan, kemudian mereka melakukan tindakan amoral yang pada akhirnya menyebabkan putri Nabi Luth ini menjadi hamil.⁴⁴⁵

Ajaran Yahudi juga mewajibkan bagi orang yang telah meninggal untuk melimpahkan hak waris kepada anak laki-laki tanpa sedikit pun melibatkan anak perempuan. Dalam Kitab Perjanjian Lama Pasal 419 juga tertulis bahwa harta benda yang dimiliki oleh istri adalah hak atau milik suami secara penuh, sementara sang istri hanya berhak memiliki harta benda yang menjadi mahar dalam pernikahan. Dalam Kitab Perjanjian Lama Pasal 429 dinyatakan bahwa laki-laki memiliki hak veto untuk menceraikan istri yang dianggap telah melakukan tindakan amoral seperti zina.

Sementara dalam Kitab Perjanjian Lama Pasal 433 tertulis bahwa istri tidak memiliki hak sama sekali untuk meminta cerai walaupun ia telah mengetahui secara nyata bahwa si suami telah melakukan tindakan amoral. Dalam Kitab Perjanjian Lama Pasal 430 dinyatakan bahwa bagi suami yang tidak mampu memberikan nafkah dari hasil kerja kepada istri selama 10 tahun, maka wajib untuk menceraikan istrinya dan menikah dengan perempuan lain.⁴⁴⁶ Agama Yahudi menganggap perempuan sebagai makhluk yang najis, sehingga segala hal yang pernah disentuhnya, baik itu berupa

⁴⁴⁵Asad al-Sahamrani, *al-Marrah fi al-Tarikh wa al-Shariah*, Beirut: Dar al Nafais, 1989, hal. 43-45.

⁴⁴⁶Muhammad Husanayn Ahmad al Bath, *Dirasat Hawla al Nizham al Ijtima'i wa @al-Igtisad fi al-Islam*, Kairo, t. th. hal. 64-66.

manusia, hewan, ataupun makanan men jadi kotor dan najis. Ironisnya, Yahudi menyandarkan segala kesalahan atau perbuatan amoral yang dilakukan oleh laki laki menjadi tanggung jawab perempuan.⁴⁴⁷

Sementara kaum Nasrani dengan Perjanjian Baru sebagai kitab suci yang mereka yakini kebenarannya memosisikan perempuan seba gaimana Perjanjian Lama. Mereka meyakini bahwa perempuan merupakan penyebab utama menjauhnya Adam atau laki laki dari Tuhan. Mereka menetapkan bahwa satu satunya jalan menuju kedekatan kepada Sang Pencipta yaitu dengan menjauhkan diri dari perempuan. Mereka meyakini bahwa Isa (Yesus) yang terbunuh dalam keadaan tersalib diutus ke bumi untuk menebus dosa-dosa Adam yang disebab kan oleh Hawa.⁴⁴⁸

Kaum Nasrani juga melarang perempuan mengangkat suara di dalam Gereja, karena bagi mereka suara perempuan adalah penyebab atau sumber fitnah. Selain itu, dalam Kitab Perjanjian Baru juga mewajibkan perempuan supaya menutupi tubuhnya dengan pakaian yang sederhana serta menutupi kepalanya dengan hijab. Kaum Nasrani meyakini bahwa di atas kepala perempuan terdapat setan sehingga bagi perempuan Nasrani yang tidak mau menutupi kepalanya harus digundul.⁴⁴⁹

Al-Maududi berpendapat bahwa agama kaum Nasrani telah banyak melakukan penyimpangan dalam menerapkan ajarannya. Kaum perempuan dijadikan sebagai sumber kesesatan dan menyatakan bahwa kecantikan yang dimiliki seorang perempuan merupakan senjata ampuh bagi iblis untuk menyesatkan manusia.⁴⁵⁰

Pada zaman Yunani Kuno, di mana hidup filsuf filsuf kenamaan, seperti Plato (427 347 SM), Aristoteles (384 322 SM), dan Demos thenes (384 322 SM). Martabat perempuan dalam pandangan mereka sungguh rendah. Perempuan hanya dipandang sebagai alat penerus generasi dan semacam pembantu rumah tangga serta pelepas nafsu seksual laki laki, karena itu perzinaan sangat merajalela. Socrates (470 399 SM) berpendapat bahwa dua sahabat setia, harus mampu memin jamkan istrinya kepada sahabatnya, sedangkan Demosthenes (384 322 SM) berpendapat bahwa istri hanya berfungsi melahirkan anak. Filsuf Aristoteles menganggap perempuan sederajat dengan hamba sahaya, sedang Plato menilai kehormatan laki-laki pada kemampuannya memerintah, sedangkan kehormatan perempuan

⁴⁴⁷Abdal Mutaali Muhammad al-Jabari, *al-Marah ff al-Tasawwur al-Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah , 1994, hal.159.

⁴⁴⁸Abdal Mutaali Muhammad al-Jabari, *al-Marah ff al-Tasawwur al-Islami...*, hal.159.

⁴⁴⁹Asad al-Sahamrani, *al-Marah fi al-Tarikh wa al-Shariah...*, hal. 51-55.

⁴⁵⁰Muhammad Husanayn Ahmad al Bath, *Dirasat Hawla al Nizham al Ijtima'i wa al Igtishadi fi al Islam...*, hal. 67.

menurutnya yaitu pada kemampuannya melakukan pekerjaan pekerjaan yang sederhana (hina) sambil terdiam tanpa bicara.⁴⁵¹

Dalam peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Keadaan ini berlangsung terus sampai abad ke 6 Masehi. Segala hasil usaha perempuan, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan, yaitu dengan diundangkannya hak kepemilikan terbatas bagi perempuan, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga (ayah atau suami).⁴⁵²

Dalam sejarah masyarakat Arab pra Islam sebagian besar hak-hak perempuan dihapuskan. Orang Arab pra Islam bersedih dengan kelahiran anak perempuan, karena merupakan bencana dan aib bagi ayah dan keluarganya sehingga mereka membunuhnya, tanpa undang undang dan tradisi yang melindunginya.⁴⁵³

Husain Muhammad Yusuf dalam bukunya *Ahdafal Usrah fi al Islam*, menyatakan bahwa seorang perempuan pada masa jahiliah dapat diwariskan seperti harta warisan. Apabila suami meninggal dunia, maka anak yang bukan dari istri yang ditinggalkan (anak tiri) dapat mewarisi ibu tiri menjadi istrinya, bahkan boleh juga keluarga dekatnya yang mewarisi ibu tersebut sebagai istrinya tanpa mahar (maskawin) atau menikahkannya dengan orang lain, tetapi maharnya diambil oleh keluarga dekatnya. Apabila dia ingin membiarkannya, maka dia tidak mempedulikannya dengan status tidak janda dan tidak menikah sampai dia menebus dirinya dari harta warisan suaminya yang meninggal atau dibiarkannya sampai meninggal, lalu dia mewarisi hartanya.⁴⁵⁴

Budaya dan tradisi menguburkan hidup-hidup anak perempuan yang tidak berdosa, merupakan budaya yang sangat keji dan tidak beradab, pada masa jahiliah sudah sangat tersebar luas di Jazirah Arab sebelum datangnya Islam. Al-Quran, surat an-Nahl (16): 58, juga menyebutkan bahwa bangsa Arab pra Islam biasa menguburkan anak perempuan mereka hidup hidup. Kisah tersebut diceritakan dalam Al-Qur'an pada surat an Nahl (16): 58:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

⁴⁵¹Muhammad Ouraish Shihab, *Perempuan*, Ciputat: Lentera Hati, 2005, hal. 102.

⁴⁵²Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al Gur'an*, hal. 296 297.

⁴⁵³Abu Sarie Muhammad Abdal Hadi, *Wa 'Ashiruhunna bi al Makruf*, Kairo: Maktabah al Turath al Islami, 1988, hal. 48.

⁴⁵⁴Husayn Muhammad Yusuf, *Ahdaf al-Usrah fi al Islam*, Kairo: Dar al Itisham, 1977, hal. 24.

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. (QS. AN-Nahl/16:58).

Di antara sifat orang-orang arab jahiliyah ketika mendapat berita isteri mereka melahirkan anak perempuan mereka dirundung oleh kegelisahan, bahkan mereka enggan untuk berbicara karena sangat sedih dan bercampur marah,⁴⁵⁵ mereka sangat benci dengan kehadiran seorang bayi perempuan, karena kebencian mereka sampai wajah merekapun menjadi merah padam, mereka berkata: kesedihan telah menimpa karena kelahirannya,⁴⁵⁶ seolah-oleh mereka sedang menerima aib besar dengan kehadiran anak perempuan, bahkan mereka menyembunyikan berita kelahiran anak perempuan mereka dari khalayak ramai. Kemudian anak perempuannya dikuburkan dalam keadaan hidup-hidup.

Allah beritakan dalam Al-Qur'an surah at Takwir/81: 9 melalui firmannya:

بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Karena dosa apakah dia dibunuh, (QS. at Takwir/81: 9).

Mereka menganggap perempuan sebagai sumber kehinaan dan kenistaan. Hal ini disebabkan oleh rasa takut akan kesulitan dalam memberi nafkah atau dengan sebab bertambahnya anak perempuan akan semakin banyak beban yang tidak produktif yang akan beban ekonomi,⁴⁵⁷ karena perempuan tidak mampu untuk berperang dan melakukan pekerjaan berat sebagaimana yang dilakukan oleh para lelaki, dengan demikian kelahiran anak perempuan akan memberikan perasaan hina jika anak perempuan mereka akan menjadi sasaran tawanan musuh untuk dijadikan sebagai budak.

Maka kelak mereka akan dipertanyakan dan akan bertanggung jawab dengan perilaku mereka terhadap anak perempuan mereka dengan pertanyaan: dengan sebab dosa apakah mereka dibunuh?, tentu mereka tidak akan bisa menjawab, karena mereka dibunuh tanpa dosa. Terkadang orang arab jahiliyah bukan hanya menguburkan anak perempuan mereka hidup-hidup akan tetapi membunuh anak mereka dan dagingnya dijadikan sebagai makanan anjing.⁴⁵⁸

⁴⁵⁵ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1065.

⁴⁵⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Jilid. 4, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 528.

⁴⁵⁷ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKIS, 2003, hal.34.

⁴⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz. VII..., hal. 469.

Pada masa Jahiliyah pula, jika seorang laki-laki meninggal dunia, maka wali orang yang meninggal lebih berhak untuk menerima waris si mayit daripada istri yang ditinggalkannya. Apabila wali ingin untuk menikahi janda yang ditinggal mati oleh suaminya, atau mengawinkannya dengan orang lain, maka wali si suami lebih berkuasa atas janda tersebut daripada wali perempuan itu sendiri.⁴⁵⁹ Semua perilaku merugikan yang terjadi pada masa jahiliyah terhadap perempuan telah dikisahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, disebutkan dalam Al-Qur'an surah an Nisa'/4: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا^{٤٥٩} وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ^{٤٦٠} وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^{٤٦١} فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa/4: 19).

Penduduk madinah pada masa jahiliyah dan pra Islam, jika terdapat seorang laki-laki meninggal dunia dan ia meninggalkan isteri, maka seorang anak laki-laki dari si mayit akan mewarisi isteri ayahnya secara langsung dengan cara sekedar melemparkan pakaiannya kepada perempuan yang ditinggal mati ayahnya, maka perempuan itu sudah menjadi hak miliknya. jika ia menghendaki untuk menikahinya, maka ia nikahkan tanpa adanya mahar melainkan cukup dengan mahar yang diberikan oleh si mayit. Jika ia mau ia bisa menikahkannya dengan orang lain dan mengambil maharnya dan tidak memberikan sedikitpun kepada perempuan tersebut. Jika ia menghendaki ia menyiksanya agar ia merasa bosan dan memberikan tebusan atau memberikan mudarat agar perempuan itu mati dan dia mengambil semua warisan yang ditinggalkan ayahnya.⁴⁶⁰ Betapa menderitanya para perempuan di masa jahiliyah sehingga mereka menjadi mahluk tertindas oleh para laki-laki.

Sebagaimana telah diketahui bahwa: masyarakat Arab zaman Jahiliyyah telah melakukan bermacam-macam bentuk perkawinan. Di antaranya yang disebut nikah *al-dayshan*, seorang anak sulung laki-laki

⁴⁵⁹ Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al Nuzul*, Beirut-Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/1991 M, hal. 152.

⁴⁶⁰ Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al Nuzul...*, hal. 152-153.

diperbolehkan untuk menikahi janda (istri) mendiang ayahnya. Caranya sangat sederhana, cukup dengan melemparkan sehelai kain kepada perempuan itu, maka saat itu juga dia sudah mewarisi ibu tirinya sebagai istrinya. Kadangkala dua orang bapak saling menyerahkan putrinya masing-masing kepada satu sama lain untuk dinikahinya. Praktik ini mereka namakan nikah *al-sighar*. Ada juga yang saling bertukar istri hanya dengan kesepakatan antara kedua suami tanpa perlu membayar mahar, yaitu nikah *al-badal*. Selain itu ada pula yang dinamakan *zaway al-istibda'*, yakni seorang suami boleh memaksakan istrinya untuk tidur dengan lelaki lain sampai hamil dan setelah hamil sang istri dipaksa untuk kembali kepada suaminya semula, semata-mata karena mereka ingin mendapatkan bibit unggul dari orang lain yang dipandang mempunyai keistimewaan tertentu. Bentuk bentuk pernikahan semacam ini sangat menzalimi dan menindas para perempuan.⁴⁶¹

Islam datang ke Jazirah Arab dengan membawa ajaran Allah., yang bertujuan memperbaiki dan meluruskan serta memperbaharui tradisi-tradisi masyarakat jahiliah yang berlaku pada masa itu. Tidak semua tradisi yang sudah berlaku dihilangkan sama sekali, namun sebagian tradisi yang bisa diakomodasi ke dalam Islam dengan syarat harus sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan. Islam menentang ajaran yang diyakini oleh kaum Yahudi dan Nasrani yang menghegemoni kaum perempuan. Islam menjawab bahwa peristiwa keluarnya Adam dan Hawa dari surga adalah atas tipu daya yang dilakukan oleh iblis semata tanpa mencari penghakiman kepada Adam atau Hawa. Hal ini bisa dilihat dari bahasa Al-Qur'an yang sama sekali tidak menyebutkan salah satu dari nama Adam atau Hawa, akan tetapi menggunakan gaya bahasa yang umum dan mengenai kedua-duanya, tanpa menyalahkan salahsatu di antara keduanya. Hal ini disebutkan dalam Firman Allah:

فَازْلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (QS. Al-Baqarah/2: 36).

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan kesetaraan dan kedudukan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam mengambil peran sebagai makhluk yang berkedudukan yang sama di hadapan Allah. Islam juga memberikan posisi sebagai mitra bagi kaum laki-

⁴⁶¹W. R. Smith, *Kinship and Marriage in Early Arabia*, London, 1907, hal. 67.

laki, dan sebaliknya laki-laki sebagai mitra bagi kaum perempuan, secara tidaklangsung Islam telah memberikan kesetaraan yang sama dalam hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki laki. Islam memberikan hak bagi perempuan dalam pendidikan, kehidupan, ibadah, dan dalam menyampaikan pendapat. Bahkan Agama Islam telah mengangkat derajat dan kedudukan yang sangat tinggi bagi para perempuan sebagaimana kedudukan para laki-laki, kedudukan ini belum pernah dilakukan oleh agama-agama samawi sebelumnya. Bahkan perempuan-perempuan Eropa yang diklaim memiliki kebebasan mutlak dalam menjalankan roda kehidupan sendiri memiliki banyak batasan-batasan yang masih berlaku dalam kehidupan mereka. Salahsatunya adalah para perempuan tidak diperbolehkan untuk memiliki harta benda tanpa disertai izin dari sang suami.

Menurut Syekh Mahmud Abu Shuggah dalam karya monumentalnya, *Tahrir al-Marrah fi 'Asr al-Risalah*, membuktikan bahwa tidak seperti yang sering dituduhkan, Islam adalah agama pelopor emansipasi. Setelah melakukan studi intensif atas literatur Islam klasik, ia menyimpulkan bahwa kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi jender pada abad ke 7 Masehi. Agama samawi terakhir ini datang memerdekakan perempuan dari dominasi kultur Jahiliah yang dikenal sangat zalim dan biadab. Ia juga menemukan bahwa pasca datangnya Islam kaum perempuan mulai diakui hak-haknya sebagai layaknya manusia dan warga negara (bukan sebagai komoditas), terjun dan berperan aktif dalam berbagai sektor, termasuk politik dan militer.⁴⁶²

Dengan kata lain, gerakan emansipasi perempuan dalam sejarah peradaban manusia sebenarnya dipelopori oleh risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam datang mengeliminasi adat istiadat Jahiliah yang berlaku pada masa itu, seperti mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan yang dilahirkan, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl/16: 59:

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيَّمَسِ كُفَّةً عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ
أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atautkah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl/16: 59).

Menguburkan bayi perempuan dalam keadaan hidup sudah menjadi tradisi orang arab jahiliah, itu dilakukan untuk menutup segala jenis

⁴⁶²Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Jender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 10.

kesedihan, kehinaan dan rasa malu yang akan menimpa mereka dengan sebab lahirnya seorang perempuan.⁴⁶³

Terjadinya ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan terjadi lebih sebagai persoalan budaya bukan berdasarkan ajaran agama. Maka terdapat lima konsep yang sangat terkait dengan prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an, di antaranya: Pertama, laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan posisi sebagai hamba. Kedua, perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai khalifah Allah yang diutus untuk mengelola bumi. Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial. Keempat, Adam dan Hawa sebagai laki-laki dan perempuan sama terlibat secara aktif dalam drama kosmis. Kelima, laki-laki dan perempuan sama dalam berpotensi untuk meraih prestasi,⁴⁶⁴ dan akan menerima award dan punishment tanpa dibedakan⁴⁶⁵ jenis dan kelamin di antara keduanya.

Al-Qur'an meposisi manusia baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan dalam tingkat dan posisi yang terhormat, melindungi hak-haknya, menjelaskan peran dan kewajibannya sekaligus memuliakan kedudukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah memberikan posisi yang mulia bagi keduanya. Kedudukan yang diberikan Islam kepada laki-laki dan perempuan, merupakan kedudukan yang tidak pernah diatur secara khusus pada agama-agama manapun.

D. Konsep Islam tentang Jender

Dalam sebuah kisah, salah seorang sahabat nabi dari kaum perempuan menghadap kepada nabi yang sedang berada di antara para sahabatnya, lantas ia berkata, “demi Allah yang menjadikan ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai rasulullah, aku adalah perwakilan seluruh Muslimah. Tidak ada satupun di antara mereka saat ini, melainkan berfikiran yang sama denganku. Sesungguhnya Allah telah mengutusmu kepada kaum laki-laki dan perempuan, lalu kami beriman dan megikutimu. Kami kaum perempuan sangat terbatas aktivitasnya, menunggu rumah kalian para suami, dan mengandung anak-anak kalian. Sementara kalian kaum lelaki dilebihkan atas kami dengan shalat berjamaah⁴⁶⁶, shalat jum'at⁴⁶⁷, menengok orang sakit,

⁴⁶³Muhammad Ali ibn Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 135.

⁴⁶⁴Nazarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Cetakan ke II, Jakarta: PARAMADINA, 2001. Hal. 248-263.

⁴⁶⁵Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Jender dalam Penafsiran*, ..., hal. 13.

⁴⁶⁶Sabda Nabi SAW: sesungguhnya perempuan itu adalah aurat (yang perlu dijaga atau ditutupi) karena itu apabila dia keluar, maka setan terus memandangnya, dan sedekat-dekat perempuan kepada kepada rahmat Allah SWT ialah ketika ia berada di bagian dalamnya. (HR. Tirmizi).

⁴⁶⁷Lihat: QS. Al-Jum'ah/62: 9.

mengantarkan jenazah, berziarah kubur⁴⁶⁸, bisa berhaji berulang-ulang tanpa membutuhkan seorang mahram, dan berjihad di jalan Allah. Pada saat kalian berhaji dan berumrah kami yang menjaga harta-harta kalian, menjahit baju kalian, dan mendidik anak-anak kalian. Mengapa kami tidak bisa menyertai kalian dalam semua kebaikan itu?”. Rasulullah menoleh kepada para sahabatnya seraya berkata: tidakkah kalian dengar ucapan perempuan yang bertanya tentang agamanya lebih baik dari Asma’?. Sahabat menjawab: Tidak wahai Rasulullah. Beliau bersabda, “kembalilah wahai Asma’ dan beritahukan kaummu, bahwa melayani suami kalian, meminta keridhaannya, dan menyertainya kemanapun ia pergi pahalanya setara dengan apa yang kalian tuntut.⁴⁶⁹

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan dengan isi matan yang sama, yakni tentang pengaduan Asma’ sebagai utusan golongan perempuan berisi pengaduan keterbatasan-keterbatasan mereka dalam berperan tidak sama ukurannya dengan kaum laki-laki dan pengaduan tentang bagian mereka dalam memperoleh pahala dari Allah. Disebutkan dalam riwayat Imam Dailami:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ فُعُودٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا وَافِدَةٌ النِّسَاءِ إِلَيْكَ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ : رَبُّ الرِّجَالِ وَرَبُّ النِّسَاءِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ، وَأَدَمُ أَبُو الرِّجَالِ وَأَبُو النِّسَاءِ ، وَحَوَاءُ أُمُّ الرِّجَالِ وَأُمُّ النِّسَاءِ ، وَبِعْتَاكَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ ، فَالرِّجَالُ إِذَا خَرَجُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَاتَلُوا فَهُمْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ، وَإِذَا خَرَجُوا فَلَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، وَنَحْنُ نَخْدُمُهُمْ وَنَحْبِسُ أَنْفُسَنَا عَلَيْهِمْ ، فَمَاذَا لَنَا مِنَ الْأَجْرِ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَبِي النِّسَاءَ مِنِّي السَّلَامَ وَقُولِي لَهُنَّ: إِنَّ طَاعَةَ الرِّوَجِ تَعْدِلُ مَا هُنَالِكَ ، وَقَلِيلٌ مِمَّنْ تَفَعَّلَهُ .
(رَوَاهُ أَبِي الدُّنْيَا)⁴⁷⁰

Dari Jabir Ibn Abdillah, berkata: tatkala kami sedang duduk bersama rasulullah, tiba-tiba datang seorang perempuan dan berkata: wahai

⁴⁶⁸ Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, beliau berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat perempuan yang menziarahi kubur." (HR, At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban) Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillah al-Ahkam*, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, t.t, hal. 122.

⁴⁶⁹ Abu Nuaim, *Ma'rifat as-Shahabah*. Vol. 22, t. th. h. 420. Disarikan dari Fahmi Salim, *Tafsir sesat 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hal. 125.

⁴⁷⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abdullah Ibn Abi ad-Dunya, *Kitāb al-Iyāl*, Saudi, Dār Ibn al-Qayyim, 1410 H/ 1990 M, hal. 129. Hadis ini isnadnya Jayyid dan tersambung: Muhammad bin Ali Abu Ja'far al-Baqir dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib at-Tahzib*, hal. 297.

Rasulullah saya adalah perwakilan para perempuan yang datang kepadamu, wahai Rasulullah, demi tuhan para laki-laki dan para perempuan, Adam sebagai bapaknya laki-laki dan perempuan, Hawa sebagai ibunya laki-laki dan ibunya perempuan, dan Allah mengutusmu kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan, para laki-laki apabila keluar di jalan Allah, kemudian jika mereka mati syahid, mereka akan hidup di sisi Allah dan dan diberikan rizki. Dan apabila mereka keluar, mereka mendapatkan pahala sebagaimana telah engkau ketahui, dan kami membantu mereka dan memelihara diri kami untuk mereka, maka bagaimanakah bagian kami dari pahala?, maka Rasulullah saw berkata kepadanya: sampaikanlah kepada perempuan salam dariku, dan katakana kepada mereka, sesungguhnya taat kepada suami sebanding pahalanya dengan apa yang para laki-laki perbuat, akan tetapi sedikit sekali di antara kalian yang melakukannya. (HR. Ad-Dailami).

Di zaman terjadinya pemaksaan suatu paham tentang kesetaraan jender saat ini, maka aspirasi Asma' sangat penting dan perlu kita renungkan kembali terutama bagi kaum hawa agar mereka tidak gagal paham dengan keputusan-keputusan yang ditentukan agama bagi mereka. Dari kisah tersebut, pada dasarnya tuntutan kesetaraan dalam mengambil antara perempuan dan laki-laki pernah disuarakan oleh kaum perempuan pada masa Rasulullah SAW. Bukan khas masa modern saja, bedanya dahulu posisi teologi Islam sudah tuntas, jelas dan gamblang, diterima dengan ikhlas dan taat. Tetapi oleh sebagian orang pada masa era modern ini justru digugat, dikaburkan bahkan mau dirombak total. Asma yang mewakili kaum perempuan merasa puas dengan arahan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Kini kaum perempuan modern minder dengan ajaran Islam dan *inferiority complex* di hadapan pemikiran barat yang mengusung konsep kesetaraan nominal dalam relasi jender.⁴⁷¹

Aspirasi dari sahabat Asma berbeda secara substansial dengan aspirasi kaum pegiat feminisme dan kesetaraan jender saat ini. Asma tidak menuntut kesetaraan nominal, bahwa perempuan dan laki-laki harus sama-sama aktif di ruang publik untuk memajukan pembangunan. Perempuan yang aktif mendidik anak-anaknya di rumah dengan sungguh-sungguh sering direndahkan dan tidak dianggap telah berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia. Yang dituntut oleh Asma adalah kesetaraan substansial, bukan kesetaraan nominal. Sehingga peran bisa saja berbeda, tetapi peluang untuk meraih pahala dari Allah adalah sama besarnya.

Sebenarnya, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para pemikir kontemporer menyangkut perlunya mendudukan perempuan pada

⁴⁷¹ Fahmi Salim, *Tafsir sesat 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hal.125.

kedudukan yang sebenarnya serta memberi mereka peran, bukan saja dalam kehidupan rumah tangga melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kini, semua pihak mengakui perlunya keadilan, kebebasan, kemajuan, dan pemberdayaan perempuan. Yang mereka perselisihkan adalah batas-batas dari hal tersebut, ada yang sangat sempit dan ketat, tapi ada juga yang sangat luas dan longgar.⁴⁷²

Meski demikian adanya, bahwa kesetaraan jender telah diatur dalam Al-Qur'an sesuai dengan ukuran dan batasan-batasan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Namun masih saja terlihat adanya tuntutan yang lebih besar dari sebagian kalangan masih menganggap keputusan tersebut bersifat meremehkan perempuan. Padahal setiap yang Allah tentukan, itulah yang terbaik dan sesuai dengan ukuran kemampuan serta keamanan lahir dan batinnya. Jika semua harus disamakan maka akan terjadi kesimpang siuran antara fungsi dan kewajiban. Namun tidak dapat dipungkiri sebaliknya, jika hak-hak perempuan terabaikan berarti mengabaikan sebagian⁴⁷³ dari potensi masyarakat, yang melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia, karena tak seorangpun yang tidak terlahirkan dari rahim perempuan kecuali Adam dan Hawa.

Bercermin kepada negara sendiri, negara Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, potret perempuan tidak jauh berbeda, terutama mereka yang berada di pedesaan dan beberapa tempat yang menganut pola penafsiran yang bersifat dinamis dan deskriminatif terhadap perempuan, sehingga perempuan sangat terbatas sekali untuk mendapatkan pendidikan dan pengalaman yang lebih tinggi, semua itu terjadi karena rasa tidak percaya diri para orangtua terhadap kemampuan dan keamanan anak-anak perempuan mereka.

Untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan, pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi-organisasi yang peduli kaum hawa membuat satu gerakan dengan mencanangkan banyak program pemberdayaan perempuan semisal kuota perempuan di parlemen,

⁴⁷²Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta, Lentera Hati, 2014, hal. 34.

⁴⁷³Maksud dari sebagian adalah sebagian dari kesempurnaan, sebab kesempurnaan itu akan ada bila sebagian yang satu dan sebagian yang lainnya saling menutupi atau melengkapi., contoh sederhana, bahwa Allah SWT menciptakan laki-laki syarat dengan kelebihan dari segi fisik, mulai dari kekuatan, kecepatan, dan banyak lagi kelebihan-kelebihan yang lain-lain. Sedangkan perempuan dari segi fisik diciptakan dengan sesuatu dalam bentuk kekurangan, setiap kekurangan pasti membutuhkan kelebihan untuk menutupinya, untuk kesempurnaan maka kelebihan yang ada pada laki-laki diharapkan menutupi kekurangan perempuan dan sebaliknya. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 187). "*istri-istri kamu, adalah pakaian bagimu dan kamupun, wahai para suami adalah pakaian bagi mereka*".

pendidikan⁴⁷⁴ dan pelatihan kesetaraan jender, peningkatan kesehatan reproduksi, serta program wajib belajar.⁴⁷⁵

Sesungguhnya permasalahan yang berkaitan dengan peminggiran hak-hak perempuan terjadi tidak hanya dikarenakan masalah struktural, tetapi juga karena persoalan kultural, seperti pengaruh sistem kepercayaan dan pemahaman keagamaan. Pemahaman parsial dan literal terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadits memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan sosial yang memarginalkan peran perempuan di negara-negara Muslim. Nampaknya hal tersebut banyak tertuang dalam sejumlah kitab perkawinan, seperti dalam kitab-kitab turas yang menguntungkan pihak laki-laki dan tidak banyak menguntungkan perempuan. Bahkan, pada bagian-bagian tertentu cenderung menonjolkan sifat patriarki yang sangat mendiskreditkan perempuan.

Berangkat dari kenyataan ini, telaah terhadap dalil-dalil normatif yang selama ini menjadi dasar ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi penting. Lebih dari itu, tulisan ini berupaya untuk mendekonstruksi atau menata ulang anggapan yang meyakini laki-laki sebagai komunitas dominan yang melanggengkan model kehidupan patriarki di masyarakat, terutama dalam lingkungan masyarakat Muslim, karena Al-Qur'an cukup jelas memberikan peran dan status yang sama antara laki-laki dan perempuan. Jika terjadi ketimpangan dan pembatasan peran antara perempuan dan laki-laki di kalangan masyarakat muslim, dapat dipastikan itu bukan berasal dari keputusan Al-Qur'an dan sunnah sebagai panduan hidup umat Islam, akan tetapi lahir dari pemahaman atau penafsiran yang disalahpahami oleh oknum tertentu. Karena sejak masa nabi perempuan selalu diberikan peluang untuk ikut serta dalam melaksanakan peran sebagai hamba yang beragama.

Meski tahun demi tahun telah terjadi pergeseran pemahaman teks-teks agama di tengah masyarakat muslim sehingga membuat para perempuan jauh terbelakang dan hampir tidak lagi terdengar perannya sebagai ilmuwan, pengusaha, dokter dan bidang-bidang penting lainnya, maka dari sejak abad ke-19 para ilmuwan berfikir secara mendalam, terutama masyarakat Muslim

⁴⁷⁴ Salah satu organisasi yang secara resmi telah dibuka untuk dengan tujuan kesetaraan jender ialah organisasi NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) yang didirikan oleh Kiyai H. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur NTB. Mulai dari sejak didirikan Pada tahun 1943 mendirikan madrasah NBDI (Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyah) masih eksis sampai sekarang ini. Dan masih banyak organisasi-organisasi yang lain seperti Aisyiah dll.

⁴⁷⁵ Faktor yang menghambat akses perempuan dalam memperoleh pendidikan di Indonesia selama ini adalah jumlah sekolah yang terbatas dan jarak tempuh yang jauh. Perkawinan dini juga diduga menjadi sebab mengapa perempuan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan satu alasan mereka tidak bisa menjaga diri sebagaimana anak laki-laki.

khususnya di Timur Tengah, mulai mengadakan pembaharuan terutama perubahan bagi perempuan. Hal ini terjadi karena adanya transformasi sosial dunia modern dan hambatan ekonomi global yang didominasi oleh Barat.⁴⁷⁶ Untuk mengakhiri dominasi barat dalam ekonomi global tidak dapat dilakukan hanya dengan mendalami teori semata akan tetapi diperlukan ketajaman pengetahuan dan pengamalan di bidangnya. Kewajiban yang paling utama untuk dimiliki oleh kaum muslimin ialah kewajiban untuk mempelajari berbagai macam pengetahuan yang akan membawa kepada kejayaan dan kemakmuran kaum muslimin, sehingga mereka tidak dianggap sebagai kaum yang terbelakang. Perlu diperhatikan bahwa kewajiban menggali ilmu pengetahuan merupakan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang telah ditentukan oleh syariat Islam, namun sangat memperhatikan, sebagian kaum muslimin berfikir sempit dengan menjadikan anak-anak perempuan mereka hanya sebatas memberikan pendidikan dasar sebagai ajang menunggu jodoh, sehingga mereka lebih dipersiapkan untuk menghadapi pernikahan dibandingkan dengan mendalami ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Kondisi seperti ini sangat menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh syariat.

Agama Islam bukan hanya menganjurkan pemeluknya hanya untuk mempelajari ilmu semata, akan tetapi menjadikannya sebagai kewajiban, kewajiban tersebut merata kepada laki-laki dan perempuan tanpa membedakan di antara keduanya. Islam juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mencapai pengetahuan yang tinggi sebagaimana yang telah diberikan kepada laki-laki, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (QS. Thaha/20: 113).

Doa di atas menunjukkan betapa kurangnya pengetahuan manusia, sehingga mereka harus senantiasa bermunajat agar Allah berikan tambahan pengetahuan dan tidak menjadi umat yang terbelakang. Dengan demikian betapa tinggi perhatian Islam akan pentingnya ilmu bagi manusia, tanpa ilmu manusia akan tersesat, karena ilmu adalah petunjuk dalam beramal, karena ilmu tanpa amal tidak akan mendapatkan petunjuk yang sempurna bahkan ia akan tertolak. Oleh karena Allah mengetahui akan keterbatasan manusia, maka Allah memberikan bimbingan agar manusia hidup mulia dengan pengetahuan. Allah berfirman:

⁴⁷⁶Laila Ahmed, *Islam dan Gender*, terj. MS Nasrullah Jakarta: Lentera, 2000, 167-182. terdapat juga dalam Imam Kanafi, *Metafisika Sufi dan Relasi Jender*, juga dalam Nur Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2014, hal. 130.

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS. Al-Isra'/17: 85).

Disebabkan karna pengetahuan manusia sangat terbatas, Islam mmberikan jalan kemuliaan menuju surga yaitu menuntut ilmu. Hal ini telah disabdakan oleh nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁷⁷

Dari Abu Hurairah berkata, Rasul bersabda: Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari pengetahuan, Allah telah mempermudah baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim).

Dalil-dalil di atas menunjukkan perintah dan *khitab* secara umum yang menunjukkan kepada laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Maka jika terdapat di kalangan kaum muslimin yang membatasi para perempuan untuk menjadi ahli ilmu dan ahli ekonomi atau ahli dalam berwiarusaha, maka mereka adalah orang-orang yang secara terang-terangan keluar dari perintah Allah dan memusuhi syariat Islam yang sangat mementingkan pengetahuan bagi perempuan dalam segala bidang sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Adapun kekhawatiran sebagian orang terhadap bercampurnya laki-laki dan perempuan, bukan merupakan alasan yang mendasar, ikhtilat yang dilarang dalam Islam adalah ikhtilat di tempat yang sunyi dengan cara berduaan tanpa adanya rekan kerja yang lain. Adapun ikhtilat dalam kondisi normal tanpa adanya sentuhan dan tatapan yang mengarah kepada perzinahan maka tidak dianggap sebagai pelanggaran dalam agama, berbeda halnya dengan ikhtilat dengan para lelaki yang mengundang perzinahan, maka ini jelas diharamkan dalam Islam.

Dalam beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa sayyidah Aisyah pada masanya menjadi guru bagi kaum muslimin dari kalangan laki-laki dan perempuan. Golongan laki-laki datang kepada beliau untuk meminta fatwa dan belajar kepadanya tentang hukum-hukum Allah dan belajar bagaimana akhlak yang mulia. Sehingga pada masa itu sebagian besar kaum muslimin merujuk kepada Aisyah dalam beberapa hukum Allah dan permasalahan piqih dan akhlak. Salah satu riwayat yang menerangkan tentang Said bin Hisyam meminta fatwa kepada Sayyidah Aisyah dengan sebuah pertanyaan,

⁴⁷⁷ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 103.

“bagaimanakah akhlak Rasulullah”, Sayyidah Aisyah menjawab: Akhlak beliau adalah Al-Qur’an. Hal tersebut diriwayatkan dalam hadis:

فَإِنَّ خُلُقَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁷⁸

Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an. (HR. Muslim).

Riwayat di atas menunjukkan bahwa para perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengetahuan dalam seluruh bidang keilmuan. Semakin banyak para ilmuwan dari kalangan laki-laki dan perempuan maka akan semakin banyak para pemikir muslim. Di antara pemikir muslim yang berpengaruh dalam bidang pembaharuan kaum perempuan adalah Muhammad Abduh, yang menganjurkan masyarakat muslim menguasai sains modern, memperluas pendidikan, memperbaharui kehidupan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan perempuan, serta memperbaharui kekeliruan dan kesalahan-kesalahan tafsir dalam memaknai ajaran Islam tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah berabad-abad membelenggu umat Islam.⁴⁷⁹

Jika dikatakan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, pendapat ini juga salah, jelas di antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar yaitu perbedaan yang terletak pada kodrat atau ukuran keduanya, karena setiap manusia diciptakan oleh Allah masing-masing dengan kodratnya. Hal ini dipertegas dalam firman Allah dalam QS. Al-Qamar/54: 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (QS. Al-Qamar/54: 49).

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini Allah ciptakan dengan ukuran-ukuran yang telah Allah tentukan dan tetapkan atas mereka.⁴⁸⁰ Kata *qadar* dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi seluruh makhluknya,” ukuran dan sifat itulah yang disebut dengan kodrat. Maka sangat jelas bahwa antara laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kodratnya masing-masing. Kodrat tersebut bukan berarti tidak mampu melakukan apa yang salah satunya lakukan, akan tetapi masing-masing memiliki sifat, cara dan kemampuan yang berbeda dalam melaksanakan peran masing-masing sesuai dengan

⁴⁷⁸Abu Fida Ismail Ibn Katsir *Tafsir Ibn Katsir*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 477.

⁴⁷⁹Laila Ahmed, *Islam dan Jender*, Terj. MS. Nasrullah, Jakarta: Lentera, 2000, hal. 185.

⁴⁸⁰Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān an Ta’wil Āyi Al-Qur’ān*, Juz, VII, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, 163.

kemampuan yang melekat pada diri mereka sesuai dengan ukuran yang telah Allah berikan.

Ukuran tersebut merupakan perkara yang harus diimani oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena percara kepada *qadar* merupakan rukun iman yang keenam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

عن علي ابن ابي طالب: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁴⁸¹

Dari Ali bin Abi Thalib berkata: Tidak beriman salah seorang hamba sehingga ia beriman dengan qadar/ketentuan Allah. (HR. Tirmizi).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah ada dari sejak adanya manusia yang pertama yaitu Adam dan Hawa, dan perbedaan tersebut tidak dapat disangkal, meskipun perbedaan tersebut hanya terletak pada biologis dan ukuran-ukuran masing-masing baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian perbedaan ini telah merata pada diri laki-laki dan perempuan. Terkadang ada laki-laki yang lebih istimewa dibandingkan perempuan dan sebaliknya, ada juga perempuan yang lebih istimewa dibandingkan laki-laki. Maka keduanya memiliki peran yang sama meskipun terdapat ukuran-ukuran yang sesuai dengan bawaan masing-masing. Tentang perbedaan pada diri manusia telah disebutkan dalam firman Allah:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۗ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, (QS. An-Nisa'/4: 32).

Kesamaan yang dimaksudkan dalam ayat ini sangat universal, terutama kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pahala dan bagian dari kenikmatan kelak di hari akhirat, semua kebaikan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan mendapatkan pengakuan dan ganjaran yang sama di sisi Allah.⁴⁸² Jika dipandang dari sudut yang lain, ayat ini dengan jelas menunjukkan adanya perbedaan di antara manusia, dan

⁴⁸¹ Abu Isa Muhammad Isa Al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī, Kitāb: Al-Qadr an Rasūlillāh*, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398H, hal. 230.

⁴⁸² Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 294.

masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri. meskipun demikian, ayat tidak secara spesifik menjelaskan apa keistimewaan dan perbedaan itu. Namun, dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan perbedaan fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing.

Perbedaan dari segi biologis sering disalahpahami sebagai perbedaan yang mengatur tentang karakter, pekerjaan dan tugas perempuan yang harus diemban dalam kehidupan sosialnya. Padahal, kodrat perempuan adalah haid, hamil, melahirkan, menyusui dan monopouse. Kodrat ini sering dijadikan alasan keterbatasan perempuan yang berpengaruh pada stereotip perempuan sebagai makhluk domestik dengan seperangkat tugas rumah tangganya. Padahal, peran dan tugas domestik rumah tangga tidak dapat dipahami sepenuhnya demikian. Pembagian peran yang harus diemban bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga sangat tergantung pada kondisi, tuntutan dan kebutuhan, sesuai dengan sosiohistoris dan ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Komarudin Hidayat, terdapat tiga fenomena dan sekaligus perbedaan yang cukup menonjol seputar hubungan dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, yaitu: (1) pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat padang pasir yang nomad di mana laki-laki lebih dominan daripada perempuan, (2) dalam masyarakat agraris dengan wilayah subur yang memberikan peran perempuan lebih mandiri, (3) pola hubungan yang terbentuk dalam masyarakat industri maju yang telah menempatkan teknologi canggih, semisal komputer dan internet, sebagai bagian dari teknologi harian yang lebih menghargai *skill* daripada jenis kelamin. Artinya, kondisi dan struktur sosial ekonomi sebuah masyarakat akan memengaruhi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁸³

Jika diteliti dengan seksama, bahwa dalam pandangan Islam sendiri tidak pernah memberikan perincian secara khusus bagi laki-laki dan perempuan terutama dalam merinci pembagian kerja antar keduanya. Agama Islam hanya menetapkan tugas-tugas pokok masing-masing dalam perkara agama, namun tidak menetapkan secara khusus pekerjaan yang berkaitan dengan kewirausahaan, namun menggariskan prinsip kesejajaran dan kemitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong. Ketiadaan rincian ini mengantar setiap pasangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, serta kondisi masing-masing dalam keluarga.⁴⁸⁴

⁴⁸³Dalam Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2014, hal. 132-133.

⁴⁸⁴Muhammad Quraish Shihab, dalam kata pengantar dalam buku karya Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, hal. xxxviii.

Di sisi lain, dapat pula dipastikan tiada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memuji “*Ulu al-bāb*”, yaitu orang yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi, zikir dan pikir yang dapat mengantar manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. “*Ulu al-bāb*” tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum perempuan, karena setelah Al-Qur'an menguraikan sifat Ulu al-bāb ditegaskannya bahwa: “Maka, Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan berfirman:

أَتِي لَّا أَضِيعُ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian kalian dari sebagian yang lain. (QS Ali Imran/3: 195).

Asbab nuzulnya ayat ini adalah ketika Ummu Salamah datang dan berkata kepada rasulullah, Ya rasulullah sesungguhnya dalam hijrah ini yang selalu disebut hanya laki-laki saja. Maka turunlah ayat ini.⁴⁸⁵ Ini berarti, kaum perempuan memiliki kesejajaran dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya. Mereka juga dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka pikirkan dalam alam raya ini.⁴⁸⁶ Selain dalam intelektual mereka juga memiliki kemampuan yang sama dalam memilih peran sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Maka dapat dipastikan antara laki-laki dan perempuan masing-masing lahir membawa potensi dan bawaan sebagai manusia yang memiliki kemampuan dan peran yang sama dalam menjalani kehidupan untuk mendapatkan predikat yang sama dalam beramal.

Kesamaan peran untuk berbuat baik tanpa membedakan etnis dan jenis kelamin disebutkan dalam QS al-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS al-Nahl/16: 97).

⁴⁸⁵ Abu Hasan bin Muhammad al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, Lebanon-Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th, hal. 443.

⁴⁸⁶ Muhammad Quraish Shihab, dalam kata pengantar dalam buku karya. Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, hal. xxvii-xxviii.

Setiap manusia akan mendapatkan hasil dari setiap apa yang diusahakan, balasan dari amal kebaikan akan menghasilkan kebaikan yang lebih baik dari apa yang telah ia usahakan.⁴⁸⁷

Sama halnya dengan ukuran kemuliaan, setiap manusia di sisi Allah., hanya mengandalkan prestasi dan kualitas ketaqwaannya bukan karena jenis kelamin dan suku bangsa tertentu. Disebutkan dalam QS al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS al-Hujurat/49: 13).

Ayat ini mengandung pengertian semua manusia memiliki kedudukan yang sama dalam menjalankan kehidupan, maka tidak seorangpun merasa lebih tinggi dari lainnya karena mereka berasal dari satu jenis.⁴⁸⁸ Semua jiwa adalah makhluk yang terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan, ungkapan ini menunjukkan kepada sesuatu yang umum dan yang mengandung maksud umum pula, artinya semua manusia berasal dari satu Tuhan, satu bapak dan semua dilahirkan sebagai hamba yang lahir membawa fitrah yang sama. Maka kehususan manusia antarsesamanya hanya terletak pada ketaqwaan dalam melakukan amal shaleh bukan pada keturunan dan warna kulit. Hal ini telah diwasiatkan oleh Rasulullah pada haji terakhir atau yang disebut dengan haji wada', beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ ۖ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ ۗ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya tuhan kalian satu dan bapak kalian satu, ketahuilah tidak ada keutamaan bagi orang arab atas orang ajam dan tidakpula keutamaan bagi orang ajam atas orang arab, tidakpula orang merah atas orang hitam dan tidak pula orang hitam atas orang merah kecuali dengan ketaqwaan, karena sesungguhnya yang paling mulia diantara

⁴⁸⁷ Abu Laits Naser Ibn Muhammad al-Samarkandi, *Tafsīr al-Samarqandī*, Lebanon-Beirut: Dār Kutub Al-Ilmiyyah, 1413 H/ 1993 M, hal. 217.

⁴⁸⁸ Ahmad Abu Ishaq bin Muhammad Tsa'labi, *Tafsīr as-Sa'labī*, Juz. V, Lebanon-Beirut: Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1422 H/ 2002, hal. 277.

⁴⁸⁹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *Musnad al-Imām Ahmad*, Juz, 5, Beirut: Beirut: Muassasah ar-Risālah, t. th, hal. 411.

kalian di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa. (HR. Ahmad dari Abu Nadrah).

Dalil di atas menunjukkan bahwa semua manusia diciptakan dari asal yang sama yaitu Adam dan Hawa, maka semua manusia berasal dari keturunan yang satu dan nasabnya adalah satu, maka tidak ada di antara manusia yang berbangga-bangga dengan keturunan. Semua mereka berhak dan sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi manusia yang berprestasi di sisi Allah dengan melakukan ketaqwaan terhadap-Nya.⁴⁹⁰ Rasulullah bersabda:

عن محمد ابن كعب قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)⁴⁹¹

Dari Muhammad bin Ka'ab berkata: Rasul bersabda: Barangsiapa yang senang untuk menjadi manusia yang paling mulia, maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah. (HR. Hakim).

Semua kesamaan dalam melakukan peran di atas telah diatur berdasarkan asas keadilan dan ukuran ketawaan dan amal perbuatan, selain itu juga karena Al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi petunjuk bagi manusia tidak menganut paham "the second sex" yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu atau "the first ethnic", yang mengistimewakan suku tertentu.⁴⁹² Sehingga tidak ada lagi suatu golongan atau suatu jenis kelamin memandang hina jenis kelamin yang lain. Semua adalah makhluk yang sama dan memiliki kesempatan untuk melakukan peran yang sama dalam menjalani kehidupan.

Dari serangkaian tentang penjelasan tentang ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan jender di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep jender dalam Islam adalah adanya kesamaan hak dan kewajiban, peran, derajat, kapabilitas, dan intelektualitas antara laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosialnya. Dengan tidak diberikan pembagian peran bagi laki-laki dan perempuan secara rinci di dalam Al-Qur'an, adalah isyarat Al-Qur'an yang mempersilakan kepada kecerdasan manusia dalam membagi peran dan tanggung jawab kepada laki-laki dan perempuan sesuai kondisi masing-masing individu yang saling menguntungkan. Hal ini sesuai dengan semangat egaliter dan nilai-nilai universal yang diusung Al-Qur'an.⁴⁹³

⁴⁹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Tafsir al-Imam Asy-Syafi'i*, Riyadh, Dār At-Tadmurayyah, 1427 H/2006 M, hal. 1280-1281.

⁴⁹¹ Ahmad Abu Ishaq bin Muhammad Tsa'labi, *Tafsir as-Sa'labi*, Juz. V, Lebanon-Beirut: Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1422 H/ 2002, hal. 277.

⁴⁹² Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hal. 110. Terdapat juga dalam: Imam Kanafi, *Metafisika Sufi dan Relasi Jender...*, hal. 64.

⁴⁹³ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hal. 305.

BAB V

KONSEP PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS JENDER DALAM AL-QUR'AN

D. Konsep Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Qur'an

Setiap pembahasan yang membahas masalah pendidikan akan selalu berkaitan erat dengan keluarga, hal tersebut disebabkan karena keluarga merupakan tonggak pertama sebagai wadah dan tempat terjadi dan berlangsungnya penanaman nilai-nilai pendidikan dari sejak dini bahkan sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keluarga merupakan elemen dasar yang menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, menciptakan proses-proses pergerakan sosial, membentuk suatu kepribadian serta memberikan rangsangan berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak untuk tumbuh secara terus menerus.⁴⁹⁴ Dapat juga dikatakan bahwa keluarga sebagai wadah pertama sebagai tempat menyusun individu dan struktur kepribadian seseorang. Karena secara umum anak-anak akan tumbuh dan berkembang melalui perilaku dan kebiasaan yang dimiliki oleh kedua orangtuanya. Maka kehadiran dan peran aktif orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.

Secara khusus dalam pendidikan kewirausahaan, peran orangtua sangat penting dalam mengarahkan anak-anaknya untuk menciptakan kesempatan yang sama di antara anak-anaknya baik laki-laki maupun

⁴⁹⁴Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 46.

perempuan untuk berperan aktif dalam menggali pengetahuan. Suatu hal yang sangat disayangkan, jika dalam suatu keluarga terjadi bias gender dalam perkara pendidikan, perlakuan yang tidak sama sangat memungkinkan untuk memberi berpengaruh negatif terhadap pola pikir anak-anak di masa yang akan datang. Menurut kebiasaan pada umumnya ketimpangan jender dalam mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan dalam suatu keluarga seringkali terjadi disebabkan karena kekhawatiran terhadap lemahnya fisik perempuan dalam menjaga diri, bahkan seringkali dikaitkan dengan keterbatasan ruang gerak bagi perempuan untuk berkarya di ranah publik.

Jika hal itu sampai terjadi, alangkah mirisnya kaum perempuan, selain lemahnya kemampuan fisik dalam menjaga diri ditambah lagi dengan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi, kondisi seperti ini menjadikan perempuan selalu terbelakang dalam perkara pengetahuan, jika ia terbelakang maka besar kemungkinan secara ekonomi akan berada pada posisi kedua setelah laki-laki, jika hal ini terjadi maka perempuan akan selalu menunggu nafkah dari si suami, itupun jika mereka masih memiliki suami, lantas bagaimana ketika mereka sudah tidak bersuami atau belum sama sekali memiliki suami. Keterbelakangan dalam pengetahuan menjadi penyebab utama yang menyebabkan terjadinya peminggiran hak-hak perempuan dan seringkali terjadi dalam berbagai bentuk lainnya, subordinasi (penomorduaan perempuan), *stereotype* (pelabelan negatif) bagi perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, bahkan adanya beban kerja yang lebih banyak di dalam rumah tangga (*double burden*).⁴⁹⁵

Selain peran orang tua dalam rumah tangga, bias gender juga dapat terjadi karena konstruk masyarakat setempat, selain itu seringkali terjadi disebabkan oleh kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat suci, sehingga melahirkan penafsiran yang tidak sesuai dengan tujuan ayat yang sebenarnya. Namun dalam hal ini, konstruksi sosial sangat berpengaruh terhadap terjadinya bias jender meskipun pada kenyataan sesungguhnya relasi antara laki-laki dan perempuan tidak akan pernah sunyi dari adanya dominasi, konflik dan hegemoni. Dalam konteks hubungan gender dalam pendidikan, tanpa mengabaikan kemajuan yang berkembang saat ini, harus diakui bahwa kultur patriarki masih menjamur di kalangan masyarakat modern saat ini. Beberapa ahli menyebutkan bahwa hegemoni laki-laki dalam masyarakat merupakan fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di seluruh kehidupan masyarakat di atas dunia. Secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia tertata dalam hubungan masyarakat patriarkis, dimana laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan terlebih dalam sektor untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

⁴⁹⁵ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 33.

Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai sosial, agama, hukum, negara dan tersosialisasi secara turun temurun sebagai sesuatu yang diterima apa adanya (*taken for granted*). Negara Indonesia sendiri menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu pemegang kekuasaan dalam sebuah keluarga ialah bapak. Bukan hanya dalam keluarga saja, bahkan dominasi laki-laki atas perempuan terjadi dalam semua ruang lingkup kemasyarakatan. Ideologi patriarki yang teraktualisasi melalui struktur sosial tersebut, dapat dilihat dari para laki-laki yang mendominasi perempuan dalam berbagai bidang, menurut Atmadja dapat dianalisis berdasarkan makna dari kata suami, kata suami berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *svami* yang berarti pelindung, bapak yang dihormati dalam keluarga (*ideology familialisme*). Dengan demikian, suami ialah pemimpin yang memegang *policy* dalam keluarga, sedangkan istri dan anak-anaknya adalah sebagai anak buah.⁴⁹⁶

Sehingga di kalangan masyarakat masih banyak bias jender yang terjadi, terutama dalam kesetaraan mendapatkan peluang dan kebebasan untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi sebagaimana yang berlaku bagi para laki-laki. Hal ini terjadi secara turun temurun di kalangan masyarakat, hal ini terjadi karena beberapa pandangan yang menganggap bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan perempuan adalah anak buahnya, maka yang harus berpendidikan tinggi adalah pemimpin bukan yang dipimpin. Terlebih dalam permasalahan ekonomi, perempuan terkadang memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk menjadi pakar ekonomi, karena faktor pendidikan yang sangat rendah.

Kondisi seperti ini kebanyakan terjadi di lingkungan masyarakat muslim yang masih awam dan minim pendidikan sehingga keadaan ini seringkali disalah tafsirkan oleh kelompok-kelompok yang membenci Islam, mereka menyandarkan keterbelakangan perempuan terjadi karena pengaturan agama yang mengekang dan merugikan kaum perempuan, perempuan harus tunduk dan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Pada dasarnya kontribusi Islam terhadap manusia tidak seperti apa yang mereka tuduhkan, Islam adalah agama yang memfokuskan pendidikan sebagai amal yang paling utama, karena pendidikan merupakan dakwah, nasehat, pembelajaran, bimbingan, keteladanan, dan manfaat bagi perorangan dan kelompok, laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan firman Allah yang mengutus para nabi dan rasul yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada umat manusia agar mereka tidak terbelakang secara intelektual dan spiritual. Dalam surah al-Jumuah/ :2):

⁴⁹⁶ Atmadja, Nengah Bawa, *Dekonstruksi Alasan Maknawi Wanita Bali Menjadi guru dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Jender*, *Jurnal Kajian Budaya* Vol. 2 No. 3. Denpasar, 2005, Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. Al-Jumuah/62: 2).

Bahkan Al-Qur'an menjadikan anak sebagai perhiasan dunia dalam surah al-Kahfi/18: 46, *harta dan anak adalah perhiasan dunia*, selain sebagai perhiasan duni anak-anak merupakan amanah dari Allah yang harus diberikan pendidikan. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Thur/52: 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. Al-Thur/52: 21).

Nabi juga bersabda tentang anak adalah amanah dari Allah dan amanah harus dididik dengan baik, karena amanah adalah tanggung jawab orang tua. Rasul bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - انه قَالَ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanya tentang mereka. (Hadis riwayat Muslim).

Ahli yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah keluarga yang termasuk di dalamnya adalah anak sebagai amanah, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak perempuan adalah manusia yang mulia sebagaimana anak laki-laki dalam pandangan Allah, dengan demikian Islam menganjurkan bagi para bapak-bapak untuk memberikan anak-anak mereka hak-haknya secara sempurna terutama hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang baik dengan cara mengajarkan kepada mereka dasar dasar tauhid, tata cara beribadah bahkan mengajarkan bagaimana tata cara berwirausaha dengan baik dan teratur.

Perempuan sejak awal kedatangan Islam mendapat penghargaan yang tinggi. Islam mengangkat derajat dan martabat perempuan dari posisi yang kurang beruntung pada zaman jahiliyah. Bahkan di dalam Al-Qur'an persoalan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi telah ditegaskan secara eksplisit. Sesuatu yang dapat dilakukan oleh laki-laki pada dasarnya dapat juga dilakukan oleh perempuan jika diberikan kesempatan

yang sama dan dilatih dengan baik, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki akal, lidah, mata, tangan dan kaki yang berfungsi untuk melakukan setiap aktifitas. Terkadang kesempatan tersebut telah terbentuk secara turun-temurun di tengah masyarakat dengan mengklasifikasi, memilih dan memilah peran-peran yang sesuai bagi laki-laki dan yang sesuai bagi perempuan salah satu contoh laki-laki tidak boleh menenun karena itu pekerjaan perempuan sebaliknya perempuan tidak boleh membajak karena itu adalah pekerjaan laki-laki.

Dalam hal pendidikan kewirausahaan, Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi kecerdasan intelektual maupun spiritual dalam berwirausaha. Islam sangat mendahulukan kemajuan bagi pemeluknya dalam semua perkara dan tidak pernah memerintahkan pemeluknya untuk meninggalkan perkara agama karena kepentingan dunia, sebaliknya tidak juga memerintahkan pemeluknya untuk mencari akhirat dan meninggalkan perkara dunia, akan tetapi Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, artinya melakukan usaha akhirat tanpa harus meninggalkan usaha dunia, demikian pula sebaliknya tidak menjadikan usaha dunia sebagai penghalang bagi seseorang untuk meraih kehidupan akhirat, bahkan kekayaan dunia digunakan sebagai kepentingan kehidupan akhirat.

Terkadang banyak orang yang salah memahami Islam, mereka mengangkat beberapa kisah dan memahami bahwa orang yang zuhud berarti orang yang meninggalkan dunia secara menyeluruh, bersabar dalam ke miskinan tanpa berusaha, membatasi perempuan dengan tidak boleh keluar rumah untuk melakukan kewirausahaan, mereka hanya boleh menjalani kehidupan di rumah saja. Pemahaman-pemahaman seperti ini, mengandung kesalahan yang fatal dan bertentangan dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya.

Islam mengajarkan adanya hubungan yang kuat antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, tanpa kebaikan dunia sangat mustahil seseorang akan mendapatkan kebaikan dunia, sebaliknya mengambil kebaikan dunia tanpa disertai kebaikan akhirat sia-sia. Maka kedua memiliki ikatan yang tidak boleh terpisahkan, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 201, Allah berfirman:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqarah/2: 201).

Ibn Katsir menafsirkan kebaikan dunia ialah semua yang mencakup keperluan dunia seperti keafiatan, kesehatan, rumah yang luas, pasangan yang baik, rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat, perbuatan dan usaha yang baik, kendaraan yang bagus, dan nama yang baik di kalangan manusia, atau

kebaikan-kebaikan lainnya yang berkaitan dengan kebaikan bagi kehidupan di dunia. Sementara kebaikan di akhirat yaitu kebaikan yang paling tinggi ialah masuk ke dalam surga, aman dari segala ketakutan, dan mudahnya hisab.⁴⁹⁷

Abu Ja'far at-Tabari menafsirkan: kebaikan dunia berupa badan yang sehat, penghidupan yang mencukupi dan rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat dan ibadah yang istiqamah. Sementara kebaikan di akhirat ialah surga, sementara orang-orang yang tidak mendapatkan surga pada hari itu, dapat dipastikan telah merugi dan tidak sedikitpun dari seluruh harta bendanya akan dapat menolongnya.⁴⁹⁸

Menurut pemahaman yang benar, kebaikan dunia harus dimiliki dan tidak boleh ditinggalkan karena ialah sawah-ladang untuk meraih kebahagiaan kelak di akhirat. Maka berwirausaha untuk mendapatkan kebaikan untuk memenuhi kebutuhan dunia hukumnya adalah wajib, karena tanpa kebaikan dalam kehidupan dunia, seseorang tidak akan mampu untuk menyempurnakan kebaikan-kebaikan untuk kehidupan di akhiratnya. Bagaimana seseorang akan bisa membangun masjid, madrasah, pergi melaksanakan haji, umrah, zakat, berinfaq untuk dirinya dan keluarganya, menyantuni anak yatim dan kebaikan-kebaikan lainnya, jika tidak didukung oleh kekayaan dunia, maka carilah kekayaan dunia sebanyak-banyaknya dan gunakan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat.

Dengan demikian, berwirausaha untuk menghasilkan kehidupan dunia yang lebih baik merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman, karena kehidupan yang baik merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa kehidupan yang baik seseorang tidak akan meraih cita-cita duniawi dan ukhrawi. Meskipun banyak jalan untuk meraih kehidupan yang baik, namun pada dasarnya kewirausahaan merupakan salah satu jalan yang sangat direkomendasikan dalam syariat agama, jika berwirausaha merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan kebaikan dunia, maka dapat dikatakan bahwa hukum berwirausaha adalah wajib dan sesuatu yang tidak akan sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka hukumnya adalah wajib, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini berdasarkan kaidah ushul:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَأَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ.⁴⁹⁹

⁴⁹⁷Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 263.

⁴⁹⁸Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz. I, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 533.

⁴⁹⁹Abdul Muhsin bin Abdullah al-Zamil, *Syarh al-Qawā'id as-Sa'diyyah*, Riyad: Dār Atlas, 1422 H/2001 M, hal. 43.

Sesuatu yang tidak akan sempurna sesuatu yang wajib kecuali dengannya, maka dia akan menjadi wajib.

Hukum berwirausaha menjadi wajib dalam kondisi tertentu, jika seseorang tidak memiliki jalan yang mudah untuk mencari nafkah hidupnya kecuali melalui jalan berwirausaha dan yang ia miliki satu-satunya untuk menyambung kehidupan berwirausaha, kewajiban tersebut hanya sebatas fardu kifayah. Hal ini berlaku bagi setiap orang yang mengalami keadaan tersebut baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun pada dasarnya hukum berwirausaha adalah mubah atau diperbolehkan dalam agama, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS. Al-Baqarah: 275).

Berwirausaha merupakan suatu kewajiban yang bersifat daruri bagi setiap manusia, dengan berwirausaha manusia dapat bertahan hidup. Manusia adalah makhluk hidup yang membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal, tanpa memenuhi kebutuhan tersebut mereka akan binasa. Karena manusia bukanlah makhluk yang diciptakan tidak membutuhkan makan dan minum atau keperluan-keperluan lainnya. Maka Allah mengingatkan manusia dalam firman-Nya:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal. (QS. Al-Anbiya/21: 8).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia dituntut berwirausaha untuk menghasilkan nafkah yang halal dan baik bagi dirinya, isteri, anak-anak, dan keluarga kerabat yang menjadi tanggung jawabnya. Berwirausaha yang dimaksud bukan hanya berwirausaha di tempat yang terbatas saja atau hanya di tempat ia dilahirkan atau tempat ia tinggal dan dibesarkan, akan tetapi dianjurkan untuk melakukan wirausaha di seluruh negeri yang ada di penjuru bumi, karena rizki manusia tidak terbatas hanya di satu tempat saja. Allah menyeru kepada seluruh manusia dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk/67: 15).

Ayat di atas memberitakan betapa luasnya kasih sayang Allah yang telah dipersiapkan bagi manusia. Allah menciptakan bagi mereka bumi dan

mempermudah bagi mereka agar mereka dapat mengambil manfaat darinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, ayat ini juga menyatakan bahwa dengan sifat kasih dan sayang Allah kepada manusia, selain menyiapkan bagi mereka sarana prasarana, Allah juga mempermudah manusia untuk menjalani kehidupan di muka bumi. Manusia diperintahkan untuk berjalan agar mengenali, tempatnya, penghuninya, manusianya, hewan dan tumbuh-tumbuhannya. Manusia selain diberikan udara, tumbuh-tumbuhan, hewan dan cuaca yang menyegarkan, mereka juga diberikan perlengkapan dan kemudahan untuk mencari rezeki (bekerja) di muka bumi dengan segala yang ada di atasnya maupun yang terkandung di dalamnya.⁵⁰⁰

Berdasarkan ayat di atas, berwirausaha untuk mencari rizki termasuk melaksanakan perintah Allah, maka orang yang berusaha dan mencari rizki berarti menaati perintah Allah, setiap melakukan kebaikan yang diperintahkan termasuk ibadah. Dengan kata lain, berusaha untuk mencari rezeki bukan mengurangi ibadah, akan tetapi memperkuat dan memperbanyak ibadah itu sendiri.⁵⁰¹ Mencari kehidupan dunia tidaklah tercela, karena pada dasarnya kehidupan dunia dan fasilitasnya hanya sebatas perantara yang harus dimakmurkan dan hasilnya untuk kepentingan bagi kehidupan setelahnya (akhirat). melalui kehidupan dunia, manusia akan belajar untuk menemukan kebenaran, beriman, berislam, berihsan dan berjihad di jalan Allah, semua kebaikan-kebaikan tersebut dilakukan di atas dunia. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). (QS. Gafir/40: 51).

Sebagaimana telah diketahui dalam kisah-kisah para nabi dan rasul, mereka semua telah dimusuhi oleh kaumnya, sebagaimana Ibrahim yang telah dibakar oleh Namruz, Musa dikejar oleh Fir'aun karena ingin dibunuh, Isa diangkat ke langit dari kejaran orang-orang Yahudi ketika hendak dibunuh, Muhammad diselamatkan dari kejaran kafir Quraisy yang hendak membunuhnya, dan orang-orang beriman lainnya yang telah ditolong oleh Allah di atas dunia.⁵⁰² Peristiwa tersebut dan semua pertolongan yang Allah berikan terjadi di atas dunia bukan di luar dunia. Maka sangatlah keliru ketika orang mengabaikan dunia karena mengejar kehidupan akhirat. Petolongan itu terjadi dalam kehidupan dunia dan kelak di akhirat. Inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah:

⁵⁰⁰Tim Tafsir Departemen Agama, *Tafsir Departemen Agama*, jilid 10, hal. 240.

⁵⁰¹Tim Tafsir Departemen Agama, *Tafsir Departemen Agama...*, hal. 240.

⁵⁰²Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz. VI Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 434.

نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا نَدْعُونَ

Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. (QS. Fusshilat/41: 31).

Orang yang mencari karunia Allah di atas dunia akan mendapatkan apa sesuatu yang ia inginkan dari berbagai macam kenikmatan dan kelezatan⁵⁰³ hidup baik kenikmatan lahir maupun kenikmatan batin. Selain itu, orang-orang yang melakukan kebaikan di atas dunia dengan cara mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, mereka akan mendapatkan ganjaran kenikmatan dari Allah di atas dunia dan kelak ketika mereka kembali ke alam akhirat. Janji tersebut telah disebutkan dalam firman Allah:

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali-Imran/3: 148).

Allah memberikan orang-orang yang berjihad di jalan-Nya berupa ganimah di atas dunia, dan kelak di akhirat mereka akan mendapatkan surga.⁵⁰⁴ Berjihad di sini, bukan hanya berjihad mengangkat pedang untuk berperang di jalan Allah, namun termasuk di dalamnya orang-orang yang keluar berwirausaha untuk mencari nafkah dalam memenuhi nafkah bagi keluarganya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Muzammil/73:20:

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرُونَ يُقَاتُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

...dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, ... (QS. Al-Muzammil/73: 20).

Ibn Mas'ud berkata: siapa saja dari seorang laki-laki yang keluar dari satu kota ke kota-kota yang lain untuk mencari sesuatu kemudian ia menjual sesuatu tersebut dengan harga yang berlaku pada hari itu, maka ia mendapat kedudukan di sisi Allah seperti derajat para syuhada'.⁵⁰⁵ Kata ini sejalan dengan sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah:

⁵⁰³Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1315.

⁵⁰⁴Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*..., hal. 247.

⁵⁰⁵Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Juz. XXI, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M/1417 H, hal. 349.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ الصَّائِمِ النَّهَارِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁰⁶

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Orang yang berwirausaha untuk orang janda dan orang-orang miskin seperti orang berjihad di jalan Allah atau bangun malam untuk shalat atau puasa di siang hari. (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, berjihad di jalan Allah tidak hanya dipersempit pemaknaannya yang hanya berlaku pada perang sabilillah, pergi haji, umrah, shalat, puasa, zakat, berzikir, dan ibadah-ibadah ritual lainnya. Sabilillah dalam hadis di atas memiliki arti dan kadungan yang sangat luas dan tidak terbatas pada serangkaian ibadah saja, namun mencakup seluruh kebaikan baik yang berhubungan dengan ibadah secara murni maupun ibadah secara muamalah. Bahkan setiap orang yang berwirausaha untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan membantu orang yang berkebutuhan memiliki keutamaan dan ganjaran yang serupa dengan jihad sabilillah, puasa sepanjang hari dan shalat sepanjang malam.

Anjuran untuk berwirausaha dan mencari rizki yang halal merupakan anjuran yang sangat kuat, karena terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selain anjuran untuk berwirausaha terdapat juga keutamaan di dalamnya, diantara keutamaannya adalah seperti orang yang sedang berjihad di jalan Allah. Keutamaan tersebut akan dicapai jika seseorang yang melakukan kewirausahaan tersebut dengan niat yang baik. Adapun jika seseorang melakukannya dengan dasar riya' dan berlaku sombong dengan harta yang ia dapatkan maka ia sedang berada di jalan syaitan. Perilaku ini telah disebutkan dalam hadis: yang diriwayatkan oleh Attabrani dari Ka'ab bin Ujrah:

عَنْ كَعْبِ بْنِ أُجْرَةَ قَالَ: أَنَّ رَجُلًا مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ , فَرَأَى أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مِنْ جَلْدِهِ وَنَشَاطِهِ مَا أَعْجَبَهُمْ , فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ , لَوْ كَانَ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ , فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى وَادِيهِ صِغَارًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , وَإِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبْوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيرَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , وَإِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ لِيَعْفَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ , وَإِنْ كَانَ حَرَجَ يَسْعَى

⁵⁰⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari, Kitāb: An-Nafaqāt, Bāb: an-Nafaqāt ala al-Ahlī*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 885.

عَلَىٰ أَهْلِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى تَفَاخُرًا وَتَكَاثُرًا فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)⁵⁰⁷

Dari Ka'ab bin Ujrah berkata: Seorang laki-laki berjalan di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka para sahabat melihat dari kesabaran dan kegigihannya, alangkah menakjubkan, maka para sahabat bertanya: wahai rasulullah, apakah orang ini berada di jalan Allah?, maka rasulullah menjawab: jika dia berwirausaha untuk anaknya yang masih kecil maka dia sedang berada di jalan Allah, jika dia keluar berwirausaha untuk kedua orangtuanya yang sudah tua, maka dia sedang berada di jalan Allah, jika ia keluar berwirausaha untuk dirinya agar ia tindih, maka ia sedang berada di jalan Allah, jika ia keluar berwirausaha untuk keluarganya maka ia sedang berada di jalan Allah, jika ia keluar untuk berwirausaha untuk kesombongan dan menimbun harta maka ia sedang berada di jalan syaitan. (HR. Tabrani).

Selain memiliki keutamaan seperti berjihad di jalan Allah, berpuasa di siang hari dan shalat sepanjang malam, berwirausaha merupakan sumber dan pintu rizki yang sangat luas jika dibandingkan dengan sumber-sumber rizki lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui sabda Rasul yang mulia:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالتَّجَارَةِ فَإِنَّهَا تَسَعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)⁵⁰⁸

Dari Abu Nua'im bin Abdirrahman berkata, Rasulullah bersabda: Hendaklah kalian berwirausaha, maka sesungguhnya di dalam berwirausaha terdapat sembilan pintu dari sepuluh pintu rizki. (HR. Baihaqi).

Dalam riwayat yang lain:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أُوجِي أَنْ أَجْمَعَ أَلْمَالَ وَكُنْ مِنَ التَّاجِرِينَ. (رَوَاهُ ابْنُ مَرْذُوقٍ)⁵⁰⁹

Dari Ibn Mas'ud berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku tidak diwahyukan untuk mengumpulkan harta, jika engkau ingin mengumpulkan harta maka jadilah engkau seorang pengusaha. (HR. Ibn Mardawiyah).

Sebagian ulama berpendapat bahwa berwirausaha merupakan jalan yang utama jika dibandingkan dengan usaha-usaha yang lain. Jika

⁵⁰⁷Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman al-Haitsami, *Majma' al-Zawāid wa Manba' al-Fawāid*, Kitāb: an-Nikāh, Bāb: an-Nafaqāt, Jilid, X, Cet. I, Jeddah: Dār al-Manhāj, 1436 H/2015 M, hal. 410-411.

⁵⁰⁸Zainuddin Abdurrahin bin Husain al-Iraqi, *Al-Mughni an-Haml al-Asfār*, Riyad, Maktabah, Ath-Thabariyyah, 14215 H/ 1995 M, hal. 419.

⁵⁰⁹Jalaluddin Suyuti, *ad-Durr al-Mantsūr fī Tafṣīr bi al-Ma'tsūr*, Juz. VIII, Qahirah, arkaz Hijr li al-Buhūs wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyah wa al-Arabiyyah, 1424H/2003 M, hal. 666.

dilaksanakan dengan cara jujur dan terpercaya. Dalam hadis riwayat Tirmizi disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ.* (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁵¹⁰

Dari Abu Sa'id berkata, Rasulullah bersabda: Pengusaha yang jujur lagi terpercaya kelak akan bersama para nabi, orang-orang jujur dan para syuhada. (HR. Tirmizi).

Dalil-dalil di atas sangat erat kaitannya pendidikan kewirausahaan, karena ia adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, maka dapat dipastikan bahwa berwirausaha harus dijalankan dengan tuntunan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Maka setiap orang muslim yang hendak menjadikan kewirausahaan sebagai profesi, maka mempelajari pengetahuan tentang kewirausahaan merupakan suatu yang wajib. Tujuan dari mempelajari pengetahuan tentang kewirausahaan ialah agar tidak salah langkah dan tidak mendatangkan kerugian, baik kerugian yang bersifat materi maupun kerugian secara spiritual. Semua itu dilakukan atas dasar perintah Allah, yang menganjurkan setiap hamba-Nya untuk belajar dan memahami segala jenis ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Perintah tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.at-Taubah/9:122).

Ayat ini sebagai penjelasan bahwa dari setiap golongan tidak semua harus menghidupkan satu bentuk kebaikan saja, hendaklah ada sekelompok yang lain untuk menghidupkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, sebagaimana yang pernah terjadi pada waktu perang *sariyyah* yaitu perang yang tidak diikuti oleh Nabi. Nabi menganjurkan sekelompok dari sahabat tidak ikut berperang dan meninggalkan nabi sendirian, barangkali ada wahyu yang turun dan mereka mendapatkan pengetahuan darinya.⁵¹¹

⁵¹⁰Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī*, Juz 3, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 506. Bandingkan dengan Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrā*, Juz. V, Beirut, Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, t. th, hal. 437.

⁵¹¹Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 918.

Menuntut ilmu ialah kewajiban bagi setiap orang beriman baik laki-laki maupun perempuan, terutama mempelajari perkara-perkara agama yang bersifat daruri yang digunakan dalam melakukan ibadah dan pekerjaan sehari-hari. Kewajiban tersebut telah disabdakan oleh nabi dalam riwayat Imam Baihaqi dari Sahabat Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)⁵¹²

Dari Anas berkata, Rasul bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. (HR. Ibn Majah).

Dalam riwayat ini hanya menyebutkan muslim saja tanpa menyebut muslimah, bukan berarti kewajiban menuntut ilmu hanya bagi laki-laki saja?, tidaklah demikian, setiap kata-kata yang menunjukkan perintah baik dalam Al-Qur'an dan hadis yang menggunakan damir *muzakkar* saja tanpa mengikut sertakan perempuan tercakup di dalamnya perempuan tanpa terkecuali. Sama halnya seperti perintah untuk shalat yang menggunakan damir *muzakkar* saja, namun damir tersebut melekat juga kepada kaum perempuan.

Hal ini dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh nabi terhadap para perempuan, nabi menjadikan hari yang khusus bagi para perempuan untuk mengajarkan kepada mereka pengetahuan tentang perkara-perkara dunia dan perkara-perkara akhirat, peristiwa ini dapat dilihat dalam hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالَ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيهَا قَالَ لِهِنَّ مَا مَنَكُنَّ امْرَأَةً تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَأَشْتَتَيْنِ فَقَالَ وَأَشْتَتَيْنِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵¹³

Dari Abu Said Al-Khudri berkata: Kaum wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "kaum lelaki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan diri tuan" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjanji kepada mereka satu untuk bertemu mereka, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran dan memerintahkan kepada mereka, diantara yang disampaikannya adalah: "Tidak seorangpun dari kalian yang didahului oleh tiga orang dari anaknya kecuali akan menjadi tabir bagi dirinya dari

⁵¹²Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Maktabah ar-Rusydi, t. th, hal. 474. Diriwayatkan juga oleh Abu Umar Yusuf Ibn Abdil Bar, *Jāmi' Bayān al-Ilm wa Fadhlīh*, Riyad: Dār Ibn al-Jauzi, 1414 H/1993 M, hal. 23.

⁵¹³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb: al-Ilm*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 30-31.

neraka". Berkata seseorang: "bagaimana kalau dua orang?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Juga dua". (HR. Bukhari).

Disebutkan juga dalam riwayat yang lain:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْخَاتَمَ وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طَرْفِ نَوْبِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵¹⁴

Dari Ibn Abbas berkata: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersama Bilal, dan dia mengira bahwa dia tidak mendengar, maka Nabi memberi pelajaran kepada para wanita dan memerintahkan untuk bersedekah, maka seorang wanita memberikan anting dan cincin emasnya, dan Bilal memasukkannya ke saku bajunya. (HR. Bukhari).

Kewajiban dalam menuntut ilmu merupakan perintah bersifat umum yang meliputi laki-laki dan perempuan. Menurut Syaukani, wajib berarti sesuatu yang membuat terpuji pelakunya dan membuat tercela bagi yang meninggalkannya. Sementara para jumbuh membedakan antara fardu dan wajib. Wajib ialah perkara yang dalilnya *zhanni* sementara yang fardu ialah sesuatu yang dalilnya *qhat'i*.⁵¹⁵ Maka menuntut ilmu untuk mengetahui halal haram dalam berwirausaha termasuk suatu kewajiban, karena di dalamnya terdapat perkara-perkara yang akan membahas tentang tata cara berjual beli, memproduksi dari barang halal, menimbang, hutang piutang, riba dan hal-hal yang menjelaskan tentang sah, batal, halal dan haram dalam jual beli.

Penyebab utama yang mewajibkan seseorang untuk menuntut ilmu ialah karena adanya kewajiban untuk melakukan suatu ibadah, muamalah dan perbuatan lainnya yang harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan tata cara yang benar, maka sebelum melakukan ibadah, seorang muslim wajib mempelajari ilmu tentang tata cara bagaimana ia melakukan ibadah seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula, wajib untuk menuntut ilmu bagi orang-orang yang sibuk dalam perkara muamalah seperti kewirausahaan, maka ia wajib mempelajari seluk-beluk ilmu tentang kewirausahaan, dengan tujuan agar ia tidak tersesat dalam ketidaktahuan, maka setiap pengusaha muslim wajib mempelajari ilmu tentang kewirausahaan dan apa yang terkait dengannya seperti mengetahui perkara riba dan perkara terlarang lainnya.

Termasuk kewajiban dalam agama Islam untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam melaksanakan perintah agama dan

⁵¹⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb: al-Ilm...*, hal. 30-31.

⁵¹⁵Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyād al-Fukhūl ila Tahqīq al-Haq min Ilm al-Ushūl*, Juz. I, Cetakan Pertama, Riyadh: Dār al-Fadhīlah, 1421 H/ 2000 M, hal. 50.

melaksanakan muamalah terhadap sesama manusia. Kewajiban tersebut berlaku bagi setiap muslim yang *mukallaf* (memiliki beban agama karena telah baligh dan berakal) untuk mempelajari pengetahuan tentang agama, maka ia juga harus mempelajari pengetahuan tentang wudu, shalat, puasa, zakat, haji, jual beli dengan tujuan agar mereka terpelihara dari segala macam perkara haram, syubhat dan perkara makruh dalam seluruh ibadah dan muamalah.⁵¹⁶

Imam Gazali dalam *Ihya'nya* berkata: ketahuilah, memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan ialah perkara yang wajib bagi setiap orang muslim yang hendak menjadi seorang wirausaha, karena menuntut ilmu ialah kewajiban bagi setiap orang muslim terhadap ilmu yang ia butuhkan, seorang wirausaha membutuhkan pengetahuan tentang kewirausahaan, dengan mendapatkan pengetahuan tentang bab tersebut akan menjadi kunci untuk menghindari kerugian dan memelihara usahanya dari kehancuran. Maka dengan mengetahui pengetahuan tentang kewirausahaan akan menjadi benteng yang kokoh dalam membedakan antara anjuran dan larangan dalam berwirausaha.⁵¹⁷ Mejalankan wirausaha dengan panduan-panduan syariat dan ilmu-ilmu yang terkait denganya, bukan asal jalan dan mendapatkan keuntungan semata tanpa menghiraukan halal dan haramnya.

Terkadang sebagian besar kaum muslimin yang mengentengkan untuk mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan jual beli, bahkan meninggalkan hukum-hukum yang akan menyebabkan mereka mendapatkan harta yang haram, jual beli yang tidak benar, mendapatkan harta yang tidak halal. Maka bagi setiap orang yang beriman wajib untuk mempelajari asal-usul hukum tentang jual beli, agar mereka terbebas dari perkara-perkara haram dan syubhat yang tercampur dalam kewirausahaan.⁵¹⁸

Kewajiban untuk mengetahui ilmu tentang wirausaha sangat dianjurkan sebelum seseorang terjun dalam kegiatan kewirausahaan, karena ilmu adalah penuntun dan amal mengikuti apa yang telah diarahkan oleh ilmu itu sendiri. Sebagaimana pengetahuan kita selama ini, terkhusus tentang para pedagang dan pembeli yang ada di pasar-pasar selama ini, kebanyakan di antara mereka yang tidak mengetahui tentang ilmu dan hukum-hukum jual beli. Dalam sebuah asar sahabat Umar telah memerintahkan para pedagang

⁵¹⁶Muhammad Amin Ibn Abidin, Khasiyah Ibn Abidin: Radd al-Mukhtār ala ad-Dār al-Mukhtār, Juz 1, Riyadh: Dār ālam al-Kutub, 1423 H/ 2003 M, hal. 42. Lihat juga dalam Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Al-Majmu' syarh al-Muhadzab*, Juz. I. Jeddah: Maktabah al-Irsyād, t. th. hal. 24.

⁵¹⁷Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihyā' Ulum ad-Dīn, Kitāb ādāb al-Kasybi wa al-Ma'āsyi*, Bab. II, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1426 H/ 2005 M, hal. 507.

⁵¹⁸Shaleh bin Abdul Aziz al-Syeikh, *al-Mindzār fī Bayān Katsīr min al-Akh'thā' al-Syā'iah*, Riyad, tp. 1413 H, hal. 115-116.

untuk belajar tentang ilmu yang berkaitan dengan kewirausahaan. Disebutkan dalam hadis :

عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَطُوفُ بِالسُّوقِ وَيَضْرِبُ بَعْضَ التُّجَّارِ بِالِدِرَّةِ وَيَقُولُ : لَا يَبِيعُ فِي سُوْقِنَا إِلَّا مَنْ يَفْقَهُ وَإِلَّا أَكَلَ الرَّبَى شَاءَ أَمَّ أَبِي. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁵¹⁹

Diriwayatkan dari Umar: Bahwasanya beliau telah berkeliling di tengah-tengah pasar, kemudian memukul sebagian pedagang mutiara dan berkata: tidak boleh melakukan jual beli di pasar kami kecuali orang yang paham tentangnya, jika tidak dia akan memakan riba jika ia mau atau ia enggan. (HR. Tirmizi).

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ اتَّجَرَ قَبْلَ أَنْ يَتَفَقَّهَ ارْتَطَمَ فِي الرِّبَا ، ثُمَّ ارْتَطَمَ ، ثُمَّ ارْتَطَمَ . أَي : وَقَعَ فِي الرِّبَا.⁵²⁰

Ali bin abi Thalib berkata: Barangsia yang berwirausaha sebelum ia memahami ilmu tentangnya, maka ia akan menabrak riba, kemudian menabraknya, kemudian ia akan menabraknya, yakni terjatuh ke dalam riba.

Alim dan mahir dalam perkara agama merupakan salah satu perintah utama yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan dalam hadis Rasulullah, anjuran tersebut bukan hanya terfokus dalam perkara itu saja, bahkan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Maka bagi setiap wirausaha wajib mengetahui pengetahuan tentang kewirausahaan,⁵²¹ mengetahui dasar-dasar kewirausahaan secara umum sebelum melakukan tindakan dalam dunia kewirausahaan. Semua itu dilakukan karena seorang wirausaha terjun secara langsung dalam transaksi perniagaan dan jual beli, maka ia sangat membutuhkan pengetahuan tentang kewirausahaan.⁵²²

Para ulama salaf sangat memperhatikan betapa pentingnya mengetahui seluk-beluk tentang kewirausahaan, salah satu contoh kepedulian mereka tentang kedudukan kewirausahaan dalam agama Islam, dapat dilihat dari kepedulian mereka dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ketika dua kewajiban saling bertabrakan seperti waktu shalat dan waktu berwirausaha, antara melaksanakan kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada orang yang menjadi tanggungannya. Mana yang lebih utama, jika kedua-duanya terjadi secara bersamaan dan kedua-duanya harus ditunaikan dengan segera, melakukan shalat pada waktunya atau melanjutkan

⁵¹⁹ Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *Sunan Tirmīzī*, Beirut: Dār at-Ta'sīl, 1437 H/2016 M, hal. 304.

⁵²⁰ Muhammad Bin Khathib. *Mughni al Muhtaaj ila Ma'rifati Ma'aani Alfaadh al Minhaaj*, Juz. II, Dār al-Ma'rifah, 1418 H/1997 M, hal. 22.

⁵²¹ Muhammad Amin bin Umar Abidin, *Khasiyah ibn Abidīn*, Juz 1, Beirut: Ālam al-Kutub, 1423 H/2003 M, hal. 42.

⁵²² Jamaluddin bin Abi Sulaiman, *Wabl al-Gamām fī Ahkām al-Makmūm wa al-Imām*, juz II, Lebanon, Dār an-Nadwah al-Jadīdah, 1404, hal. 66.

kegiatan wirausaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Mana yang lebih utama jika kedua-duanya bersifat darurat. Dalam hal ini, Sufian Tsauri memberikan pandangan bahwa melanjutkan kewirausahaan dan shalat sendirian lebih utama dibandingkan shalat jamaah. Pendapat tersebut disebutkan dalam sebuah pandangan ulama salaf:

عَنْ ثُعْبَانَ يَقُولُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ : مَاذَا تَقُولُ فِي رَجُلٍ قَصَّارٍ, إِذَا اكْتَسَبَ الدِّرْهَمَ كَانَ فِي الدِّرْهَمِ مَا يَقُوْتُهُ وَيَقُوْتُ عِيَالِهِ, لَمْ يُدْرِكِ الصَّلَاةَ فِي جَمَاعَةٍ فَإِذَا اكْتَسَبَ أَرْبَعَةَ دَوَانِيْقَ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ فِي جَمَاعَةٍ, وَلَمْ يَكُنْ فِي أَرْبَعَةِ دَوَانِيْقَ مَا يَقُوْتُهُ وَيَقُوْتُ عِيَالِهِ, فَأَيُّهَا الْأَفْضَلُ؟, قَالَ: يَكْسِبُ الدِّرْهَمَ وَيُصَلِّي وَحْدَهُ أَفْضَلُ.⁵²³

Dari Sya'ban berkata kepada Supyan Tsauri: bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang kekurangan apabila mengusahakan dirham yang akan dia pakai untuk mencukupi makanan pokok untuk dirinya dan keluarganya, dia belum menjumpai waktu shalat berjamaah, tatkala ia berusaha mendapatkan empat dawaniq dia menjumpai waktu shalat berjamaah, sementara ia belum mendapatkan empat dawaniq untuk mencukupi kebutuhan untuk dirinya dan keluarganya, manakah diantara keduanya yang lebih utama?, Supyan berkata: ia mengusahakan dirham terlebih dahulu dan shalat sendiri lebih utama.

Para ulama terdahulu baik dari kalangan para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in dan setelahnya, selalu mengajarkan kepada anak-anak mereka pengetahuan tentang kewirausahaan, hal itu dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang selalu menghadirkan anak-anak mereka ikut ke pasar dari sejak berada pada umur usia dini, hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak mereka terbiasa dan dapat menyaksikan bagaimana cara orang bermuamalah, mengenal tata cara bertransaksi sebagai modal utama dalam berwirausaha. Dengan metode membiasakan anak-anak datang ke pasar, secara otomatis dapat membentuk karakter dan mental kewirausahaan yang kuat sebelum menjadi seorang wirausaha. Maka dengan cara menjauhkan mereka dari para kerabat dan datang ke pasar dapat menjadikan mereka sebagai anak-anak yang mandiri. Perilaku di atas juga telah disebut sebuah riwayat:

⁵²³ Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Khallali al-Bagdadi, *Al-Hats 'ala at-Tijārī wa ash-Shinā'ah wa al-'Amal wa al-Inkār 'ala Man Yadda 'i at-Tawakkal fī Tark al-Amal wa al-Hujjah 'alaihim fī Zālik*, Cetakan. I, Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 1415 H/ 1995 M, hal. 35.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: مَضَى أَبِي إِلَى أَبِي عَبْدِ اللَّهِ رَحِمَهُ اللَّهُ وَذَهَبَ بِي مَعَهُ، فَقَالَ لَهُ يَا أَبِي عَبْدِ اللَّهِ هَذَا ابْنِي، فَدَعَا لِي وَقَالَ لِأَبِي: أَلْزِمَهُ السُّوقَ وَجَبِّئْهُ أَقْرَانَهُ.⁵²⁴

Dari Ali bin Ja'far berkata: saya dan bapakku pergi ke Abu Abdullah, bapakku berkata kepadanya: wahai Abu Abdullah, inilah anakku, maka iapun mendoakan aku dan berkata kepada bapakku: ajaklah ia selalu ke pasar dan jauhkan dari kerabat-kerabatnya.

Menurut riwayat di atas menunjukkan bahwa menjauhkan anak-anak dari kerabatnya berarti menjauhkan mereka untuk tidak bergantung kepada kerabat-kerabatnya, perihal ini merupakan salah satu penanaman dasar dari pendidikan kewirausahaan. Tindakan itu dilakukan dengan cara mengajak anak-anak ke pasar agar dapat melihat dan belajar tentang tata cara orang berjual beli. Sehingga kelak di masa dewasa mereka akan menjadi wirausahawan yang handal dan berpengalaman. Dengan demikian anak-anak tersebut akan menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Praktek semacam ini telah dilakukan oleh para nabi terdahulu, yang selalu berusaha mencari nafkah yang halal dan didapatkan dari usahanya sendiri. Padahal di antara mereka ada yang menjadi raja, seperti Daud dan Sulaiman, namun mereka tetap mengajarkan umat-umatnya agar senantiasa berwirausaha untuk mencukupi kebutuhan mereka dan orang-orang yang menjadi tanggungan mereka.

Pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkait dengan kewirausahaan dan Islam. Akan tetapi di dalamnya terdapat tiga pilar untuk mendukung kewirausahaan jika dilihat dari perspektif Islam.⁵²⁵ Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah yang mengeksplorasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya, pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam dipandu oleh sekumpulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk mencapai rida Allah.

Dalam pendidikan kewirausahaan, selain mengedepankan kreatif dan inovatif terdapat juga perkara yang sangat pokok yaitu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, adanya jiwa kewirausahaan

⁵²⁴Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Khallali al-Bagdadi, *Al-Hats 'ala at-Tijārī wa ash-Shinā'ah wa al-'Amal wa al-Inkār 'ala Man Yadda'i at-Tawakkal fī Tark al-Amal wa al-Hujjah 'alaihim fī Zālik...*, hal. 24.

⁵²⁵Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015), hal. 199-208.

bertujuan sebagai motivasi dalam setiap langkah dan tindakan untuk mencapai keberhasilan bagi kehidupan di dunia yang menjadi bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Maka jiwa kewirausahaan yang berasaskan ruh Islam akan didasari oleh asas-asas keimanan kepada Allah yang Maha Esa, dalam membentuk sikap dan tindakan-tindakan tertentu yang berorientasi kepada penghambaan atau ibadah kepada Allah yang Maha Esa. Hal ini dapat dilaksanakan dalam berbagai aktivitas pekerjaan terutama dalam bekerja atau secara khusus dalam perilaku kewirausahaan. Implementasi kewirausahaan Islam juga merujuk kepada aplikasi paradigma tauhid yang mewujudkan hubungan yang berkeimbangan antara kesejahteraan dunia dengan keselamatan akhirat kelak dalam konteks berwirausaha.

Dalam pandangan Islam, terdapat tahapan proses pengelolaan suatu usaha yang diniatkan sebagai ibadah, tujuannya untuk mencapai kemaslahatan hidup dan setiap tahapannya mampu memegang esensi spiritualitas Islam. Hal ini sangat jauh bertolak belakang jika kita melihat kewirausahaan secara konvensional yang mengedepankan pencapaian keuntungan setinggi-tingginya bahkan tanpa memandang nilai etis dari setiap tahapan proses berwirausaha. Jika keuntungan menjadi sumber utama dalam berwirausaha tanpa mengedepankan etika, dapat dipastikan nilai-nilai kemanusiaan akan terkikis habis karena keserakahan manusia, para pengusaha sudah tidak lagi berbicara manfaat, kemaslahatan umat, dan kehalalan serta kualitas barang yang diproduksi.

Al-Qur'an merupakan sumber utama yang menuntun hidup manusia dalam kehidupan dunia sebagai tempat bercocok tanam bagi akhirat dan menjadi penyebab terjadinya kebahagiaan kelak di akhirat, meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bermuamalah merupakan perkara keimanan dan kemutlakan bagi setiap umat Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai panduan dan petunjuk bagi manusia. Akan tetapi, apakah Al-Qur'an telah membahas secara terperinci tentang kewirausahaan atau belum.⁵²⁶ Kewirausahaan termasuk bagian dari kehidupan manusia, maka memang perlu untuk mengetahui aturan-aturan Islam dalam membahas kewirausahaan sehingga menjadikan kehidupan di dunia menjadi mudah.⁵²⁷

Meskipun secara spesifik di dalam Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan, namun terdapat ayat-ayat yang memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun bahasa yang digunakan sedikit berbeda. Perlu diketahui, Al-Qur'an jauh sebelumnya telah membahas tentang konsep pendidikan kewirausahaan.

⁵²⁶Rosihon Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 95.

⁵²⁷Ali Abdul Halim, *at-Tarbiyah al-Iqtisadiyah al-Islamiyyah*, Al-Qāhira: Dār at-Tauzī'i, t.t, hal. 26.

Kewirausahaan dan perdagangan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan hubungan yang bersifat horisontal, yaitu hubungan antar manusia yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Perlu untuk diketahui, setiap orang yang bergelut dalam bidang kewirausahaan, baik dalam bentuk jual beli barang ataupun jasa, wajib untuk mengetahui ilmu tentang tata cara berwirausaha, dengan banyak belajar dan membaca buku-buku yang berkaitan dengannya, baik yang berkaitan dengan aturan agama atau buku-buku penunjang umum lainnya, dengan tujuan agar mereka tidak awam dalam melakukan kewirausahaan terutama bagi wirausaha muslim, wajib mengetahui seluk-beluk tentang tatacara dalam berwirausaha sebelum melakukan kewirausahaan. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban bagi setiap manusia, baik dari golongan laki-laki dan golongan perempuan, tanpa membedakan jenis kelamin di antara keduanya.

Pendidikan kewirausahaan dalam pandangan Al-Qur'an merupakan usaha sadar dalam menerapkan aspek-aspek kewirausahaan untuk membentuk jiwa dan mental wirausaha dengan menghidupkan kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah dan hambatan dengan berbagai risiko dan peluang untuk berhasil. Oleh sebab itu, proses pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi peserta didik. Peserta didik diupayakan menghasilkan karya kreatif dan inovatif berbasis pendidikan kewirausahaan. Kreativitas merupakan proses berpikir untuk menghasilkan ide, pemikiran, dan gagasan agar dapat menciptakan sesuatu baru dan berbeda. Inovasi merupakan kemampuan menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan menemukan peluang. Maka pendidikan kewirausahaan dapat disimpulkan kepada menghidupkan jiwa kewirausahaan melalui kreatifitas, inovatif dan berani menghadapi seluruh tantangan di masa depan.

1. Kreatif

a. Pengertian Kreatif

Kreatif merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Secara bahasa kreatif adalah membuat atau menciptakan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya⁵²⁸ dan tidak pula meniru sesuatu yang lain.⁵²⁹ Orang kreatif ialah orang yang memiliki kemampuan atau daya cipta, dan daya cipta selalu disebut dengan kreatifitas. Kreativitas dalam berwirausaha merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan kombinasi-kombinasi baru atau melahirkan gagasan atau

⁵²⁸ Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Fayyumi, *al-Mishbāh al-Munīr fī Gharīb al-Syarh al-Kabīr li al-Rāfi'ī*, Cetakan ke II, Qahirah, Dār al-Ma'ārif, t. th, hal. 15.

⁵²⁹ Abu Qasim Husain bin Muhammad Raghīb al-Ashfahani, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Beirut: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M, hal. 110.

penemuan yang baru dalam melihat dan membaca peluang-peluang dalam berwirausaha.⁵³⁰

Kreativitas adalah suatu daya dalam menciptakan sesuatu yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk memusatkan perhatian, kemauan, kerja keras serta ketekunan.⁵³¹ Menurut Sulaiman Sahlan dan Maswan, kreativitas merupakan suatu gagasan yang disertai dengan kemampuan untuk berpikir kreatif.⁵³² Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa kemudian menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai permasalahan.⁵³³ Kreativitas dapat juga disebut sebagai suatu daya cipta yang memungkinkan terjadinya penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi maupun seluruh bidang usaha yang dilakukan oleh manusia.⁵³⁴

Dengan demikian, setiap pelaku wirausaha harus memulai mengenal, mendalami dan memahami tentang kreativitas sebelum memulai suatu kewirausahaan sebagai dasar yang kokoh dan modal utama dalam memulai dan menjalankan kewirausahaan. Peran pokok yang harus diperhatikan dalam kewirausahaan yaitu adanya kemampuan yang kuat untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti: membuat organisasi baru, adanya pandangan baru tentang pengelolaan pasar, nilai-nilai baru dalam membaca peluang, membuat produk dan jasa yang baru, kemudian cara-cara baru dalam mengelola sesuatu dan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengelola kewirausahaan.

Menurut Suryana kreativitas ialah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru. Kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara yang baru dalam memecahkan suatu persoalan atau permasalahan dalam menghadapi suatu peluang.⁵³⁵ Kreativitas merupakan sumber penggerak untuk menuju ke arah perubahan yang lebih maju dan berkembang, dalam rangka menciptakan daya saing yang sehat dan berkualitas. Kreativitas sangat relevan untuk dimiliki

⁵³⁰Bukhari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 69.

⁵³¹Hassan Sadili, *Ensiklopedi Indonesia*, jilid: IV, Jakarta: Ichtion Van Hoeve.1987, hal. 29.

⁵³²Sahlan Sulaiman dan Mismam, *Multi Dimensi Berkratifitas Manusia*, Bandung: Sinar Baru 1988, hal. 5.

⁵³³Semiawan, Conny R, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1999,hal. 89.

⁵³⁴Utami Munandar, *Kreativitas Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. 4.

⁵³⁵Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana: Prenadamedia Group, 2010, hal. 210.

oleh semua lapisan dari kalangan para pelaku kewirausahaan bukan hanya untuk dimiliki oleh para wirausaha yang baru mulai saja, akan tetapi harus dimiliki oleh seluruh manusia yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan pada umumnya.

Kreativitas merupakan merupakan sumber penggerak untuk menuju ke arah perubahan yang lebih maju dan berkembang, dalam rangka menciptakan daya saing yang sehat dan berkualitas. Kreativitas sangat relevan untuk dimiliki oleh semua lapisan masyarakat bukan hanya dimiliki oleh para wirausaha yang baru mulai saja, akan tetapi harus dimiliki oleh seluruh manusia yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan pada umumnya.

Jika kreativitas adalah berfikir tentang sesuatu yang baru, maka sudah tidak asing bagi pengusaha muslim untuk memahami dan menjalankan dan menerapkan kreativitas dalam berwirausaha. Orang yang beriman memiliki panduan hidup dalam menjalani kehidupan mereka yaitu kitab suci Al-Qur'an. Jauh sebelum datangnya istilah kreativitas yang digagas oleh para pemerhati pendidikan, Al-Qur'an sejak 1400 tahun yang lalu telah menginformasikan dan mengajarkan manusia untuk senantiasa berkreativitas menuju perubahan dan menyeru kepada manusia untuk selalu berfikir dengan memfungsikan akal sebagai timbangan dalam menentukan benar dan buruk dalam setiap mengambil suatu tindakan. Bahkan Kesungguhan seseorang dalam mengembangkan kemampuan untuk berfikir kreatif merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang beriman.⁵³⁶

Untuk menjadi manusia yang kreatif maka syarat utama yang harus dimiliki adalah akal yang sehat, tanpa disertai dengan akal seseorang tidak akan bisa berfikir aktif untuk menjadi seorang kreatif. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menghargai akal, bahkan akal dan agama memiliki hubungan dan ikatan yang erat, dalam ikatan tersebut, akal menjadi tulang punggung dan wahyu sebagai sendinya, maka dengan demikian antara akal dan wahyu tidak boleh ada pertentangan di antara keduanya, terkadang agama membawa sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia untuk memahaminya, akan tetapi sangat tidak mungkin membawa sesuatu yang mustahil menurut akal manusia.⁵³⁷

Al-Qur'an adalah kitab yang mengndung kalam Allah yang Maha kreatif, maka Al-Qur'an sangat patut untuk disebut sebagai kitab kreatif. Al-Qur'an sebagai gambaran kreatifitas Allah yang sangat menakjubkan dan selalu berada pada lingkaran dinamisme. Dinamisme kreativitas Allah dapat dialihkan kepada hamba-hamba-Nya, karena Allah telah meniupkan sebagian

⁵³⁶Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 75.

⁵³⁷Muhammad Abduh, *Risālah at-Tauhīd, Qahirah*,: Dār al-Manar, 1993, hal. 7.

kekuatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikan mereka sebagai khalifa di atas muka bumi dan memberikan kebebasan untuk melakukan kreativitas di atasnya.⁵³⁸

Ketika berbicara tentang kreativitas, tentu tidak bisa dipisahkan dengan akal, karena kreativitas berhubungan dengan akal dan pikiran. Tanpa akal seseorang tidak akan mampu berfikir tentang sesuatu yang baru, karena akal itu sendiri berarti daya pikir dalam memahami sesuatu.⁵³⁹ Meskipun kata *Al-Aql* dalam bentuk masdar tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam bentuk kata kerja yang mengandung masa lampau dan masa sekarang atau masa yang akan datang. Namun secara bahasa *Aql* berarti tali pengikat atau penghalang. Sehingga Al-Qur'an menggunakannya untuk sesuatu yang mengikat dan menghalangi seseorang agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan perbuatan dosa. Maka dari semua ayat-ayat yang memakai kata *al-aql* dapat dipahami bahwa ia mengandung beberapa makna antara lain:⁵⁴⁰

Pertama: bermakna daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu terdapat dalam surah al-Ankabut/29: 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.(QS. al-Ankabut/29: 43).

Kedua: Bermakna dorongan moral, perihal ini terdapat dalam surah al-An'am/16: 151:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).(QS. al-An'am/16: 151).

Ketiga: bermakna daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Hal ini disebutkan dalam surah al-Mulk/67 : 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

⁵³⁸ Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, Jakarta: PT. Grasindo, hal. 164.

⁵³⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Indonesia, Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 18.

⁵⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 294.

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. al-Mulk/67 : 10).

Akal dalam Islam merupakan daya pikir yang terdapat di dalam jiwa setiap manusia, ia merupakan daya untuk mendapatkan pengetahuan melalui penyaksian terhadap alam semesta. Akal dalam pengertian ini disebut dalam Islam sebagai wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia itu sendiri.⁵⁴¹ Orang yang berakal memiliki kemampuan berpikir dan nalar yang tinggi dan menguasai pengetahuan tertentu secara sistematis, orang seperti ini biasanya disebut sebagai pakar. *Aql* juga dapat diartikan sebagai intelektual yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut sebagai *Ulu al-Bāb* yaitu orang yang memiliki daya intelek dan menggunakannya dalam melakukan setiap kegiatannya. Kata intelektual biasanya disandingkan kepada orang-orang yang telah duduk di bangku akademis.⁵⁴²

Berfikir kreatif merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya, di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 640 ayat yang menyeru manusia untuk berpikir kreatif. Maka sangatlah benar untuk dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci bagi orang-orang yang berfikir. Untuk berfikir manusia telah diberikan perangkat berupa alat pendeteksi kebenaran dan keburukan yaitu akal, dengan akal manusia dapat membedakan antara berfikir maju dengan cara berkreativitas atau mundur karena tidak memiliki kreativitas.

Kreativitas akan diperoleh melalui akal dan perenungan-perenungan yang mendalam dalam mengkaji sesuatu yang sedang dihadapi, maka sebagai hamba Allah harus berterimakasih dan bersyukur kepada Allah atas segala pemberian-Nya berupa akal sehat beserta kemampuan-kemampuan yang terkandung di dalamnya. Dengan akal dan kemampuan itulah manusia dapat berfikir kreatif dan membedakan antara yang baik dan buruk, kemajuan dan kemunduran, demikian pula dalam mengetahui tugas-tugas yang menjadi kewajiban kepada Sang Pencipta yaitu Allah yang Maha Esa.

2. Indikator-indikator kreatifitas berwirausaha dalam Al-Qur'an

Orang kreatif memiliki keistimewaan tersendiri karena ia selalu memandang dengan mata kepala dan merenungi dengan mata hati. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menganjurkan untuk berfikir kreatif dengan memfungsikan mata lahir dan mata bathin untuk mendapatkan pengetahuan yang baru, disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

⁵⁴¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986, hal. 13.

⁵⁴²M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 558.

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus/10: 101).

Selain anjuran untuk berfikir kreatif, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang indikator-indikator kreatifitas dalam berwirausaha, indikator-indikator tersebut di antaranya:

- a. Tertantang terhadap keadaan yang ada dan selalu membuat perubahan, perbaikan dan pengembangan dalam mencari ide yang baru. Terdapat dalam surah Ar-Ra'd,13:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd,13: 11)

- b. Rasa selalu ingin tahu untuk menciptakan dan memproduksi sesuatu yang sedang dibutuhkan di pasaran. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj/22: 77:

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj/22: 77).

- c. Memiliki motivasi tinggi, yakin dan berperasangka baik terhadap usaha yang sedang dijalankan akan diterima dengan baik oleh konsumen dan laku dipasaran. Prasangka baik merupakan doa yang diijabah, disebutkan dalam Hadis Qudsi, Allah berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁴³

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah bersabda: Allah berfirman: Saya berada pada perasangka hambaku terhadapku. (HR. Buhari).

Lawan dari berprasangka baik adalah buruk sangka. Buruk sangka di samping membawa ketakutan juga akan membawa kerugian bagi diri sendiri. Dengan demikian Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk menjauhi buruk sangka dalam segala perkara, dalam berniat, bermuamalah dan berwirausaha. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. (QS. Al-Hujurat/ 49: 12).

Sikap seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya, demikian pula pikiran memiliki peran terhadap terbentuknya sikap seseorang. Berpikir

⁵⁴³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, hal. 1037.

positif akan menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Baik dan buruknya tampilan sikap seseorang terletak pada berpikir dan tidaknya seseorang. Sebagai makhluk berakal yang berbeda dari seluruh binatang, maka berpikir positif merupakan asas yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang dalam menjalankan kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah dan yang berhubungan dengan sesama ciptaan Allah. selain itu, berfikir positif dapat menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan menjadikan hidup lebih baik dibandingkan dengan kehidupan yang selalu dimulai dengan berpikir negatif.

Berpikir positif dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dan percaya diri dalam menjalani aktifitas, menghilangkan keputusasaan dalam menghadapi setiap kegagalan, selain itu berfikir positif dapat menentukan keputusan yang benar karena dalam mengambil keputusan dilandasi dengan akal sehat, memberikan daya ingat yang baik tanpa memikirkan sesuatu yang buruk, memiliki banyak pergaulan karena dengan berfikir positif akan menciptakan kenyamanan dalam bergaul.

d. Memiliki visi ke depan yaitu memiliki pandangan untuk mempersiapkan sesuatu untuk menghadapi kesulitan di masa depan.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Hasyr/59: 18).

Mempersiapkan kebahagiaan untuk masa depan yaitu hari akhirat. Maka setiap orang hendaknya melihat dengan seksama setiap sesuatu yang ia lakukan untuk persiapan di masa depannya, apakah yang ia persiapkan adalah amalan kebaikan yang akan menyelamatkannya di masa depan, atukah amal buruk yang akan menyengsarakannya di masa depan.⁵⁴⁴ Masa depan yang dimaksud mencakup dua kebaikan yaitu masa depan di dunia dan akhirat. Karena kehidupan dunia menentukan kebahagiaan bagi kehidupan akhirat.

Perintah untuk menghadapi kesulitan di masa yang akan datang telah disebutkan dalam surah Yusuf/12: 47. Allah menceritakan kisah Yusuf dalam firman-Nya:

⁵⁴⁴Abu Muhammad Husain bin Mas’ud, *Tafsir al-Baghawi*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1300.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُّوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (QS. Yusuf/12:47).

Ayat tersebut jika diamalkan dalam kehidupan, akan menjadi senjata bagi suatu penduduk untuk menghadapi krisis pangan dan energi yang selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak mustahil akan muncul di masa-masa mendatang. Maka sangatlah penting untuk meningkatkan produktifitas pertanian dengan membuka lahan-lahan yang tidak ditanami menjadi lahan produksi yang aktif. Semua itu harus dilakukan guna menjaga dan menutupi kekurangan ketersediaan bahan pangan di masa mendatang.

e. Memunculkan ide-ide baru dalam membuat sesuatu untuk membantu menyelesaikan keperluan orang lain dengan berlandaskan kepada keikhlasan semata.

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah/9: 105).

f. Suka berpetualang untuk mendapatkan inspirasi baru

Berpetualang dalam rangka mendapatkan sesuatu yang baru merupakan perintah yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al- Ankabut : 20).

Berpetualanglah dimuka bumi dengan anggota badan dan memfungsikan hati sebagai alat untuk merenung ciptaan Allah. Perintah berpetualang merupakan perkara penting karena dalam berpetualang seseorang akan menjumpai segala sesuatu.⁵⁴⁵

⁵⁴⁵Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalamil-Mannan*, Kairo: Saudi: Dār as-Salām, 1422H/2002 M, hal. 737.

- g. Mencari solusi dari setiap permasalahan yang terjadi dalam produksi dan pemasaran.

Kreativitas merupakan salah satu dari sifat mulia yang dimiliki oleh Allah, bahkan sebagai salah satu sifat yang melekat pada diri-Nya yaitu sifat *Al-Khaliq*, yang bermakna Maha Pencipta yang menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh dari sebelumnya. Sifat ini merupakan sifat yang harus dikembangkan pada diri manusia, karena ia merupakan bagian daripada ibadah kepada Allah.⁵⁴⁶ Kreativitas merupakan potensi dan naluri yang telah diberikan Allah kepada manusia, maka tumbuh dan berkembangnya terletak pada diri manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam kewirausahaan, maka seorang wirausaha harus mampu untuk menumbuhkan kembangannya dengan jalan bersungguh-sungguh dan didasari dengan berfikir kreatif untuk menciptakan barang baru yang memiliki perbedaan dengan barang yang ada dari sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa kreatifitas terletak pada kesungguhan dalam berfikir dan berusaha untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih menarik dari sesuatu yang ada sebelumnya.

Kreativitas disebutkan sebagai idiom asasi yang menandai keunggulan citra manusia dan peradabannya. Maka dari itu Islam sangat menekankan sikap kreatif terhadap umatnya agar mampu bekerja dan menunjang kembali kemajuan peradaban Islam yang unggul di bumi ini.⁵⁴⁷

Manusia telah Allah jadikan sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba di muka bumi yang diperintahkan untuk mengelola bumi dan membudidayakan alam secara kreatif. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya ditempatkan secara simplikatif sebagai bagian dari sistematis dari realitas mikrokosmos. Namun lebih jauh Islam menuntut manusia untuk kreatif dalam mengelola alam sebagai sumber daya material. Hal ini merupakan perwujudan tugas manusia di muka bumi. Manusia sebagai hamba dan khalifah telah diberikan kebebasan untuk berkreasikan sampai batas kemampuan yang ia miliki.⁵⁴⁸

Kebebasan untuk melakukan kreasi merupakan salah satu karunia Allah bagi seluruh manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. al-A'raf/7: 10).

⁵⁴⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995, hal. 244.

⁵⁴⁷ Wahyudi, A to Z Anak Kreatif, Gema Insani Press, Jakarta, 2007, hal. ix.

⁵⁴⁸ Uci Sabusi, Rudi Ahmad Suryadi, Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an, Deepublish, Yogyakarta, 2015, h. 145

Allah telah menciptakan bagi kalian tempat tinggal di muka bumi dan menyiapkan bagi manusia sebab-sebab yang untuk mempertahankan kehidupan yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk bertahan hidup seperti makanan, minuman, sehingga manusia dapat bertahan hidup.⁵⁴⁹

2. Inovatif

a. Pengertian Inovatif

Inovatif dalam bahasa arab disebut dengan *al-ibtikār* yang berarti perubahan atau pembaruan. Secara umum inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dipandang sebagai sesuatu atau perkara yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya di kalangan masyarakat.⁵⁵⁰

Inovasi merupakan kreativitas yang diimplementasikan menjadi sesuatu yang nyata dan berbeda dari sesuatu yang ada dari sebelumnya, dalam rangka memberikan nilai tambah dari hasil inovasi tersebut. Dengan demikian, untuk melakukan inovasi, harus diawali dan dilandasi dengan kecerdasan keratif untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang ada sebelumnya.

b. Anjuran untuk berinovasi dalam Al-Qur'an

Dalam berwirausaha inovasi merupakan perkara dasar yang menjadi ruh utama untuk mencapai suatu kesuksesan. Dengan inovasi seorang wirausaha akan tampil berbeda dengan seseorang yang hanya sekedar menjadi pembisnis biasa yang hanya membeli barang dan menjual kembali untuk menghasilkan keuntungan tanpa berpikir untuk berkreasi ataupun berinovasi.

Inovasi terhadap perkara-perkara yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan perkara yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk berjalan di muka bumi dan bertebaran untuk memfungsikan akal, perasaan dan pikiran manusia untuk mengambil manfaat dan mendapatkan keuntungan di atasnya untuk keperluan perbekalan bagi kelangsungan hidupnya.

Salah satu perintah Allah untuk melakukan inovasi dalam kewirausahaan terdapat di dalam firman Allah:

وَأَقَدْ مَكَّنُّكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-A'raf/7: 10).

Selain ayat di atas, disebutkan juga dalam hadis yang diriwayatkan dari sahabat Jabir bin Abdullah:

⁵⁴⁹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Juz: VII, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M/1417, hal. 160.

⁵⁵⁰ Udin Saefudi Su'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2008, hal. 2-3.

عن جرير ابن عبد الله قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵⁵¹

Dari Jarir bin Abdillah berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang membuat jalan baru dalam Islam dengan jalan yang baik, maka baginya pahala dan pahala orang-orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. (HR. Muslim).

Hadis di atas menerangkan bahwa berinovasi dalam melakukan perkara baik sangat dianjurkan selama tidak berkaitan dengan aqidah atau jenis-jenis ibadah yang telah difardukan Allah. Adapun perkara duniawi seperti melakukan inovasi dalam memproduksi, menanam, merawat, memasarkan, mengemas, atau hal-hal baru lainnya, merupakan perkara yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari sabda nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵⁵²

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kalian lebih mengetahui tentang perkara duniawi kalian. (HR. Muslim).

Sabda di atas merupakan anjuran bagi setiap muslim untuk melakukan inovasi dengan cara mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia. Inovasi dapat dilakukan melalui percobaan dari hasil kreativitas akal sehat, sehingga menghasilkan inovasi baru. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, pendidikan, pertanian, perikanan, kewirausahaan dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk mempertahankan kehidupan dalam rangka menghambakan diri di hadapan Allah dengan cara mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan dan senantiasa berserah diri hanya kepada-Nya.

Inovatif merupakan karakter yang dimiliki oleh sebagian besar para sahabat, salah satunya adalah sahabat yang dijamin baginya surga yakni Abdurrahman bin Auf. Karena kecerdasannya, Abdurrahman bin Auf ketika ia diperintahkan oleh Nabi untuk membuat sebuah pasar sebagai tandingan terhadap pasar Yahudi di Madinah pada masa itu, beliau pun melaksanakan amanah tersebut dengan baik. Beliau membuat pasar dengan inovasi baru yang sangat berbeda dengan pasar yang dimiliki oleh orang Yahudi. Inovasi baru yang dilakukan dengan cara melindungi hak-hak konsumen dan para

⁵⁵¹ Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb al-Ilm, bāb: man tsanna fī al-Islām sunnah hasanah*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/ 2000 M, hal. 1165.

⁵⁵² Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahīh Muslim, Kitāb al-Fadāil, Bāb Wujūb Imtitsal ma Qālahu Syar'an...*, hal. 1039.

pedagang dari praktek riba dan monopoli dalam perdagangan. Di samping terbebas dari praktek riba, pasar yang dibangun juga memberikan sewa yang sangat murah dan terjangkau bagi para pedagang, sehingga dengan cara demikian dapat menarik banyak perhatian para pedagang untuk berdatangan ke pasar tersebut.⁵⁵³

Seorang wirausaha yang cerdas akan senantiasa melatih dan mengasah akal dan pikiran untuk menghasilkan produk-produk baru yang berbeda dengan apa yang telah diproduksi dan dipasarkan oleh para produsen sebelumnya. Pentingnya inovasi dalam memproduksi barang yang berkualitas dan memuaskan para pelanggan bertujuan agar barang atau produk yang dipasarkan dapat diterima dengan baik oleh para konsumen dan memberikan kepuasan bagi mereka, karena barang yang diproduksi sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam berinovasi, seorang wirausaha muslim akan selalu menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk dan akal sebagai alat untuk mengamati keadaan-keadaan yang ada di sekitarnya.⁵⁵⁴ Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengarah kepada perintah untuk berinovasi, di antaranya:

1) Inovasi dalam produksi pangan

Pengadaan persediaan pangan yang berkualitas dapat dilakukan melalui inovasi untuk menciptakan pangan yang bergizi dan terjaga kehalalannya serta memiliki kualitas yang tinggi. Dengan adanya inovasi dalam pengadaan pangan yang berkualitas dapat menjamin ketersediaan produksi pangan, pendistribusian pangan yang merata serta kepuasan masyarakat dalam memilih dan memperoleh pangan yang halal dan sehat untuk dikonsumsi. Di samping itu, termasuk juga cara pengemasan yang berbeda dengan cara-cara dari sebelumnya agar terlihat menarik dan pematokan harga yang terjangkau dan tidak terlalu melampau tinggi.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya berinovasi dalam pengadaan pangan yang berkualitas dan bertahan lama, untuk disimpan sebagai persiapan dan perbekalan dalam jangka yang cukup panjang, sehingga dalam kondisi dan situasi apapun ketersediaan pangan tetap tersedia dan cukup untuk menanggung hajat kebutuhan masyarakat. Ayat-ayat tersebut antara lain: inovasi dalam bercocok tanam/ bertani dan persiapan cadangan pangan dalam jangka yang panjang terdapat dalam surah Yusuf/12: 47. Inovasi dalam beragam hewan ternak, antara lain: ternak hewan terdapat dalam surah an-Nahl/16: 5 dan al-An'am/6: 142, perikanan dalam surah an-Nahl/16: 14.

⁵⁵³ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritual Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS, 2013, hal. 78-79.

⁵⁵⁴ Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 35.

Semua jenis pengadaan pangan harus berorientasi kepada kehalalan dan kualitas yang sehat dan bergizi. Perintah ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah/2: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/2:168).

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Al-Qur'an benar-benar memperhatikan kebutuhan pangan bagi kelangsungan hidup manusia. Di samping memerintahkan untuk memproduksi, Al-Qur'an juga mengajarkan sistem ketahanan pangan sebagai persediaan dalam jangka panjang yang berkualitas serta menjaga kehalalan dari bercampurnya dengan bahan-bahan merusak gizi serta berbahaya bagi kehidupan manusia. Bukan hanya menjaga kehalalannya saja akan tetapi menjaga kondisi yang baik bagi makanan yang akan dikonsumsi.

2) Pengadaan pakaian yang berkualitas.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سُوءَاتِكُمْ وَرِيثًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S. Al-A'raf/7: 26).

Pengadaan pakaian yang berkualitas merupakan salah satu anjuran yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, karena pakaian merupakan salah satu penutup aurat bagi manusia di dalam shalat maupun di luar shalat.

3) Pengadaan Transfortasi

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl/16: 7).

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (Q.S. An-Nahl/16: 8).

4) Inovasi dalam perdagangan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. an-Nisa'/4: 29).

Inovasi yang dimaksud ialah kreativitas yang implementasikan untuk menciptakan sesuatu yang dapat memberikan nilai tambah dari sumberdaya yang ada. Dengan demikian untuk menjadi manusia yang inovatif harus memfungsikan akal dengan cara banyak berfikir dan berlatih. Selain berlatih inovasi juga dapat dipadukan dengan cara banyak belajar dan bergaul tanpa menutupi diri dari semua kalangan. Semakin banyak bergaul dan belajar maka semakin luas pengetahuan dan pengalaman sebagai modal utama dalam berinovasi. Tanpa melihat contoh sebelumnya, seseorang akan mengalami kesulitan untuk berfikir kreatif dan menghasilkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya (berinovasi).

3. Berani menghadapi resiko

Keberanian dalam menghadapi risiko merupakan bagian dari kewirausahaan. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian dalam bertindak sesuai dengan kemampuan dan penuh perhitungan. Dengan demikian, setiap gagasan yang akan dijadikan sebagai acuan bukan sekedar berupa khayalan, mimpi atau angan-angan yang tidak dilaksanakan, akan tetapi gagasan yang menjadi sebuah kenyataan. Keberanian dalam mengambil risiko di dalamnya terdapat hal-hal yang akan mempengaruhi keberhasilan usaha yang akan dijalankan. Pilihan terhadap risiko ini bergantung kepada tiga perkara, di antaranya: daya tarik setiap alternatif, kesiapan mengalami kerugian, kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal.⁵⁵⁵

Keputusan untuk memilih, sangat ditentukan oleh kemampuan wirausaha dalam mengambil risiko. Kemampuan untuk mengambil risiko sangat ditentukan oleh: Keyakinan pada diri sendiri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang untuk memperoleh keuntungan, kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realistis.⁵⁵⁶

⁵⁵⁵ Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010, hal. 159-160.

⁵⁵⁶ Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses...*, hal. 160.

Keberanian dalam mengambil risiko sangat ditentukan oleh kepercayaan diri. Artinya, semakin besar kepercayaan diri seseorang dalam terhadap kemampuan yang ia miliki, maka semakin besar keyakinannya terhadap kesanggupan dalam menjalankan sesuatu yang sedang ia gagas dan semakin besar pula kesediaannya untuk mencoba atau melakukan sesuatu yang menurut orang lain sebagai sebuah risiko.⁵⁵⁷ Orang yang berani dalam mengambil resiko berarti ia memiliki keberanian untuk mengambil tantangan dan peluang. Pengambilan resiko hanya akan dijumpai pada orang-orang yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif yang menjadi landasan utama dari perilaku kewirausahaan.

Percaya diri dan sifat tidak gentar dalam menghadapi segala bentuk resiko dan kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Terlebih jika seorang wirausaha tersebut adalah muslim, karena dalam Al-Qur'an Allah telah mengajarkan setiap kesulitan pasti akan diikuti dengan kemudahan. Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah/94: 5-6).

Dalam ayat di atas terdapat dua kemudahan berulang-ulang setelah kata kesulitan. Artinya setiap kesulitan selalu diiringi dengan dua kemudahan, jika dilaksanakan dengan keyakinan, keberanian yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan. Ayat ini juga turun untuk memberikan kabar gembira kepada kaum muslimin pada masa Rasulullah, ketika mereka mengalami masa-masa sulit menghadapi orang-orang musyrik. Dalam riwayat Ibn Abbas:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ. (رواه حسن البشري)⁵⁵⁸

Dari Ibn Abbas berkata: Rasulullah bersabda: Tidak akan pernah sama sekali kesulitan mengalahkan dua kemudahan. (HR. Hasan Bashri).

Selain meyakini kemudahan yang telah disebutkan dalam surah al-Insyirah, seorang wirausaha muslim hendaknya memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri tidak serta merta akan hadir pada diri seseorang kecuali jika dibentuk dengan pengetahuan. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki ialah pengetahuan untuk mengetuk kasih sayang Allah melalui doa, dengan harapan semoga ketakutan dan kepengecutan dalam menghadapi

⁵⁵⁷ Geoffrey Meredith, *The Practice of Entrepreneurship*. Genewa, International Labor Organization, 2005, hal. 9.

⁵⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 540. Terdapat juga dalam Muhammad Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 1635.

permasalahan atau resiko menjadi hilang. Rasulullah telah mengajarkan sebuah doa, sebagaimana yang telah warid melalu sahabat Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁵⁹

Dari Anas Bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian. (HR. Bukhari).

Sifat malas, lemah, penakut, untuk menghadapi resiko merupakan naluri bagi setiap manusia, akan tetapi sifat tersebut dapat dihilangkan dengan cara tidak mengikuti bisikan-bisikan ketakutan dan kekhawatiran tersebut, kemudian ketakutan diganti dengan keyakinan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sedang ia rencanakan. Salah satu syarat untuk menjadi wirausahawan adalah berani menghadapi resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sangat mustahil bagi seseorang yang hendak menjadi wirausahawan sejati, jika dalam dirinya terdapat sifat-sifat negatif tersebut. Dengan demikian, seorang wirausaha muslim hendaknya selalu berlindung kepada Allah dengan cara mengamalkan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Dengan senantiasa membaca doa tersebut semoga menjadi lebih rajin, kuat mental dan fisiknya, menjadi lebih berani dalam menghadapi resiko, dan menjadi sosok wirausaha yang dermawan.

E. Kewirausahaan berbasis gender dalam Al-Qur'an

Berwirausaha merupakan salah satu aktivitas yang memiliki perbedaan dengan berwiraswasta. Berwiraswasta merupakan kegiatan yang lebih fokus kepada objek dan adanya usaha mandiri yang dikelola. Sementara berwirausaha ialah suatu usaha yang berfokus kepada semangat dan jiwa dalam melahirkan kreatifitas dan diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian seorang wirausahawan lebih kreatif dan inovatif jika dibandingkan dengan seorang saudagar biasa yang hanya membeli suatu barang dan menjual dengan harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan.

Berkaitan dengan kewirausahaan terdapat banyak di dalam Al-Qur'an atau sunnah yang membahas dan menganjurkan umat manusia untuk melakukan kewirausahaan, bahkan Al-Qur'an dan sunnah memuji orang-orang yang menggelutinya dan mencela orang-orang yang meninggalkannya.

⁵⁵⁹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī, Kitāb: al-Jihād, Bāb: mā Yataawwaz min al-Jubn...*, hal. 466.

Karena berwirausaha dapat menjadikan manusia menjadi orang yang mandiri dan terbebas dari ketergantungan kepada orang lain. Di antara anjuran untuk melakukannya disebut di dalam surah al-Mulk/67: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
التُّسْوَرُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. al-Mulk/67: 15).

Selain anjuran berjalan di muka bumi, terdapat juga anjuran untuk bertebaran di atasnya, artinya bukan hanya berjalan di satu tempat saja, akan tetapi berjalan dengan cara bertebaran atau berkeliling di seluruh muka bumi untuk membaca dan mencari peluang usaha. Hal ini disebutkan dalam surah al-Jum'ah/62: 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jum'ah/62: 10).

Imam al-Baghawi berkata: apabila selesai melaksanakan shalat maka bersegeralah untuk bertebaran di muka bumi untuk berwirausaha atau berniaga dalam rangka mencari dan mencukupi kebutuhan hidup.⁵⁶⁰ Jangan bermalas-malasan menunggu rizki turun dari langit karena sesungguhnya Allah tidak akan menurunkan rizki melalui jalan kemalasan dan berpangku tangan, namun diturunkan melalui ikhtiar dengan cara berwirausaha. Hati bertawakkal, anggota badan bekerja dan lisan berdoa. Salah seorang tabi'in yakni Arak Ibn Malik senantiasa berdoa setiap kali keluar dari masjid selepas menunaikan shalat dengan membaca:

اللَّهُمَّ أَجِبْتُ دَعْوَتَكَ، وَصَلَّيْتُ فَرِيضَتَكَ، وَانْتَشَرْتُ كَمَا أَمَرْتَنِي، فَارْزُقْنِي مِنْ
فَضْلِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.⁵⁶¹

Ya Allah aku telah menjawab panggilan-Mu dan menshalatkan kefarduanmu, dan aku bertebaran sebagaimana perintah-Mu, maka berikan aku rizki dari keutamaan-Mu dan engkau adalah sebaik-baik pemberi rizki.

⁵⁶⁰ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1314.

⁵⁶¹ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1875.

Selain itu, Allah mengokohkan perintah-Nya untuk berwirausaha, melalui firman-Nya:

وَأَخْرُوجُ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۗ وَأَخْرُوجُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah. (QS. Al-Muzammil/73: 20).

Maksud dari orang yang bermusafir dalam ayat ini ialah yang bermusafir dalam rangka mencari karunia Allah, rizki Allah dengan cara berwirausaha atau berniaga.⁵⁶² Imam as-Suyuti berpendapat bahwasanya ayat ini adalah ayat yang menjadi asal muasal dalam berniaga.⁵⁶³ Para ulama telah bersepakat atas bolehnya melakukan wirausaha, selain ayat di atas mereka berdalil dengan mengutip firman Allah yang dengan tegas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah/2: 275).

Kehalalan berjual beli dalam ayat ini disertai dengan haramnya melakukan riba, atau menyamakan riba dengan jual beli.⁵⁶⁴ Anjuran tersebut menunjukkan kebolehan untuk berwirausaha dalam rangka mendapatkan keuntungan melalui jual beli, perniagaan atau muamalah lainnya dan melarang untuk melakukan praktek riba, karena di dalamnya terdapat perkara yang menyulitkan dan memberatkan umat manusia, menguntungkan sebagiannya dan merugikan sebagian yang lain. Maka Islam diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia agar tidak ada lagi di muka bumi manusia yang tersiksa karena riba.

Mengapa manusia dianjurkan untuk berwirausaha, karena dalam kehidupan mereka sangat bergantung kepada kebutuhan hidup sehari-hari. Dan setiap manusia tidak bisa lepas dari berbagai macam kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk menjalani kehidupannya. Maka anjuran akan pentingnya berwirausaha telah diatur dalam Al-Qur'an yang mulia, sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidup, agar terbebas dari segala kesulitan ekonomi.

Selain perintah berwirausaha terdapat juga perintah untuk menjaga kualitas barang yang diproduksi atau yang ditawarkan kepada para

⁵⁶² Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir...*, hal. 1933.

⁵⁶³ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi: Mahasin at-Ta'wil*, Juz: 14, Dār Ihyā' al-Kutub Al-Arabiyyah, 1866 H/1914 M, hal. 5966.

⁵⁶⁴ Abu Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Zamahsyari, *Tafsir al-Kassyaf*, Juz, III, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1430 H/ 2009 M, hal. 154.

pelanggan, artinya berwirausaha bukan hanya mencari keuntungan duniawi semata, di samping mencari keuntungan seorang wirausahawan menjadikan kewirausahaan yang digelutinya menjadi sarana untuk memberikan manfaat dan mensejahterakan umat manusia melalui barang-barang yang berkualitas baik dan halal untuk dikonsumsi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. Al-Baqarah/2: 172).

Rizki yang baik ialah rizki yang bergizi bagi tubuh manusia dan diperbolehkan syariat untuk dikonsumsi yang bermanfaat bagi akal sehat dan perilaku. Sebaliknya makanan yang haram adalah makanan yang dapat merusak akal dan tingkah laku manusia. Maka dengan dasar ini Allah menghalalkan makanan yang bergizi lagi halal bagi orang yang beriman dan bertaqwa agar makanan tersebut menjadi kekuatan dan penyemangat dalam melakukan ibadah.⁵⁶⁵ Maka ayat ini, diakhiri dengan perintah bersyukur setelah mendapatkan rizki yang diusahakan dengan jalan yang halal, bertujuan agar setiap rizki yang didapatkan melalui usaha yang halal dapat dipertanggung jawabkan kelak di kahirat. Sesuai dengan firman Allah:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. Attakasur/102: 8).

Setiap nikmat yang Allah berikan akan ditanya kelak di hari kiamat, maka ketika seseorang mendapatkan nikmat, hendaknya mensyukuri nikmat tersebut dengan cara memperbanyak untuk memuji Allah dan berterimakasih kepada Allah dengan cara berbagi terhadap sesama, sebagaimana Allah telah memberikan nikmat kepadanya yang pada mulanya tidak ia miliki menjadi miliknya. Maka tanda orang bersyukur ialah ketika banyak memuji Allah disaat ia menerima nikmat dan sebagian nikmat tersebut dibagikan kepada orang yang membutuhkannya bantuan.

Ibn Qayyim memberikan definisi tentang syukur yaitu: menempatkan bekas nikmat Allah melalui lisannya dengan cara memuji kepada Allah bahwa tidak ada seorangpun yang berhak untuk dipuji, kemudian merenungi dan mencintai Allah dengan sepenuh hati serta tunduk dan patuh melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan anggota badan.⁵⁶⁶

⁵⁶⁵Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsīr al-Qāsīmi: Mahāsin at-Ta'wīl*, Juz: 14, ..., hal. 5966.

⁵⁶⁶Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin Ibn Qayyim, *Madarij as-Sālikīn*, Juz II, Dār ash-Shomī'ī, 1432 H/ 2011 M, hal. 244.

Selain berwirausaha dengan tujuan memberikan manfaat dan kemudahan bagi umat manusia, para pelaku kewirausahaan harus mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Harta haram tidak selalu haram dengan sebab dicuri, akan tetapi dapat menjadi haram apabila terdapat di dalamnya transaksi yang merugikan si pembeli. Maka Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa berwirausaha dengan cara yang baik dan menjauhi kebatilan. Larangan tersebut terdapat dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil. (QS. Annisa/4: 29).

Maksudnya ialah jangan memakan sebagian kalian harta sebagian di antara kalian dengan cara-cara yang diharamkan, seperti riba, berjudi, dan perkara yang serupa dengannya, dari pada perkara-perkara yang telah diharamkan Allah dan dilarang untuk dikerjakan, kecuali melalui jalan perniagaan yang sesuai dengan anjuran Allah.⁵⁶⁷ Orang yang tetap berpegang teguh dengan kebenaran dan meninggalkan kebatilan ialah orang-orang yang telah mendapatkan keberuntungan dari Allah dengan keberuntungan yang sangat banyak, terutama kelak ketika dibangkitkan di hari akhirat. Keberuntungan tersebut telah dijanjikan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ.* (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁵⁶⁸

Dari Abu Sa'id berkata: Pengusaha yang jujur lagi terpercaya kelak akan bersama para nabi, orang-orang jujur dan para syuhada. (HR. Tirmizi).

Berwirausaha merupakan perbuatan mulia yang terkandung di dalamnya jual beli dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dan keuntungan tersebut merupakan salah satu di antara tujuan berwirausaha, bahkan menjadi tujuan yang sangat mendasar dalam berwirausaha. Di samping keuntungan dunia di dalamnya juga terdapat nilai-nilai yang mengantarkan kepada keuntungan akhirat. Salah satu hikmah di wajibkannya untuk berwirausaha, karena dalam kehidupan manusia sangat bergantung kepada kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari dan setiap manusia tidak terlepas dari berbagai kebutuhan dalam menjalani kehidupannya. Maka

⁵⁶⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz, II, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 444.

⁵⁶⁸ Abu Isa Muhammad Isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmizī*, Juz 3, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 506. Bandingkan dengan: Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrā*, Juz. V, Beirut, Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, t. th, hal. 437.

anjuan untuk berwirausaha telah diatur dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan dalam menjani kehidupan. Dengan berwirausaha seseorang dapat menjalankan hidup dengan kecukupan dan menghilangkan kesulitan-kesulitan perekonomian.

Selain beberapa ayat di atas, terdapat ayat-ayat yang lain dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, yang menganjurkan setiap orang muslim untuk berwirausaha atau berusaha untuk mencari karunia Allah., berupa rizki yang halal melalui jalan yang bermacam-macam seperti perdagangan, pertanian, pengrajin dan muamalah-muamalah lainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah al-Jumuah/62:10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumuah/62: 10).

Maksudnya: Apabila kalian telah menunaikan salat secara sempurna, maka bersegeralah untuk bertebaran di muka bumi dengan melaksanakan kewirausahaan yang mencakup beberapa pekerjaan⁵⁶⁹ seperti perdagangan, jual beli atau pekerjaan-pekerjaan yang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup bagi kalian dan keluarga kalian dengan cara mencari karunia Allah yaitu rizki yang telah dijanjikan oleh Allah yang diusahakan dengan cara yang baik dan halal tanpa melakukan hal-hal tercela di dalamnya, sehingga keuntungan yang didapatkan berasal dari usaha yang halal dan berkah.

Berwirausaha untuk mencari rizki yang halal merupakan suatu kefarduan setelah melaksanakan shalat lima waktu, kewajiban ini disebabkan karena usaha yang halal adalah asal muasal kewarosan, ketindihan seseorang, bahkan ia adalah dasar ketaqwaan dalam menjalani kehidupan. Hal ini disebutkan dalam firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوَا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

⁵⁶⁹ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 1309.

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah/2: 168).

Perintah untuk memakan makanan halal yang dimaksud adalah makanan yang telah didapatkan melalui usaha yang terbebas dari segala larangan Allah.⁵⁷⁰ Tidak terdapat di dalamnya unsur-unsur riba, penipuan, sumpah palsu, dan perkara-perkara yang merugikan orang lain. Kewajiban mengusahakan harta yang halal disebutkan juga dalam sabda Nabi:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْحَلَالِ
فَرِيضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)⁵⁷¹

Dari Ibn Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda: Mencari rizki yang halal adalah wajib setelah ibadah fardu. (HR. Baihaqi).

Disebutkan juga dalam riwayat yang lain:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْحَلَالِ
وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)⁵⁷²

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: Mencari rizki yang halal adalah wajib bagi setiap muslim. (HR. Thabrani Dari Anas bin Malik).

Maksud dari hadis di atas ialah kewajiban untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Dalam mencari nafkah seseorang wirausaha wajib menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhi larang-larangan-Nya, berhati-hati dalam melakukan transaksi, mencukupi diri dengan perkara halal dan menjauhi yang haram. Ketika seseorang telah melakukan wirausaha seperti ini, maka ia berhak untuk mendapatkan pahala seperti berjihad di jalan Allah.

Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْحَلَالِ جِهَادٌ.
(رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)⁵⁷³

⁵⁷⁰Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M, hal. 109.

⁵⁷¹Muhammad Abdurrauf al-Manawi, *Faid al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz. IV, Beirut-Lebanon, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/ 2001 M., hal. 3576.

⁵⁷²Muhammad Abdurrauf al-Manawi, *Faid al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz. IV..., hal. 356.

⁵⁷³Muhammad Abdurrauf al-Manawi, *Faid al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz. IV..., hal. 357.

Dari Ibn Abbas berkata: Rasulullah bersabda: Mencari rizki yang halal ialah jihad. (HR. Addailami).

Maksud hadis ini ialah orang yang bersungguh-sungguh mengendalikan dirinya untuk mencari rizki yang halal dan menjauhkan diri dari yang haram, akan mendapatkan pahala seperti berjihad di jalan Allah. Hal itu didapatkan karena terdapat niat yang kuat dalam dirinya dan bersungguh-sungguh untuk mengendalikan diri dalam mengekang hawa nafsu, sehingga ia lebih teratur dan diatur oleh hukum-hukum Allah dalam melakukan berwirausaha.

Nabi juga memberikan jaminan surga bagi orang-orang yang berwirausaha untuk mencari rizki yang halal. Telah disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ طَيِّبًا، وَعَمِلَ فِي سُنَّةٍ، وَأَمِنَ النَّاسَ بَوَائِقَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هَذَا الْيَوْمَ فِي النَّاسِ لَكَثِيرٌ، قَالَ: وَسَيَكُونُ فِي قُرُونِ بَعْدِي. (رَوَاهُ الْبَيْهَاقِيُّ)⁵⁷⁴

Dari Abu Said Al-Hudri berkata Rasul bersabda: Barangsiapa yang makan dari hasil yang baik, dan mengamalkan sunnah dalam setahun, kemudian orang-orang aman dari gangguannya, maka ia masuk ke dalam surga. Seorang laki-laki berkata: wahai rasulullah, sesungguhnya pada hari ini telah terjadi pada kebanyakan manusia, nabi bersabda: dan akan terjadi juga pada generasi setelahku. (HR. Baihaqi).

Berkaitan dengan perintah untuk berwirausaha, selain di dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat juga beberapa pernyataan dari para ulama salaf salah satunya pernyataan seorang sahabat Nabi yang sangat tegak dan tegas dalam menyampaikan kebenaran, ia adalah khalifah yang ke dua setelah Abu Bakar, yaitu Umar Ibn Khattab, ia sangat peduli terhadap pentingnya berwirausaha dan beliau melarang untuk meninggalkannya, hal ini dapat diketahui melalui ungkapannya:

مَا مِنْ حَالٍ يَأْتِينِي عَلَيْهِ الْمَوْتُ بَعْدَ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَأْتِينِي وَأَنَا التَّمِسُّ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ.⁵⁷⁵

⁵⁷⁴Abu Isa Muhammad Isa al-Thabrani, *al-Jāmi' ash-Shahih Sunan at-Tirmizī*, Juz. I, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H, hal. 97. Bandingkan dengan: Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *al-Jāmi' Syuab al-Imān*, Juz. VII, Riyadh, Maktabah ar-Rusydi, 1423 H/2003 M, hal. 501.

⁵⁷⁵Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsīr al-Qāsimi: Mahāsin at-Ta'wīl*, Juz: 14, Dār Ihyā' al-Kutub Al-Arabiyyah, 1866 H/1914 M, hal. 5966.

Tiadalah dari suatu keadaan ketikan aku didatangi kematian setelah berjihad kepada Allah yang lebih aku cintai yaitu ketika aku didatangi kematian dan aku dalam keadaan mencari karunia Allah.

Dalam suatu keadaan Umar Ibn Khattab pernah menyindir para ahli *qurra'* (penghafal Al-Qur'an) dengan ucapan beliau:

يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ اِرْفَعُوا رُؤُسَكُمْ مَا أَوْضَهُ الطَّرِيقَ فَاسْتَيْقُوا الْخَيْرَاتِ وَلَا تَكُونْ
كَلًّا عَلَى الْمُسْلِمِينَ.⁵⁷⁶

Wahai sekalian qurra' (para ahli Qur'an) angkatlah kepala kalian sehingga jalan dapat terlihat jelas, kemudian berlomba-lombalah dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang-orang yang beriman.

Abdurrahim bin Salman al-Razi pernah menceritakan:

وَكَانَ سُفْيَانُ النَّوْرِي إِذَا آتَاهُ الرَّجُلُ يَطْلُبُ الْعِلْمَ سَأَلَهُ: هَلْ لَكَ وَجْهٌ مَعِيشَةٍ؟
فَإِنْ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ فِي كِفَايَةِ أَمْرِهِ بِطَلْبِ الْعِلْمِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِفَايَةِ أَمْرِهِ بِطَلْبِ
الْمَعَايِشِ.⁵⁷⁷

Sufyan ats-Tsauri telah didatangi oleh seorang laki-laki yang ingin menuntut ilmu, beliaupun bertanya kepadanya: apakah kamu memiliki perbekalan untuk hidup?, maka jika ia memberitahukan bahwa dia memiliki kecukupan, beliau memerintahkannya untuk menuntut ilmu, jika tidak memiliki kecukupan perbekalan hidup beliau memerintahkannya untuk mencari perbekalan untuk kehidupan. (Riwayat Khatib).

Yahya Ibn Al-Yamani pernah berkata:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَتَعَبَّدَ فَانظُرْ فَإِنْ كَانَ فِي الْبَيْتِ بُرٌّ فَتَعَبَّدْ وَإِلَّا فَاطْلُبِ الْبُرَّ أَوْلًا ثُمَّ
تَعَبَّدْ.⁵⁷⁸

Apabila engkau ingin untuk beribadah, maka lihatlah terlebih dahulu, jika di rumah terdapat gandum, maka beribadahlah dan jika tidak ada, maka carilah gandum terlebih dahulu kemudian setelah ada baru menunaikan ibadah.

⁵⁷⁶Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, II, Riyadh, Maktabah ar-Rusydi, 1423 H/2003 M, hal. 106.

⁵⁷⁷Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jāmi' li Akhlāq arrāwi wa ādāb ash-Shāmi'*, Beirut: Dār: al-Kutub al-Ilmiyyah, 1438 H, hal. 21. Bandingkan dengan: Abu Abdullah Adil bin Abdullah al-Ghamidi, *Al-Jāmi' fī Ahkām wa ādāb ash-Shibyān*, Makkah al-Mukarramah, Maktabah al-Asdī, 1435 H, hal. 98.

⁵⁷⁸Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, I ..., hal. 109.

Terdapat juga sebuah riwayat dari Abu Abbas Siraj, ia pernah mendengar Ubay bin Jannad berkata kepada para ahli hadis:

يَنْبَغُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَعْرِفَ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمَهُ وَمَلْبَسَهُ وَمَسْكَنَهُ وَكَذَا وَكَذَا ثُمَّ يَطْلُبُ الْعِلْمَ.⁵⁷⁹

Semestinya bagi seseorang untuk mengetahui dari mana sumber makanannya dan pakaiannya dan tempat tinggalnya, dan lainnya, dan lainnya, kemudian baru ia menuntut ilmu.

Dari beberapa sumber yang berdasarkan dalil Al-Qur'an dan sunnah maupun atsar sahabat serta ucapan para tabiin dan *tābi' at-tābi'in*, dapat kita ketahui, bahwasanya berwirausaha merupakan perintah yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan menduduki posisi *wājib al-kifāi* karena ia merupakan perintah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Apapun derajat dan kedudukan seseorang pasti membutuhkan kehidupan yang layak. Kehidupan yang layak tidak dapat diraih dengan cara berhayal dan bersemedi pada suatu tempat, menunggu dan berharap tanpa adanya usaha ialah perbuatan sia-sia, kehidupan yang layak akan diraih oleh orang-orang yang berkerja keras.

Pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya sebatas ringkasan konsep sederhana yang terkait dengan kewirausahaan dan Islam. Akan tetapi di dalamnya terdapat tiga pilar untuk mendukung kewirausahaan jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an.⁵⁸⁰ Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah yang mengeksploitasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya melalui kreatifitas dan inovatif, Pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam dipandu oleh sekumpupulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai rida Allah.

Dalam pendidikan kewirausahaan, selain mengedepankan kreatif dan inovatif terdapat juga perkara yang sangat pokok yaitu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, adanya jiwa kewirausahaan bertujuan sebagai motivasi dalam setiap langkah dan tindakan untuk mencapai keberhasilan bagi kehidupan di dunia yang menjadi bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Maka jiwa kewirausahaan yang berasaskan ruh Islam akan didasari oleh asas-asas keimanan kepada Allah yang Maha Esa, dalam membentuk sikap dan tindakan-tindakan tertentu yang berorientasi kepada penghambaan atau ibadah kepada Allah yang Maha Esa. Hal ini dapat

⁵⁷⁹ Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jāmi' li Akhlāq arrāwi wa ādāb ash-Shāmi'*..., hal. 22

⁵⁸⁰ Ali Aslan Gumusay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective", dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015), hal. 199-208.

dilaksanakan dalam berbagai aktivitas pekerjaan terutama dalam bekerja atau secara khusus dalam perilaku kewirausahaan. Implementasi kewirausahaan Islam juga merujuk kepada aplikasi paradigma tauhid yang mewujudkan hubungan yang berkesinambungan antara kesejahteraan dunia dengan keselamatan akhirat kelak dalam konteks berwirausaha.

F. Indikator-indikator Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Berkaitan dengan kewirausahaan berbasis gender, Al-Qur'an dengan jelas dan tegas bahwa dalam berwirausaha bukan hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi juga dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Al-Quran memberikan akses yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha.

Al-Qur'an secara menyeluruh tidak pernah membatasi kreatifitas manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka untuk berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan melalui firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 97).

Ayat ini mengandung makna, bahwa setiap orang yang beriman baik dari kalangan laki-laki ataupun perempuan, memiliki keluasan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi yang mereka miliki untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Bahkan Al-Qur'an memberikan jaminan berupa ganjaran kebaikan setiap kali manusia itu melakukan amal kebaikan berupa penghargaan di dunia berupa kehidupan yang baik dan keberkahan hidup dan kelak di akhirat akan mendapatkan kebaikan di dalam surga.⁵⁸¹ Bagi mereka yang beriman dan selalu berkreatifitas dan berinovasi akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebaikan kehidupan dunia dan kebaikan kehidupan di alam akhirat. Maka ayat ini sangat jelas menerangkan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi yang mengekang atau membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja, setiap manusia mendapatkan hak untuk bekerja, berwirausaha untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, kecukupan hidup dan untuk mempersiapkan perbekalan untuk kehidupan akhiratnya, dengan

⁵⁸¹Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin Ibn Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th, hal. 201.

berwirausaha seseorang akan dapat mengeluarkan zakat, membantu orang fakir, berhajji dan umrah, menyantuni anak yatim, bersadaqah, membangun tempat belajar dan beribadah serta dapat melakukan amal-amal kebaikan lainnya.

Pada masa nabi, perempuan memiliki kontribusi yang besar bagi komunitas muslim dalam banyak bidang. Mereka juga memiliki akses yang samaa sebagaimana para laki-laki untuk bekerja dalam bidang kewirausahaan, hal ini dapat dibuktikan melalui pekerjaan yang telah dilakukan oleh Ibu seluruh orang-orang yang beriman yaitu Sayyidatina Khadijah, ia telah sukses menjadi seorang wirausaha yang tersohor di tanah Makkah sebagai wirausaha yang kaya. Kemudian peran wanita dalam bidang medis yang dilakukan oleh Sayyidah Rufaidah Al-Aslamiyah. Demikian pula dalam bidang pertanian dan peternakan domba seperti yang telah dilakukan oleh Asma binti Abu Bakr, dan dalam manajemen dan akuntansi yang dibidangi oleh Al-Shifa binti Abdullah bin Abdul Shams yang unggul dalam bidang ini, sampai-sampai Khalifah Umar bin Al-Khattab mengambil nasihat darinya berkali-kali dalam masalah administrasi dan urusan pasar.⁵⁸²

Di samping menjadi pengusaha, peternak, pengrajin dan akuntansi, perempuan di masa nabi ada juga yang memiliki profesi sebagai perawat, hal ini telah dilakukan oleh sahabat mulia dari kalangan perempuan yakni Ummu Kalsum binti Ali bin Abu Thalib dalam beberapa peperangan, ada juga dalam bidang pengajaran atau sebagai seorang guru yang dilakukan oleh Syifa binti Abdullah al-Qurasyiyah. Nabipun telah menetapkan dan menghargai profesi mereka, ketika para perempuan memiliki andil untuk ikut serta dalam perang uhud yang dilakukan oleh Ummu Imarah, kemudian dalam perang rum dilakukan oleh Khaulah binti Azwar.⁵⁸³ Peristiwa-peristiwa di atas telah menggambarkan betapa luasnya akses bagi para perempuan untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial, maka peristiwa di atas jangan di kaburkan sehingga menjadikan peran perempuan menjadi musnah karena bentukan-bentukan masyarakat.

Al-Qur'an dan Al-Hadis telah menjelaskan bahwa perempuan secara umum memiliki kebolehan untuk menjadi seorang wirausaha atau memiliki kehendak bebas dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk meraih karunia Allah berupa rizki yang halal sebagaimana yang dimiliki oleh para laki-laki. Hal ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Qasas/28: 23 :

⁵⁸²Zaid al-Aqayilah, *Huqūq al-Mar'ah al-Ā'ilah, Dirāsah Muqāranah baina al-Syariah al-Islāmiyyah wa- Al-Qawānīn al-Wad'iyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 1438 H, hal. 412.

⁵⁸³Mahmud Syubaki, *Amal al-Mar'ah fī Dau' asy-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 14 35 H, hal. 5-6.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ ۗ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
 امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ
 كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".(QS. Al-Qasas/28: 23).

Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas yang menunjukkan bahwa para perempuan diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan di luar rumahnya dalam keadaan darurat karena tidak ada yang menafkahnya atau disebabkan karena uzur lainnya. Ketika Musa bertanya tentang sebab keluarnya mereka dari rumah, dengan jawaban: sesungguhnya bapak kami seorang laki-laki yang tua dan tidak mungkin akan keluar dari rumah untuk bekerja.

Berwirausaha merupakan salah satu amal mulia dan menjadi sarana untuk mendapatkan karunia Allah., melalui berwirausaha seseorang akan terbebas dari sifat malas, kemiskinan, pengecut dan tidak akan menjadi beban bagi orang lain. Manusia yang mulia adalah manusia yang memiliki kekayaan baik secara lahir maupun secara batin. Manusia yang kaya secara lahir dan batin ialah manusia yang menjadikan Allah sebagai tempat bergantung dan menjadikan manusia sebagai tempat menebarkan manfaat dan kebaikan. Berwirausaha menjadi salah satu sarana yang jitu untuk membebaskan seseorang dari keterbelakangan, dari menganggur menjadi bekerja, dari miskin menjadi kaya. Hal ini telah dicontohkan oleh salah seorang sahabat Abdurrahman bin Auf dalam suatu kisah yang diceritakan dalam riwayat Bukhari:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَأَخَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ سَعْدٌ ذَا غِنَى، فَقَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: "أَقَاسِمُكَ مَالِي نِصْفَيْنِ وَأَزْوَجُكَ، قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ

فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، دُلُونِي عَلَى السُّوقِ، فَمَا رَجَعَ حَتَّى اسْتَفْضَلَ أَقْطًا
وَسَمْنَا...⁵⁸⁴

Dari Anas berkata: Bahwasanya Abdurrahman Ibn Auf datang ke Madinah, maka nabi mempersaudarakannya dengan Sa'ad ibn Rabi' Al-Anshari, Sa'ad adalah orang yang memiliki kekayaan, maka Sa'ad berkata kepada Abdurrahman Ibn Auf, aku akan membagikan kepadamu setengah hartaku dan aku akan menikahkanmu, Abdurrahman ibn Auf menjawab: semoga Allah memberi keberkahan kepadamu, keluargamu dan hartamu, tunjukkan aku jalan ke pasar, maka ia tidak pulang sebelum membawa roti dan minyak. (HR. Bukhari).

Selain Abdurrahman bin Auf, terdapat banyak para sahabat selainnya yang bergerak dalam bidang kewirausahaan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa riwayat yang menjelaskan tentang pekerjaan para sahabat Nabi di kota madinah pada masa itu. Salah satu riwayat yang menceritakan tentang pekerjaan mereka ialah hadis dari Aisyah, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ: قَالَتْ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَالَ
أَنْفُسِهِمْ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁸⁵

Dari Aisyah berkata: Para sahabat Rasulullah bekerja untuk diri mereka. (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis ini, dapat diketahui bahwa, penduduk madinah atau kaum anshor ketika itu adalah para petani yang sangat berpengalaman dalam tanaman kurma dan anggur, sementara orang-orang muhajirin ahli dalam bidang perdagangan. Pekerjaan inilah yang pernah dilakukan oleh para sahabat senior baik di kalangan muhajirin maupun anshor, mereka telah mempraktekkan bagaimana cara berwirausaha dengan baik.

Dalam suatu riwayat disebutkan:

فَعَبَدُ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَعَفَّفَ عَنْ مَالِ أَخِيهِ، ثُمَّ سَعَى فِي
التِّجَارَةِ، فَبَارَكَ اللَّهُ لَهُ، وَفَتَحَ عَلَيْهِ بِهَا، فَتَرَوَجَ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ أَصْبَحَ مِنْ تِجَارِ
الْمَدِينَةِ، قَالَ أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِي: " قَالَ لِي أَبُو قِلَابَةَ: الزَّمِ السُّوقَ فَإِنَّ الْغِنَى مِنَ
الْعَافِيَةِ، يَعْنِي الْغِنَى عَنِ النَّاسِ."⁵⁸⁶

⁵⁸⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 323.

⁵⁸⁵Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi' wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M, hal. 326.

⁵⁸⁶Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihyā' Ulum ad-Dīn*, Juz. II, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1426 H/ 2005 M, hal. 943.

Abdurrahman Ibn Auf berlaku tindih terhadap harta saudaranya, kemudian ia berwirausaha melalui perniagaan, maka Allah memberkahinya dan membuka pintu rizki baginya, kemudian menikah setelahnya, dan menjadi seorang pengusaha kota Madinah. Ayub Syahtiani berkata: Abu Qilabah berkata kepadaku: datanglah ke pasar maka sesungguhnya kaya sebagian dari keafiatan. Artinya kaya dari meminta meminta-minta kepada orang lain.

Berwirausaha merupakan sirah atau sunnah yang telah dilakukan para nabi terdahulu, sebelum datangnya nabi Muhammad, nanbi-nabi sebelumnya mencari nafkah dan penghidupan melalui berwirausaha. Salah satu contoh nabi Daud, meskipun beliau sebagai seorang raja tidak pernah meninggalkan untuk berwirausaha dengan cara membuat baju besi, mengembala dan mencari kayu untuk dijual di pasar. Hal ini disebutkan dalam riwayat Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ دَاوُدُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)⁵⁸⁷

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: Nabi Daud tidak akan makan kecuali dari hasil usahanya sendiri, (HR. Ahmad).

Hal ini dilakukan untuk menjaga martabat dan kehormatan mereka dari meminta-minta dan mengharapkan imbalan dari pengabdian mereka dalam mendakwahkan agama Allah dan dalam mengurus perkara-perkara umat, atau untuk menghindari meminta-minta kepada orang lain.

Selain Nabi Daud, putranya Nabi Sulaiman selain menjadi raja, ia juga menjadi seorang wirausaha. Disebutkan dalam riwayat Ahmad:

عَنْ ابْنِ عَطَاءٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ سُلَيْمَانَ ابْنُ دَاوُدَ يَعْمَلُ الْخُوصَ بِيَدِهِ وَيَأْكُلُ خُبْزَ الشَّعِيرِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)⁵⁸⁸

Dari Ibn Ato' Berkata, Rasulullah bersabda: Nabi Sulaiman membuat anyaman dengan tangannya dan memakan roti gandum. (HR. Ahmad).

Disebutkan juga dalam riwayat yang lain:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ دَاوُدُ زَرَّادًا وَكَانَ آدَمُ حَرَّائًا وَكَانَ نُوحٌ نَجَّارًا وَكَانَ إِدْرِيسُ خَيْطًا وَكَانَ مُوسَى رَاعِيًا. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)⁵⁸⁹

⁵⁸⁷ Ahmad bin Muhammad ibn Hambal, *Musna Ahmad*, Juz II, Beirut: Muassasah ar-Risālah, t. th, hal. 114.

⁵⁸⁸ Ahmad bin Muhammad Ibn Hambal, *Az-Zuhd*, Beirut: Dār An-Nahdhāh al-Arabiyyah, 1981 M, hal. 91.

⁵⁸⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *Al-Mustadrak ala Shahihain*, Juz. II, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/ 2002 M, hal. 596. Bandingkan dengan: Ali

Dari Ibn Abbas berkata: Rasulullah bersabda: Daud adalah pembuat baju besi, Adam adalah petani, Nuh adalah tukang kayu, Idris adalah tukang jahit, Musa adalah pengembala. (HR. Hakim).

Dalam riwayat Muslim juga disebutkan:

عَنِ الْمِقْدَامِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. رواه البخاري

Tiadalah seseorang memakan makanan lebih baik dari ia memakan makanan dari hasil usahanya sendiri. (HR. Bukhari).

Maksud dari usaha seseorang ialah usaha setiap manusia baik dari laki-laki maupun perempuan, bukan berarti kehususan bagi laki-laki saja, akan tetapi mencakup keduanya. Dalam hadis ini mengandung anjuran untuk mencari harta yang halal melalui usaha sendiri (hasil tangan sendiri), dan di dalamnya juga terdapat anjuran untuk bersungguh-sungguh mencari penghidupan melalui beberapa jenis wirausaha yang dapat dihasilkan dari kerajinan tangan seperti: menjadi pengrajin besi, permata, kayu, pakaian, kuliner atau jenis usaha lainnya yang dihasilkan dari kerajinan tangan. Dari semua usaha tersebut tidak boleh sunyi dari unsur kehalalan dan menjaga amanah dalam memproduksi agar konsumen mendapatkan manfaat dan keuntungan dari apa yang mereka dapatkan dari barang tersebut.

Secara umum seluruh wirausaha kembali kepada tiga sumber utama yakni pertanian, perdagangan dan kerajinan. Tiga usaha tersebut merupakan sumber utama dalam perekonomian dan menjadi sumber pertumbuhan harta kekayaan. Para ulama berbeda pendapat mana yang paling utama diantara ketiganya, sebagian mereka berpendapat: bertani lebih utama dari usaha lainnya karena bertani lebih mendekatkan kepada tawakkal dan hasil garapan tangan dan manfaatnya lebih umum baik bagi manusia, hewan dan burung-burung. Pendapat ini yang dipegang oleh Imam Nawawi, karena setiap biji yang ditanam akan tumbuh dan menghasilkan 700 biji, berdasarkan firman Allah:

كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ

Seumpama sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. (QS. Al-Baqarah/2: 261).

Perumpamaan ini dijadikan sebagai pandangan dan motivasi bagi orang-orang yang beriman agar senantiasa berinfak di jalan Allah. Perumpamaan ini merupakan sesuatu yang terjadi pada tanaman padi dan gandum atau tanaman lainnya, menggambarkan betapa mulianya usaha

bertani sampai dijadikan sebagai perumpamaan oleh Allah bagi orang-orang berinfak di jalan Allah.

Meski demikian pandangan di atas tidak sepenuhnya sama dengan pandangan ulama yang lain, sebagian dari mereka berpendapat bahwa wirausaha yang paling utama adalah berdagang. Disebutkan dalam *al-Kasb* karya Muhammad bin Hasan: para guru kita berbeda pendapat dalam wirausaha yang paling utama, mereka berpendapat berdagang lebih utama dari wirausaha lainnya. Mereka berdalil dengan firman Allah:

وَأَخْرُؤْنَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah. (QS. Al-Muzammil/73: 20).

Berjalan di muka bumi berarti musafir untuk berwirausaha di muka bumi dengan cara berdagang atau usaha-usaha lainnya.⁵⁹⁰ Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang mulia yang nilainya seperti berjihad di jalan Allah, selain itu ia sebanding dengan berjihad di jalan Allah. Sehingga tidak mengherankan jika Umar Ibn Khattab selalu mengingatkan para sahabatnya dan dengan lantang berkata:

وَلَئِنْ جَاءَ الْأَعْجَمِي بِالْعَمَلِ وَجِئْنَا بِغَيْرِ الْعَمَلِ فَهُمْ أَوْلَى بِمُحَمَّدٍ مِنَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.⁵⁹¹

Kalau sekiranya orang-orang ajam datang membawa amal dan kita tidak datang membawa amal, maka mereka lebih utama di hadapan Nabi Muhammad daripada kita di hari kiyamat.

Bukanlah perbuatan terpuji, apabila seseorang hendak mendekatkan diri kepada Allah, lantas ia menjauhi kehidupan dunia, menjauhi berwirausaha, dan meninggalkan usaha-usaha lainnya. Karena dalam Islam tidak sama dengan kehidupan para pendeta-pendeta yang hanya bersemedi di dalam peribadatan mereka yang akhirnya menunggu pemberian para jemaatnya. Dalam Islam diperintahkan untuk bersungguh-sungguh untuk bekerja, bahkan orang yang bersungguh-sungguh untuk bekerja dan pekerjaannya dihitung ibadah, jika pekerjaannya mengandung kebaikan sebagaimana yang dianjurkan Al-Qur'an. Anjuran bekerja yang dimaksud berlaku bagi para laki-laki dan perempuan tanpa mamandang jenis kelamin dan strata sosial, bahkan Rasulullah pernah mengingatkan putri bungsunya yakni Fatimah az-Zahra agar bangun dari tidurnya dan mencari karunia Allah. Disebutkan dalam sebuah hadis:

⁵⁹⁰Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz VII, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 393.

⁵⁹¹Alaudin al-Hindi, *Kanzul Amal fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Beirut, Dār. Al-Afkār, 2013, hal. 565.

عن فاطمة قالت: مرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُضْجِعَةٌ مُتَّصِحِّبَةٌ فَحَرَّكَنِي بِرِجْلِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا بَنِيَّةُ قَوْمِي إِشْهَدِي رِزْقَ رَبِّكَ وَلَا تَكُونِي مِنَ الْغَافِلِينَ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُقْسِمُ أَرْزَاقَ النَّاسِ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ. (رَوَاهُ الْبُخَّارِيُّ)⁵⁹²

Dari Fatimah berkata: Telah lewat di hadapanku Rasulullah dan saya sedang berbaring di tempat tidur, maka beliau pun menggerakkan kaki beliau, kemudian berkata: wahai anak kaumku, saksikanlah rizki tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai, sesungguhnya Allah yang maha agung membagikan rizki manusia pada waktu di antara terbit fajar sampai terbit matahari. (HR. Bukhari).

Hadis ini menandakan bahwa kewajiban untuk memahami dan mendalami kewirausahaan berlaku bagi laki-laki dan perempuan, bukan hanya laki-laki, tapi keduanya memiliki keharusan untuk menjadi manusia terdidik dan mampu berkembang menjadi seorang yang memiliki kekayaan sehingga tidak berpangku tangan menunggu pemberian, akan tetapi bisa memberikan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Semua itu dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan yang memadai.

Bahkan dalam pandangan Islam, terdapat tahapan proses pengelolaan dalam berwirausaha yang selalu diniatkan sebagai ibadah yang tujuannya untuk mencapai kemaslahatan hidup dan setiap tahapannya selalu berdampingan dengan spiritualitas Islam. Praktek ini sangat berbeda dan bertolak belakang jika dibandingkan dengan kewirausahaan yang dilakukan dengan cara konvensional yang selalu mengedepankan pencapaian keuntungan setinggi-tingginya, tanpa melirik nilai-nilai kesesuaian dari setiap tahapan proses berwirausaha.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menuntun kehidupan umat manusia, terutama perilaku yang berkaitan dengan kehidupan di dunia yang menjadi penyebab terjadinya kebahagiaan kelak di alam akhirat, perkara ini merupakan perkara keimanan yang harus ada di dalam hati dan niat bagi setiap orang beriman. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai panduan dan petunjuk hidup bagi manusia. Sehingga timbul pertanyaan, apakah Al-Qur'an telah membahas secara terperinci tentang kewirausahaan atau belum.⁵⁹³ Maka jawabannya ialah Al-Qur'an telah membahas secara umum, sehingga dalam Islam kewirausahaan termasuk

⁵⁹² Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, *al-Jāmi' Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Riyadh, Maktabah ar-Rusydi, 1423 H/2003 M, hal. 277.

⁵⁹³ Rosihon Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 95.

muamalah yang menjadi bagian dari kehidupan manusia, maka sangat perlu untuk mengetahui aturan-aturan Islam dalam membahas kewirausahaan sehingga menjadikan kehidupan di dunia menjadi mudah.⁵⁹⁴

Kewirausahaan dan perdagangan dalam pandangan Al-Qur'an merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah yang berkaitan dengan hubungan yang bersifat horisontal, yaitu hubungan antar sesama manusia secara menyeluruh tanpa membedakan status sosial dan jenis kelamin, semua manusia memiliki hak yang sama dalam melakukan kewirausahaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Maka sangat jelas, Islam adalah agama yang sangat memperhatikan aspek sosial ekonomi umat manusia, melalui Al-Qur'an Allah telah membuka pintu seluas-luasnya untuk berpetualang dan menggali serta membaca peluang yang ada di muka bumi untuk mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup yang akan dibawa ke akhirat kelak. Melalui Al-Qur'an dapat dilihat bahwa kewirausahaan yang dilakukan berdasarkan petunjuk Allah akan sangat tinggi kualitasnya jika dibandingkan dengan konsep dan teori-teori yang bersumber dari selainnya. Karena Al-Qur'an bersumber dari wahyu Allah, selain sebagai panduan hidup orang-orang yang beriman Al-Qur'an juga diturunkan sebagai mukjizat yang tidak adaandingannya sampai akhir zaman.

2. Partisipasi yang sama dalam berwirausaha

Salah satu bentuk kemunduran perekonomian suatu bangsa dan masyarakat disebabkan oleh ketidakikutsertaan suatu kelompok dalam membangun perekonomian itu sendiri. Salah satu contoh yang sering terlihat bahkan menjadi isu umum bahwa keterlibatan perempuan sangat sedikit dalam mengambil posisi sebagai seorang wirausaha, hal ini terjadi karena banyak faktor, diantaranya: bentukan sosial, kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat suci bahkan dari kekhawatiran perempuan itu sendiri karena minimnya pengetahuan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan.

Hal ini akan mengakibatkan ketidaksetaraan gender yang dapat memberikan dampak yang buruk terhadap berbagai aspek pembangunan, dimulai dari pembangunan ekonomi, sosial bahkan keamanan dan pertahanan. Ketidaksetaraan gender memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan, ketidaksetaraan akses pendidikan, layanan kesehatan, bahkan akan berdampak dengan akses keuangan. Maka keterlibatan setiap manusia sangat diharapkan untuk ikut serta dalam berpartisipasi membangun perekonomian bangsa dengan cara mengambil tempat untuk menjadi seorang wirausaha. Karena sesungguhnya dalam perempuan itu adalah mitra kerja bagi laki-laki,

⁵⁹⁴Ali Abdu al-Ḥalim, *at-Tarbiyah al-Iqtisadiyah al-Islamiyyah*, Al-Qāhirah: Dār at-Tauzī'i, t.t, hal. 26.

diantaranya keduanya sebagai penolong bagi yang lain. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. (QS. At-Taubah/9: 71).

Ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan ialah mitra kerja di antara keduanya. Tidak ada satupun ayat yang mencegah atau melarang perempuan untuk ikut berpartisipasi untuk berperan di ranah sosial, terlebih untuk menjadi seorang wirausaha, adapun tuduhan-tuduhan yang disandarkan kepada Al-Qur'an sebagai kitab yang membatasi kebolehan perempuan untuk tampil sebagai seorang wirausaha atau pekerja lainnya sangat tidak dibenar, Bahkan Al-Qur'an telah memberikan posisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berkreasi dan berinovasi dalam melakukan suatu usaha. Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah/9: 105).

Ayat tersebut berlaku secara umum baik bagi laki-laki maupun perempuan, manusia diperintahkan untuk selalu berwirausaha dan terus menerus untuk menciptakan kemakmuran, menghasilkan nafkah dan makanan yang halal. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa'/4: 29).

Perintah untuk mencari nafkah yang halal melalui perniagaan atau berwirausaha ialah perintah yang umum, mencakup laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Selain itu, kesamaan hak dalam berwirausaha juga dapat dilihat dalam keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam persaksian terhadap akad utang piutang. Allah berfirman:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua

orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada). (QS. Al-Baqarah/2: 282).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa seluruh ayat-ayat yang memerintahkan untuk berwirausaha atau berniaga mengandung perintah bersifat umum yang mengandung perintah bagi laki-laki dan perempuan. Karena pelaku dalam berwirausaha, persaksian, utang piutang atau akad-akad muamalah lainnya dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian di samping adanya peran laki-laki dalam menumbuhkembangkan perekonomian keterlibatan perempuan sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kemajuan perekonomian dalam menciptakan kemakmuran yang merata bagi kehidupan manusia.

3. Kesempatan yang sama dalam mendapat dan memberi manfaat

Berwirausaha dalam rangka memberikan manfaat kepada konsumen dan mendapatkan manfaat berupa keuntungan merupakan salah satu tujuan dari berwirausaha. Mencari keuntungan dalam berwirausaha merupakan perkara yang telah disyariatkan dalam Al-Qur'an, meskipun asal hukumnya adalah mubah, bahkan hukum asalnya bisa berubah menjadi sunnah dan wajib dalam kondisi tertentu. Mencari harta dunia merupakan perkara daruri bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, harta adalah harga diri manusia di hadapan sesamanya dan menjadi sumber penghidupan bagi mereka.

Ibn Hajar berkata: sesungguhnya Allah telah menjadikan harta benda sebagai pengatur bagi kemaslahatan manusia, jika harta dibelanjakan dengan cara mubazir maka sama seperti membinasakannya.⁵⁹⁵ Mengambil manfaat melalui berwirausaha merupakan salah satu perbuatan yang terpuji, dengan demikian seseorang dapat memperoleh manfaat dari hasil usahanya sendiri, dengan adanya penghasilan maka ia akan mendapatkan kehidupan yang layak dan memiliki kecukupan dalam menafkahkan keluarganya. Sahabat Huzaifah pernah berkata:

ليس خياركم الذين يتركون الدنيا للأخرة، ولا الذين يتركون الآخرة لدنيا،
ولكن تلذين يأخذون من هذه ومن هذه⁵⁹⁶

Bukan termasuk orang baik di antara kalian yang meninggalkan dunia karena akhirat dan tidak pula orang-orang yang meninggalkan akhirat

⁵⁹⁵Ahmad Ibn Hajar Al-Asqolani, *Fath al-Bārī bi Sarh Shahīh al-Bukhārī*, Juz X, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1434 H, hal. 408.

⁵⁹⁶Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Syarh al-Sunnah*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M, hal. 231.

karena dunia, akan tetapi orang yang baik ialah yang menikmati keduanya, mengambil akhirat dan dunia.

Ibn Atsir berkata: seseorang yang berwirausaha dengan cara membeli keuntungan melalui usahanya. Al-Jurjani berkata: berniaga ialah usaha membeli sesuatu untuk dijual kembali dan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain berniaga adalah mencari keuntungan melalui jual beli.⁵⁹⁷ Keuntungan inilah yang dimaksud dengan mengambil manfaat berupa keuntungan dan memberikan manfaat bagi para pembeli. Mengambil keuntungan atau manfaat dari hasil jual beli merupakan perkara yang diperbolehkan oleh Al-Qur'an Al-Baqarah/2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...(QS. Al-Baqarah/2: 267).

Orang yang memiliki usaha akan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki usaha. Bahkan lebih terhormat dalam pandangan manusia, jika usaha yang ia jalankan dapat memberikan manfaat buta dirinya dan untuk berjihad di jalan Allah dengan cara membayar zakat, membantu orang yang membutuhkan. Selain mendapatkan manfaat berupa keuntungan seorang pengusaha hendaknya memperhatikan kualitas barang yang ia jual kepada konsumen, barang yang ia jual ialah barang yang berkualitas dengan tujuan agar para konsumen merasa puas dan lega dengan barang yang mereka beli dan dapat mengambil manfaat darinya.

Memperhatikan kualitas dalam berwirausaha dan berusaha memberikan barang dengan kualitas yang terbaik agar bermanfaat bagi orang lain merupakan bagian dari perintah Allah, dan pelakunya akan mendapatkan ganjaran dari Allah atas apa yang mereka lakukan. Allah berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri.(QS. Al-Isra'/17; 7)..

Rasul bersabda:

عن جابر ابن عبد الله قال قال رسول الله ﷺ: من استطاع أن ينفع أخاه فليفعل⁵⁹⁸

Dari Jabir Bin Abdillah berkata: Rasul bersabda: Barangsiapa yang mammpu untuk memberi manfaat kepada saudaranya maka lakukanlah. (HR. Hakim).

⁵⁹⁷ Muhammad bin Abdirrahman al-Habisi, *Al-barakah fī Fadli Al-Sa'yi wa Al-Harakah*, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1438 H, hal. 202

⁵⁹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim, *Al-Mustadrak ala Shahīhain*, Lebanon-Beirut: Dār Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1432 H, hal. 121.

4. Kontrol yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha

Kontrol berarti pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian.⁵⁹⁹ Fungsi control dalam berwirausaha harus dimiliki oleh setiap wirausaha baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya kontrol sangat mustahil suatu usaha akan meningkat atau mencapai keberhasilan. Maka kontrol sangat penting dalam berkreasi atau berinovasi dan kesiapan mental untuk menghadapi seluruh tantangan-tantangan yang akan terjadi di masa depan.

Pengawasan bisa didefinisikan sebagai suatu usaha sistematis oleh manajemen bisnis untuk membandingkan kinerja standar, rencana, atau tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah kinerja sejalan dengan standar tersebut dan untuk mengambil tindakan penyembuhan yang diperlukan dan melihat bahwa sumber daya manusia digunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin didalam mencapai tujuan.

Pengawasan atau kontrol merupakan suatu proses untuk memeriksa, menilai dan memonitor seluruh perencanaan dan laporan-laporan apakah pelaksanaan kewirausahaan yang sedang dijalani tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, dengan cara ini dapat dilakukan suatu perbandingan untuk mengetahui hasil yang ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya apakah sesuai dengan perencanaan, meningkat atau tidak. Dengan fungsi kontrol, seluruh penyimpangan dalam kewirausahaan akan terdeteksi, maka pelaksanaan akan menjadi lebih efektif dan efisien. Kontrol merupakan wewenang untuk mengatur dan menentukan kebijakan keuangan dan operasi dari suatu kegiatan usaha dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

Menurut teori ekonomi, siapa yang memiliki kontrol terhadap sarana produksi, maka ia akan memiliki kuasa dan melakukan pembenaran terhadap rancangan ekonomi, sosial, dan politik, yang dapat mempertahankan kekuasaan. Dalam Islam kontrol merupakan salah satu syarat utama dalam berwirausaha, bahkan dalam semua urusan bukan hanya dalam kewirausahaan semata. Al-Qur'an mengingatkan manusia betapa penting fungsi kontrol dalam berwirausaha, Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. (QS. As-shaf/61: 2).

Ayat tersebut menjadi peringatan bagi manusia yang agar setiap perencanaan yang dibuat agar dilaksanakan dan dikontrol atau diawasi dengan baik, agar pekerjaan yang sedang dikerjakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

⁵⁹⁹Kamus KBBI: Daring 2022 web 2016 diakses 13 maret 2022.

Al-Qur'an telah menetapkan beberapa panduan bagi manusia ketika hendak melakukan kewirausahaan di antaranya:

a. *Planning*,

Planing yaitu menyusun perencanaan terhadap kegiatan yang hendak dilaksanakan dengan waktu dan metode yang telah ditentukan. *Planning* ini telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني⁶⁰⁰)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional” (tepat, terarah, jelas, tuntas). (HR. Thabrani).

Al-Qur'an menyeru kepada manusia agar selalu tekun, teliti dan terus berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum ada dari sebelumnya, dengan tujuan untuk menarik minat para konsumen. Perilaku tersebut disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an surah Al-Insyirah/94:7-6:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”. (QS. Al-Insyirah/94:7-6).

b. *Organization*

Organization ialah upaya mengorganisasikan fungsi setiap orang dalam hubungan kerja baik secara vertikal maupun secara horizontal. Fungsi *organizing* tercantum dalam Al-Qur'an:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, (QS. Ali-Imran/3: 103).

Ayat ini menerangkan bahwa dalam berwirausaha dianjurkan untuk bermitra dengan baik dan dilarang untuk bermusuhan-musuhan.

c. *Coordination*

Coordination ialah penyatuan, integrasi, sinkronisasi upaya anggota kelompok sehingga memberikan kesatuan tindakan dalam mengejar tujuan bersama dalam mengaplikasikan rencana yang telah ditetapkan bersama.

Koordinasi adalah kegiatan mengarahkan, mengintegrasikan dan mengkoordinasikan unsur-unsur manajemen dan pekerjaan-pekerjaan para

⁶⁰⁰ Abu Qasim Sulaiman Bin Ahmad al-Thabrani, *Mu'jam Al-Ausat*, Juz VII, Qahirah: Al-Haramain, 1415 H, hal. 123.

bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.⁶⁰¹ Dan Peithzal Rivai, berpendapat: koordinasi adalah aktivitas membawa orang-orang, materiil, pikiran-pikiran, tehnik-tehnik dan tujuan ke dalam hubungan yang harmonis dan produktif dalam mencapai suatu tujuan.⁶⁰²

Pokok-pokok pikiran intisari koordinasi, yaitu: Kesatuan tindakan atau usaha, penyesuaian antarbagian, keseimbangan antar satuan, keselarasan dan sinkronisasi. Dapat disimpulkan bahwa koordinasi dalam manajemen merupakan pemberian tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisa'/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisa'/4: 58).

Keempat, Controlling, yaitu melakukan pengamatan dan pengawasan secara terus menerus terhadap jalannya *planning*. Dalam Islam, setiap perkara harus dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan keahliannya, jika ingin mendirikan suatu perusahaan harus dilandasi dengan pengetahuan dan keahlian, sebab dengan pengetahuan dan keahlian rencana kerja dan fungsi pengawasan dalam kewirausahaan akan berjalan sesuai dengan rencana. Rencana yang telah ditetapkan akan terealisasi sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Fungsi kontrol disebutkan dalam Al-Qur'an:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saffat/61: 3).

Kontrol atau pengawasan dalam Al-Qur'an merupakan perkara yang sangat penting dalam mengendalikan sesuatu yang sedang dikerjakan. Setiap perencanaan yang tidak dikontrol dengan baik, maka perencanaan tersebut dapat dikatakan sebagai perencanaan dusta. Hal ini telah disebutkan dalam hadis Nabi:

⁶⁰¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Revisi, Bandung: Bumi Aksara 2001, hal. 85-86

⁶⁰² Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 129.

عن عبد الله بن عامر بن ربيعة قال دعثنى أُمي يومًا ورسولُ الله صلى الله عليه وسلم قاعدٌ في بيتنا فقالت: ها تعال أُعطيك فقال لها رسولُ الله صلى الله عليه وسلم وما أردتِ أنْ تعطيه؟ قالت: أُعطيه تمرًا، فقال لها رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: أما إنك لو لم تُعطيه شيئًا كُتبتِ عليكِ كَذِبَةٌ. رواه ابوداود

Dari Abdullah bin Amr bin Rabiah berkata: Aku dipanggil oleh ibuku pada suatu hari dan Rasulullah sedang duduk di rumah kami, maka ibuku berkata: ayo kemari aku akan memberikanmu sesuatu, maka rasulullah berkata kepadanya: apa yang ingin engkau berikan?ibuku berkata: aku akan memberikannya kurma, Rasul berkata kepadanya: adapun jika engkau tidak memberikannya sesuatu maka kamu dicatat sebagai seorang pendusta. (HR. Abu Daud).

Kelima, *Motivation*, yaitu; mengerahkan seluruh kemampuan semaksimal mungkin dalam bekerja dengan hati ikhlas dan mengharap ridha Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya. (QS. An-Najm/53: 39).

Prestasi manusia tergantung besar kecilnya usaha yang mereka lakukan, seseorang tidak akan menjadi maju karena malas berusaha, semua yang ada harus dilalui melalui kesungguhan yang diimplementasikan melalui berwirausaha. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar mereka berwirausaha dan Allah akan memberikan penghargaan kepada setiap orang yang berusaha.

Keenam panduan agama. Panduan agama yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi panduan utama bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitas berwirausaha. Panduan yang dimaksud bertujuan agar aktivitas kewirausahaan yang dilaksanakan sejalan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dalam upaya memberikan manfaat bagi sesama dan menjadi kebaikan bagi umat manusia. Allah berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-A'raf/7: 10).

Selain fungsi kontrol terhadap usaha yang sedang dijalankan dalam Al-Qur'an juga telah diatur dengan seksama tentang kontrol diri dan menjaga batasan-batasan kewajaran dalam berwirausaha. Batasan-batasan yang

dimaksud ialah aturan-aturan yang mengatur batasan kebolehan bagi para wirausaha baik laki-laki maupun perempuan. Salah satunya ialah tentang kebolehan untuk keluar rumah dalam bagi laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha. Aturan tersebut seperti: tidak keluar bekerja kecuali atas ijin walinya bagi yang masih gadis, tidak melakukan pekerjaan yang dapat merusak hubungan pernikahannya, tidak menelantarkan dia untuk melakukan kewajiban pokok terhadap keluarganya, pekerjaan yang dilakukan ialah pekerjaan yang diperbolehkan Allah dan tidak bertentangan dengan fitrah perempuan, seperti bekerja di tempat bangunan, tukang besi, penggali sumur, manjat kelapa, dan lain sebagainya yang akan memberatkan dan memudaratkan kehormatan mereka, karena mereka diciptakan untuk dihormati, dilindungi dan dinafkahi. Termasuk juga dalam bekerja seorang perempuan harus tetap menjaga kehormatan dengan senantiasa memakai pakaian yang telah disyariatkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, menjauhkan diri dari benampakkan penampilan dan perhiasan serta tidak bersepi-sepi atau berdua-duaan secara terus menerus dengan laki-laki yang bukan mahramnya di tempat tertutup.⁶⁰³

Maka pada dasarnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam berwirausaha, keduanya tetap terikat dengan hukum-hukum Allah., mereka terikat dengan aturan-aturan yang kokoh dengan tujuan agar mereka tetap berada pada jalan yang diperbolehkan oleh syariat dan meninggalkan perkara-perkara yang dilarang. Jika tidak demikian, maka tinggal di rumah lebih baik daripada keluar rumah hanya untuk melanggar aturan-aturan Allah. Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. (QS. Al-Ahzab/33: 33).

Tetap di rumah mengandung pengertian tinggal di rumah jika tidak memiliki keperluan dan tujuan yang baik di luar rumah, maka diam di rumah lebih baik daripada keluar, kecuali jika ada keperluan yang sangat mendesak. Sama halnya jika keluar hanya untuk tujuan mengumbar perhiasan agar dilihat oleh orang lain atau menampakkan aurat sebagaimana yang telah

⁶⁰³ Muhammad Marwah, *Dawābit al-Mar'ah fī al-Amal*, Beirut: Dar Kitāb al-Ilmiyyah, 1436 H, hal.1.

dilakukan oleh orang-orang jahiliyah terdahulu.⁶⁰⁴ Semua perilaku itu tidak dibenarkan dalam Islam, dan perintah ini bukan hanya berlaku bagi perempuan saja, akan tetapi berlaku kepada seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan, selama perbuatan yang ia lakukan di luar rumah mengandung kemaksiatan, maka tinggal di rumah lebih baik daripada keluar tanpa tujuan tertentu.

Secara umum pendidikan kewirausahaan berbasis gender merupakan pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan yakni menumbuhkan kreatifitas, inovatif dan berani dalam menghadapi tantangan dan resiko di masa depan serta menghidupkan mental kewirausahaan secara merata dan membuka akses yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Pokok utama selain mengedepankan kreatifitas dan inovasi serta pandai membaca peluang dan berani menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

Kewirausahaan berbasis gender bukan perkara baru, akan tetapi perkara yang telah diberitakan sejak 1400 tahun yang lalu melalui kitab suci Al-Qur'an. Kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam dalam berwirausaha telah disebutkan di dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Kesetaraan dalam berwirausaha

Muktasib adalah isim fail yang berarti wirausahaan yang berasal dari kata *al-Iktisāb*, secara bahasa berarti usaha. Seperti seseorang berkata: *اكتسبت المال* (saya telah mengusahakan harta), artinya berwirausaha dalam perkara harta. Dalam Mu'jam al-Lughah al-Fuqaha: *Al-Iktisab* diartikan sebagai mencari rizki dan menghasilkan harta secara umum.⁶⁰⁵

Kata *al-Iktisāb* yang sebagian banyak dikaitkan dengan bagian warisan. Namun tiak dapat dinafikan secara mutlak bahwa *al-iktisab* tidak berhubungan dengan perkara di luar bagian harta warisan. Istilah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surah an-Nisa'/4: 32:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ق وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ق وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق

(Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. (QS. An-Nisa'/4: 32).

⁶⁰⁴ Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M, hal. 1496.

⁶⁰⁵ Muhammad Rawas Qal'ahji, *Mu'jam Lughah al-Fiqhi*, Beirut, Dār an-Nufasāi, 1988, hal. 231.

Abu Ja'far mengatakan makna “*bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan*” yakni mendapat ganjaran dari usaha mereka berupa pahala ketika berbuat taat dan dosa ketika berbuat maksiat, “*perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan*” ganjaran serupa juga yang didapatkan perempuan dari hasil usahanya.⁶⁰⁶ Karena pada dasarnya usaha itu adalah mencari sesuatu yang belum ada menjadi ada. Adapun warisan tidak perlu diusahakan karena warisan peninggalan yang sudah ada dan tinggal dibagikan ke ahli waris. Meskipun sebagian mufassir menyebutkan bagian tersebut adalah warisan. Dalam ayat ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berusaha untuk menciptakan kebaikan dalam meraih prestasi dunia maupun prestasi akhirat, dengan demikian ayat ini diawali dengan: *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain.* Namun pada ujung ayat dilanjutkan dengan: *dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.* Karunia ini adalah rizki yang dihasilkan melalui berwirausaha agar tidak berselisih dengan bagian yang berbeda.

Muktasib dan *muktasibah* secara khusus dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam Al-Qur'an bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama sebagai seorang penggembala. Disebutkan dalam QS. Al-Qasas/28: 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
أُمَّرَاتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ
كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".(QS. Al-Qasas/28: 23).

2. Kesetaraan dalam bekerja atau beramal

Dua istilah ini memang tidak secara langsung disebut dalam Al-Qur'an namun istilah tersebut dapat diambil dari kata *al-'amal al-shālih*. *Al-'Amal al-shālih* sangat banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, selain menunjukkan arti melakukan kebaikan dunia akhirat, amal shaleh juga termasuk di dalamnya berwirausaha karena ia adalah perintah Allah yang

⁶⁰⁶Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Juz 11, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M, hal. 448.

disebut sebagai jihad oleh Rasulullah. Salah satu ayat yang sangat berkaitan dengan kewirausahaan berbasis gender terdapat dalam Al-Qur'an An-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 97).

Amal shalih dalam ayat ini berarti mengerjakan kebaikan dunia, salah satunya ialah berwirausaha untuk mencari rizki yang halal.⁶⁰⁷ Kebaikan dunia akan tercukupi jika seseorang berani untuk berwirausaha, karena dengan berwirausaha akan menjadi pembuka pintu rizki dan membebaskan manusia dari segala ketergantungan terhadap sesama dan kemiskinan hidup.

Kesetaraan dalam mengambil tempat untuk menjadi wirausaha antara laki-laki dan perempuan merupakan perkara yang tidak asing dalam Al-Qur'an, Islam lebih awal memperkenalkan istilah-istilah kewirausahaan dan segala karakter dan etikanya sebelum diperkenalkan oleh para ahli ekonomi yang datang jauh setelahnya. Al-Qur'an tidak membedakan peran antara keduanya, setiap apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki dapat juga dikerjakan oleh kaum perempuan, karena kedua-duanya adalah diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk memakmurkan bumi dan memberi manfaat terhadap sesama manusia.

⁶⁰⁷ Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Indonesia, Pustaka Assalam, 1435 H, hal. 320.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dalam disertasi ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa: Konsep pendidikan kewirausahaan berbasis gender dalam perspektif Al-Qur'an ialah pendidikan yang menggali aspek kewirausahaan dalam upaya untuk membentuk jiwa dan mental wirausaha agar menjadi manusia yang kreatif, inovatif yang mampu membaca peluang usaha, berani menghadapi resiko dan tantangan-tantangan di masa depan yang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang diterapkan secara merata dan menyeluruh kepada seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan jenis kelamin. Pendidikan kewirausahaan berbasis gender dalam perspektif Al-Qur'an mengajarkan secara eksplisit tentang adanya kewajiban untuk mempelajari ilmu tentang kewirausahaan sebelum menjadi seorang wirausaha dan adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi seorang wirausaha tanpa adanya tekanan dan batasan-batasan tertentu seperti jenis kelamin, ras dan suku bangsa.

Dalam pendidikan kewirausahaan berbasis gender dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa indikator yang menjadi penguat adanya interaksi dan hubungan yang saling menguntungkan antara laki-laki dan perempuan dalam perannya sebagai wirausaha di antaranya: 1. akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan, 2. partisipasi yang sama dalam berwirausaha, 3. kesempatan yang sama dalam mendapatkan dan memberikan manfaat, 4. kontrol yang sama dalam berwirausaha. Dengan demikian, dengan jelas Al-Qur'an sangat mendukung manusia untuk menjadi wirausahaan baik laki-laki maupun perempuan tanpa adanya perbedaan, setiap pekerjaan yang dapat dilakukan oleh laki-laki dapat juga dilakukan perempuan meskipun ukurannya berbeda.

Dalam disertasi ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menurut perpektif Al-Qur'an setiap manusia baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama untuk mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan.
2. Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk berwirausaha secara umum terhadap seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi manusia yang kreatif, inovatif dan berjiwa pemberani dan pandai membaca peluang dan terus menerus menciptakan hal-hal yang baru yang berbeda dengan barang yang ada dari sebelumnya.
3. Kehadiran disertasi ini menjawab seluruh anggapan yang menganggap Al-Qur'an adalah kitab penghambat perekonomian dan kemajuan manusia dan menjawab anggapan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memarginkan peran perempuan, dan tidak memberikan kebebasan untuk menjadi orang kaya dan memiliki aset dalam perekonomian.
4. Menjawab penafsiran-penafsiran yang berkesimpulan bahwa perempuan adalah aurat dan tidak boleh keluar rumah dan berinteraksi dengan yang bukan mahramnya. Sementara Al-Qur'an berbeda dengan penafsiran yang bersifat menyudutkan perempuan, Al-Qur'an menganjurkan diam dirumah dan tidak boleh keluar tanpa ada keperluan dan keluar untuk menebar pesona kepada laki-laki yang bukan mahramnya.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa, pendidikan kewirausahaan berwawasan gender hadir untuk menjawab beberapa pandangan miring terhadap Islam yang dianggap sebagai penghalang pertumbuhan ekonomi dan menjawab permasalahan ketimpangan jender yang berhubungan keterbatasan hak perempuan untuk menjadi seorang wirausaha. Kajian tematik yang digunakan dalam penelitian ini lebih mudah untuk dipahami secara komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an tentang kesetaraan dan keseimbangan manusia dalam potensi intelektual dan emosional serta kemampuan yang dimiliki. Sehingga sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an tidak ada seorangpun di antara manusia yang terabaikan haknya dalam mendapatkan pendidikan dan kesempatan untuk menjadi seorang wirausaha yang berbasis Al-Qur'an.

Selanjutnya, kajian tafsir dengan metode *maudu'i* tidak boleh terhenti, akan tetapi harus terus menerus untuk dikembangkan oleh para peneliti untuk memberikan informasi tentang keluasan samudera ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Terutama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk digali secara mendalam dalam rangka menumbuhkan kembali semangat para salaf yang telah berhasil meraih masa keemasan dengan kebangkitan ekonomi yang berlandaskan kepada ajaran Al-Qur'an guna menciptakan keharmonisan dalam bermuamalah, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Semarang Indonesia, Toha Putra, t.th.
- Abidin, Muhammad Amin bin Umar Abidin, *Khasiyah ibn Abidin*, Juz 1, Beirut: Ālam al-Kutub, 1423 H/2003 M.
- Abu Daud, Sulaiman bin Asyats bin Ishaq, *Sunan Abi Daud*, Riyadh: Dār al-Hadārah wa An-Nasyr wa at-Tauzī', 1436 H.
- Ahmed, Laila, *Islam dan Gender*, Terj. MS. Nasrullah, Jakarta: Lentera, 2000.
- Al-Ajri, Imam, *As Syariah*, Riyad: Dār al-Wathan, 1420 H.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsīr Bahr al-Muhīth*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/1993 M.
- Al-Aqayilah, Zaid, *Huqūq al-Mar'ah al-Ā'ilah, Dirāsah Muqāranah baina al-Syariah al-Islāmiyyah wa- Al-Qawānīn al-Wad'iyyah*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 1438 H.
- Al-Asfahani, Abu Nuaim, *Hilyah al-Auliā' wa Thabaqāt al-Ashfiyā*, Lebanon-Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Al-Asfahani, Abu Qasim Husain bin Muhammad Raghīb, *al-Zarī'ah ila Makārim asy-Syarī'ah*, Lebanon, Beirut, 1400 H/ 1980 M.

_____, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, Beirut: Cetakan Ke IV, Dār al-Qalam, 1430 H/2009 M.

_____, *Al-Mufraāt fi Gharib Al-Qur’an*, Maktabah Nazar Mustafa Al-Bāz, 1410 H,

Al-Asqalani, Ali bin Ahmad Ibn Hajar, *Lisān al-Mīzān*, Lebanon Beirut: Dār Basyāir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M.

_____, *Fath al-Bārī bi Sarh Shahīh al-Bukhāri*, Dimisq: ar-Risālah al-Alamiyyah, 1434 H.

_____, *Muwafaqah al-Hubur al-Khabar*, Cetakan Pertama, Riyadh, Maktabah ar-Rusyd, 1414 H/1993 M.

Al-Ba’labaki, Munir, *Al-Mawrid*, Halim Jaya, 2005.

Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas’ud, *Tafsīr al-Baghawī*, Cetakan Pertama, Dār Ibn Hazm, 1423 H/2002 M.

Al-Baghdadi, Abd al-Qahir Ibn Thahir Ibn Muhammad, *al-Farq bain al-Firaq*, Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, t. th.

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *Sunan al-Kubra*, Lebanon-Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M.

-----, *al-Jāmi’ Syuab al-Īmān*, Juz, IV, Riyadh, Maktabah ar-Rusydi, 1423 H/2003 M.

Al-Bajuri, Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi’i, *Syarah Jauhar at-Tauhīd*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1421 H/2000 M.

al-Buhuti, Mansyur bin Yunus bin Idris, *Kasysyāf al-Qannā’ an Matn al-Iqna’*, Juz. II, Beirut: ālam al-Kutub, 1403 H.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahīh Bukhāri*, Riyadh: Dār al-Hadārah li at-Tauzi’ wa an-Nasyri, 1437 H/ 2017 M.

Al-Buthi, Said Ramadhan, *Tajrībah at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.

Al-Dailami, Abu Suja’ Sirawaih, *al-Firdaus bi al-Ma’tsūr al-Khitāb*, Cetakan Pertama, Beirut, Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, 1406 H/1986 H.

- Al-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin Fadl, *Sunan ad-Darimi, Bab: Annahy 'an al-Ihtikār*, Juz. II, Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1434 H.
- Al-Daruqutni, Ali Bin Umar, *Sunan Ad-Dāruqutnī, Kitāb: al-Buyu'* Juz. II Cetakan Pertama, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001 M/ 1422 H.
- Al-Farabi, Ara, *Ahl al-Madinat al-Fadilah* Kairo: Maktabah Matabi'ah Muhammad Ali. t.th.
- Al-Farahidi, Khalil bin Ahmad, *Kitābul 'aīn*, Juz VIII, Tahqīq: Muhdi al-Mahzumi, Beirut, Maktabah: al-Hilālī, t. th.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihyā' Ulum ad-Dīn*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1426 H/ 2005 M.
- Al-Haitsami, Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman, *Majma' al-Zawāid wa Manba' al-Fawāid, Kitāb: an-Nikāh, Bāb: an-Nafaqāt*, Jilid, X, Cet. I, Jeddah: Dār al-Manhāj, 1436 H/2015 M.
- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah, *Al-Mustadrak ala Shahīhain*, Lebanon-Beirut: Dār Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1432 H.
- Al-Halabi, Syihabuddin Ibn Samin, *'Umdah al-Huffāz fī Tafsīr al-Alfāz*, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H.
- Al-Hambali, Zainuddin Abu al-Faraj Ibn Rajab, *Jāmi' al-Hikam wa al-Ulūm*, Lebanon, Beirut: Dār, Ibn Katsīr, 1429 H/ 2008 M.
- Al-Hindi Alauddin Ali al-Muttaqi Ibn Hisamuddin, *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.
- Al-Iraqi, Zainuddin Abdurrahin bin Husain, *Al-Mughni an-Haml al-Asfār*, Riyad, Maktabah, Ath-Thabariyyah, 14215 H/ 1995 M.
- Ismail bin Hammad Al-Jauhari, *Tāj al-Lughah wa as-Shahāh al-Arabiyyah, Juz. 1*, Dār al-Ilm, 1990.
- Al-Jauhari, Ismail bin Hammad, *Tāj al-Lughah wa as-Shahāh al-Arabiyyah, Juz. 1*, Dār al-Ilm, 1990.
- Al-Jauzi, Abdurrahman bin Ali bin Muhammad, *Zād al-Muyassir fī 'Ulūm at-Tafsīr*, Dār Ibn Hazm, 1423 H.
- Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim*, Cairo, Dār as-Salām, 2013.

- _____, *Aisar at-Tafāsīr li Kalām al-Aliyyu al-Kabīr*, Jeddah, 1410 H/1990 M.
- Al-Jurjani, Ali Bin Muhammad Sayyid Syarif, *Mu'jam at-Ta'rīfāt*, Qahirah: Dār al-Fadhilah, t. th.
- Al-Jurjani, Abdul Qahhar bin Abdurrahman bin Muhammad, *at-Ta'rīfāt*, Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th.
- Al-Kassani, Abu Bakar bin Mas'ud, *Badāi ash-Shanā' ft Tartīb asy-Syarā'ī*, juz 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2003 M.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Al-Manawi, Muhammad Abdurrauf, *Faid al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz. IV, Beirut-Lebanon, Dār Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/2001 M.
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Marāgī*, Cetakan Pertama, Syirkah wa mathbaah, Musthafa al-Bāb al-Halabī wa Aulādih, 1365 H.
- Al-Malibari, Zainuddin Ibn Abdul Aziz, *Fath al-Muin*, Semarang, Maktabah wa Mathbaah Toha Putra, t. th.
- Al-Mardawi, Alauddin, *at-Tahbīr*, Juz II, Tahqīq: Abdur Rahman Jibrin, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1421 H,
- Al-Mawardi, Abu Hasan bin Muhammad, *Tafsīr al-Mawardī*, Lebanon-Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.
- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Tahqīq Taha Abd Razzāq, al-Mansūrah: Maktabah al-Imān, t. th.
- Al-Mishri, Abdurrauf, *Mufradāt al-Qurān wa Gharībuh*, Cetakan Ke. II, Qahirah: Mathbaah Hijāzī, 1367 H/1948 M
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus AL-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahīh Muslim*, Riyadh: Dār as-Salām, 1421 H/2000 M.

- Al-Naisaburi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al Nuzul*, Beirut: Dar al Fikr, 1991 M.
- Al-Nasa'i, Abdul Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan Ibn Dinar, *Sunan Nasā'i*, Riyadh, Dār al-Hadārah li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1436 H.
- Al-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Al-Majmu' syarh al-Muhadzab*, juz 1. Jeddah: Maktabah al-Irsyād, t. th.
- _____, *al-Azkār an-Nawawi*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.
- _____, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jilid.1, Terj. Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Al-Qardawi, Muhammad Yusuf. *Muslimah al-Ghad* (Cairo: Dār al-Wafā', 1995), cet. III; Amina Wadud, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman Perspective*. New York: Oxford University, Press, 1999.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsīr al-Qāsimi: Mahāsin at-Ta'wīl*, Dār Ihya' al-Kutub Al-Arabiyyah, 1866 H/1914 M.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah, Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar, *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996 M/1417 H.
- Al-Qusyairi, Abu Qasim 'Abd al-Karim Ibn Hawazin. *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2011.
- , *Lathā'if al-Isyārāt*, Jilid I, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 2000.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, Muhammad, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Gayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir, *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalāmil-Mannan*, Kairo: Saudi: Dār as-Salām, 1422H/2002 M.

- Al-Sam'ani, Ibn abi al-Muzaffar, *tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, Cetakan 1, Riyad, Dar al-Wathan, 1418 H.
- Al-Samarkandi, Abu Laits Naser Ibn Muhammad, *Tafsīr al-Samarqandī*, Lebanon-Beirut: Dār Kutub Al-Ilmiyyah, 1413 H/ 1993 M.
- Al-Syaikh, Shaleh bin Abdul Aziz, *al-Mindzār fī Bayān Katsīr min al-Akh'thā' al-Syā'iah*, Riyad, tp. 1413 H.
- Al-Syanqiti Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar, *Adwā' al-Bayān fī Idāh Al-Qur'ān bī Al-Qur'ān*, Juz. VII, Dār al-ālam al-Fawāid, t. th.
- Al-Says, Muhammad 'Ali, *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*, Juz II, tp: tt, t.th.
- Al-Shabuni, Ali Ibn al-Jamil, *Sofwah al-Tafāsīr*, Madinah Nasr: Dār al-Shabūnī, 1417 H/1998M.
- Al-Shidiegy, Muhammad Hasbi, *Tafsīr An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Al-Shiddiqi, Muhammad Ibn Allan, *Syarh Riyadussihāhīn*, Jilid I, Lebanon, Beirut, Dār al-Kutub al-Arabī, t. th.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy-ats bin Ishaq, *Sunan Abu Dawūd*, Riyadh, Dār Al-Hadārah lī an-Nasyr wa at-Tauzi', 1436 H/ 2015.
- Al-Suyuti, Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin, *ad-Durr al-Mantsūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Qahirah, Markaz Hijr li al-Buhūs wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-Arabiyyah, 1424H/2003 M.
- _____, *Tafsīr Jalalain*, Pustaka Assalam, t. th.
- Al-Syafi'i, Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Tafsīr al-Imām Asy-Syafi'i*, Riyadh, Dār At-Tadmurayyah, 1427 H/2006 M.
- Al-Syami, Mazin. *Al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Nasyi'*. Dār al-Bayān. 1422.
- Al-Syarbini, Muhammad Bin Khathib. *Mughni al Muhtaj ila Ma'rifati Ma'aani Alfaadh al Minhaaj*. Dār al-Ma'rifah, 1418 H/1997 M.
- Al-Sya'rani, Abd al-Wahhab, *Lawāqih al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifah Qawā'id al-Shūfiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

- , *al-Thabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Cairo: Idārah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad Ibn 'Abd al-Karim, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadīr*, Lebanon, Beirut: Dār al-Makrifah, 1428 H/2007 M.
- , *Irsyād al-Fukhūl ila Tahqīq al-Haq min Ilm al-Ushūl*, Juz. I, Cetakan Pertama, Riyadh: Dār al-Fadhīlah, 1421 H/ 2000 M
- Al-Tabari, Abu al-Qaim Hibatullah Ibn Husain Ibn Mansur, *al-Lālikai*, Iskandariyah: Maktabah Dar al-Bashīrah, t. th.
- Al-Tabataba'i, Muhammad Husein, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, Juz XVI, Teheran: Mu'assasat Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, Beirut, Muassasah ar-Risālah, 1415 H/1994 M.
- Al-Thabrani, Abu Qasim Sulaiman Bin Ahmad, *Mu'jam Al-Ausat*, Juz VII, Qahirah: Al-Haramain, 1415 H.
- Al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad Isa, *al-Jāmi' ash-Shahīh Sunan at-Tirmīzī*, Cetakan Pertama, Maktabah: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādih, 1398 H.
- Al-Thusi Abu Ja'far Muhammad bin Husain, *ath-Thibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Lebanon, Beirut, Dār Ihyā' at-Turās al-Arabī, t. th.
- Al-Tsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *al-Wajīz fī Aqīdah as-Salaf ash-Shālih*, Lebanon: Beirut: Dār al-Makrifah, 1425 H/ 2004 M.
- Al-Tsa'labi, Ahmad Abu Ishaq bin Muhammad, *Tafsīr as-Sa'labī*, Juz. V, Lebanon-Beirut: Dār Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1422 H/ 2002
- Al-Ushfuri, Abu Bakar, *al-Mawāidz al-Ushfūriyyah*, Al-Haramain, t. th.
- Al-Utaibi, Sahal bin Rifa', *'Amāl al-Qulūb 'Inda Ahli Assunnah wa al-Jamā'ah Haqīqatuh wa Ahkāmuh*, Juz. I, al-Mamlakah Assu'udi: Wazārah at-Taklīm al-ālī, 2005.

- Al-Yasui, Louis Ma'luf, *Kamus Al-Munjīd fī al-Lughati wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2014.
- Al-Zamakhsyari, Muhammad ibn 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- Al-Zamil, Abdul Muhsin bin Abdullah al-Zamil, *Syarh al-Qawāid as-Sa'diyyah*, Riyad: Dār Atlas, 1422 H/2001 M.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn Abdillah. *Ulūm al-Qur'ān: Al-Burhān fī Ulūmi al-Qur'ān*. Dār al-Makrifah. 1410 H.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX,
- Azra, Azyumardi dkk, *Ensklopedi Islam*, vol. 4 Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* Bogor: Ghalia, 2016.
- Bryson, Valerie, *Feminist Political Theory: an Introduction*, London: Macmillan, 1992.
- Budiman, Arief, *Pembagian kerja secara seksual*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Darmaputra, Eka, "Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar," *Jurnal PENUNTUN*, vol. 3, no. 12. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, 18, 1997.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983.
- Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*, New York: Bantam, 1984.
- Faqih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2014.
- Ghani, Muhammad Abdul. *The Spirituality in business*. Jakarta. Pena Pundi Aksara. 2005.
- Harding, Sandra, *The Science Question in Ferninism*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1993, cet. V.
- Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'ani: Tafsir tematik ayat-ayat Sufistik dalam Al-Qur'an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Ibn Abdil Bar, Abu Umar Yusuf, *Jāmi' al-Bayān al-Ilm wa Fadhliah*, Juz II, Mamlakah al-Arabiyyah as-Saudiyyah, Dār Ibn Jauzi, 1994 M/ 1414 H.
- Ibn Abdullah, Nashr, *al-Buhūs fī Aqīdah ahli as-Sunnah wa al-Jamāah*, Cetakan Pertama, Wazārah asy-Syuūn al-Islāmīyyah wa Aauwqāf as-Suūdīyyah, t. th.
- Ibn Abi Dunya, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Ar-Ridha an Allāh*, Cetakan Pertama, Mumbai: Dār as-Salafiyyah, 1410 H.
- Ibn Abi Syaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Mushannaf li Ibn Abī Syaibah*, Juz VII, Cetakan Pertama, Qāhirah Faruq al-Hadisiyyah li ath-Thab'ah wa an-Nasyr, 1429 H/ 2008 M.
- Ibn Ahmad, Abdullah, *as-Sunnah*, Damam: Dār li an-Nasyri, 1416 H.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir, *at-Taqrīb li at-Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Dār Ibn Huzaimah, t. th.
- Ibn Aqil, Abu Wafa Ali, *al-Wādiḥ fī Ushūl Fiqh*, Juz. I, Muassasah ar-Risālah 1420 H/ 1999 M.
- Ibn Hambal, Ahmad bin Muhammad, *Musnad al-Imām Ahmad*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, t. th.
- Ibn Faris, Abu Husain Ahmad, *Maqayis al-Lughah*, Juz. II, Lebanon: dār Ihya' at-Turast al-Arabī, 1430,
- Ibn Izzi, Ali bin Ali Muhammad, *Syarah al-Aqīdah ath-Thahawīyyah*, Lebanon, Beirut, 1411 H/1990 M.
- Ibn Katsir, Abu Fida Ismail, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Lebanon, Beirut, Dār Ibn Hazm, 1420 H/2000 M.

- Ibn Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Dār at-Ta'shil, 1435 H/2014 M.
- Ibn Manshur, Abd Rahim bin Abd Karim bin Muhammad, *as-Sam'ānī*, Juz II, Percetakan as-Syafii li Ibn Shalāh maa' az-Zail, t.t.
- Ibn Manzbur, Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Shādir, 1990.
- Ibn Rajab, Zainuddin Abu al-Faraj Abdurrahman, *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hikam*, Dimisq, Beirut, Dār Ibn Katsīr, 1429 H/ 2008 M
- Ibn Ruslan, Asy Syeikh Al Imam. *Fathu ar-Rahmān bi Syarhi Matni az-Zubād*. Al-Misriyyah: Dār al-Manhaj, t.t.
- Ibn Salam, Abu Abdul Qasim, *al-Imān*, Damam: Dār li an-Nasyri, t.t.
- Ibn Taiymiyah, Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim, *Dar'ul Taarud al-Aql wa an-Naql aw Muwafaqah al-Manqūl li ash-Sharih al-Ma'qul*, Riyādh: Dār al-Muslim, 1994.
- _____ *as-Sharim al-Maslūl ala Syātim ar-Rasūl*, Tahqiq Muhammad al-Harisi, dan Muhammad Sudari, Damam, Dar ar-Ramadi li Annashri, 1418 H.
- Ibn Qayyim, Muhammad Ibn Abu Bakar Syamsuddin, *Tafsīr Ibn Qayyim*, Dār Kitāb al-Ilmiyyah, t. th.
- Ibn Qudamah, Muwaffaquddin Abu Muhammad, *Al-Mughnī*, Juz. III, Riyad, Dār Ālam al-Kutub, t. th.
- Ibn Taimiyah, Taqiyuddin, *Majmū' al-Fatāwā*, Mesir: Mathba'ah al Madanī, 1403 H.
- _____, *Fatāwā al-Qubrā*, Jilid, I, Lebanon, Beirut: Dār al-Kutub al-Arabiyyah, 1408 H/ 1987 M
- Ibn Zakaria, Abu Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Dār al-Fikr, t. th.
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M. 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003), cet.I; 3.
- Kantor Mententerian Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III: Pengantar Teknis Analisa Gender, 1992

- Lindsey, Linda L, *Gender Roles: a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Marwah, Muhammad, *Dawābit al-Mar'ah fī al-Amal*, Beirut: Dar Kitāb al-Ilmiyyah, 1436 H.
- Maxon & Daugherty, *Geneticcs a Human Perspective*, Iowa: WM. C. Brown Publisher, 1985.
- Meredith, Geoffrey, *The Practice of Entrepreneurship*. Genewa, International Labor Organization, 2005.
- Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mulia, Siti Musdah, *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Jakarta: LKAI, 2003, cet. II.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Teras; 2008
- Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Neufeldt, Victoria (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Websters New World Cleveniland, 1984.
- Pines, Ayala Malach. *Gender differences in entrepreneurship Equality, diversity and inclusion in times of global Icrisis*. Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal Vol. 29 No. 2, 2010 pp. 186-198.
- Qal'ahji, Muhammad Rawas, *Mu'jam Lughah al-Fiqhi*, Beirut, Dār an-Nufasāi, 1988, hal. 231.
- Quthb, Sayid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al-Qur'an)*, Jilid, 9, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.

- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazrur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007, cet.1.
- Shah, M. Aunul Abied dan Taufiq, Hakim, *Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Syahrûr dalam Bacaan Kontemporer*", dalam M. Aunul Abied Shah, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. IV.
- , *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- , *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Perempuan*, Jakarta, Lentera Hati, 2014.
- Showalter, Elaine, *Speaking of Gender*, New York & London: Routledge, 1989.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Syubaki, Mahmud, *Amal al-Mar'ah fî Dau' asy-Syariah al-Islamiyyah*, Beirut: Dâr Kitâb al-Ilmiyyah, 14 35 H, hal. 5-6.
- Suryana, Yuyus, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana: Prenadamedia Group, 2010.
- Sugishastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suryana, Yuyus, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.
- Syafi'iyah, M. Abdul Mujieb, *Ahmad Ismail, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, cet, I, 2009.
- Smith, W. R. *Kinship and Marriage in Early Arabia*, London, 1907.
- Thanthawi, Jauhari, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

- Umar, Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Mu'jam al-Mausū'ī li al-Fādz al-Qur'an al-Karīm wa Qirāatih*, Riyad: Muassasah sutūr al-Ma'rifah, 2002.
- Umar, Nazarudin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Cetakan ke II, Jakarta: PARAMADINA, 2001.
- Unger, Rhoda K, *Female and Male Psychological Perspectives*, New York Philadelphia, San Fransisco & London, 1979.
- Utaminingsih. Alifiulahtin, *Gender dan Wanita Karir*, Malang, Tim UB Press, 2017.
- Utsman, Samiyyah Sayid, *Auqāh al-Mulāh bi al-Hasanāh ma'a An-Niyyah ash-Shālihah*, Juz. 1, Tab'ah ala-Nafaqah Fāil al-Khair, t. th.
- Wilson, H.T, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J.Brill, 1989.
- Wiyani, Novan Ardi, dkk, *Format PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yaljan, Miqdad. *Al-Tarbiyyah al-Akhlāqiyyah al-Islāmiyyah*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1423 H.
- Zamahsyari, Abu Qasim Jarullah Mahmud bin Umar, *Tafsīr al-Kassaf*, Juz, III, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1430 H/ 2009 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Junaidi Abdul Halim
Tempat tanggal lahir : Serang, 6 april 1959
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Kaujon Tengah RT. 05/02 Kota Serang Banten.

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD MI Al-Khairiyah Sumuranja tamat Tahun 1971.
2. MTS Al-Khairiyah tamat Tahun 1974.
3. PGAN Serang Tamat Tahun 1980.
4. Sarjana Muda IAIN "SGD" Serang Tamat Tahun 1984.
5. Sarjana Lengkap IAIN "SGD" Serang Tamat Tahun 1988.
6. AKTE IV IAIN SGD Bandung Tamat Tahun 1996.
7. S2 IPWIJA Jakarta Tamat Tahun 2008.
8. S3 Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

B. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru swasta MI Muawanatussibyan Kaujon dari Tahun 1980 - 2014.
2. Guru swasta MTs Al Khairiyah Citangkil Cilegon dari Tahun 1990 - 1993.
3. Guru Agama SMA Pasundan Serang tahun 1989 - 2003.
4. Guru agama SDN (PNS) dari tahun 1983 - 2019.
5. Dosen swasta UT Serang Tahun 2012 – 2014.
6. Dosen swasta stkip serang sukabumi tahun 1993 – 1996.

C. DAFTAR KARYA TULIS

1. Buku pedoman panduan romadhon untuk TK, SD dan SMP se-Kabupaten Serang tahun 2012.
2. Buku zakat peternakan ayam dalam perspektif Al-Quran tahun 1985.
3. Buku eksekusi pidana mati menurut hukum positif dan Islam tahun 1988.
4. Pengaruh pelayanan dan guru berkualitas terhadap prestasi siswa tahun 2008.

D. RIWAYAT ORGANISASI

1. Seksi Humas Organisasi HMI Serang 1983-1985
2. Ketua Guru Agama sekecamatan Ciruas Tingkat SD 2000-2014.
3. Ketua K3S dan FKGS se-Kecamatan Ciruas 2008-2014.
4. Wakil ketua PGRI cabang Kecamatan Ciruas 2005 – 2010.

5. Ketua PGRI cabang Kecamatan Ciruas Tahun 2011 – 2020.
6. Sekretaris bidang PGRI Kabupaten Serang tahun 2001 sampai sekarang.
7. Pengurus LPTQ Kabupaten Serang tahun 2010 sampai sekarang.
8. Pengurus BAKOMUBIN (badan koordinasi mubaligh ke Indonesia) tahun 2018.
9. Ketua Yayasan Al-Khairiyah Cabang Kecamatan Ciruas tahun 2013 sampai sekarang.
10. Kepala MTS swasta Al-Khairiyah cabang Kecamatan Ciruas tahun 2008 sampai 2013.
11. Ketua PKBM tunas harapan bangsa Kecamatan Ciruas tahun 2000 sampai sekarang.